# Happen for a Reason

"Cinta itu sederhana
tapi kadang manusia yang
membuatnya rumit,
memberikan bumbu-bumbu keegoisan
yang mengubah makna cinta itu sendiri."

Alnira

# Happen for a Reason

"I believe that everything happens for a reason. People change so that you can learn to let go, things go wrong so that you appreciate them when they're right, you believe lies so you eventually learn to trust no one but yourself, and sometimes good things fall apart so better things can fall together."

~Marilyn Monroe~

**Happen for a Reason**

**Oleh : Nia Robi'ah Alawiyah (Alnira)**



Editor : Tim Diandra Kreatif

Proofreader : Neni Kurniasari

Desain Sampul: Sya'adah R.

Penerbit

**Diandra Kreative**

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga No. 164 Sambilegi Baru Kidul,

Maguwaharjo, Depok, Sleman Yogyakarta

Tlp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222

E-mail : dinadracreative@yahoo.com /

diandracreative@gmail.com

Fb. Diandracreative SelfPublishing dan Percetakan

Twitter. @bikinbuku

Website : www.diandracreative.com

Cetakan I, November 2017

Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2017.

*Untuk semua perempuan yang ada di muka bumi :*
*Jadilah kuat tanpa melupakan kodratmu.*
*Sebagai anak, menyayangi dan menghormati orang tua.*
*Sebagai istri, mencintai dan menghormati suami*
*Sebagai ibu, mendidik dan menjadi guru pertama untuk anakmu ....*

# *Prolog*

*Cinta itu sederhana ...*

*Aku untukmu dan kamu untukku ...*

*Dan kita akan bahagia selamanya ....*

Aku tersenyum getir membaca kalimat yang tertulis di halaman depan buku agendaku. Buku itu sudah menemaniku sekitar 4 tahun lamanya. Aku yang dulu, terasa begitu naif karena percaya dengan rentetan kalimat itu.

Nyatanya cinta tidak sesederhana itu, aku dan dia yang saling mencintai tidak pernah bisa meraih apa yang dinamakan bahagia.

Oh ya ... mungkin aku pernah merasa bahagia bersamanya, tapi ternyata tidak untuk selamanya ....

Nyatanya kekuatan cinta yang diagung-agungkan itu perlahan pudar bergantikan rasa asing yang aku sendiri tidak tahu apa namanya ....

# Bagai Orang Asing

*"I trust that everything happens for a reason,*

*even if we are not wise enough to see it."*

~Oprah Winfrey~

Seperti pagi-pagi sebelumnya, pagi ini pun aku sudah sibuk menyiapkan sarapan di dapur. Setelah menyiapkan pakaian kerjanya, aku langsung turun dan berkutat di dapur kecilku. Rutinitasku selama 4 tahun terakhir setelah aku resmi menjadi seorang istri. Rutinitas yang dulu aku nikmati, tapi saat ini aku menganggapnya tidak lebih dari kebiasaan.

"Pagi."

Aku mendongak dan mendapatinya tengah berjalan ke arahku, dia sudah mengenakan baju yang aku siapkan, kemeja *brown* dan celana hitam dengan dasi yang masih tergenggam di tangannya. Aku tahu dia bisa memasang dasi itu sebaik aku, tapi seperti yang aku katakan tadi, hanya karena kebiasaanku yang selalu memasangkannya dasi selama 4 tahun terakhir, membuatnya tidak mau melakukan hal itu sendiri.

Aku membawa nasi goreng dengan telur mata sapi ke meja makan dan meletakkan di depannya, sementara aku duduk agak jauh darinya. Kami berdua menikmati makanan ini dalam diam, hal yang hampir sebulan ini menjadi kebiasaan lain yang muncul dalam hubungan kami. Lupakan obrolan santai ataupun percakapan saling menggoda yang biasa terlontar di antara kami, karena semua itu sudah tidak lagi menjadi kebiasaan kami.

Aku meliriknya yang menggeser kursi untuk meletakkan piring kotornya ke bak cuci piring dan mencucinya. Ini juga kebiasaan kami, sebenarnya ini adalah aturan yang aku buat, harus mencuci piring kotor setelah makan. Aku benci tumpukan piring kotor, lagipula akan lebih ringan kalau langsung dicuci saat itu juga, ketimbang menumpuknya bukan?

Aku memang mempunyai asisten rumah tangga yang datang di pagi hari dan pulang sore harinya. Tapi tugasnya hanyalah mencuci pakaian, menyetrika, dan membersihkan rumah, karena aku yang harus pergi ke toko tidak akan sempat untuk mengerjakan semuanya, walaupun rumah ini tidak terlalu besar.

Aku kembali memfokuskan perhatianku kepada pria yang saat ini tengah membongkar ulang dasi yang telah disimpulkannya.

"Ck! Kenapa nggak rapi, sih!" rutuknya kesal.

Aku bangkit dari kursi lalu berjalan mendekatinya, mengambil alih dasi yang ada di tangannya lalu mulai membentuk simpul rapi di bagian depan kemejanya. Setelah itu aku merapikan kerah kemejanya, di hari-hari yang lalu mungkin aku akan menambahkan gerakan mengusap bahu dan dadanya untuk membersihkan debu yang tak kasat mata, lalu dia akan menarik pinggangku untuk memberikan ciuman sebelum dia pergi bekerja, tidak lupa dengan gerakan tangannya di bokongku.

Tapi itu tidak lagi menjadi kebiasaan kami, setelah memasangkan dasinya aku langsung berbalik arah dan menuju tempat cuci piring untuk mencuci piring kotorku dan dia akan pergi tanpa mengucapkan apa pun.

♥♥♥

"Terima kasih, selamat datang kembali," ucapku kepada pelanggan kami.

Aku berdiri di belakang meja kasir, menggantikan Eni yang sedang beristirahat makan siang. Berkutat di toko ini sudah menjadi kebiasaanku selama 2 tahun terakhir. Tadinya toko ini milik Mama, tapi beliau memutuskan untuk pensiun dan hidup tenang bersama Papa di Sukabumi. Mama membeli dua buah ruko dan membuka toko khusus perlengkapan anak-anak, setelah memutuskan berhenti menjalani kariernya sebagai psikolog.

Awalnya aku menolak saat Mama memintaku mengurusi toko ini, tapi beliau memaksa. Mungkin Mama kasihan melihatku yang hanya diam di rumah saja semenjak aku memutuskan untuk *resign* dari kantorku dulu. Ya, dulu aku sama seperti kebanyakan perempuan muda ibu kota, memiliki pekerjaan mapan dan karier yang cemerlang. Hanya saja aku memilih untuk berhenti dari pekerjaanku, karena ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengannya.

Aku ingin menjadi seorang istri yang baik, yang sudah ada di rumah saat suaminya pulang kerja, bukan yang pulang larut malam dan membiarkan suaminya kelaparan.

Aku tahu gajinya lebih dari cukup untuk menghidupi aku, bahkan untuk membelikan aku *make up* yang digunakan oleh artis Hollywood setiap bulan juga dia sanggup. Dan sebagai istri yang baik aku berusaha mengalah dan melepaskan pekerjaanku sebagai seorang Manajer HRD di sebuah perusahaan garmen.

Aku tahu selama ini, pertengkaran kecil kami terjadi karena aku yang terlalu sibuk, seolah waktu 24 jam sehari yang diberikan Tuhan belum cukup untukku. Walaupun sebenarnya kadang aku juga merasa kesepian kalau dia sedang pergi ke luar kota, tapi aku berusaha memaklumi, karena itu bagian dari tugasnya dan dia bekerja untuk aku, karena dia adalah kepala keluarga. Sedangkan aku bekerja untuk diriku sendiri dan hanya sekadar membantu keuangannya

yang sebenarnya itu benar-benar tidak perlu, karena selama ini keuangannya baik-baik saja.

"Icaaaa ... ngelamun aja, sih!"

Aku terkesiap saat seseorang mengagetkanku. "Eh, elo Mei."

"Ya ampun, gue udah berdiri dari tadi di sini, lo baru sadar," keluhnya.

Aku tersenyum malu, lalu mulai menghitung belanjaannya. Meisya adalah salah seorang pelanggan tetapku, dia selalu memborong banyak baju di sini, untuk anaknya yang lucu bernama Arga. Dan saat ini dia tengah hamil anak kedua dan mulai mempersiapkan perlengkapan bayinya.

"Nggak sama laki lo?" tanyaku.

"Nggak, dia lagi keluar kota."

"Tumben dibolehin pergi sendiri?" Aku dan Meisya menjadi akrab selama setahun terakhir ini, sehingga aku cukup mengenal keluarganya.

"Sama sopir, jadi dibolehin. Eh lo udah makan belum? Makan bareng yuk," ajaknya.

"Yah, ini kasir gue lagi istirahat, lain kali deh ya."

Meisya sedikit memberengut, mungkin dia kesepian, karena dia bilang, dia ibu rumah tangga dan anaknya saat ini sudah sibuk di sekolah, walaupun masih TK. Makanya dia memohon-mohon pada suaminya untuk hamil anak kedua, padahal suaminya itu trauma karena kehamilan pertama Meisya yang hampir saja membuatnya meregang nyawa.

"Ya udah, lain kali kita makan bareng ya. Makasih Ica, gue pulang dulu," pamitnya sambil menyerahkan beberapa bungkusan kepada asisten pribadinya.

Aku menghela napas, kadang aku iri dengan keluarga Meisya dan juga keluarga teman-temanku yang lain, kenapa mereka bisa sebahagia itu? Kenapa sepertinya kekuatan cinta berlaku untuk mereka, tapi tidak untukku?

# Sebulan Sebelum Pernikahan

"Salah satu alasan

Kenapa kamu sulit untuk bahagia adalah

Karena kamu selalu membandingkan diri

Dengan kehidupan orang lain."

~Unknown~

*There is only one happiness in life, to love and be loved.* Aku setuju dengan kata-kata George Sands itu, karena aku merasakannya, bagaimana mencintai dan dicintai, alasan yang membuat aku dan Wildan memutuskan untuk menikah.

Aku tersenyum bahagia sambil memandangi foto-foto *prewedding*. Di foto itu aku mengenakan *dress* brokat berwarna putih dan memeluk tubuh Wildan dari belakang, wajah Wildan tidak terlihat, hanya menampilkan rahangnya yang ditumbuhi rambut-rambut halus. Aku selalu suka rambut-rambut halus itu, menggelitik kulitku saat kami sedang bermesraan.

Wildan Pranadipa, seseorang yang seharusnya sudah aku kenal sejak zaman mengenakan seragam putih merah. Kenapa aku bilang seharusnya? Karena aku baru tahu kami pernah satu SD setahun yang lalu.

Saat SD dulu aku tidak terlalu memperhatikan lawan jenis, apalagi kakak kelas. Ya, Wildan kakak kelasku, kami memiliki selisih usia 3 tahun. Kami dipertemukan lagi saat pernikahan sahabatku—Nindi sekitar satu tahun lalu dan sejak saat itu Nindi, Feny, dan Rea sepakat untuk menjodohkan aku dengan Wildan.

Sejujurnya awal pertama aku bertemu dengan Wildan aku tidak terlalu tertarik padanya. Wildan adalah tipe pria serius yang terlihat sekali kalau dia seorang *workaholic.* Orang seperti itu menurutku membosankan. Aku butuh orang yang humoris yang selalu bisa membuatku tertawa.

"*Lo pacaran aja sama pelawak kalau gitu,"* ujar Nindi saat aku mengatakan alasanku tidak tertarik pada Wildan.

Akhirnya dengan sedikit enggan, aku menerima ajakan makan malam Wildan. Seperti dugaanku dia kaku dan selalu membahas mengenai pekerjaan, seolah dunianya hanya berkutat di sana.

Satu hal yang membuatku tertarik pada Wildan adalah wajahnya yang tampan dan pekerjaannya yang mapan. Ya, aku tidak munafik kalau kedua hal itu adalah kriteria dasar calon suami versiku. Kenapa aku ingin pria tampan? Karena aku cantik, tentu saja aku menginginkan pria yang sepadan denganku. Aku tidak mengidap penyakit dengan indikasi percaya diri berlebihan, tapi itulah kenyataannya.

Aku memiliki darah Jerman dari ayahku. Mataku lebar dengan hidung mancung dan bibir penuh yang

menurut orang-orang seksi. Sayangnya tubuhku tidak terlalu tinggi karena menuruni gen ibuku bukan ayah. Tapi untungnya ukuran payudara dan bokongku tidak menuruni milik ibu, yang bisa dibilang rata itu.

Kembali ke Wildan yang tampan tapi kaku itu, beberapa kali aku memutuskan untuk jalan dengannya ternyata dia orang yang lumayan asyik, saat aku mengatakan bosan mendengarnya membicarakan pekerjaan, dia mengubah topik pembicaraan kami dan dia juga sering mengeluarkan candaan yang terkadang garing, tapi tetap bisa membuatku tertawa, bukan karena lucu tapi karena ekspresi wajahnya yang lucu saat berusaha membuatku tertawa.

Seringnya menghabiskan waktu dengannya membuatku akhirnya jatuh cinta pada Wildan. Dia melamarku 6 bulan lalu saat aku dan teman-temanku sedang berlibur ke Lombok. Sebuah pesta kecil yang membuatku menitikan air mata saat Wildan berlutut sambil mengeluarkan cincin bertahtakan berlian.

Ya, aku tidak mungkin menolaknya bukan? Maka di sinilah aku. Di dalam kamarku sambil melihat foto-foto *prewed* kami.

Aku membuka ponsel dan mengirimkan salah satu foto itu ke grup 'Young Lady'. Grup yang terdiri dari Feny, Nindi, Rea, dan aku.

**Arisha :** Sebulan lagi gue akan resmi jadi Nyonya Pranadipa

Aku menunggu balasan dari sahabat-sahabatku itu. Nindi dan Feny sudah menikah dan keduanya sama-sama sedang hamil, sementara aku dan Rea baru akan memulai kehidupan rumah tangga. Rea akan menikah 6 bulan lagi.

**Nindi :** Uh, siapin mental buat dijebol sama Mas Wildan

Percakapan kami tidak pernah normal, selalu saja ada yang membahas ke arah sana. Ya, walaupun aku juga sering menggoda mereka. Ternyata perempuan juga bisa sama mesumnya dengan pria.

**Feny :** Iyaaaa duh, sebulan lagi Ica pecah perawan.

**Arisha :** Woy!!! Woy!!!

Ibu-ibu mulutnya kayak nggak dapet jatah aja.

Get laid sana!

**Rea :** Hehehe ... aduh yang mau nikah, gue jadi nggak sabaran juga.

Hanya Rea yang tidak sevulgar kami bertiga, pembawaan sahabatku itu tenang dan bersahaja. Makanya dia menjadi orang pertama yang selalu aku mintai pendapat,

termasuk saat aku memutuskan untuk menjalin hubungan yang serius dengan Wildan.

**Nindi :** Sakit loh Ca, waktu pertama tapi abisnya enak kok.

**Feny :** Iya Ca, gue sampe keluar air mata, tapi abisnya udah nggak bisa berkata-kata lagi saking enaknya.

**Rea :** Ya ampun ini bu ibu, jaman now omongannya. Nggak pake filter. Ada anak perawan di sini.

Aku mendengus membaca pesan yang mereka kirimkan dan memilih tidak membahasnya lebih lanjut, bisa berabe kalau percakapan ini diteruskan.

Saat aku memutuskan untuk tidur, ponselku kembali bergetar, aku langsung tersenyum saat melihat nama Wildan yang menari-nari di layarnya.

"Halo," sapaku.

"Kok belum tidur?" tanyanya.

"Tadi udah mau tidur, terus Mas nelepon jadi nggak jadi tidur deh."

"Jadi Mas ganggu nih?"

"Nggak, Ica malah seneng Mas nelepon." Aku tidak tahu sejak kapan aku bersikap supermanja padanya, mengingat dulu aku benar-benar tidak menginginkan manusia kaku ini menjalin hubungan denganku. Tapi waktu mengubah semuanya, kan?

"Mas abis lihat foto kita, terus kangen kamu."

Aku menggigit bibir bawahku sambil tersenyum malu. "Ica cantik ya, di sana?"

Aku mendengar dengusannya. Dia memang tidak pernah memujiku terang-terangan.

"Ihh!!! Kok, kayak nggak setuju sama Ica sih, Mas!" rajukku.

"Hahaha ... iya kamu cantik dan kamu bikin Mas kangen, besok kita *lunch* bareng gimana?"

"Mauuuu!!!" kataku antusias.

"Ya udah, nanti Mas jemput kamu di kantor ya, kamu nggak usah bawa mobil."

"Oke Mas, *bye*."

"*Bye*."

Aku tersenyum-senyum sendiri setelah panggilan itu diakhiri. Tinggal satu bulan lagi, satu bulan lagi aku akan menyandang gelar Nyonya Pranadipa.

Aku menunggu di lobi kantor, sekitar 10 menit lalu, Wildan mengatakan akan menjemputku untuk makan siang. Kebetulan kantornya tidak terlalu jauh dari kantorku. Wildan sendiri bekerja sebagai akuntan di sebuah perusahaan minyak dan gas yang memproduksi minyak mentah dari ladang Riau dan Kalimantan. Hanya saja kantor pusatnya di Jakarta, tapi sering kali Wildan juga harus berkunjung ke Dumai, Duri atau daerah Kalimantan.

Aku pernah ikut dengannya ke Duri, hanya ingin tahu lokasi tempat kerjanya di sana, bukan karena curiga dia akan berselingkuh, tapi hanya rasa ingin tahu saja. Dan selama 3 hari di sana, aku merasakan kalau Wildan memang orang yang gila kerja, dia tidak bisa mengajakku jalan-jalan tentu saja.

Aku tersenyum saat melihat SUV hitam milik Wildan sudah berada di depan lobi kantorku, aku langsung masuk ke bangku penumpang dan tersenyum padanya.

"Mau makan di mana?" tanyanya, seraya menjalankan mobil.

"Makan soto langganan kita aja, yuk."

Wildan mengangguk setuju. Soal makanan Wildan tidak pemilih, walaupun makanan kesukaannya tetap saja tempe. Ya, tidak susah membuat makanan kesukaan Wildan, tinggal gorengkan saja tempe dan dia akan senang setengah mati.

Setiba di tempat soto langganan kami, Wildan langsung memesan sementara aku mencari tempat duduk. Tempat ini lumayan ramai apalagi saat ini jam makan siang. Wildan duduk di depanku sambil menggulung kemeja birunya hingga ke siku. Aku selalu suka melihat bagian lengannya, bagiku bagian itu seksi sekali, ada bulu-bulu yang menghiasi lengannya yang kukuh.

“Tangan kamu belang, Mas.” Aku mengusap punggung tangannya yang warnanya lebih gelap dari kulit lengan.

“Iya, kan suka naik motor.”

Wildan memang lebih suka naik motor sebenarnya, tapi beberapa bulan ini aku melarangnya, karena 3 bulan lalu dia terjatuh karena diserempet oleh mobil.

“Nanti Ica kasih krim punyaku ya, biar balik lagi warna kulitnya,” kataku.

“Nggak usah, nanti juga balik lagi.”

Aku baru akan membujuknya lagi, saat pesanan kami datang. Wildan langsung menyambar sotonya dan memakannya dengan lahap.

Aku mengambil tisu dan membersihkan mulutnya. “Pelan-pelan makannya, nggak ada yang minta, kok,” kataku geli.

Kami sudah setahun berpacaran dan di bulan keenam Wildan memutuskan untuk melamarku, dia bilang sejak awal menjalin hubungan denganku dia memang sudah berniat serius. Usianya sudah 28 tahun, cukup matang untuk menikah, aku pun sudah 25 tahun dan aku memang menginginkan menikah di usia itu.

Lagi pula seperti yang diutarakan Wildan saat melamarku dulu. Cinta itu sederhana, kamu untukku dan aku untukmu, hanya dengan itu kita bisa bahagia selamanya.

♥♥♥

# Hari Pernikahan

"Think like a Queen

A Queen is not afraid to fail.

Failure is another stepping

Stone to greatness."

~Oprah Winfrey

Aku mengusap air mata sesaat setelah pembacaan ijab kabul selesai. Saat ini aku sudah menjadi seorang istri. Nyonya Pranadipa, sesuatu yang sudah aku impikan sejak kali pertama Wildan melamarku, dia mewujudkan keinginanku untuk bisa menikah saat usiaku 25 tahun.

Tante memeluk tubuhku, "Selamat ya, Sayang."

Aku menganggguk. Beliau dan Om Fendi adalah pengganti orang tua bagiku, karena kedua orang tuaku sudah meninggal. Om Fendi juga yang menjadi wali nikahku, sebagai pengganti Ayah karena Om Fendi adalah adik kandung Ayah.

Tante mengajakku berdiri dan berjalan keluar dari kamar. Aku menekankan tisu di wajahku, membersihkan sisa air mata. Beruntung sekali karena orang-orang menciptakan

*makeup waterproof* sehingga aku tidak perlu takut riasanku akan luntur.

Aku duduk di samping Wildan yang benar-benar tampan dengan beskap putih yang membungkus tubuh tegapnya. Penghulu meminta Wildan memasangkan mas kawin lalu kami berdua menandatangani buku nikah. Aku meliriknya malu-malu, lalu mencium punggung tangannya, ini salam pertamaku sebagai seorang istri.

Aku tidak pernah merasa sebahagia ini, akhirnya aku bisa menikah dengan orang yang benar-benar aku cintai. Setelah sebelumnya aku tidak yakin kalau aku mencintainya. Tapi saat ini, dia yang duduk di sebelahku adalah orang yang benar-benar aku cintai, yang akan aku hormati seumur hidupku. Ya, aku berjanji akan selalu begitu.

Aku menggerakkan kepalaku ke kanan dan ke kiri untuk meregangkan otot-ototku. Resepsi pernikahan baru selesai 3 jam yang lalu dan akhirnya kami berdua bisa beristirahat. Aku mengenakan *lotion* di kaki dan tanganku, kegiatan yang selalu aku lakukan sebelum tidur.

Aku menoleh saat mendengar pintu kamar mandi terbuka dan menampilkan sosok Wildan yang mengenakan kaus dalam putih dan boxer hitam. Ini bukan pertama kalinya aku melihat tubuhnya tercetak jelas seperti ini, karena

beberapa kali kami berenang bersama. Tapi tetap saja aku merasa gugup, apalagi saat ini adalah malam pertama kami.

Kami akan melakukannya ... seketika aku merasakan pipiku panas, dulu teman kantorku menceritakan bagaimana rasanya malam pertama, dia menyebutnya tragedi berdarah, sangat menyakitkan. Aku sampai merasa parno karena mendengar itu, aku bahkan mengatakan pada Wildan untuk menunda pernikahan karena belum siap untuk apa yang disebut temanku itu sebagai 'tragedi berdarah'.

Untungnya Wildan bersabar dan menjelaskan kalau itu hanya akal-akalan temanku saja. "Kalau sesakit itu, kenapa orang malah senang melakukan hubungan seks?" katanya waktu itu. Dan kalau aku pikir-pikir ada benarnya juga, lagi pula dari beberapa film yang aku tonton, rasanya seks memang tidak semenakutkan itu.

Wildan mengusapkan handuk kecil ke rambutnya, yang basah, sementara aku masih mengoleskan *lotion* ke bagian tanganku. Setelah selesai, aku kembali menyisir rambutku yang baru saja aku keringkan.

Aku menahan napas saat Wildan berdiri di belakangku dan membelitkan lengan kukuhnya di sekitar pinggangku. Aku bisa merasakan hidungnya membelai sisi antara leher dan pundakku.

"Kamu wangi," bisiknya dengan suara serak, kemudian mengecup lekukan antara leher dan pundakku.

“Iya, kan baru mandi.” Aku berusaha menutupi rasa gugupku. Tapi ternyata kegugupanku semakin bertambah karena perbuatan Wildan. Saat ini dia tengah menciumi leherku, kecupan itu meninggalkan jejak basah yang membuatku menahan erangan.

Aku memejamkan mata sambil menggigit bibir bawahku saat tangan Wildan naik dan membuka kancing piyamaku. Ya, aku menggunakan piyama alih-alih *lingerie*, aku malu dan takut kalau Wildan akan kecewa melihat bagian tubuhku, walau aku merasa tidak ada yang salah dari tubuhku. Wildan membuang piyamaku sembarang, saat ini tubuh bagian atasku tidak terbalut apa pun.

Aku semakin menggila saat tangan Wildan naik untuk meremas dadaku, dia memijat lembut di sana, sedangkan bibirnya mengecupi pundakku. Kami pernah melakukan sesi *make out* seperti ini, tapi tangan Wildan tidak pernah seberani ini dan tentu saja aku tidak bisa protes karena tubuhku sekarang miliknya.

Wildan membalikkan tubuhku menghadapnya, dia merapikan rambut yang menutupi wajahku, lalu mencium bibirku. Aku pasrah apa pun yang diperbuatnya saat ini, lidah Wildan memasuki mulutku dan menggoda lidahku, bibirnya terus menciumi bibirku dan giginya sesekali menggigiti bibirku.

Aku memekik saat Wildan menggendongku dan membuatku langsung melingkarkan kaki di pinggangnya.

Wildan membaringkan aku ke ranjang pengantin kami, lalu membuka celana piyama beserta celana dalamku. Aku langsung menyilangkan kakiku begitu tahu kalau saat ini tubuhku telanjang.

"Kenapa?" tanyanya dengan nada polos.

"Ehm ... matiin lampunya," pintaku.

"Mau lihat kamu."

Aku tidak tahu harus melakukan apa, ini hal yang baru untukku, aku malu harus menunjukkan bagian itu padanya walaupun aku tahu kalau dia berhak melihat semuanya.

"*Please* ..." aku memohon padanya.

Wildan diam sejenak lalu mengangguk dan beranjak untuk mematikan lampu. Aku menjadi lebih tenang saat ruangan ini hanya diterangi oleh cahaya remang dari lampu tidur.

Aku pernah mendengar presentasi seorang seksolog dan beliau menjelaskan bahwa walaupun perempuan itu seorang model yang tubuhnya tidak diragukan lagi keindahannya, tetap saja pasti ada rasa takut saat pertama kali harus menampilkan tubuhnya dengan polos di hadapan pasangannya. Ada rasa takut yang besar, wanita takut kalau pasangan tidak merasa puas dengan tubuhnya.

Untungnya Wildan mau mengerti masalah ini, walaupun aku tidak menjelaskan dengan gamblang. Dia kembali ke ranjang dan membungkuk di atasku menyapu-

kan bibirnya di bibirku lalu beralih ke telingaku, menggigiti daun telingaku. "Kamu cantik," pujinya.

Ini kali pertama dia memujiku secara langsung, tapi aku tidak sempat merespons ucapannya, karena aku langsung mengerang saat kepalanya berada di dadaku, "Ahh."

Wildan mengangkat kepalanya, menatapku. "Sakit?" tanyanya khawatir.

"Nggak," jawabku jujur. Sebenarnya tidak sakit, hanya saja terasa aneh, ada perasaan nikmat yang tidak bisa aku jelaskan.

Wildan kembali menciumi dadaku, dan memasukkan puncak dadaku ke dalam mulutnya, aku memejamkan mata, punggungku melenting dengan kedua tangan yang meremas rambut Wildan. Dia menghisap dan menggigit, lalu menjilatnya seolah menghilangkan rasa sakit yang timbul karena gigitan dan hisapannya.

"Sakit ..." keluhku saat Wildan menggigit terlalu kuat.

"*Sorry.*"

Wildan berpindah ke dadaku yang lain dan melakukan hal yang sama. Aku merasakan nikmat tiada tara dan ada sesuatu yang meleleh di bawah sana. *I can't make myself orgasm through stimulating my own breasts, before. But he can!*

Aku terkesiap saat merasakan tangan Wildan memijat bagian bawah tubuhku. Punggungku langsung

menekuk, sepertinya Wildan tidak mau memberiku jeda. Bahkan saat ini aku merasakan jarinya di sana. Dan aku merasakan gelombang kenikmatan yang hampir saja datang, tapi langsung terhenti begitu Wildan menarik tangannya.

Aku memandangnya dengan tatapan tajam dan dia malah tersenyum geli. "Sabar dulu, Sayang."

Wildan membuka celananya dan melemparkannya sembarang. Aku langsung menolehkan kepalaku ke arah lain saat melihat miliknya. Ada perasaan aneh yang tidak bisa aku jelaskan, mungkin malu.

"Tahan ya," bisiknya.

Punggungku kembali melengkung kala merasakan miliknya memasukiku. Dorongan kuatnya beberapa kali membuat aku merasakan perih dan air mata keluar dari sudut mataku. Wildan langsung menghapusnya, wajahnya penuh penyesalan dan permohonan maaf.

"Nggak papa," gumamku.

Wildan mulai bergerak dan aku kembali mendesah. Ruangan ini akhirnya dipenuhi dengan erangan dan geraman kami berdua, hingga ...

*"Oh ... my dear lord ..."* Aku merasakan gelombang kenikmatan yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya. Rasanya luar biasa, benar-benar luar biasa. Wildan terengah dan menjatuhkan tubuhnya di atasku, saat itu juga aku merasakan sesuatu yang hangat masuk ke dalam milikku. Aku

mengangkat tanganku dan membelai kepala Wildan yang ada di atas dadaku.

"Cinta kamu ..." bisikku sebelum terlelap.

# After Honeymoon

*"If you're gonna make love with person whom you love so much,*

*Do it wearing the safest thing :*

*A Wedding Ring ..."*

~Unknown~

Kami menghabiskan 5 hari untuk berbulan madu di Lombok. Ya, akhirnya aku kembali memilih Lombok karena di tempat itu juga Wildan melamarku. Wildan sendiri tidak banyak berkomentar, dia ikut saja ke mana aku ingin pergi.

Sejak pertama bertemu dengannya, aku tahu kalau Wildan bukan orang yang banyak tingkah. Dia lebih suka menuruti apa yang aku mau, dia tidak banyak mengaturku, kecuali untuk urusan yang sudah benar-benar tidak bisa ditolerirnya.

Seperti saat dulu aku meminta izin untuk bertemu dengan mantan pacarku misalnya, dia langsung protes keras. Padahal niatku bertemu dengan mantan pacarku itu hanya untuk membahas pekerjaan, dia menawarkan aku sebuah

bisnis sebenarnya yang jelas itu tidak ada hubungannya dengan hubungan masa lalu, apalagi berharap adanya reuni dari hubungan kami.

Tapi, aku selalu suka kalau Wildan cemburu, dia itu manusia minim ekspresi, sejauh ini aku belum pernah melihat dia kehilangan kendali karena marah, biasanya dia hanya akan diam kalau sedang marah. Tapi kalau melihat dia kehilangan kendali karena melakukan hal lain, itu sudah menjadi tontonanku seminggu terakhir.

Aku mengeringkan rambutku sambil menoleh ke arah ranjang, tempat Wildan masih berbaring, dadanya polos tak tertutupi sehelai kain pun, sedangkan bagian pinggang ke bawah ditutupi oleh selimut. Wildan memang masih libur bekerja, sementara aku sudah masuk kerja, mulai hari ini.

Setelah memastikan rambutku kering, aku berjalan mendekati ranjang lalu mengguncang tubuhnya. Wildan mengeluh dalam tidurnya, aku terkekeh lalu menunduk untuk meniup telinganya.

"*Wake up, Honey*," bisikku.

Aku terpekik saat tangan Wildan melingkar di pinggangku dan mengangkat tubuhku hingga terguling di ranjang bersamanya, kaki dan tangannya langsung membelit tubuhku.

"Mas!!! Lepasin!!!"

Bukannya melepaskan aku, dia malah menciumi pipiku dengan matanya yang masih terpejam. "Kamu wangi banget," gumamnya.

"Iya, karena Ica udah mandi dan Mas belum! Lepasin! Ica mau siap-siap ke kantor."

"Nggak usah kerja dulu ya, temenin Mas di sini." Wildan kembali menciumiku, kali ini, dia juga menggigit daun telingaku, membuat aku harus pintar-pintar menguasai diri, apalagi saat ini tangannya dengan jail sudah masuk ke dalam rok pensilku.

"Mas, *stop*! Atau nanti malam Mas nggak dapet apa-apa!" ancamku. Gerakan bibir dan juga tangannya terhenti, matanya membuka dan memandangku kesal.

Aku segera menjauhkan diri darinya. Aku bukan tidak mau bersamanya, bahkan aku cenderung tidak pernah bisa menolak ajakannya. Siapa yang tidak mau bersenang-senang?

*Well, sex is basically one of the greatest, most wonderful sensations known to human kind.* Semenjak Wildan mengenalkanku tentang cara-cara luar biasa untuk menyenangkan diri itu, aku tidak pernah bisa menolaknya, tapi tidak dengan pagi ini.

"Jadi kamu beneran mau pergi?" tanyanya.

Aku berjalan ke depan kaca, lalu merapikan pakaianku, tangan Wildan begitu cepat hingga aku tidak sadar kalau dia sudah membuka kancing blusku.

“Iya Mas, ada *meeting* pagi ini. Mas mandi *gih*, Ica siapin sarapan dulu.” Aku bersyukur lipstikku tidak berantakan karena ciuman Wildan, ya aku sangat berterima kasih kepada pencipta lipstik *waterproof, smudge proof, kissproof*—apa pun istilahnya, di dunia ini.

Wildan terlihat malas-malasan mengenakan boxernya dan berjalan ke kamar mandi. Walaupun sudah menikah dan melihat semuanya, aku dan dia sepakat, kami tidak akan berjalan mengelilingi kamar ini dalam keadaan telanjang.

Aku merapikan rambutku lalu berjalan untuk membereskan tempat tidur kami. Bulan madu di Lombok sebenarnya lebih banyak kami habiskan di dalam kamar. Ya, kami berdua seperti dua orang anak kecil yang mendapat mainan baru dan tidak akan berhenti bermain sebelum bosan dan aku harap tidak ada kata bosan dalam hubungan kami ini.

Aku berdecak saat melihat handuk Wildan masih tersampir di besi jemuran tidak jauh dari kamar mandi. Ini salah satu kebiasaan Wildan yang tidak aku sukai, dia sering meninggalkan handuknya dan akan keluar dari kamar mandi dalam keadaan basah, dengan air yang menetes dari tubuhnya dan menggenangi lantai.

“Mas! Handuknya ketinggalan!” teriakku dari luar.

Tidak lama kemudian terdengar bunyi pintu terbuka. Wildan tidak pernah mengunci pintu kamar mandi ketika dia berada di dalam kecuali saat dia sedang buang air besar,

sedangkan aku selalu menguncinya, terlebih saat tidak ingin diganggu olehnya.

Aku menelan ludah saat melihat setengah tubuh Wildan muncul dari balik pintu, masih ada busa di kepalan-ya, tubuh liatnya basah dan mengilat terkena sabun.

"Mana?" tanyanya.

"Nih." Aku menyodorkan handuk berwarna putih itu padanya.

"Tangan Mas lagi sabunan."

"Ck, ya udah bersihin dulu sana."

Dia menyeringai padaku*, a naughty little smileon his face ....* Aku tahu apa artinya itu, tapi aku tidak sempat untuk mundur karena dia sudah menarik tanganku dan mencium bibirku, aku bisa merasakan tetes air di kepala dan turun ke wajahku.

Napasku terengah saat Wildan melepaskan ciumann-ya. Aku memandangnya yang masih memasang seringaian nakalnya itu, "*You wanna come inside?"*

Aku tahu aku tidak akan hadir dalam *meeting* pagi ini, karena detik berikutnya aku telah meloncat ke pelukan Wildan. Persetan dengan *meeting* pagi ini, aku hanya ingin melakukan hal-hal menyenangkan bersamanya di dalam sa-na.

Aku melemparkan tasku ke atas ranjang, lalu membaringkan tubuhku di samping Wildan yang sibuk menatap *iPad*-nya.

"Kamu kenapa? Capek banget, kelihatannya?" tanya Wildan yang menundukkan kepalanya di atas kepalaku.

"Hm ... kepala Ica pusing," keluhku. Wildan segera melarikan jari-jari panjangnya untuk memijat keningku.

Pagi tadi aku terlambat ke kantor dan menerima sedikit peringatan dari atasanku, belum lagi pekerjaan yang aku tinggalkan saat menikah dan bulan madu, membuat aku harus lembur bahkan di hari pertama aku kembali masuk kerja.

"Kayaknya bos kamu nggak nunggu waktu lagi untuk nyiksa kamu dengan lembur?" Dia memijat kepalaku lembut, membuatku merasa nyaman.

"Iya ... dia memang tega banget, dasar nenek sihir!" makiku.

Wildan tertawa, lalu gerakan tangannya terhenti, dia merapikan anak rambutku yang ada di dahi, lalu mengecup keningku, kemudian turun ke ujung hidungku. Saat dia ingin mengecup bibirku, aku menutup mulutku dengan tangan. Keningnya berkerut tidak suka dengan penolakanku.

"Ica belum mandi."

Dia terkekeh dan menjauhkan tanganku dari mulut lalu dia berpindah posisi menjadi di atasku, dia menciumi bibirku rakus, membuat sekujur tubuhku terasa lemas. *He's a*

*good kisser, no doubt!* Aku selalu tergila-gila dengan ciumannya.

Aku mengerang saat ciumannya turun ke lekukan leherku, lalu aku merasakan hawa dingin menerpa dadaku, ternyata Wildan sudah membuka blus kerjaku. Dia membuka kait bra-ku yang ada di bagian depan, ya dia sudah tahu di mana letaknya. Aku jadi teringat saat kami berbulan madu, dia bingung di mana letak kaitnya, dan terpaksa menariknya ke atas dengan paksa.

"Udah tahu cara ngelepasinnya," kataku sambil terkekeh.

"Iya, malah ini lebih mudah," katanya sambil tersenyum senang. Aku memejamkan mata kala merasakan lidahnya menggoda puncak dadaku, tanganku naik untuk mencengkeram rambutnya. Dia selalu suka berlama-lama mencumbui dadaku.

Wildan melepaskan rok pensilku, lalu menunduk di bawah sana, aku kembali memejam dengan punggung menekuk, saat dia menciumi milikku, bahkan rasanya masih luar biasa saat bagian itu masih dilapisi oleh selembar kain. Erangan dan desahan tidak lagi bisa aku tahan dan memenuhi kamar kami.

Wildan kembali menciumku sesaat setelah aku mencapai puncak, seolah tidak mau memberikanku ruang untuk menarik napas, dia menggigiti daun telingaku seraya ber-

bisik, *"It's not good enough just to have oral sex, baby, when we ..."*

Aku menangkup wajahnya dengan kedua tanganku lalu membungkam mulutnya dengan ciumanku, aku tidak mau menjadi pihak yang paling lemah di sini. *"I guess ...."* Aku menggigit rahangnya, rambut-rambut halus itu menggelitik lidahku. "*You wanna talk about sixty-nine, right?"* desahku di telinganya.

*"Good girl!"*

Selanjutnya kami berdua langsung mengambil posisi. *Oral sex is a great activity and sixty nine is the best position.*

Erangan dan geraman itu kembali terdengar di kamar kami, lupakan tentang pekerjaan karena saat ini ada yang lebih penting untuk kami kerjakan.

Aku menyukai cara Wildan menciumku, rasa bibirnya selalu membuatku menggila, *he kissed me slowly, deeply, passionately, tenderly, and lovingly all at the same time.*

Wildan selalu medengarkan kemauanku saat kami berhubungan, kenyamananku selau menjadi prioritasnya, aku merasa nyaman berhubungan di atas ranjang, bagiku memang di situlah tempat yang tepat dan Wildan tidak pernah protes tentang itu, walaupun kami juga sering melakukan *quickie* di tempat-tempat tak terduga.

*Someone said, quickie is a very quick paced version on normal sex. While normal can be long and go on hours, with quickie you don't even bother to get fully undressed before going at it. Yeah, with a quickie you can do it any time ... any where ....*

Aku tertawa geli saat Wildan menciumi perutku beberapa menit setelah kami mencapai puncak, satu tanganku memainkan rambut halusnya sementara dia masih terus mengecupi perutku. "Mas mau anak cowok," gumamnya.

Aku tersentak kaget, "Hm ... maksud Mas, *baby*?"

Dia membaringkan dirinya di sebelahku. "Iya, kamu mau cowok atau cewek?"

Aku menggigit bibir bawahku. "Ehm... Mas, sebenernya ... Ica minum pil," gumamku tanpa benar-benar memandangnya.

# *Pertengkaran Pertama*

"A good relationship

Start with good

Comunication"

~Unknown~

"Kamu apa?"

Aku meringis mendengar nada tinggi yang diucapkan oleh Wildan. "Ica minum pil."

"Mas nggak inget kalau kita pernah bahas masalah ini."

"Iya, Ica minta maaf karena ngelakuin ini tanpa ngomong sama Mas lebih dulu." Aku tahu dia pasti akan marah dan sebenarnya aku belum siap untuk mengatakan hal ini.

"Jadi kamu pikir kapan waktu yang tepat untuk kamu kasih tahu aku masalah ini! Aku nggak habis pikir kalau kamu melakukan ini Arisha!" Wildan bangkit dari kasur lalu mengenakan boxernya yang tergeletak di lantai.

Aku tahu saat ini dia benar-benar marah, dia selalu menyebutkan nama Arisha saat dia sedang berbicara serius dan marah, alih-alih menggunakan nama kecilku.

"Mas denger dulu alasan Ica ngelakuin ini!"

"Aku nggak mau denger apa-apa!" katanya lalu berjalan meninggalkanku sendirian di kamar.

Aku terdiam lalu mengusap pipiku yang basah, ini kali pertama kami bertengkar sampai dia benar-benar marah seperti ini. Biasanya Wildan selalu mengalah padaku jika kami sedang ada masalah, aku tahu aku tipe orang yang *selfish* dan *demanding.* Tapi apa yang aku lakukan ada alasannya, aku hanya belum menemukan waktu yang tepat untuk menceritakan ini padanya. Aku tahu dia tidak akan setuju, tapi ini semua demi impianku selama ini. Aku terpaksa melakukannya.

♥♥♥

Pulang kerja, aku memutuskan untuk pergi ke rumah Nindi. Harusnya aku menemui Rea, tapi karena dia sedang sibuk menyiapkan pesta pernikahannya, aku tidak ingin mengganggunya. Aku butuh seseorang untuk mendengarkan masalahku ini. Pagi tadi kami saling mendiamkan satu sama lain, tapi aku tetap melakukan tugasku sebagai seorang istri, Wildan sepertinya tidak ingin berbasa-basi denganku, dia tetap mengenakan pakaian yang aku pilihkan dan memakan masakan yang aku masak.

Tidak susah untuk mengurus Wildan sebenarnya, dia makan apa pun yang aku masak. Terkadang kalau aku sedang malas, aku hanya menyuguhinya sereal dan dia

menghabiskannya tanpa mengeluh, padahal aku tahu dia tidak terlalu suka sereal.

Kami juga terbiasa hidup *simple*, sebelum menikah dengan Wildan, aku tinggal di kosan dekat kantorku, lalu setelah menikah aku memilih tinggal di apartemen yang disewa Wildan, kebetulan apartemen Wildan juga dekat dengan kantorku dan kantornya.

Wildan sebenarnya sudah membeli rumah, saat ini sedang tahap renovasi, tapi aku mengatakan untuk tetap tinggal di apartemen dulu walau rumah kami nanti sudah selesai direnovasi, itu karena jarak rumah dan kantor cukup jauh, belum lagi ditambah jalanan yang macet. Ya, hidup di Jakarta itu, kata orang lebih banyak dihabiskan di jalan.

Aku memarkirkan mobilku di depan rumah Nindi. Sahabatku itu memilih menjadi ibu rumah tangga. Nindi *resign* sebulan sejak dia tahu kalau dia hamil, walau kadang mengeluh bosan di rumah, sepertinya Nindi baik-baik saja dengan status barunya sekarang. Tapi, aku terlalu takut untuk mengambil langkah senekat Nindi.

"Masuk, Ca," ajak Nindi saat membukakan pintu untukku.

Aku mengangguk lalu duduk di sofa ruang tengahnya. Perut Nindi sudah besar, sekitar 3 bulan lagi, bayi yang diperkirakan berjenis kelamin perempuan itu akan lahir.

"Berat nggak, sih?" tanyaku.

"Apa? Hamil?"

Aku mengangguk.

"Nggak kok, gue menikmati banget. Apalagi anak gue nggak banyak tingkah, gue nggak ngidam yang macem-macem, cuma jadi sering tidur aja sekarang."

Aku mengusap perut besar Nindi. Suatu saat aku juga akan mengandung anak Wildan, tapi bukan dalam waktu dekat ini.

"Lo kenapa, sih? Kok, kayaknya kusut banget?"

Aku menghela napas, "Gue berantem sama Wildan."

"*What*? Jangan bilang kalau malam pertama lo nggak berdarah dan Wildan ngira lo nggak *virgin* lagi?"

Aku memutar bola mata, Nindi memang *drama queen*, harusnya aku menghubungi Feny saja yang lebih normal cara berpikirnya.

"Gue masih *virgin*, sebelum direnggut sama Wildan! Dan gue juga berdarah, kalau lo mau tahu."

"Oke, jadi masalahnya apa? Lo berdua itu masih masa-masa *honeymoon*, masa iya udah berantem aja."

"Gue, minum pil dan Wildan marah waktu gue ngomong ke dia."

Aku melihat kedua mata Nindi membelalak. "Lo KB?"

"Iya, lo pikir gue nge-*drugs* apa!"

"Terus kenapa lo KB?"

Aku menggigit bibir bawahku. "Gue dipromosi jadi manajer dan selama pelatihan nanti, syaratnya gue nggak dalam keadaan hamil."

"Dan lo lebih milih karier lo?"

Aku menatap Nindi, aku tahu dia adalah orang yang paling blak-blakan, tapi aku tersinggung dengan ucapannya itu. "Lo tahu kan, perjalanan karier gue dari awal? Gue mulai dari anak magang di perusahaan ini! Dan saat ada kesempatan gue untuk bisa jadi manajer, gue nggak akan sia-siain kesempatan itu!"

Mungkin menurut orang lain aku terlalu ambisius, tapi mereka tidak pernah tahu, apa yang sudah aku lakukan hingga aku berada di posisi sekarang. Orang hanya bisa menilai dari kacamatanya saja tanpa pernah mau tahu alasan di balik semua itu.

"Oke gue ngerti itu impian lo sejak lama. Tapi, kenapa lo nggak ngerundingin semuanya sama Wildan?"

"Gue belum sempet." Bagaimana aku mau membicarakan hal ini, kalau setelah acara resepsi selesai kami lebih banyak menggunakan mulut kami untuk melakukan hal-hal lain.

"Gue berusaha objektif ya, Ca. Orang menikah itu selain untuk memulai hubungan yang halal juga untuk mendapat keturunan, gue juga kalau jadi Wildan kecewa sama tindakan lo. Selain itu, lo harus mikirin efeknya, kalau

kata orang tua itu, takutnya pas lo lepas, malah susah dapet anaknya."

"Kok, lo jadi nyumpahin gue gini, sih?"

"Siapa yang nyumpahin, gue cuma berusaha ngasih tahu apa adanya aja. Terserah lo kalau mau tersinggung atau gimana."

Sepertinya bercerita pada Nindi bukan ide yang tepat. "Ya, udah deh, gue balik dulu."

"Marah?"

"Nggak, gue cuma mau istirahat aja di rumah. Capek banget, kerjaan banyak tadi." Aku berdiri lalu mengusap perut Nindi sekilas sebelum memutuskan untuk meninggalkan rumah sahabatku itu.

♥♥♥

Aku mengusap kedua tanganku yang basah karena berkeringat. Jam dinding sudah menunjukkan pukul sembilan malam, tapi Wildan belum pulang juga. Aku berdiri di depan kaca. Memandangi tubuhku yang dibalut *lingerie* warna merah darah, bagian dadanya berpotongan rendah dan hanya sanggup menutupi setengah dadaku, dari perut ke bawah dihiasi kain transparan. Aku mengenakan celana dalam sewarna yang bisa terlihat dari balik kainnya.

Bunyi pintu kamar yang terbuka membuatku terkesiap. Wildan terdiam melihatku, hanya sepersekian

detik, karena selanjutnya dia berjalan tak acuh ke arah kamar mandi.

"Mas, udah makan?" tanyaku.

"Udah," jawabnya sambil melepas kemeja kerjanya.

Dengan langkah ragu aku mendekatinya dan mengambil kemeja dari tangannya. "Lembur ya?"

Dia mengangguk sekilas lalu membuka celana kerjanya. Aku memegang kedua bahunya, Wildan menolak menatap wajahku, tanganku naik untuk menangkup kedua pipinya. Perlahan aku berjinjit lalu mengecup bibirnya.

"Masih marah?" bisikku.

Wildan memegangi kedua bahuku, memaksaku untuk mengambil jarak darinya. "Aku capek!" ucapnya lalu berlalu begitu saja dari hadapanku.

# *Kesepakatan*

*"Terkadang bahagia itu sederhana*

*Hanya dengan saling bicara dari*

*hati ke hati."*

*~Unknown~*

Aku menangis sambil mendekap mulutku dengan kedua tangan. Wildan marah besar, ini yang aku tahu. Seharusnya memang dari awal aku mengatakan ini padanya dan untuk kesekian kalinya di dalam hidupku, aku merasakan penyesalan yang datang terlambat.

Aku merasakan pergerakan di kasur sebelahku, menandakan kalau Wildan sudah selesai mandi dan bersiap untuk tidur. Aku menunggunya buka suara, namun yang kudenger hanya helaan napasnya yang teratur yang menandakan kalau saat ini dia tengah tertidur.

Aku membalikkan tubuhku, mataku langsung menatap ke punggung kukuhnya yang hanya dibalut kaus dalam berwarna putih. Wildan memang tidak suka memakai pakaian saat tidur, dia hanya mengenakan celana piyama

yang aku siapkan dan kaus dalam atau lebih memilih bertelanjang dada saat tidur.

Aku mendekatkan tubuhku ke punggungnya, tapi tidak berani untuk menyentuhnya. Kami berada di jarak sedekat ini, tapi aku merasakan dia yang begitu jauh dariku. Dan itu atas kesalahanku sendiri karena aku lebih memilih bersikap egois dan melukai Wildan.

♥♥♥

"Ca, kamu udah siap menghadapi *assessment* nanti?" tanya Ibu Eliza, atasanku yang supercerewet, perfeksionis dan super menyebalkan itu.

"Siap Bu," jawabku.

"Bagus. Itu kerjaan kamu harus selesai paling lama besok lusa ya, saya nggak mau pekerjaan terbengkalai, kamu kan udah lama liburnya."

Aku menahan diri untuk tidak terpancing dengan ucapan nenek lampir ini. Jangan salahkan keadaan kenapa dia masih melajang, karena menurut beberapa pria di kantor ini, mereka pun tidak mau kalau dibayar untuk menikahi perempuan seperti ini, cerewet dan ketus, itulah yang menjadi momok bagi kaum pria.

Apa pun yang terjadi aku harus lulus ujian kenaikan jabatan nanti, supaya aku tidak perlu bekerja di bawahnya lagi.

"Ya ampun Ca, gue ikut prihatin sama lo."

Aku mendongakkan kepala saat mendengar suara Emil, salah satu teman kerjaku yang tengah berdiri di kubikelku.

"Emak lo tuh yang bikin gue makin tertekan."

Emil tertawa, "Ya udah sih, nanti juga pindah bagian, *say good bye* deh sama nenek lampir. Tinggal gue nih yang entah kapan bisa pindah."

Aku tersenyum kecil. "Lo bukannya udah mau pindah ke tempat lain ya?"

Emil langsung menaruh telunjuknya di depan bibir, "Diem aja! Nggak usah dibahas."

Bekerja dengan Bu Eliza memang butuh mental yang kuat, sudah tidak terhitung berapa orang yang keluar masuk dari timnya. Aku yang memulai sejak magang menjadi saksi perjalanan tim Bu Eliza. Aku bekerja sebagai akuntan di sini, sama dengan Wildan. Hanya saja dia lebih punya jabatan di perusahaannya, walaupun nyatanya kami tetap saja anak buah.

Perusahaan ini menjadi saksi jatuh bangun aku dalam meniti karier. Rasanya begitu bahagia saat tahu akan ada promosi kenaikan jabatan untukku. Sepertinya usaha dan pengorbanan yang aku lakukan selama ini membuahkan hasil. Setiap orang yang bekerja itu pasti menginginkan jenjang karier, begitu pula aku.

Terlihat ambisius memang, tapi nyatanya memang seperti itu. Aku dibesarkan dari keluarga sederhana, kedua

orang tuaku meninggal dan mengharuskan aku untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Aku sudah terbiasa mandiri dan sibuk bekerja, makanya tawaran untuk menjadi ibu rumah tangga saat ini belum begitu menarik buatku.

Aku teringat percakapanku beberapa waktu setelah Wildan melamarku dulu.

"*Kamu tahu kan Mas, kalau Ica nggak mau berhenti kerja. Ica nggak bisa kayak istri-istri lain yang pulang kerja sebelum suaminya, Mas tahu kan jam kerja Ica gila?"*

*"Mas tahu dan Mas nggak melarang kamu untuk kerja."*

Pernyataan itu yang membuatku semakin yakin dengan Wildan. Dia bukan tipe pria yang membatasi istrinya. Karena jujur aku tidak terlalu suka pria yang terlalu overprotektif, karena bagiku cinta itu kepercayaan. Tapi ternyata banyak masalah lain di balik ini semua yang tidak bisa aku prediksi, salah satunya masalah yang saat ini sedang terjadi di antara kami.

♥♥♥

"Hai Ma." Aku mengecup pipi kanan Mama. Sepulang kerja tadi, aku memutuskan untuk menemui Mama di tokonya. Walaupun sudah malam, toko ini masih terlihat ramai.

"Masuk sini, Ca. Kamu udah makan?"

Aku mengangguk dan mengikuti Mama masuk ke ruangannya. "Mama tiap hari pulang malem begini?" tanyaku.

"Ini nungguin Papa jemput. Kamu kenapa nggak sama si Mas?"

Aku meringis dalam hati, aku tidak mungkin bercerita kalau anak Mama itu sedang menolak bicara padaku, kan?

"Mas masih di kantor, Ica sengaja datang ke sini karena kangen sama Mama."

Mama mengeluarkan air mineral dari kulkas kecilnya. "Mas, lembur lagi?"

"Iya, Ica sama Mas sama-sama lembur, Ma."

Mama tidak mengomentari lebih lanjut dan memilih membahas hal lain. Satu yang aku suka dari Mama adalah Mama selalu objektif. Dulu saat aku sedang bertengkar dengan Wildan aku hanya perlu datang kepada Mama. Beliau adalah sosok yang bijak yang tidak pernah menganggapku orang luar, sejak dulu beliau sudah menganggapku sebagai anak kandungnya, Mama bahkan lebih sayang padaku daripada ke Wildan.

Setelah puas bercerita pada Mama aku memutuskan untuk pulang ke rumah. Lagi pula ini sudah cukup malam, pasti Wildan sudah tiba di rumah.

"Dari mana kamu?!"

Aku tersentak kaget saat melihat Wildan tengah duduk di ruang tamu, mata tajamnya menatapku lekat.

"Dari toko Mama," jawabku.

"Kamu itu nggak bisa izin atau gimana gitu!"

Aku meringis mendengar nada tajamnya. "Maaf Mas, Ica tadi lupa."

"Oh, semua aja lupa ya. Sebentar lagi mungkin kamu lupa sudah punya suami!"

"Mas!"

"Sudahlah, aku malas berdebat sama kamu."

Aku terdiam saat Wildan meninggalkanku sendiri. Aku berusaha untuk tegar, aku tahu aku salah, harusnya tadi aku hanya mengunjungi Mama sebentar, tapi tidak ada kata sebentar saat diriku sudah bertemu dengan Mama.

Aku masuk ke dalam kamarku setelah membersihkan diri. Wildan sudah berbaring di ranjang, memunggungiku. Aku menghela napas dan naik ke atas kasur. Entah kenapa hubungan kami menjadi seperti ini. Kami bahkan baru seminggu menikah. Harusnya saat ini masih masa-masa bulan madu yang indah bukan?

Aku memejamkan mata berusaha menghilangkan semua pikiran negatif yang ada di otakku. Tapi ternyata pikiran itu tetap masuk ke alam bawah sadarku dan terbawa ke mimpi. Sampai aku merasakan seseorang mengguncang tubuhku.

Aku membuka mata dan mendapati wajah Wildan di depanku. Napasku tersengal dengan keringat dingin yang mengalir di kening.

"Kamu mimpi buruk?" tanyanya.

Aku menggeleng, aku tidak ingat apa yang terjadi di dalam mimpiku. Dan tanpa sadar aku sudah terisak hebat. Wildan yang bingung langsung merengkuh tubuhku dalam pelukannya.

"Kamu kenapa, hm?"

Aku masih terus menangis dan Wildan sepertinya mengerti kalau aku belum bisa bercerita tentang perasaanku. Dia menunggu sampai tangisanku mereda.

"Maaf ..." bisikku saat merasa jauh lebih baik. "Maaf karena Ica egois dan nggak melibatkan Mas dalam keputusan ini, tapi Ica benar-benar mau cerita sama Mas. Ica dipromosi, Mas tahu kan kalau udah lama Ica mengincar posisi ini?" Aku mengangkat kepalaku dari dadanya.

Wildan mengangguk. "Tapi segala sesuatunya harus dirundingkan Arisha!"

Aku tahu saat ini Wildan sedang dalam mode tenang dan bisa diajak bicara. "Ya, Ica tahu, Ica memang salah Mas. Ica bener-bener minta maaf. Ica nggak suka kita saling mendiamkan kayak gini."

"Mas juga nggak suka mengabaikan kamu, tapi Mas lagi berusaha untuk menjaga emosi, Ca."

"Jadi Mas, maafin Ica?" tanyaku.

Wildan tersenyum samar, lalu mengecup ujung hidungku. "Mas memang nggak pernah bisa marah lama-lama kan sama kamu?"

Aku tersenyum lebar dan mengalungkan tanganku ke lehernya. "Makasih Sayang ..."

"Eits ... tapi Mas minta kamu untuk ngelakuin satu hal."

Keningku berkerut. "Apa?"

"Mas nggak mau kamu minum pil."

"Tapi Mas, Ica ..."

Wildan menggeleng, membuatku kembali menutup mulut. "Mas nggak mau kesehatan kamu terganggu karena minum pil KB. Kita pakai cara lain."

"Kondom?"

Wildan mengangguk. "Walaupun jujur Mas nggak nyaman, kita udah suami istri. Tapi kita juga bisa berpatokan dengan kalender, kan?"

Aku tersenyum lalu memeluknya erat. "Maafin Ica yang egois ya? Kasihan kamu Mas, dapet istri kayak Ica."

Wildan mengusap belakang kepalaku. "Kamu yang keras kepala dan egois inilah yang bikin Mas jatuh cinta."

Aku menjauhkan tubuh darinya lalu memandang wajah tampan suamiku ini.

Wildan menangkup kedua pipiku dan mengecup bibirku sebanyak dua kali. "Kangen kamu, Yang," bisiknya.

Aku tahu makna kalimat itu, karena Wildan akan menyebutkan kata 'Sayang' saat dia ingin melakukan sesuatu yang menyenangkan denganku.

"Siapa suruh ngambek?"

Wildan tersenyum lalu membaringkan tubuhku, aku terdiam saat bibirnya mengunci bibirku dan tangannya mulai menjalari tubuhku. Aku mendesah saat tangannya meremas dadaku, mataku memejam saat dia mengecupi puncaknya di balik kaus yang aku kenakan. Hanya secarik kaus tipis itu yang menutupi tubuh bagian atasku. Rasanya tidak bisa digambarkan saat Wildan menghisap puncak payudaraku di balik kain itu, serat kain yang terasa malah membuatku semakin menggelinjang. Kecupan Wildan di dadaku menimbulkan jejak basah di bagian depan kausku, dan aku bisa melihat puncakku menegang karena perlakuannya.

"Mau gaya apa?" tanyanya dengan wajah biasa tanpa tatapan menggoda, seolah dia sedang menanyakan cuaca.

Aku tertawa, lalu duduk untuk berbisik di telinganya. *"I love it, when you have all the control, Honey! Feel wet and wild. Come take me from behind ...."* Aku tersenyum setelah mengatakan itu lalu memutar tubuhku menjadi tengkurap. Dan yang terjadi rasanya lebih luar biasa dari apa yang pernah kami lakukan sebelumnya.

# Setahun Pernikahan

*"Ada banyak lapisan dalam perasaan seorang wanita*

*Terkadang apa yang ia tunjukkan kepada dunia*

*Berbeda dengan apa yang sebenarnya ia rasakan."*

~Karla M. Nashar~

Setahun sudah aku menikah dengan Wildan. Dan selama setahun ini tidak ada lagi hal-hal yang membuat kami bertengkar hebat seperti yang terjadi di awal-awal pernikahan. Hanya terkadang masalah waktu yang belum bisa kami rundingkan, aku yang terkadang harus lembur begitu pula dengan dirinya, tapi aku dan Wildan sepakat untuk menjaga komunikasi satu sama lain, karena memang itu adalah kunci dari sebuah hubungan.

Aku tersentak saat kedua lengan kukuh memelukku dari belakang. "Mas, lepasin ih, ini Ica lagi masak, nanti kecipratan minyak, lho."

Bukannya melepaskanku, Wildan malah menyarangkan satu ciuman ke tengkukku. "Kenapa nggak bangunin, Mas?" tanyanya.

"Ini kan *weekend*, biasanya Mas bagunnya siang."

Aku memejamkan mata saat Wildan kembali menciumi tengkukku. "Duduk sana, ini Ica lagi gorengin tempe buat Mas."

"Maunya makan kamu, pagi ini," bisiknya.

Aku memutar bola mataku, Wildan itu tipe pria yang pendiam, tapi dia juga tidak segan mengutarakan perasaannya secara langsung dan kalau sedang membicarakan urusan ranjang, biasanya ekspresi wajahnya biasa saja, hanya tersenyum menggoda yang membuatku gemas. Jadi walau dia mengatakan hal vulgar, aku tidak merasa jijik karena tidak ada ekspresi nakal di wajahnya itu.

"Mas! Aku nggak mau dapurku kotor!"

Wildan tertawa lalu melepaskan cekalannya dari pinggangku. "Kenapa? Nanti Mas yang bersihin."

"Nggak mau! Nanti ada yang lihat," tolakku. Aku memang mempekerjakan asisten rumah tangga yang datang setiap pagi dan pulang saat sore. Wildan tidak mau memiliki asisten rumah tangga yang menginap, karena katanya dia butuh privasi. Ya, dia suka sekali mengajakku berbuat mesum di mana saja di rumah ini, hanya saja aku tidak mau melakukannya di dapur.

Aku kadang menonton film ataupun membaca cerita tentang pasangan yang melakukannya di dapur ataupun meja makan, mungkin terlihat menantang. Tapi bagiku itu tempat makan, membayangkan harus melakukannya di meja makan, bisa-bisa membuatku mual saat menyantap makanan.

Wildan bersedekap di sampingku, dia menyandarkan pinggangnya ke meja *pantry*, Wildan tidak mengenakan pakaian, rambutnya masih acak-acakan dan matanya masih sembap.

"Mas, mandi sana!" Aku mendorong tubuhnya. Saat *weekend*, Wildan akan berubah menjadi pemalas, aku harus mengulang sepuluh kali perintah untuk menyuruhnya mandi, baru dia akan beranjak untuk membersihkan tubuhnya.

"Makan dulu."

"Jorok! Nggak ada ya, mandi sana!"

Wildan memajukan tubuhnya dan mengecup pipiku. "Iya cerewet!" ucapnya lalu berjalan sambil bersiul-siul menuju kamar mandi.

Wildan adalah anak pertama, dia terbiasa menjadi seorang pemimpin, tapi ada saat-saat di mana dia bisa menjadi pria yang manja. Setidaknya di depanku saja. Kalau di depan adiknya, Wildan akan menunjukkan wibawanya, aku menyukai Wildan yang seperti itu, dia tipe pria yang tegas, yang bisa mengimbangi sikap egois dan pembangkangku.

Alasan dulu kenapa aku putus dengan pacarku sebagian besar karena hal ini, aku yang ambisius dan egois. Hanya Wildan yang tidak mempermasalahkan masalah ini, dia mengimbangi sikap burukku itu dengan ketegasannya.

Aku menyajikan tempe goreng tepung dan nasi putih dan sambal terasi di atas meja, lalu membuka karton

susu dan memasukkannya ke dalam gelas. Semenjak menikah denganku, Wildan sudah mengurangi kopi dan juga rokok, walau sesekali aku masih melihatnya merokok dan minum kopi, katanya untuk menghilangkan stres.

Dia berusaha mati-matian untuk mengurangi asupan rokok, karena aku tidak akan mau dekat-dekat dengannya, aku tidak suka bau asapnya. Susah memang mendapatkan pria yang bebas dari rokok di zaman sekarang.

"Nah, itu kan cakep, seger," kataku saat melihat Wildan yang berjalan dengan rambutnya yang basah, Wildan mengenakan celana pendek warna hitam dan kaus abu-abu.

"*Morning kiss*?" katanya sambil mencondongkan tubuhnya padaku.

Aku tersenyum lalu menangkup kedua pipinya dan mendaratkan bibirku ke bibirnya. Dia tersenyum lebar, lalu duduk di depanku. Seperti biasa aku langsung sigap untuk menaruh nasi ke dalam piringnya. Sarapan kesukaan Wildan adalah, tempe goreng, nasi putih, dan kecap manis. Dia begitu menyukai tempe, sampai aku menjulukinya manusia tempe. Ya, dia sanggup menyantap makanan seberat itu di pagi hari, bahkan tidak akan menolak saat diberikan makanan yang sama untuk siang dan malam harinya.

Aku memperhatikan Wildan yang makan begitu lahap, dia bisa menghabiskan sepiring tempe dalam sekejap. Taruh daging sapi lezat dan tempe di depannya, maka Wildan tidak akan menoleh pada daging itu.

Aku menyesap susu putih dari gelasku. Setahun ini, selain rumah tangga, pekerjaanku juga lancar, aku sudah menjabat sebagai manajer HRD di perusahaanku dan tidak lagi bertemu dengan atasanku yang cerewet itu.

"Hari ini kamu mau ke mana?" tanya Wildan.

"Mau jenguk Rea, dia melahirkan semalam," jawabku.

"Oke, aku temani."

Aku mengangguk dan melanjutkan sarapanku. Ya, di antara Nindi, Feny, dan Rea hanya aku yang belum memutuskan untuk memiliki anak dan untungnya sampai saat ini tidak ada masalah karena itu, aku bersyukur karena Wildan dan keluarganya bisa mengerti keputusanku ini.

Aku tersenyum lebar saat kedua tanganku menggendong bayi perempuan mungil ini. Namanya Isyana, mungkin Rea terobsesi dengan penyanyi cantik yang terkenal itu.

"Lucu banget, sih." Aku menciumi pipi lembut Isyana, bayi itu terlihat terganggu dalam tidurnya.

"Mau satu nggak, Ca?" tanya mama Rea.

"Mau ..." jawabku.

"Tuh, Dan. Ica mau punya satu."

Aku menoleh pada Wildan yang membalas ucapan mama Rea dengan senyuman. "Mau satu yang kayak gini?" bisikku.

"Mau," jawabnya datar.

Aku tersenyum lalu mengembalikan bayi itu pada mama Rea. Rea sendiri mulai menceritakan perjuangannya saat melahirkan Isyana, Rea memilih melahirkan secara normal, berbeda dengan Nindi dan Feny yang memilih *caesar* karena ada sedikit masalah dengan kandungan mereka. Rea menceritakan bagaimana dari kemarin dia harus merasakan sakit yang luar biasa karena kontraksi. Dulu aku akan merasa takut saat mendengar cerita ini, apalagi memikirkan bagian bawahku harus digunting, rasanya tidak terbayangkan. Tapi semakin banyak mendengarkan pengalaman orang lain, membuatku malah ingin merasakan hal yang sama. Mungkin ini sudah waktunya.

♥♥♥

Wildan menciumi bibirku dengan rakus, sementara tangannya mulai melucuti pakaian yang ada di tubuhku. Aku hampir tersandung rokku sendiri saat Wildan mendorongku agar berbaring di atas ranjang.

Dia melepaskan kaus yang dikenakannya. Aku memperhatikan bentuk tubuhnya, entah sudah berapa ratus kali aku melihat bentuk tubuhnya, tapi rasa gugup itu masih tetap ada. Walaupun semenjak menikah, ada lemak yang menumpuk di perutnya. Menurutku itu bukti kalau dia bahagia dengan makanan yang aku siapkan untuknya. Atau Wildan saja yang sudah malas berolahraga.

Wildan membungkuk dan mulai menciumi dadaku. Dia selalu bermain berlama-lama di sana. Erangan dan geraman mulai membahana di kamar kami. Hingga akhirnya Wildan melepaskan secarik kain yang menutupi asetku, dia berjalan ke arah meja di samping ranjangku untuk mengambil sesuatu. Tapi aku langsung menahan tangannya.

"Kenapa?" tanyanya.

"Nggak usah pake ya," bisikku.

Keningnya berkerut bingung. "Kamu lagi nggak masa subur? Tapi tetap aja bisa hamil, Ca."

Aku bangkit dari tidurku lalu menggelayuti lengannya. Aku mengecup pundak kukuhnya, dan memandang tepat ke mata tajamnya.

"Aku mau satu yang kayak Isyana, jadi kita nggak usah pake pengaman ya?"

Wajah Wildan semakin terlihat bingung. "Kamu serius?"

Aku mengangguk mantap. "Aku pikir udah saatnya kita punya satu malaikat kecil di rumah ini," bisikku sambil mencium bibir Wildan.

Selanjutnya yang terdengar hanyalah geraman, desahan, dan erangan dari mulut kami berdua. Saat kami sudah mencapai puncak masing-masing, Wildan yang masih terengah menggeser posisi tubuhnya, hingga wajahnya berada di perutku.

Aku terkekeh saat Wildan mengecupi perutku itu, apalagi dia belum sempat bercukur, rambut-rambut halus itu terasa geli saat bersentuhan dengan kulit perutku. “Jadi satu ya,” bisiknya sebelum memutuskan untuk berbaring di samping perutku.

# Dua Tahun Pernikahan

*"Sometimes what we want doesn't happen*

*When or how we wait it to.*

*But that answer is "no" it just means "not right now"*

*~Sarah Centrella~*

Aku duduk di atas kloset sambil mengamati testpack yang aku pegang, menurut keterangannya aku harus menunggu sampai 10 menit untuk melihat hasilnya. Ini bukan percobaan pertama yang aku lakukan, semenjak memutuskan untuk tidak lagi menggunakan alat kontrasepsi, aku sudah membeli banyak testpack. Dan karena jadwal bulananku sudah lewat seminggu aku memberanikan diri untuk melakukan tes kembali.

Satu garis merah ... untuk kesekian kalinya.

Aku berusaha untuk baik-baik saja, walau di dalam hatiku tetap saja terasa menyesakkan. Aku berdiri lalu membuang testpack itu ke dalam kotak sampah. Tidak ada gunanya mengamati benda itu lebih lama lagi karena itu malah akan membuatku semakin kecewa.

"Ica?" panggil Wildan dari luar.

"Ya, Mas?" Aku bergegas membuka pintu kamar mandi, Wildan berdiri di depan kamar mandi dengan muka bantal dan juga rambutnya yang berantakan, dia mengucek matanya seperti anak kecil yang baru terbangun dari tidur. *He looks adorable and sexy at the same time.*

"Kenapa lama banget?"

"Mau pakai kamar mandi? Ica udah selesai kok." Aku keluar dari sana membiarkan Wildan untuk masuk.

Aku berjalan ke lemari pakaian dan memilih kemeja *dress* berwarna cokelat, setelah berpakaian aku juga menyiapkan pakaian untuk Wildan, biasanya di hari Sabtu dia lebih suka menghabiskan waktu di rumah sambil bermain *game*, sementara aku kalau sedang tidak lembur memilih untuk berolahraga. Ya, aku harus tetap merawat tubuhku tentu saja, bukan hanya karena menjaga fisiknya tapi juga menjaga kesehatan. Tapi hari ini, aku sedang malas melakukan apa pun.

Aku duduk di kursi kecil di depan meja rias sambil memoleskan krim pada wajahku. Aku melihat pantulan wajahku yang terlihat pucat, ada kesenduan di mataku yang berusaha aku enyahkan. Setelah selesai, aku beranjak untuk mengumpulkan pakaian kotor Wildan.

Suamiku itu terbiasa menumpuk pakaiannya di gantungan besi, padahal aku sudah menyiapkan keranjang baju kotor di kamar ini. Setelah mengumpulkan pakaian kotor aku berjalan ke dapur untuk menyiapkan sarapan. Tapi kare-

na *mood*-ku sudah hancur, jadi aku memutuskan untuk menyiapkan sereal saja untuk kami berdua.

Saat aku sedang menuangkan sereal ke dalam mangkuk, Wildan menghampiriku, seperti biasa dia langsung memelukku dari belakang, aku bisa mencium wangi sabun dan sampo yang menguar dari tubuhnya. Tapi kali ini dia tidak berusaha menggodaku, tapi malah mengistirahatkan dagunya di bahuku. Aku menoleh ke samping untuk melihat wajahnya, matanya terpejam, aku mengangkat sebelah tanganku dan mengusap pipinya.

"Mas kenapa?" tanyaku.

"Kamu tes lagi?"

Aku mengembuskan napas, dia pasti melihat testpack yang ada di kotak sampah. "Siapa tahu berhasil, kan?"

Dia mengecup pundakku, lalu mengusap-usap perutku dengan kedua tangannya yang masih melingkari pinggangku. "Kita baru mencoba satu tahun ini untuk punya anak, kita masih punya banyak waktu, Sayang," kata Wildan mengecup pipiku.

Aku tersenyum lemah dan memilih tidak ingin membahas masalah ini lebih lama lagi. "Makan aja yuk," ajakku.

Wildan mengangguk kemudian mengecup kepalaku sekilas. Ciuman yang menghangatkan hatiku. Setelah itu dia membawakan wadah berisi sereal ke atas meja sementara aku mengambil susu cari di dalam kulkas.

“Hari ini kamu mau ke mana? Aku temani ya?” tawarnya.

Aku tahu Wildan berusaha untuk menghiburku, tapi hari ini aku benar-benar malas untuk pergi ke mana pun, aku hanya ingin tidur di rumah.

“Nggak mau ke mana-mana,” jawabku.

“Yakin? Mau belanja nggak? Kamu kemarin bilang naksir tas yang ada di GI, mau beli?”

Mungkin kalau dalam suasana biasa aku pasti akan sangat bersemangat mendengar tawarannya. Jarang-jarang Wildan menawarkan diri untuk menemani belanja. Wildan bukan orang yang pelit, bahkan kartu debit dan kartu kreditnya, semua ada padaku, dia hanya membawa satu kartu debit di dalam dompetnya untuk berjaga. Bahkan dia lebih sering memintaku mengambilkan uang tunai untuk mengisi dompetnya. Ya dia benar-benar menjadikan aku manajer keuangannya.

Wildan juga bukan tipe pria yang sering mengomeli istrinya karena terlalu banyak belanja. Paling dia hanya akan mengatakan, *'Beli tas lagi? Mas, lihat yang lama malah masih di plastik'* saat aku jelaskan kalau itu berbeda bentuknya, Wildan hanya mengangkat alisnya dan tidak membahas lebih lanjut. Tawarannya kali ini benar-benar menggiurkan tapi aku sedang tidak ingin membeli tas ataupun barang lainnya.

“Nggak mau, mau di rumah aja.”

“Kalau gitu kita nonton aja ya di rumah, Mas nggak usah main *game* hari ini, gimana?” katanya tidak menyerah.

Akhirnya aku mengiyakan permintaannya. Aku tahu dia hanya ingin membuat suasana hatiku menjadi lebih baik.

♥♥♥

Aku berbaring berbantalkan lengan Wildan, mataku mengarah ke televisi tapi pikiranku melayang ke mana-mana. Nindi sudah punya Ayana yang sekarang berumur 2 tahun, Feny juga sudah punya Reynand, Rea punya Isyana yang beberapa hari lagi ulang tahun yang pertama. Sedangkan aku ...

Aku kadang merasa hampa, walaupun ada Wildan yang selalu ada di sisiku, tapi rasanya ada sesuatu yang kurang. Padahal Wildan tidak pernah menuntutku untuk hamil, malah dia yang selalu menghiburku kalau hasil testpack negatif ataupun aku sedang datang bulan.

Wildan bahkan rela menjadi korban kemarahanku saat *mood*-ku anjlok saat datang bulan. Dia begitu sabar menghadapiku yang seperti ini, Wildan itu seorang pria yang dikirimkan Tuhan lebih dari keinginanku. Sosok penyabar, penyayang, dan bertanggung jawab. Aku kadang bertanya-tanya, apa dia pernah menyesal menikahiku yang egois, tidak sabaran, dan kekanakan ini.

“Hei, kok nangis?” Wildan mengusap air mata yang aku sendiri tidak tahu kapan turun ke pipiku.

"Hm?" Aku menatap wajahnya yang khawatir.

"Kamu mikirin apa, sih?" Dia menangkup sebelah pipiku dengan tangan besarnya, sementara sisi kepalaku yang lain masih menempel di lengannya.

"Mas pernah nyesel nggak nikah sama Ica?" tanyaku.

Raut wajahnya berubah bingung, keningnya berkerut. "Kenapa kamu ngomong gitu?"

"Nggak papa, nanya aja. Mas tahu sendiri kan Ica itu kadang bisa jadi orang yang nyebelin banget."

"Ini ada penyebabnya sama hasil testpack pagi tadi, kan?" tebaknya.

Tidak ada gunanya berbohong, "Maaf ya Mas, Ica belum bisa kasih anak buat Mas."

Wildan langsung memajukan tubuhnya untuk menciumku, ciuman yang berbeda dari biasanya, penuh rasa frustrasi. Setelah ciuman kami terlepas Wildan kembali memandangku dengan mata tajamnya. "Ini bukan salah kamu, bukan salah kita. Mungkin doa kita belum dikabulkan, karena Tuhan masih ingin kita pacaran dulu berdua. Mas nggak suka kalau kamu ngomong kayak tadi."

"Tapi ...."

"Apa Mas pernah marah-marah karena kamu belum hamil?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Terus kenapa kamu merasa bersalah?"

Aku diam, aku jelas merasa bersalah karena menurut pandangan orang perempuan adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk masalah keturunan, walau kenyataannya porsi pria sama besarnya.

"Ada yang bilang macem-macem ya sama kamu?" tanyanya curiga.

"Hah? Nggak ada kok!"

"Sayang ... denger, apa pun yang dikatakan orang tentang kamu nggak akan mengubah perasaan aku ke kamu, Mas tetap cinta sama kamu. Masalah anak itu di luar kuasa kita dan kita cuma berdoa dan terus berusaha kan?"

Aku menganggguk dengan mata yang berkaca-kaca, Wildan tersenyum lalu mengecup keningku. Aku tahu dia akan selalu berada di sisiku, menjadi orang pertama yang akan melindungiku dan aku ingin membalas itu semua dengan memberikan keturunan untuknya.

# *Pengorbanan*

*"Waktu membuat kita belajar banyak hal*

*Salah satunya untuk menjadi lebih dewasa*

*Dalam menyikapi banyak hal."*

*~Alnira~*

Hari ini aku dan Wildan menghadiri acara ulang tahun Ayana—anak Nindi. Anak menggemaskan itu kini sudah berusia 2 tahun. Semenjak ketiga temanku memiliki anak, kami memang sudah jarang berkumpul seperti dulu.

"Selamat ulang tahun, Cantik." Aku mengecup pipi gembil Ayana yang sedang digendong oleh Nindi.

Anak itu memang belum lancar bicara, hanya menggumamkan bahasa bayi yang beberapa patah katanya bisa aku mengerti.

Aku mengecup pipi Nindi, Feny, dan Rea. Wildan menepuk bahuku setelah menyalami sahabatku untuk bergabung dengan para suami. Karena kami bersahabat, akhirnya membuat suami-suami kami pun berteman.

"Isyana pipinya tambah tembem, pengin Tante gigit." Aku tidak akan pernah bosan menciumi pipi bayi-bayi temanku ini. Lihat saja Isyana yang tumbuh dengan begitu menggemaskan seperti ini.

"Ca, bantu gendong deh, gue kebelet," kata Rea sambil menyerahkan Isyana padaku.

Aku dengan senang hati mengambil alih bayi montok itu. Isyana adalah bayi yang anteng, dia tidak menangis saat digendong orang baru, kata Rea sih, asal perutnya kenyang, bokongnya kering, dan sedang tidak mengantuk, Isyana akan menjadi anak yang pendiam.

Aku memandangi bayi satu tahun itu, sesekali menciumi pipinya. "Gede banget tangannya Dek, kayak roti sobek, pengin Tante gigit." Aku berpura-pura menggigit lengannya dan Isyana tertawa.

Aku pun ikut tertawa dan melakukannya lagi dan lagi, suara tawanya begitu renyah, aku sampai ikut tertawa lepas bermain bersama Isyana.

"Udah cocok, Ca," ucap Rea yang kembali dari kamar mandi.

Aku tersenyum. "Iya, aku memang mau satu yang kayak Isyana atau Reynand."

"Udah nggak KB?" tanya Rea.

Aku menggeleng.

Rea tersenyum lalu menepuk-nepuk punggung tanganku. "Semoga cepet isi ya."

"Aamiin," ucapku.

Tidak lama kemudian Feny ikut bergabung bersama kami, napasnya terengah dan langsung duduk sambil menyesap minuman milikku. "Ini susahnya kalau pergi nggak sama laki, anak gue nggak bisa diem," keluhnya. Reynand memang anak yang lincah, dia tidak akan tahan duduk diam seperti Ayana yang sebaya dengannya. Reynand lebih suka lari ke sana dan kemari mencari barang-barang menarik yang disukainya.

"Terus ini Reynand sama siapa?" tanyaku.

"Itu digendong laki lo," kata Feny.

Aku melihat dari kejauhan Wildan sedang menggendong Reynand, aku tersenyum lemah. Aku memang tidak terlalu sering melihat Wildan berinteraksi dengan anak-anak, tapi siapa pun yang melihatnya pasti sepakat kalau dia akan mejadi ayah yang hebat, lihat saja dia begitu sabar mengikuti apa yang ditunjuk oleh Reynand.

"Makanya kasih satu, Ca," ujar Feny.

"Lagi usaha, kok," jawabku.

"Lo nggak KB lagi?" tanyanya, ada nada senang yang tidak dapat ditutupi.

"Iya, udah dari setahun lalu, tapi ya sampai sekarang belum isi, sih."

"Lo sabar, nggak setiap orang yang berusaha itu langsung berhasil."

Aku mengangkat bahu. "Udah setahun sih, gue takut aja kalau gue nggak bisa hamil." Baru kali ini aku mengatakan hal sejelas ini pada teman-temanku, karena selama ini aku hanya bertanya-tanya dalam hati masalah ini.

"Ca, nggak boleh ngomong gitu. Banyak kok, orang yang lebih lama menikah baru dapet keturunan. Tante gue bahkan harus 12 tahun nikah dulu baru dikasih anak," kata Rea.

"Tapi gue nggak sanggup kalau harus nunggu 12 tahun," kataku sambil memandang keduanya.

"Ya maksud gue, kayak yang dibilang Feny tadi, nggak setiap orang itu langsung berhasil di percobaan pertama, banyak orang yang butuh waktu lebih lama."

Aku menarik napasku. Ada perasaan sesak dalam hatiku dan mungkin kegelisahanku menular ke Isyana yang langsung bergerak tidak nyaman di pangkuanku. Aku langsung menyerahkan Isyana pada Rea. Feny menepuk-nepuk bahuku sementara aku masih berusaha mengontrol emosi.

"*Sorry*, gue sensi kalau bahas masalah ini."

"Nggak papa, kok. Kita ngerti," ujar Feny.

"Lo mungkin harus ngurangin jadwal pekerjaan lo yang superpadat itu Ca, lo nggak boleh capek, gitu juga si Wildan," kata Feny, menasihatiku.

"Iya Ca, mungkin lo bisa ngurangin lembur, jangan terlalu stres," timpal Rea.

Aku menganggguk, ya mungkin memang aku terlalu sibuk sehingga menjadi salah satu faktor kegagalan kami dalam memiliki anak.

♥♥♥

Aku melangkah perlahan memasuki rumah. Jam sudah menunjukkan hampir pukul dua belas malam. Hari ini aku lembur lagi, aku sudah menghubungi Wildan dan memintanya jangan menungguku, tadinya dia ngotot untuk menjemputku, tapi aku melarangnya. Aku tahu dia juga sedang sibuk di kantor, apalagi dia baru pulang dari Duri kemarin. Aku meraba dinding untuk menyalakan lampu, mataku mengerjap beberapa kali saat melihat tubuh besar Wildan yang tertidur di sofa. Tentu saja sofa itu bukan tempat yang bisa menampung tubuhnya, kakinya menekuk dan dia tertidur dengan kedua tangan yang berada di perutnya, mulutnya sedikit terbuka dan suara dengkuran halusnya bisa kudengar dari sini.

Aku mendekati Wildan dan berjongkok di depannya. "Mas ... pindah, yuk?" kataku sambil menepuk pipinya lembut.

"Sayang ..."

Wildan perlahan membuka matanya lalu memandangku dengan matanya yang memerah. "Ru pulang?" katanya sambil merentangkan kedua tangannya.

"Iya, pindah, yuk. Nanti badannya sakit."

Wildan mengangguk lalu duduk sebentar untuk menguasai dirinya sebelum mengikutiku masuk ke dalam kamar. Wildan berbaring di kasur kami sementara aku melepaskan pakaian kerjaku.

"Jangan mandi Ca, udah malem," katanya dengan suara serak.

"Iya nggak, ini cuma mau bersih-bersih aja," jawab-ku.

Setelah membersihkan diri aku ikut bergabung ber-samanya yang kini sudah tertidur lelap. Aku mengawasi wajah damai Wildan, "Gantengnya aku ..." gumamku sambil menelusuri rahang kukuhnya.

"Sabar ya, sebulan lagi aku nggak akan pulang ma-lem-malem begini." Aku memajukan tubuhku untuk men-gecup bibir Wildan lalu ikut terlelap di sampingnya.

♥♥♥

"Kamu yakin mau tetap *resign*?" Entah sudah berapa kali Pak Dedi menanyakan hal ini padaku. Padahal surat pengajuan *resign*-ku sudah aku serahkan padanya sebulan yang lalu.

"Iya Pak, hari ini saya terakhir kerja," ucapku sambil menyunggingkan senyum tipis.

"Jujur saya nggak rela melepaskan kamu Arisha."

"Bapak bikin saya merasa tersanjung."

"Ya sudahlah kalau ini memang keputusan kamu."

Aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih pada beliau. Aku berdiri dan keluar dari ruangan atasanku itu. Tanganku gemetar, namun aku berusaha untuk tegar. Aku tahu ini pilihan yang tepat dan memang harus ada yang dikorbankan.

Pesta perpisahanku diadakan di sebuah restoran, teman-teman kantorku sudah mem-*booking VIP room* khusus untuk perpisahanku ini. Sebenarnya aku menolak mengadakan pesta semacam ini karena malah akan membuatku lebih berat untuk meninggalkan mereka. Tapi mereka bersikeras untuk menggelar pesta perpisahan.

"Sedih nanti pas masuk ruang HRD nggak ada Mbak Ica lagi," ucap salah satu rekan kerjaku.

Aku hanya menyunggingkan senyum tipis sampai akhirnya mereka memintaku menyampaikan sepatah dua patah sebelum acara kami berakhir. Jujur ini bagian terberat untukku.

Aku menarik napas dalam-dalam, bahkan sebelum memulai bicara pun dadaku terasa sesak.

"Rasanya baru kemarin saya menginjakkan kaki di perusahaan ini sebagai anak magang, eh sekarang sudah lebih dari 7 tahun aja saya kerja di sini. Perusahaan ini adalah tempat pertama saya kerja dan langsung membuat saya jatuh cinta. Saya memulai semuanya dari nol hingga berada di posisi sekarang. Tidak pernah tebersit di dalam hati saya untuk mencari perusahaan baru, karena saya tahu perusahaan ini

benar-benar memikirkan kesejahteraan karyawannya." Aku mengambil napas sejenak sebelum kembali berbicara.

"Buat temen-temen semua, nggak usah ragu dengan perusahaan ini karena kalian punya masa depan yang jelas di sini. Saya memang harus mengambil langkah ini untuk sesuatu hal yang lebih penting bagi hidup saya, kadang di dalam hidup ada beberapa hal yang harus kita korbankan untuk mendapatkan apa yang kita mau kan?"

Dua tahun lalu saya pernah mengorbankan lebih dari sekadar waktu untuk mendapatkan apa yang saya mau dan sekarang saya menukar apa yang saya dapatkan itu untuk menebus momen 2 tahun lalu yang sudah saya lepaskan. Waktu membuat kita belajar banyak hal, salah satunya untuk menjadi lebih dewasa. Maafkan saya kalau selama bergabung di sini, ada hal yang tidak berkenan di hati teman-teman semuanya ...." Aku mendekap mulutku, tidak sanggup lagi untuk melanjutkan perkataanku.

Rekan kerja di sebelahku mengusap punggungku, berusaha menenangkanku. Perusahaan ini memiliki arti besar dalam hidupku, saksi perjalanan jatuh bangunnya diriku.

Mungkin banyak orang yang berpikir untuk apa aku bekerja sampai harus pulang tengah malam sementara ada suami yang bisa menghidupiku. Mungkin orang itu tidak mengerti betapa indahnya melakukan sesuatu yang menjadi *passion* kita.

Aku memang wanita yang mandiri, sejak dulu aku tidak menjadikan pernikahan sebagai tempat aku menggantungkan hidupku, istilah 'numpang hidup' tidak berlaku untukku. Karena makna pernikahan lebih besar dari itu, kalau ada yang mengatakan menikah supaya ada yang menafkahi, kesannya kenapa menikah dijadikan ajang untuk menggantungkan hidup pada orang lain? Padahal harusnya dengan menikah, kedua pasangan bisa berjuang bersama bukan? Hal itulah yang menahanku untuk *resign* sampai aku sadar aku harus memilih untuk bertahan atau keluar untuk mewujudkan keinginanku yang lain.

Karena ada kebahagiaan tersendiri saat mendapatkan uang atas hasil dari keringat sendiri, bisa memberikan uang itu kepada keluargaku, membelikan kado suami dengan hasil keringat sendiri, atau mengirimkan uang untuk adik ipar dan mertua dengan uangku sendiri, ada kepuasan tersendiri pada diriku, setidaknya begitulah yang aku rasakan dan aku tidak peduli dengan apa yang orang lain pikirkan. Toh, setiap orang punya jalan pikiran masing-masing yang pastinya berbeda-beda kan?

Aku mengusap mataku sambil berdiri di depan lobi kantor, hari ini aku sengaja tidak membawa mobil dan meminta Wildan untuk menjemputku. Aku melihat SUV milik Wil-

dan mendekat dan berhenti di dekat tempatku berdiri, aku langsung masuk ke dalam mobilnya.

"Kamu kenapa nangis?" tanyanya khawatir sambil memegangi kedua pipiku. Aku memang belum bercerita masalah *resign* padanya.

"Aku *resign*," ucapku.

"Kamu apa?" tanyanya tak percaya.

"Aku *resign*. Aku berhenti kerja!"

"Kenapa?"

Aku mengerucutkan bibir melihat wajah bingungnya. "Supaya nggak lembur-lembur lagi, supaya kita bisa fokus untuk program *baby*, supaya kamu pulang kerja ada istri yang nyambut, sup ..."

Ucapanku terhenti saat Wildan mencium bibirku, dia melumat keseluruhan bibirku dengan begitu bersemangat, aku harus menepuk-nepuk bahunya keras supaya dia melepaskanku. Hingga akhirnya ciuman itu terlepas dan napas kami terengah.

"Kita lagi di lobi kantorku, walau udah sepi, kalau dipergokin orang kita bisa dilaporin ke polisi!" tukasku.

"Nggak kelihatan kok, kan kacanya gelap," kilahnya.

Aku bedecak kesal. "Pulang aja lanjutin yang tadi di rumah!"

"Siap laksanakan!" katanya sambil hormat padaku.

Aku tertawa geli melihat tingkahnya. Wildan menjalankan mobilnya keluar dari kantorku, aku memandangi

bangunan itu, tempat bersejarah untukku. Aku akan menyimpan semua kenangan itu dalam memoriku. Tempat ini bukan sekadar pemberi uang untukku, tapi juga tempatku menempa mental. Jujur ini keputusan terberat, tapi memang harus ada yang dikorbankan untuk mendapat kebahagiaan lain.

Aku merasakan tangan Wildan menggenggam tanganku, aku tersenyum ke arahnya. Dia menarik tanganku dan menciumnya.

"Makasih kamu udah ngambil keputusan besar ini, aku tahu ini berat buat kamu. Makasih, Sayang ..." katanya sambil kembali mencium tanganku.

Semoga setelah ini kebahagiaan itu bisa kami dapatkan.

# Tes Pertama

*"Time is a patient teacher*

*And so you must be a patient student.*

*The wisdom of things not working out*

*Often isn't revealed until much later."*

*~JmStrom~*

Kamu kenapa nggak bilang Mama kalau udah *resign*?" tanya ibu mertuaku. Aku memang sengaja mengunjungi beliau karena setelah 2 minggu di rumah, rasanya bosan karena tidak banyak hal yang bisa aku kerjakan. Apalagi fakta aku masih sering terbangun pagi-pagi lalu buru-buru ke kamar mandi untuk membersihkan diri agar tidak terlambat ke kantor. Aku baru sadar saat sudah mengenakan pakaian kerja kalau aku sudah tidak bekerja lagi.

Wildan sering memandangku dengan tatapan getir, tapi aku berusaha menenangkannya, aku hanya butuh waktu untuk terbiasa dengan semuanya.

"Kan ini Ica udah ngomong sama Mama," jawabku.

Mama mertuaku berdecak. "Ya sebelum ini, kenapa kamu *resign*?"

Ibu mertuaku memang tidak menuntut aku untuk menjadi ibu rumah tangga seutuhnya, dia juga pernah mengalami masa-masa seperti aku, dulunya beliau juga wanita karier yang banting stir menjadi pebisnis. Mama tipe orang yang tidak betah di rumah, makanya dia tahu apa yang aku rasakan.

"Kasihan Mas Wildan, sering Ica tinggal lembur, Ma. Lagian Ica juga mau fokus punya *baby*, kayaknya memang Ica yang terlalu sibuk."

"Wildan pernah marah karena kamu lembur?"

"Hm ... marah besar gitu sih nggak pernah Ma, paling juga kami cek-cok mulut aja sih, tapi abisnya baikan lagi."

"Ya, kalau memang itu keputusan kamu, Mama sih, dukung aja. Hm ... Ica." Mama menggenggam tanganku dengan kedua tangannya. "Bukannya Mama mau ikut campur, ini sekadar saran aja, gimana kalau kalian berdua ke dokter, periksa aja, Ca."

"Tes kesuburan gitu, Ma?" tanyaku.

Mama mengangguk. "Bukannya Mama meragukan kamu, Ca. Karena dasarnya kan memang anak itu titipan, tapi nggak ada salahnya kalau kita sebagai manusia usaha, salah satunya dengan jalan itu."

Aku memandang wajah Mama, sebenarnya aku juga sudah memikirkan ini, hanya saja masih ada ketakutan dalam diriku. Bagaimana kalau memang benar aku tidak bisa memberikan anak untuk Mas Wildan?

"Nggak usah takut, kalau memang ada masalah kan bisa segera ditangani," kata Mama seolah tahu apa yang ada di benakku.

"Nanti coba Ica ngomong sama Mas Wildan deh, Ma," kataku menyetujui saran Mama.

♥♥♥

Aku dan Wildan sedang menikmati makan malam kami, semenjak menikah dengannya bisa dihitung dengan jari kapan aku memasakkan makan malam untuknya. Dan 2 minggu terakhir aku bisa memberinya hasil masakanku sendiri bukan beli dari rumah makan.

"Mas, tadi Ica ke tempat Mama."

"Kenapa nggak Sabtu? Mas kan bisa ikut," katanya.

"Nanti Sabtu kalau mau ke sana ya kita ke sana lagi, lagian Mama kangen sama Mas. Kata Mama, Mas jarang telepon Mama."

"Mama itu suka drama. Mas sering kok, telepon Mama," katanya tidak mau kalah.

"Mungkin Mama kesepian, kan Wilman sekarang di asrama, di rumah cuma sama Papa. Papa kan, tahu sendiri sibuk sama ikan peliharaannya." Ayah mertuaku memang

memiliki obsesi yang besar terhadap ikan-ikan hias. Sedangkan adik iparku, masih duduk di bangku SMA dan tinggal di asrama.

"Iya nanti kita ke sana."

Suamiku ini memang bukan pria yang terlalu menunjukkan kasih sayangnya kepada keluarganya, dia memang terkesan cuek, tapi dia punya cara tersendiri untuk menyayangi keluarganya.

"Terus tadi Mama nyaranin Ica untuk tes kesuburan, menurut Mas, gimana?"

Gerakan tangan Wildan yang sedang menyendok nasinya terhenti. Mata tajamnya memandangku. "Kita kan, baru coba setahun ini, Ca."

"Iya dan harusnya setahun itu udah bisa bikin Ica hamil Mas." Aku memang sempat membaca beberapa artikel, usia 19-26 tahun memiliki persentase hamil sebesar 92 persen.

"Ca ..."

"Ica yang tes Mas, boleh ya?" kataku berusaha membujuknya.

Dia melepaskan kedua tangannya yang sedang memegang sendok dan garpu lalu menumpukkan kedua tangannya di bawah dagu. "Mas takut kamu jadi tertekan karena masalah ini."

Aku menggeleng kuat. "Nggak kok, sebelum Mama ngusulin ini, Ica memang udah berpikir mau tes dan kalau

memang ada yang nggak beres, bisa kita benahi dari sekarang, kan?"

Mata tajam Wildan masih menatapku, sampai akhirnya dia mengangguk. Aku tersenyum lebar lalu menggumamkan terima kasih padanya. Ya, ini adalah langkah awal dari usaha kami.

♥♥♥

Aku dan Wildan duduk di kursi tunggu sebuah rumah sakit. Salah seorang pelanggan tetap di toko Mama merekomendasikan dokter ini kepada kami berdua. Dan untungnya dokternya perempuan, karena aku agak merasa risih menghadapi dokter laki-laki, katakanlah aku kolot atau apa pun itu, tapi akan lebih nyaman kalau dokter yang akan menanganiku nanti adalah seorang perempuan.

Wildan memainkan cincin pernikahan kami di jari manisku. Aku tahu dia juga gugup sama seperti aku. Dan saat nama kami berdua dipanggil, aku dan Wildan sama-sama terlonjak.

Aku bergandengan dengan Wildan masuk ke dalam ruangan dokter itu. Namanya Dokter Dita, dia menyambut kami berdua dengan senyuman. Setelah sedikit basa-basi akhirnya beliau memulai menanyakan permasalahanku selama ini.

"Haidnya rutin atau nggak, Bu?" tanya Dokter Dita.

“Sejauh ini rutin Dok, paling kalaupun meleset dari tanggal biasanya jaraknya cuma seminggu.”

“Kalau haid suka sakit?”

“Nggak juga sih Dok, paling hari pertama aja, itu pun cuma sakit pinggang biasa.”

Selanjutnya Dokter Dita kembali menanyakan hal lain seperti keputihan, sejauh ini aku memang tidak mengalami keputihan, lalu berapa lama kami telah menikah. Aku menjelaskan kalau kami sempat menunda, setahun pertama.

Yang membuat pipiku memerah dan juga Wildan yang menegang di sebelahku adalah saat Dokter Dita menanyakan perihal seberapa sering kami melakukan hubungan seksual, aku menjawabnya dengan pipi memanas, menahan malu.

Dokter juga menanyakan perihal masalah riwayat kesehatan kami berdua, apa aku pernah menderita miom atau kista dan sebagainya. Selanjutnya dokter melakukan USG, katanya tidak ada masalah di sana. Setelah berkonsultasi dan menjalani pemeriksaan untuk sementara hasilnya baik, tapi aku diminta untuk menjalani HSG[1] yang tidak bisa dilakukan saat ini.

---

[1]HSG : Histerosalpingografi: deteksi awal penyumbatan sel telur, yang dilakukan sekarang pada hari ke 9,10 atau 11 dalam siklus haid.

Dokter menjelaskan tentang alasan di baliknya, tapi aku tidak terlalu mengerti. Intinya aku mengikuti saja waktu pemeriksaan yang telah dijadwalkan itu.

"Dok, saat setelah berhubungan, kadang spermanya sering mengalir dari sela paha, padahal saya kadang nggak langsung bangun, apa itu pengaruh, Dok?" tanyaku karena jujur aku tidak mengerti masalah ini.

"Itu wajar Bu. Sekali ejakulasi biasanya memiliki volume 3 sampai 5 cc. Dalam tiap cc dapat mengandung rerata 20 juta sel sperma. Air mani otomatis akan tumpah, tetapi tidak seluruhnya saat berdiri atau duduk, dan itu wajar sebagai akibat tarikan gravitasi, tetapi tentunya sebagian lainnya telah berhasil memasuki rahim. Ingat, hanya sekitar 200 sperma yang akhirnya akan bertemu sel telur dan hanya satu yang akan melakukan pembuahan, dari berpuluh-puluh juta sel tersebut."

"Oh gitu, jadi kalau ada yang nggak mau hamil dan nggak sengaja keluar di dalam terus loncat-loncat gitu nggak pengaruh ya, Dok?" tanyaku.

"Iya, karena semburan sperma itu kan kuat, jadi walau loncat-loncat juga nggak berpengaruh karena sudah ada yang masuk."

Aku menganggguk-angguk mengerti.

"Dok, saya mau periksa juga."

Aku langsung menoleh pada Wildan saat dia mengatakan itu. "Mas ..."

Dia memandangku dan tersenyum tipis. "Lebih baik keduanya diperiksa kan, Dok? Untuk melihat di mana masalahnya?"

Dokter Dita mengangguk. Lalu memberikan surat pengantar ke laboratorium untuk mengecek kondisi sperma Wildan.

Setelah pemeriksaan selesai aku dan Wildan sama-sama pergi ke bagian laboratorium untuk mendaftarkan diri. Aku tidak menyangka kalau dia juga minta diperiksa. Ya, walau bagaimanapun tanggung jawab kehamilan adalah milik seorang istri, dulu aku pernah mendengar cerita temanku kalau suaminya marah besar saat diajak untuk memeriksakan diri ke rumah sakit.

"Sebelum tes, diusahakan jangan keluar dulu ya, Pak. Baik sengaja ataupun nggak sengaja."

Lagi-lagi pipiku memerah mendengar kata-kata petugas laboratorium. Wildan memasang tampang *cool*-nya. Lalu kami berdua meninggalkan rumah sakit itu.

♥♥♥

"Mas, ditahan ya jangan sampe keluar, besok lho, periksanya." Aku menggoda Wildan yang baru selesai mengenakan celana piyamanya.

"Nggak usah mancing-mancing ya kamu!" Dia mendelik ke arahku.

Aku terkekeh, pasalnya dia harus menahan hasratnya selama 3 hari sebelum melakukan pemeriksaan. Ya petugasnya bilang tidak boleh keluar kira-kira 3 sampai 5 hari sebelum tes. Jadilah dia harus menjauhkan dirinya dariku agar tidak terbawa nafsu. Efek sampingnya Wildan jadi lebih sering marah-marah. Pria dan kebutuhannya.

Keesokan harinya aku dan Wildan kembali lagi ke rumah sakit itu. Aku dan Wildan duduk di kursi tunggu menunggu panggilan dari suster.

"Mas, ada temennya juga kamu, kayaknya cowok-cowok di sini, tes juga."

"Hm ..." jawabnya singkat.

"Rileks ya Mas, jangan tegang gitu ah," kataku sambil mengusap punggungnya.

Saat suster memanggil nama Wildan aku dan dia ikut berdiri. Suster menanyakan sesuatu pada Wildan sementara aku memandangi beberapa pasangan lainnya yang juga menenangkan suaminya.

"Bapak mau dibantu sama istrinya?" tanya suster tersebut.

Aku melongo, lalu mengangkat tangan. "Oh, nggak Sus, biar suami saya sendiri," tolakku. "Nggak papa kan, Mas?" bisikku padanya.

Wildan menganggguk lalu mengambil wadah yang diberikan suster kepadanya. Wildan memasuki ruangan yang sudah disiapkan sementara aku menunggunya. Kurang lebih

10 menit Wildan keluar dari sana dan menyerahkan sesuatu pada suster tersebut. Aku tersenyum geli melihat wajah *cool*-nya dan segera mendekati Wildan.

"Tadi keluarnya berapa lama, Pak?" tanya suster.

Aku menahan napas sambil menunggu jawaban Wildan, dia hanya menjawab dengan bisikan.

"Kapan hasilnya keluar, Sus?" tanyaku memecah kecanggungan.

"Dua hari lagi, Mbak."

Setelah selesai, aku mengajak Wildan untuk pulang. Semoga hasilnya baik untuk kami berdua.

Dua hari kemudian aku dan Wildan kembali ke laboratorium untuk mengambil hasil pemeriksaan Wildan. Wildan benar-benar tegang sama seperti aku.

"Jangan tegang, aku ikutan tegang jadinya," kataku sambil menggenggam tangannya yang dingin.

Ternyata bukan hanya aku yang memiliki ketakutan dengan kondisi kami, Wildan pun merasakan hal yang sama. Masalah kesuburan ini memang masalah yang sangat berat, aku tahu tidak semua orang di dunia ini bisa memiliki kesuburan yang sama. Banyak di antaranya juga yang bertahun-tahun mengharapkan kehadiran momongan, menjalani pengobatan dan juga terapi ke sana kemari agar bisa mendapatkan keturunan. Itu yang membuatku kadang me-

rasa miris saat melihat bayi-bayi tidak berdosa dibuang begitu saja oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab.

Aku dan Wildan masuk ke dalam ruangan dokter dan menunggu penjelasan tentang hasil tes Wildan ini. Kami berdua sama-sama merasakan perasaan cemas.

"Hasil pemeriksaannya, Pak Wildan mengalami *Oligospermia*."

Aku memandang wajah dokter lalu beralih ke Wildan, aku bisa melihat ketakutan di wajahnya, ketakutan yang sama sepertiku. Jujur aku tidak tahu apa arti istilah itu, tapi seperti ada yang patah dalam hatiku, begitu pula dengan pria di sebelahku ini. Yang aku tahu, itu pasti sesuatu yang buruk. Ya Tuhan, kami harus apa?

# *Oligospermia*

*"When someone is cruel or acts like a bully*

*You don't stop to their level.*

*No, our motto is, when they go low*

*We go high."*

~Michelle Obama~

*Oligospermia* atau *Oligozoospermia* itu artinya Pak Wildan memiliki kuantitas sperma yang sedikit, jumlah spermanya kurang dari 20 juta per-mili," jelas dokter pada kami berdua yang sama-sama kebingungan dengan istilah kesehatan itu. "Tapi tenang, itu bisa diobati dan banyak penderita lain yang bisa memiliki anak," sambungnya.

"Apa yang harus kami lakukan, Dok?" tanya Wildan, aku meliriknya wajahnya terpukul, aku melihat kedua tangannya saling menggenggam satu sama lain. Aku langsung memegang tangannya, berusaha menyalurkan kekuatan untuknya.

"Untuk pengobatannya, Bapak bisa ke spesialis Andrologi. Nanti di sana akan diperiksa dan menjalani terapi, yang penting tetap optimis ya Pak, Bu."

Aku mendengarkan penjelasan dokter tentang apa yang menjadi pantangan bagi Wildan, suamiku itu terlihat murung sampai kami masuk ke dalam mobil. Aku menghela napas panjang lalu menarik kepala Wildan ke dalam pelukanku. Dia diam tidak bersuara, aku tahu saat ini dia sangat-sangat terpukul dan tugaskulah untuk memberikan semangat untuknya.

"Mas, kata dokter ini ada obatnya, kamu jangan patah semangat ya, belum terlambat, Mas," bisikku sambil membelai kepalanya.

Wildan hanya mengangguk sekilas lalu memacu mobilnya kembali ke rumah kami. Sesampai di rumah Wildan langsung membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Aku tahu dia butuh waktu untuk menenangkan diri dan memilih berjalan keluar dari kamar.

Aku mengambil *iPad* milik Wildan dan mulai *browsing* tentang *Oligospermia* ini. Aku benar-benar buta tentang dunia kesehatan, apalagi yang berhubungan dengan istilah kesuburan seperti ini. Aku baru tahu kalau pria bisa memiliki macam-macam kelainan pada spermanya.

Ada *Azoospermia* yang artinya tidak ada benih dalam cairan sperma atau sperma kosong, hanya memproduksi cairan semen. *Asthenozoospermia*, pergerakan sperma yang lambat atau tidak normal. *Teratospermia* yang artinya bentuk sperma abnormal lebih banyak dibanding yang normal. Dan *Oligospermia* yang diderita Wildan.

Aku membuka-buka blog yang menceritakan bagaimana mereka yang menderita kelainan ini berjuang untuk bisa memiliki anak. Ada yang langsung sembuh saat berobat ke spesialis Andrologi dan menjalani terapi selama 6 bulan, ada juga yang harus mengalami operasi karena adanya penyumbatan yang menyebabkan kelainan itu, ada juga yang mendapatkan anak dengan cara inseminasi sampai bayi tabung.

*"Intinya harus yakin, berusaha dan terus berdoa."*

Kata-kata itu membuat aku lebih tegar dan lebih optimis. Aku dan Wildan pasti bisa punya anak, yang perlu kami lakukan adalah terus berdoa dan berusaha.

♥♥♥

"Mas, besok ada arisan di rumah Mama. Mama minta kita ke sana," kataku pada Wildan yang sedang mengeringkan tangannya setelah mencuci piring bekas makan malam kami.

"Iya," jawabnya singkat.

Aku menghela napas panjang, saat divonis memiliki kelainan itu, Wildan menjadi lebih murung dan lebih pendiam dari sebelumnya. Aku sudah berusaha untuk menghiburnya, tapi dia terus saja merasa bersalah seperti ini.

Aku mengikuti Wildan yang masuk ke dalam kamar sambil memangku laptopnya. "Mas, laptopnya jangan dipangku, aku kan udah bilang," bisikku padanya.

Wildan mengangguk lalu berpindah untuk duduk di meja yang ada di sudut kamar. Wildan memang menjadi lebih pendiam, tapi dia menerima saranku demi kesehatannya. Aku sebenarnya takut-takut saat menjelaskan padanya tentang hal-hal yang harus dihindari.

Berdasarkan apa yang aku baca *Oligospermia* ini terjadi karena banyak faktor salah satunya kelelahan, kurang tidur, merokok, stres, radiasi, suhu testis yang terlalu panas, bisa juga karena penggunaan celana yang terlalu ketat. Makanya sekarang aku selalu menyiapkan pakaian Wildan tanpa celana dalam, aku menggantinya dengan boxer yang tidak ketat seperti celana dalam. Untungnya Wildan mau melakukannya, "*Apa pun supaya aku bisa sembuh dan kita bisa punya anak*," katanya walau dengan nada sedih.

Aku mendekati Wildan yang sedang serius menekuni laptopnya, beberapa hari ini dia memang lumayan sibuk, makanya Wildan belum sempet untuk bertemu dengan dokter androlog, tapi kami sudah mendaftar untuk konsultasi minggu depan.

Aku memeluk leher Wildan dari belakang, dan mengistirahatkan daguku ke bahunya. "Sayang ..."

"Hm?" Wildan masih terus menekuni pekerjaannya.

"Kangen ..."

Aku merasakan tubuhnya menjadi lebih rileks, lalu dia menghentikan jari-jarinya pada *keybord* laptop.

Dia menarik tanganku dan mendudukkan aku ke pangkuannya, lalu mencium bibirku lembut. Seperti biasa aku melemah karena sentuhannya, tapi ciuman itu tidak berlangsung lama karena Wildan melepaskan pertahutan bibir kami begitu saja.

"*Give me ten minutes,*" ucapnya.

"Tapi ..."

"Aku kerja bentar ya." Dia mengecup keningku lalu membantuku untuk berdiri dari pangkuannya. Aku tahu dia sengaja menghindariku. Sejak divonis dokter, Wildan seolah tidak ingin lagi menidurimu, dia selalu beralasan menyelesaikan pekerjaannya. Bagaimana aku bisa hamil kalau dia tidak mau meniduriku?

Lagi pula jadwal HSG-ku masih lama, aku berharap keajaiban datang sehingga aku tidak perlu menjalani tes itu. Tapi yang terjadi Wildan terus menolakku.

Aku berjalan ke ranjang lalu menyelimuti tubuhku hingga kepala. Dalam hal ini bukan dia saja yang merasa sedih, aku juga! Tapi hanya meratapi kesedihan saja tidak akan mengubah segalanya kan! Kami harus berjuang bersama. Aku tahu egonya terluka karena kelainan ini, tapi di dunia ini siapa yang ingin mendapatkan penyakit? Aku rasa semuanya ingin sehat, tapi apa manusia bisa menolak saat Tuhan memberikan ujian?

Aku merasakan pergerakan di sebelahku, lalu selimut yang menutupi tubuhku terbuka. Wildan menarik tubuhku ke arahnya, namun aku menolak.

"Ica ..."

"Udah kamu kerja aja sana!" sentakku.

Kali ini Wildan memosisikan tubuhnya di atasku, memaksaku untuk memandang wajahnya. "Marah?" tanyanya.

"Kamu bilang kamu mau sembuh, kamu mau punya anak, tapi setelah apa yang dibilang dokter kamu malah nggak mau tidur sama aku! Kamu pikir aku bisa hamil gitu aja tanpa kamu?!" Aku meluapkan kekesalanku padanya.

"Ica bukan gitu ..."

"*Please* Mas ... kita butuh berjuang bareng-bareng. Kita ini udah satu paket, aku bisa rasain apa yang kamu rasa. Kamu pikir aku nggak sedih dengan semuanya? Aku sedih Mas, tapi sedih aja nggak bisa menyelesaikan masalah."

Wildan mematung, dia bergeser dari atas tubuhku. Dia memilih duduk di atas ranjang dengan pandangan kosong.

"Maaf karena belum bisa hamilin kamu," bisiknya.

Aku ikut duduk di sebelahnya. "Mas!" Aku memeluk tubuhnya dari samping. "Kita cuma belum dikasih waktu yang pas, Mas."

"Aku memang sengaja menghindar, aku merasa ... aku merasa gagal sebagai seorang suami."

Aku menangkup kedua pipinya. Wajah Wildan yang sedih dan murung membuat hatiku sakit, egonya benar-benar terluka. "Kamu suami yang luar biasa ... aku nggak pernah menganggap kamu gagal sebagai seorang suami, kita hanya perlu terus doa dan usaha Mas." Aku memajukan tubuhku untuk mengecup bibirnya. Wildan membalas ciumanku dengan sama lembutnya, kami menikmati rasa bibir satu sama lain, merasakan lidahnya yang membelai lidahku, suara decapan itu membuat tubuhku meremang.

Wildan melepaskan ciumannya, namun aku menggeleng kuat. *"No! No! Don't stop! Please ...."* Aku takut dia kembali menghindariku.

*"No! I just wanna undress you,"* bisiknya sambil menarik kamisolku ke atas, melemparkannya begitu saja. Aku tersenyum dan melenguh saat dia mulai menyerang dadaku. Aku memejamkan mata menikmati sentuhannya. Lalu dia membaringkan tubuhku di bawahnya.

Beberapa jam kemudian yang terdengar hanya lenguhan, rintihan, dan desahan kami berdua sambil menyebutkan nama masing-masing. Bagaimana bisa dia bilang gagal menjadi seorang suami sementara dia selalu bisa membuatku menyecep kenikmatan yang tiada tara ini?

Aku membawa piring berisi buah potong yang akan aku berikan kepada Wildan. Tapi karena dia sedang sibuk ber-

bicara dengan teman Papa, aku memilih duduk di kursi tidak jauh darinya. Kami berdua sedang berada di rumah mertuaku.

Ada arisan keluarga di sini dan Mama menginginkan kehadiran anaknya yang menurutnya sudah jarang datang ke rumah. Aku memasukkan potongan buah sambil mengamati Wildan yang masih berbincang dengan sahabat Papa. Aku bersyukur dia kembali seperti biasa lagi, masa-masa terpuruknya sudah selesai, kini saatnya kami berjuang bersama.

"Eh ada Arisha, lama nggak ketemu," aku menoleh saat mendengar ada yang memanggil namaku. Tante Belina dan Tante Angel, sepupu jauh Mama yang sejak pertama bertemu langsung membuatku merasa risih.

"Eh ada Tante," aku berdiri lalu menyalami mereka berdua.

"Gimana? Udah isi belum?" tanya Tante Belina.

Aku tersenyum. "Belum Tante."

"Masa belum? Anak Tante aja udah mau dua loh, kamu sama Wildan kan udah lama juga nikahnya."

"Iya, makanya coba kamu jangan terlalu sibuk deh, Ica," tambah Tante Angel.

"Iya Tante, didoain aja biar cepet isi." Rasanya aku ingin segera lari dari sini, selalu seperti ini kalau bertemu mereka berdua.

"Coba cek ke dokter, siapa tahu ada masalah. Atau memang kamu nunda punya anak?"

Sebelum aku menjawab Tante Angel langsung menambahi ucapan Tante Belina. “Iya, jangan-jangan kalian nunda, makanya kamu belum isi. Hati-hati loh, nanti Tuhan marah, kalian malah nggak dikasih anak, jangan sibuk nyari uang aja. Kalau menikah itu harusnya udah siap punya anak, kalau nunda terus nanti lama-lama kamu mandul.”

Aku menahan napas menetralkan amarah yang ada di dalam dadaku. Air mataku menggenang di pelupuk mata. Dan sepertinya kedua orang ini tidak menyadari karena keduanya malah sibuk membahas tentang anak teman mereka yang mandul.

“Tante berdua bisa jaga sikap di depan istri saya?!” Aku terdiam saat Wildan sudah berdiri menjulang di depan aku dan para Tante.

“Wildan ...”

“Saya dengar apa yang Tante bilang ke istri saya dan menurut saya apa pun masalah rumah tangga kami nggak ada urusan sama kalian!”

Aku berdiri sambil memegangi lengan Wildan. “Udah Mas.”

“Nggak bisa, orang tua begini harus dikasih tahu, biar mulutnya nggak asal ngomong! Anak itu bukan kuasa kami, kami sudah usaha, kalau Tuhan bilang belum saatnya, kami bisa apa! Coba kalau ngomong disaring dulu, jangan seperti orang yang nggak berpendidikan!”

Beberapa orang mendekati kami, aku berusaha menarik tubuh Wildan agar menjauh dari sini.

"Kok kamu jadi nggak sopan gini sih, Dan," kata Tante Angel tidak setuju.

"Harusnya itu pertanyaan buat Tante! Saya hormat dengan orang yang pantas saya hormati!"

"Ada apa ini?" tanya Papa dan Mama yang ikut mendekat.

"Ini loh, si Arisha sama Wildan dinasihati malah marah-marah," ucap Tante Belina.

"Nasihat? Apa yang saya dengar lebih kepada hinaan untuk saya dan Arisha!"

"Udah Mas, ayo kita masuk ke dalam aja." Aku menarik tangan Wildan, kali ini dia mengikutiku untuk naik ke lantai dua.

Wildan membuka kancing bajunya, napasnya memburu dikuasai amarah. Aku mengambil air kemasan dan memberikannya pada Wildan. "Minum Mas."

Dia mengambil air itu dan menghabisi isinya. "Aku nggak suka kalau ada yang jelek-jelekin kamu kayak gitu, apalagi keluargaku."

Aku juga merasakan hal yang sama. Orang lain memang lebih pintar mengomentari kehidupan orang lain dan kadang tidak berkaca diri dengan kehidupan mereka sendiri, sibuk mencela kekurangan orang lain tapi tidak pernah mau memperbaiki diri sendiri.

Apa salahnya mendoakan agar kami bisa segera diberi keturunan, ketimbang menghina dan mencela kami berdua?

Tidak lama kemudian pintu kamar kami diketuk. Aku membukanya dan ternyata Mama yang berdiri di depan pintu.

"Mama boleh masuk?"

Aku mengangguk.

Mama masuk lalu berjalan mendekati Wildan. Beliau mengusap punggung anaknya itu dengan sayang. "Kamu kenapa musti marah-marah gitu, Mas?" tanya Mama dengan suara pelan.

"Mereka kelewatan Ma! Mereka bilang Arisha bisa aja mandul! Asal Mama tahu, Arisha nggak mandul! Masalahnya di Wildan Ma! Wildan yang nggak bisa bikin Arisha hamil!!!"

♥♥♥

# Tes kedua

*"God has perfect timing*

*Never early, never late.*

*It takes a little patience and faith*

*But it's worth the wait."*

*~Unknown~*

Aku memutuskan untuk keluar dari kamar, meninggalkan Mama dan Wildan. Aku tahu keduanya butuh waktu untuk bicara, walaupun begitu, aku memilih duduk sambil bersandar di dinding kamar Wildan, membiarkan pintu kamar itu sedikit terbuka. Wildan tidak mau menceritakan perasaannya padaku, selama ini dia lebih banyak diam dan menuruti semua yang dokter dan aku sarankan. Baru hari ini dia meledak seperti ini, mungkin juga karena kedua tantenya sudah kelewatan.

Aku bisa mendengar isakan Mama dari sini, setelah Wildan mengatakan tentang apa yang tengah kami hadapi.

"Kamu jangan nyalahin diri kayak gitu, harus terus berdoa dan berusaha, Mas," ucap Mama.

"Wildan sama Ica memang lagi usaha Ma, kalau berdoa setiap hari, Wildan meminta supaya penyakit ini di-angkat dan kami bisa punya anak. Tapi ucapan dua orang itu buat Wildan nggak bisa nahan amarah, mereka nggak tahu gimana perjuangan kami."

"Mama ngerti, kamu tahu sendiri mulutnya Tante Belina sama Tante Angel itu gimana, kan?"

"Itu alasan Wildan males kumpul kalau ada mereka Ma."

"Udahlah, Mama udah ngomong sama mereka ber-dua. Yang paling penting sekarang kalian berdua nggak boleh stres dan fokus untuk program kehamilannya."

"Iya Ma. Wildan merasa bersalah sebagai seorang suami, Wildan tahu ini semua di luar kuasa Wildan, tapi Wildan nggak tega ngelihat muka murung Ica. Wildan takut Ica nyesel karena nikah sama Wildan Ma."

Aku membekap mulutku mendengar ucapan Wil-dan, aku tidak percaya dia berpikir sejauh itu selama ini. Sedikit pun tidak ada rasa menyesal menikahinya. Aku berdiri lalu berjalan menjauhi kamar, aku tidak akan kuat untuk mendengar percakapan keduanya lebih lanjut.

♥♥♥

Aku dan Wildan pulang lebih cepat dari rumah Mama, sebe-lum pulang Mama memintaku untuk terus bersabar, berdoa, dan berusaha. Mama juga memintaku untuk membantunya

di toko, aku tahu Mama melakukan itu agar aku tidak merasa kesepian di rumah karena sudah tidak bekerja lagi.

"*Tenang aja, jam kerjanya kamu sendiri yang atur*," kata Mama tadi.

Aku dan Wildan sendiri memilih diam selama perjalanan pulang ke rumah, hari sudah menjelang sore saat mobil Wildan berhenti di garasi rumah kami. Aku dan Wildan keluar dari mobil, dia membantuku membawakan rantang yang dibawakan Mama tadi.

Sesampai di dapur aku segera memasukkan masakan itu ke dalam kulkas. Kami berdua sudah makan tadi, biarlah makanan itu untuk besok saja. Aku masuk ke dalam kamar, tapi tidak menemukan Wildan di mana pun, setelah berganti pakaian, aku mencari Wildan ke sekeliling rumah. Rupanya dia sedang berbaring di ayunan yang ada di belakang rumah.

Semenjak aku berhenti bekerja, kami berdua lebih sering menginap di rumah dibanding aparteman. Walau jarak antara rumah dan kantor Wildan lumayan jauh, dia tidak mengeluh, karena Wildan sendiri lebih senang menghabiskan waktu di sini. Dia sengaja meminta Papa membantunya untuk mendesain kolam ikan di halaman belakang.

Halaman belakang kami cukup luas, ada kolam ikan yang berlapiskan kaca berisi ikan koi indah yang airnya diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai aliran sungai, menenangkan menikmati pagi dan sore hari di sini, selain itu bagian belakang juga dihiasi pohon-pohon rindang yang

membuat halaman menjadi lebih sejuk. Wildan meninggalkan cukup tanah untuk membangun kolam renang, tapi aku mengatakan uangnya lebih baik ditabung lebih dulu untuk keperluan yang lain, biaya anak-anak misalnya.

Aku mendekati Wildan sambil membawakan jus mangga untuknya. Wildan sedikit demi sedikit sudah mengurangi asupan kopi walaupun terkadang dia masih meminum kopi saat lembur. Aku tahu dunia kerja seperti apa, Wildan juga bukan seorang alim, dia perokok dan sering ikut nongkrong bersama teman-teman kantornya untuk minum-minum, aku sudah tahu itu sejak kami masih pacaran. Tapi dia berusaha untuk mengurangi itu semua bukan hanya demi aku, tapi juga demi kesehatannya. Dan selama setahun terakhir ini aku tidak pernah lagi mencium bau alkohol dari tubuhnya. Dia bilang akhirnya dia mengerti minum-minum hanya membuatnya akan terserang berbagai penyakit dan dia tidak mau sisa hidupku dihabiskan untuk mengurusinya yang sakit-sakitan. Aku bersyukur dia berubah.

Wildan mengangkat buku yang sedang dibacanya saat aku duduk di pinggir ayunan berbentuk kursi panjang itu. Wildan suka membaca buku motivasi atau buku tentang bisnis, dia pernah bercerita ingin membuka bisnis nanti.

"Minum dulu, Mas." Aku menyodorkan gelas itu padanya.

"Taro aja dulu."

Aku meletakkan jus itu di meja kecil yang ada di sana, lalu mengamati Wildan yang kembali menekuni bukunya, aku mengambil buku dari tangannya, lalu membungkuk untuk memeluknya. Wildan tidak menolak pelukanku, malah dia membalasnya. Aku menyurukkan kepalaku ke lehernya, dia mengusap-usap punggungku. Ayunan bergerak perlahan, kakiku masih menggantung tapi tubuhku sudah berada di pelukannya.

"*I wanna lay on your shoulder and forget about everything*," bisikku.

"Hm." Dia mencium pundakku sekilas.

"Mas tahu kan kalau Ica cinta banget sama, Mas?" Aku mengangkat kepalaku dan menatap matanya.

"Aku juga cinta kamu."

Aku tersenyum lalu mengecup bibirnya. "Makasih. Jusnya diabisin ya." Aku menegakkan tubuhku untuk memberikannya jus itu.

Wildan mengubah posisinya menjadi duduk, lalu mengambil jus itu dari tanganku. Aku mengerti kalau dia tidak terlalu suka makan sayur dan buah.

Dia meneguk jus itu tanpa ekspresi, aku tersenyum lalu membersihkan sudut bibirnya. "Enak?" tanyaku.

Dia hanya mengangkat kedua alisnya. Aku terkekeh, lalu ikut meminum jus itu dari gelas di tangannya. Aku terkesiap saat dia memajukan tubuh untuk menciumku, menyesap sisa jus yang masih ada di mulutku.

"Rasanya jauh lebih enak kalau dari mulut kamu," katanya datar.

Aku memukul bahunya. Wildanku sudah kembali.

♥♥♥

Hari ini jadwalku menemui dokter radiologi untuk menjalani HSG. Aku benar-benar gugup, Wildan tidak berhenti memegangi tanganku yang berkeringat. Tes HSG dilakukan pada hari kesembilan sampai empat belas dari haid pertama, dan untungnya jadwal tesku bertepatan dengan hari Sabtu, artinya Wildan libur dan bisa menemaniku ke laboratorium. Aku sudah melakukan semua syarat yang diperintahkan oleh suster sebelum menjalani tes, tidak boleh stres, sarapan sebelum tes, membawa pembalut karena katanya setelah menjalani tes akan keluar darah seperti menstruasi dan *shaved my pubic hair, of course.*

"Mas, terima telepon sebentar ya," katanya padaku.

Aku mengangguk dan membiarkannya menjauh. Aku bersyukur karena ada Wildan, aku tidak berani menjalani tes ini kalau tidak ditemaninya, berdasarkan yang aku baca di internet, tesnya menyakitkan. Aku juga sempat cerita dengan para sahabatku tentang ini.

"*Ya, pasti sakit karena kan bagian bawah kita diobok-obok, tapi masih sakit melahirkan, kok.*" Itu jelas bukan kalimat penghiburan dari Nindi dan entah dia tahu dari mana masa-

lah sakitnya karena aku tahu dia tidak pernah menjalani HSG.

Namaku dipanggil oleh seorang suster. Suster itu menyerahkan obat pereda sakit yang harus aku masukkan ke dalam anus. Saat aku kembali ke kursi tunggu Wildan sudah kembali duduk di sana.

"Dari mana?" tanyanya.

"Dikasih obat pereda nyeri, katanya disuruh masukin ke bokong." Aku berbisik padanya takut ada yang mendengarkan percakapan kami.

"Mau dibantuin nggak?"

Aku membelalakkan mata, tapi langsung mendesah keras. Itu bukan kalimat godaan karena wajah suamiku itu begitu datar. Dia serius untuk membantuku.

"Nggak usah, Ica bisa kok, ke toilet bentar ya."

Wildan mengangguk dan aku langsung menuju toilet untuk memasukkan obat tersebut. Rasanya tidak enak pasti, seperti ada yang mengganjal. Aku terdiam untuk beberapa saat. Kata Feny, aku tidak boleh stres dalam menjalani tes ini, harus kuat mental.

Aku kembali duduk di samping Wildan, dia mengajakku bercerita tentang hal-hal lain, supaya aku tidak terlalu tegang sembari menunggu namaku dipanggil.

"Kamu waktu tes 2 minggu lalu gimana caranya bisa keluar? Kan, nggak boleh pake bantuan apa-apa?" Aku sengaja menanyakan ini untuk menggodanya.

Wildan tidak menceritakan masalah bagaimana dia menjalani tes sperma waktu itu, tapi saat ini aku jadi penasaran, karena saat itu tentu saja tidak ada bantuan *lotion* dan sabun.

"Penting banget ya, buat dibahas?" tanyanya sebal.

"Hihihi ... penasaran aja, sih." Setahuku sulit bagi laki-laki yang sudah menikah mengeluarkan hasratnya sendiri apalagi tanpa bantuan apa-apa kecuali tangannya sendiri tentu saja.

"Kan masuk ke dalam ada kamar kayak *love hotel* gitu."

"Ihhh ... kok, kamu tahu *love hotel* sih!!!" kataku sambil memelototinya.

Dia meraupkan kelima jarinya ke wajahku, "Tahu, bukan berarti pernah nyoba, kan?"

"Oke, lanjut."

"Ya udah, ada TV di situ, tinggal puter mau film apa."

"Hah? Terus kamu nonton?"

Jujur aku bukan orang yang senang melihat pasanganku menonton film porno. Bahkan ada pasangan yang menonton film porno dulu sebelum bercinta. Aku tidak sudi melakukan itu! Aku tahu semua pria seperti itu, tapi lebih baik aku tidak tahu kalau dia sering menonton film seperti itu apalagi kalau Wildan berani mengajakku, aku tidak akan mau memberi jatah padanya.

Aku tidak mau saat kami bercinta dia malah membayangkan orang lain. Apalagi di film porno artisnya pasti dipilih yang mempunyai kesempurnaan fisik. Aku tidak mau saat di ranjang kami dia malah membayangkan artis porno itu, alih-alih istrinya sendiri. Lagi pula kami tidak perlu melakukan itu, karena hanya dengan bisikan cintanya saja sudah membuatku *turn on.*

"Terus Mas nonton?" Aku tahu aku bodoh menanyakan hal ini, bagaimanapun juga saat itu kan dia harus menjalani tes dan bantuannya hanya itu. Harusnya aku saja yang membantunya, tapi aku kan malu harus melakukannya di rumah sakit seperti itu dan Wildan juga tidak akan mau.

"Nggak lah, pas lihat pemainnya malah nggak nafsu. Jadi aku buka *handphone* aja."

"Heh?"

"Iya, Mas cari foto yang waktu kamu kirim pas Mas lagi di Dumai ..." Wildan memajukan wajahnya ke samping kepalaku lalu berbisik. "*When you're naked and your hands just covered the nipples.*"

Aku langsung menahan napas dan mencubit pahanya, Wildan mengaduh sambil tertawa. Percakapan ini sukses membuat keteganganku meluruh, tapi itu hanya sementara karena saat namaku dipanggil aku kembali tegang, apalagi saat suster mengatakan kalau Wildan tidak boleh masuk, aku rasanya ingin menangis saat memasuki ruangan yang dipenuhi oleh peralatan kedokteran yang canggih.

Seorang dokter perempuan masuk ke dalam, beliau tersenyum padaku dan menggumamkan maaf karena sedikit terlambat. Aku diminta untuk membuka kakiku lebar-lebar. Aku bersyukur karena dokternya perempuan, karena rasanya tidak sanggup untuk melakukan ini di depan laki-laki lain selain Wildan, ya aku memang kolot sekali. Aku menahan napas saat dokter mulai melakukan apa pun di bawah sana, dokter tersebut mengajakku bicara, aku pikir itu untuk menghilangkan ketegangan.

Beberapa menit dari sana, aku diminta untuk berbaring seperti biasa. “Ini udah Dok?” tanyaku, karena jujur tidak terasa sakit, apa karena obat pereda sakit itu ya?

“Bagian sakit-sakitnya udah lewat, Bu.”

Aku mendesah lega dan mulailah cairan kontras[2] dimasukkan, tapi saat akan dimulai proses pengambilan gambar di dalam sana, cairan itu keluar sehingga aku menjadi semakin tegang, dokter memintaku untuk rileks dan memasukkan cairan untuk kedua kalinya, untungnya kali ini berhasil.

Prosesnya ternyata tidak terlalu lama dan tidak sakit, hanya kram seperti yang dialami saat menstruasi. Aku diminta bersih-bersih dan diberikan resep pereda nyeri, katanya

---

[2] Cairan kontras : cairan berisi perwarna aman yang akan membantu memperjelas gambar saat melakukan CT-Scan.`

beberapa saat setelah pemeriksaan akan timbul rasa sakit dan aku diminta untuk meminum obat itu.

Aku keluar dari ruangan itu lalu menghampiri Wildan wajahnya luar biasa pucat. Dia langsung menggenggam tanganku, tangannya terasa dingin.

"Mas kenapa?" tanyaku.

"Aku takut kamu diapa-apain, itu tadi susternya bawa-bawa alat besi panjang, yang itu yang dimasukkin?" tanyanya dengan nada khawatir.

Aku tersenyum. "Nggak berasa sakit, kok," kataku sambil menepuk-nepuk punggung tangannya.

Kami menunggu hasilnya. Untungnya zaman semakin canggih jadi untuk mendapatkan hasilnya tidak harus menunggu lama, karena aku juga pasti akan kepikiran kalau harus menunggu beberapa hari lagi. Hasil rontgennya berbentuk CD dan juga ada keterangan di sana.

*Kesan: Kedua tuba patent*

Intinya dari pemeriksaan itu, aku normal tidak ada penyumbatan. Aku bersyukur karena artinya kesempatan kami memiliki anak cukup besar.

Setelah sampai di rumah, sakitnya baru terasa, perutku sakit sekali. Mau minum obat pereda nyeri tapi aku belum makan. Untungnya aku punya Wildan yang begitu sigap menyuapiku lalu membantuku meminum obat.

Dia juga mengusap-usap perut dan pinggangku hingga aku merasa lebih nyaman. Saat aku hampir terlelap,

aku merasakan kecupan Wildan di keningku, lalu dia berbisik di telingaku.

"Makasih Sayang, kamu mau sakit-sakit begini demi kita."

Aku mendengar dia mendesah lalu berbaring di sampingku dan aku kembali mendengar gumaman Wildan.

"Tuhan beri kami satu saja malaikat kecil itu, satu saja sudah cukup bagiku dan Ica."

# Tiga Tahun Pernikahan

*"Hope, but never expect."*

*Look forward, but never wait."*

*~Unknown~*

Wildan udah coba ganti dokter?" tanya Nindi.

Aku dan ketiga sahabatku sedang berkumpul di sebuah restoran. Sudah lama sekali rasanya kami tidak jalan bersama seperti ini. Ketiganya memang disibukkan dengan mengurus anak-anak mereka, aku pun sibuk mengurusi toko milik Mama yang sekarang kepengurusannya sudah resmi berpindah padaku. Mama memilih untuk menghabiskan waktu di Sukabumi bersama Papa.

"Udah kok, tapi memang belum ada perubahan dari Wildan, kalaupun ada nggak banyak, jumlah spermanya masih di bawah standar." Sudah setahun sejak kami melakukan segala cara untuk mengobati kelainan pada Wildan tapi belum juga membuahkan hasil. Tidak bisa dimungkiri ada rasa lelah saat setiap bulan aku harus melihat kegagalan dari usaha kami.

“Lo jangan pesimis, mungkin usahanya harus ditingkatin lagi,” kata Feny sambil mengusap punggungku. Aku tidak tahu berapa banyak cara yang sudah kami lakukan setahun ini, Wildan rutin konsul ke Androlog tapi ternyata belum membuahkan hasil. Kami mencoba saran-saran dari orang yang memiliki kelainan seperti Wildan, mengonsumsi obat herbal sampai urut tapi masih tetap gagal.

“Gue tiap hari minum madu, katanya bagus. Makan sayur sama buah juga udah kami jalanin. Olahraga? Wildan sampe beli *treadmill* dan kami setiap hari nyempetin untuk olahraga. Gue bahkan udah beli testpack kesuburan, supaya tahu kapan gue lagi ovulasi. Gue bahkan pernah nolak Wildan kalau testpack itu negatif.” Aku menutup wajahku dengan kedua tangan.

Lelah ... lelah sekali rasanya.

“Ehm ... lo mau coba inseminasi nggak?” tanya Rea.

Aku memandangnya. “Dokter sih nyaranin gitu, tapi tingkat keberhasilannya 5 sampai 25 persen, kan?”

Rea menggenggam tanganku. “Dicoba dulu aja, walaupun presentasenya kecil siapa tahu berhasil.”

“Iya Ca, temen gue ada yang inseminasi dan dapet anak kembar, siapa tahu lo juga gitu.”

“Gue cuma minta satu kok, Nin.”

“Iya, gue ngerti, dicoba dulu aja. Memang presentasenya nggak sebesar bayi tabung, tapi masih ada harapan kok, banyak yang berhasil,” tambahnya.

Aku sudah memikirkan ini sebelumnya. Dokter Dita juga sudah menyarankan aku untuk melakukan inseminasi, tapi aku belum bicara lebih lanjut masalah ini pada Wildan. Mungkin tidak ada salahnya aku mengikuti saran teman-temanku.

♥♥♥

Mataku memandangi sepatu-sepatu berukuran mungil yang di-*display* di salah satu toko di mal ini. Di tokoku sendiri juga menjual sepatu mungil seperti ini, tapi aku tidak mau menghabiskan waktu untuk mengamatinya, terlalu menyesakkan ...

"Arisha ..."

Aku menoleh saat seseorang memanggil namaku. Keningku berkerut saat melihat pria yang saat ini berdiri di depanku dengan wajah penuh senyum.

"Lupa sama gue?"

Tidak mungkin aku melupakannya, aku tidak akan pernah lupa dengan mantan pacarku. "Sendirian aja, Put?"

"Kirain udah lupa. Iya nih sendirian, kamu apa kabar, Ca?"

"Baik, lo sendiri?"

"Baik juga, eh salaman dulu dong, udah lama nggak ketemu." Dia mengulurkan tangannya padaku dan langsung aku sambut.

"Iya, udah berapa tahun ya, 6 tahun kali ya nggak ketemu." Ya, seingatku terakhir bertemu dengannya 5 bulan

setelah wisuda, sebelum kami berdua memilih putus karena Putra yang harus bekerja ke luar kota.

"Lo sendirian aja?" tanya Putra.

"Gue tadi sama rombongan Nindi, kok."

"Masih suka ngumpul ya sama mereka?"

"Iyalah, kan sabahat sejati."

"Gue lihat di IG, Nindi bulet banget sekarang semenjak nikah ya."

"Hahaha ... namanya juga ibu-ibu."

"Lo kapan?"

"Apanya?" tanyaku.

"Ngundang?"

Oh, jadi Putra tidak tahu kalau aku sudah menikah. Ya, bisa jadi sih, karena kami sudah lama putus kontak dan aku juga tidak mengundangnya waktu itu. Sedangkan sosial mediaku memang semuanya aku *private*.

"Gue udah nikah kali, udah 3 tahun."

"Eh, serius? Telat dong gue!" katanya pura-pura kecewa.

"Hahaha ... paan sih, lo!"

"Arisha."

Aku membalikkan badan dan mendapati suamiku sudah berdiri di belakangku, tadi aku memang meminta Wildan untuk menjemputku.

"Eh, udah nyampe ya, kirain masih lama." Aku menarik tangannya dan mengenalkannya pada Putra.

"Kenalin Put, ini Mas Wildan, suami gue. Mas ini temen kuliah Ica."

Wildan dan Putra saling bersalaman, tidak lama kemudian Putra memilih pamit dan meninggalkan kami berdua.

Saat berjalan menuju parkiran, Wildan buka suara. "Itu cowok yang ikut foto waktu kamu wisuda, kan?"

Aku tersentak kaget mendengar pertanyaannya. "Kok Mas tahu?"

"Kan lihat di rumah Om Fendi."

Aku mengangguk. Tidak ada gunanya juga berbohong.

"Oh, mantan terindah ya?"

Aku tidak tahu ini wujud cemburu atau memang hanya gurauannya saja.

"Apaan sih! Raisa banget deh. Kalau indah nggak akan jadi mantan!" tukasku.

Wildan tidak menjawab ucapanku, kami berdua memutuskan mengakhiri percakapan tersebut, percayalah membahas masalah mantan malah akan menambah masalah dalam kehidupan rumah tangga.

♥♥♥

"Ahh ... shh ..." aku menggigit bibir bawahku menahan desahan saat Wildan bergerak di bawah sana, bibirnya me-

nyerang bagian atas dadaku, menghisap kuat lalu menutupinya dengan jilatan.

Wildan mengerang dan mempercepat gerakannya, hingga dia melenguh panjang dan aku merasakan bagian bawahku terasa penuh. Dia mengatur napasnya yang menderu, lalu mengecup keningku. "Kamu udah, Yang?"

Aku mengerti maksud pertanyaannya. "Cabut aja," pintaku.

"Tapi kamu belum, kan?"

Aku menggeleng. "Nggak papa, ambilin bantal dong," pintaku.

Walau ragu akhirnya Wildan menjauh dan membantu menaruh bantal di bawah pinggangku, aku tahu ini tidak berpengaruh, mungkin hanya karena kebiasaan saja.

"Ca, kamu beneran nggak papa?" tanyanya lagi.

"Nggak papa, udah kamu bersih-bersih sana, aku mau baringan dulu bentar."

Aku tahu orgasme adalah puncak kenikmatan dari bercinta. Kedua pasangan bisa merasakan kebahagiaan saat pelepasan itu terjadi. Tapi nyatanya hamil tidak butuh orgasme. Yang paling penting adalah spermanya masuk ke dalam milikku. Ya, dalam penelitian ilmiah tidak dijelaskan kalau orgasme membantu wanita untuk bisa hamil, bahkan pria bisa menghamili pasangannya tanpa harus betul-betul mengalami orgasme penuh, karena seorang pria bisa ejakulasi bahkan sebelum merasakan orgasme.

Aku masih berbaring di ranjang dengan tangan yang sibuk memainkan ponsel. Mataku menangkap sebuah postingan yang di-*upload* oleh salah satu temanku.

*Dua garis. Dikasih kepercayaan lagi untuk punya anak keempat.*

Tanpa sadar aku mengusap perutku yang terbuka. Kapan aku juga bisa merasakan kehamilan?

Aku langsung cepat-cepat membuka menu lain dan malah menemukan foto bayi-bayi lucu. Sepertinya aku memang harus selalu diingatkan dengan masalah ini.

"Kenapa mukanya gitu?" Wildan memijat keningku dengan ibu jarinya, harum sabun dari tubuhnya memasuki indra penciumanku.

"Ini temenku ada yang hamil lagi, kita kapan ya Mas?"

"Ya sabar, kan kita lagi usaha. Mas udah bilang tutup aja sosmednya. Tiap buka sosmed kamu pasti galau gini jadinya."

"Ya tapi nanti Ica nggak bisa lihat *fashion* kekinian."

"Ya kan bisa buka di Google, langsung nongol."

"Tapi nanti nggak bisa lihat foto-foto nikahannya Raisa sama Hamish dong? Nggak bisa kepoin Lambe Turah sama Lambe Nyinyir."

Wildan memutar bola matanya sementara aku terkikik geli. Sebenarnya aku hanya bercanda, aku hanya ingin membuang rasa sedih ini saja.

"Mas ..." panggilku.

"Hm?"

"Kalau yang ini belum berhasil, kita coba inseminasi ya?"

Wildan memiringkan tubuhnya ke arahku, "Kayak bayi tabung gitu?" tanyanya.

"Bukan, ini pembuahan alami kok, tapi spermanya nanti dipilih yang bagus terus dimasukkin pakai kateter, kay-ak yang waktu itu dijelasin sama Dokter Dita."

"Kamu siap?"

Aku mengangguk.

"Ya udah kalau kamu siap, kita coba," katanya setuju.

Aku berharap hasil usaha kami malam ini berhasil supaya tidak perlu melakukan proses inseminasi itu.

Usaha kami gagal malam itu, tamu bulananku datang. Tidak tahu lagi bagaimana mengungkapkan kesedihanku. Aku hanya bisa menahan napas dan memeluk Wildan erat, tidak ada air mata, kami berdua hanya saling menguatkan satu sa-ma lain.

Hari kedua masa haid, aku memutuskan untuk kon-sultasi ke Dokter Dita. Aku sudah menghubunginya via Whatsapp dan beliau memintaku datang ketika hari kedua menstruasi. Aku menjelaskan bahwa aku ingin menjalani proses inseminasi, Dokter Dita akhirnya menjelaskan kem-

bali tentang tahapan yang harus aku lewati. Ya apa pun itu akan kami jalani agar bisa membuatku hamil.

Hari itu aku datang sendirian karena Wildan harus kerja, hanya cek saja, aku merasa tidak masalah sendiri. Dokter Dita memeriksa sel telurku lalu meresepkan obat yang harus aku minum 6 hari ke depan.

Hari-hari menjelang inseminasi kami berdua mengonsumsi lebih banyak makanan bergizi dan benar-benar meninggalkan MSG serta teman-teman sejenisnya. Tekadku kuat untuk menjalani proses ini.

Wildan juga diminta untuk menyimpan spermanya selama 5 hari supaya proses pencucian sperma nanti jumlahnya memenuhi syarat inseminasi.

Dan hari ini aku kembali lagi ke dokter untuk mengecek sel telur, apakah sudah ada yang matang. Wildan lagi-lagi harus absen walaupun tadinya dia mati-matian ingin menemaniku.

"Nggak papa kamu sendirian ke dokternya?" tanya Wildan saat aku sedang memasangkan dasinya seperti biasa.

"Iya, kan cuma cek aja, nanti waktu insemnya kamu baru nemenin aku. Oke?"

Walau agak tidak rela akhirnya Wildan mengangguk. Aku mengecup bibirnya sekilas dan dia balas mengecup keningku.

Aku memutuskan ke toko sebentar sebelum pergi menemui Dokter Dita. Aku beruntung memiliki asisten yang cekatan yang bisa membantuku di saat seperti ini.

Ternyata *resign* dari kantorku yang lama cukup membantu. Coba kalau aku masih bekerja pasti akan susah untuk mencuri-curi waktu untuk konsultasi seperti ini. Ya, ada harga yang harus dibayar untuk sebuah menjemput kebahagiaan, kan?

Setelah sampai di rumah sakit, Dokter Dita langsung memeriksa sel telurku dengan USG Transvaginal, aku sudah akrab dengan alat itu akhir-akhir ini. Ada dua sel telur yang besar. Lalu Dokter Dita menyuntikkan penyubur di bawah pusar. Ya suntikan itu di perut, merasakan suntikan di bokong saja rasanya sakit sekali apalagi di perut. Rasanya luar biasa ngilu. Bahkan aku harus berbaring beberapa menit dulu untuk menghilangkan rasa sakitnya.

*Nggak papa Ca, tahan ya ...*

Ya, aku berusaha untuk menyemangati diriku sendiri.

♥♥♥

"Udah telepon susternya?" tanyaku pada Wildan yang baru memasuki kamar kami.

"Iya udah, bentar lagi susternya dateng."

Aku menggumamkan terima kasih padanya. Kemarin ditemani Wildan aku kembali konsul ke Dokter Dita. Setelah memeriksaku ternyata sel telurku sudah mencapai

syarat minimal supaya bisa dibuahi. Dokter Dita memberikanku resep Ovidrel katanya itu untuk pemecah telur. Harusnya ini bisa disuntikkan sendiri di perutku, kata Dokter Dita, banyak pasien lain dibantu menyuntik oleh suaminya sendiri setelah dijelaskan bagaimana caranya, tapi karena Wildan tidak berani, lebih baik kami memanggil suster yang jelas sudah ahli dalam bidang itu.

Wildan kembali lagi ke kamarku, kali ini bersama suster yang akan menyuntikku, untungnya tetanggaku di sini ada yang berprofesi sebagai perawat.

"Maaf ya Sus, ngerepotin."

"Nggak papa kok," katanya tersenyum ramah padaku lalu mengambil obat dan jarum suntik.

Lagi-lagi perutku ditusukkan jarum suntik. Tidak terasa begitu sakit, mungkin sudah terbiasa menerima suntikan sebelum ini. Wildan memilih duduk di sampingku sambil memegang tanganku. Aku tersenyum lemah padanya.

"Nggak sakit, kok," gumamku.

Dia mengangguk sekilas. Ya, aku tahu dia tidak tega melihat ini semua. Jangankan melihatku disuntik, melihatku setiap ke dokter harus menjalani USG Transvaginal saja dia sudah tidak tega. Aku tahu dia sangat menyayangiku, sama seperti apa yang aku rasakan.

Akhirnya hari ini tiba juga, aku dan Wildan sama-sama tegang. Dua jam yang lalu Wildan sudah memberikan spermanya untuk dicuci, ya untuk menyeleksi sperma yang bagus supaya bisa bertahan saat dimasukkan nanti.

"*Lo lihat dulu nanti waktu mau insem, botolnya bener nama Wildan nggak, nanti nama orang lain lagi.*"

Aku hanya menanggapi ucapan Nindi dengan dengusan.

Petugas laboratorium memberitahukan kalau proses *washing* sudah selesai dan sperma yang dikumpulkan memenuhi syarat untuk inseminasi. Aku dan Wildan langsung mengucap syukur. Ya kami tidak berhenti berdoa sejak perjalanan dari rumah tadi.

Aku dan Wildan memasuki ruangan untuk mejalani inseminasi, untungnya kali ini Wildan boleh menemaniku masuk.

"Alatnya nyeremin Ca," bisik Wildan.

Aku hanya tersenyum sambil mengusap punggungnya. Aku sudah akrab dengan alat-alat itu.

Aku berbaring di atas ranjang dan mengikuti instruksi dokter untuk membuka kedua kaki lebar-lebar.

"Jangan tegang ya Mbak," kata Dokter Dita. Aku mengangguk. Wildan menggenggam tanganku, lalu aku mendengar dia menggumamkan doa, aku pun melakukan hal yang sama sepertinya.

Dokter mulai memasukkan alat yang seperti cocor bebek untuk membuka mulut rahimku, rasanya sakit sudah pasti, lalu memasukkan kateter yang tersambung dengan suntikan. Lalu suster menunjukkan cairan bening yang berisi sperma ternyata setelah di-*wash* warnanya tidak keruh seperti biasa.

Aku merasakan cairan itu masuk ke dalam rahim, tidak sakit, sama sekali tidak sakit dan selama proses itu aku terus berdoa agar semuanya berjalan lancar dan membuahkan hasil.

"*Kun fayakun*, kalau Allah berkehendak, jadilah," ucap Dokter Dita setelah prosesnya selesai.

Aku dan Wildan mengamini, semoga usaha kami ini berhasil. Tidak muluk-muluk minta kembar, aku hanya ingin satu saja, bayi sehat untuk keluarga kecil kami.

♥♥♥

Aku kembali beraktivitas seperti biasanya setelah inseminasi, kata dokter aku harus menunggu 14 hari untuk melihat hasilnya, kalau lewat dari itu aku belum menstruasi disarankan untuk mengecek dengan testpack. Ini sudah hari keempat belas dan aku bersyukur karena tamu bulananku belum datang.

Aku dan Wildan berharap banyak dari usaha kami kali ini, walaupun dokter mengatakan tingkat keberhasilannya tidak terlalu besar, namun berdasarkan apa

yang aku baca di internet, banyak pasangan suami istri yang memilih metode inseminasi dan mereka berhasil mendapatkan momongan, aku pun berharap keberuntungan itu menghampiri kami.

Aku pulang ke rumah dan mulai memasakkan makan malam untuk Wildan, hari ini aku memasak lebih banyak dari sebelumnya. Semuanya makanan kesukaan Wildan, tempe goreng, tempe orak-arik, bakwan jagung, dan tumis kangkung.

Setelah memasak aku memutuskan untuk membersihkan diri. Saat aku membuka celana dalamku, jantungku terasa berhenti, ada darah di sana.

Aku tidak bisa menahan laju air mataku, secepat mungkin aku membersihkan diri dengan air mata yang masih terus mengalir di pipiku. Aku keluar dari kamar mandi sambil mengambil pembalut dari dalam lemari. Aku membuka plastik pembalut itu dengan kasar. Tapi plastik itu malah tidak mau membuka, karena kesal, aku membuang pembalut itu ke lantai.

"Arghhhhh!!!!" Aku menyapukan tanganku ke atas meja rias dan melemparkan semua barang yang ada di sana. Air mataku tidak berhenti mengalir dan tanganku tidak mau berhenti untuk membuang semua barang di sana. Bahkan aku tidak sadar kalau ada botol yang pecah dan mengenai tanganku.

Aku merasakan perih di telapak tanganku tapi aku tidak mau berhenti.

"Arghhhhh!!!!" Aku berteriak kencang mengeluarkan kekesalanku sambil menangis meraung-raung.

"Arisha!!!!"

Aku merasakan seseorang memeluk pinggangku. "Lepasin aku!!! Lepasin!!!"

Aku terus meronta mencoba melepaskan diri dari siapa pun yang menahanku untuk membuang semua barang yang ada di dalam sini.

Aku gagal ... kami gagal lagi ...

# Berhenti Berharap

*"Kegagalan bukanlah di saat seseorang jatuh*

*Tapi saat seseorang menolak untuk bangkit."*

*~Unknown ~*

"Arisha!!!"

Aku merasakan tubuhku terangkat dan langsung mendarat di atas kasur, aku masih menangis hebat sampai pandangan mataku kabur karena air mata.

"Arisha, kamu kenapa!"

Wildan memegangi kedua pipiku, aku masih terus menangis tapi sudah berhenti meronta. Wildan tidak lagi bertanya, dia membiarkanku puas menangis. Aku tidak tahu ke mana Wildan, dia melesat pergi begitu saja, tapi ternyata beberapa menit kemudian dia datang dengan membawa kotak P3K.

Sedu sedanku masih terdengar dan air mataku juga masih terus mengalir walau aku tidak lagi menangis meraung-raung seperti tadi. Wildan mengambil tangan kiriku yang ternyata berdarah, aku tidak tahu apa yang

menyebabkan luka itu. Luka itu tidak terasa sakit, yang lebih sakit adalah saat kami tahu untuk kesekian kalinya kami kembali gagal.

Wildan membersihkan lukaku dalam diam, aku memperhatikan sekelilingku, kamarku luar biasa berantakan, kosmetikku berhamburan begitu pula dengan bajuku yang setengahnya sudah keluar dari dalam lemari.

Aku memperhatikan Wildan yang mengobati luka di tanganku, dia meniup-niup luka itu setelah memberinya obat lalu menutupnya dengan perban, sepertinya lukanya cukup dalam.

"Sakit Mas ..." gumamku.

Dia mendongak dan tatapan kami langsung terkunci satu sama lain. "Udah Mas obati, nanti sembuh," bisiknya.

"Sakit Mas ..." gumamku lagi dan sepertinya air mataku memang memiliki banyak stok karena dia kembali tumpah. Wildan langsung membawa kepalaku ke pelukannya. Aku menangis lagi dalam pelukannya. Mengusap-usap punggungku yang terbuka karena saat ini aku memang masih menggunakan handuk.

"Mas ambil baju ya," bisiknya sambil mengecup keningku.

Wildan berjalan ke arah lemari, dia mengambil daster tidurku lalu celana dalam, dia tahu aku tidak mengenakan bra saat malam hari. Aku melihat Wildan memungut pembalut yang tadi tidak berhasil kubuka, dia menghela

napas lalu membuka bungkusan itu. Aku mengalihkan pandanganku ke arah lain.

"Yang, ini masangnya gimana?" tanyanya sambil menyerahkan celana dalam dan pembalut itu padaku.

Aku menatap keduanya dengan perasaan getir, benda itu seolah mengejekku. Menyadari kegamanganku akhirnya Wildan membuka bungkus pembalut itu dan mencoba memasangnya, setelah cukup puas dengan hasilnya dia membantuku berdiri dan memakaikan celana dalam itu disusul dengan dasterku.

Setelah memasangkan pakaianku Wildan mengambil *hairdryer* dan mulai mengeringkan rambutku.

"Mas, aku tadi masak kamu makan ya nanti," gumamku.

"Kamu udah makan?" tanyanya.

Aku menggeleng. Aku sudah kehilangan nafsu makanku. "Kamu aja, abis ini aku mau tidur."

"Oke," ucapnya.

Setelah mengeringkan rambutku, Wildan menyelimutiku lalu keluar dari kamar. Aku memegangi perutku yang mulai terasa sakit, ya sakit yang selalu aku rasakan setiap bulannya setiap kali tamu bulananku datang.

Sepertinya Tuhan memang tidak membiarkanku berharap terlalu lama, karena jadwal bulananku harusnya baru aku dapatkan 3 hari lagi, dan bulan ini lebih cepat, seolah harapan itu memang dipupuskan begitu saja.

“Sayang, makan bareng yuk, Mas nggak akan habis kalau makannya sendirian.”

Aku membalikkan badanku dan mendapati Wildan sudah duduk di samping ranjang sambil membawa piring dan gelas.

“Kenyang, Ica mau tidur,” tolakku.

“Mas suapin ya?”

Aku tahu dia tidak akan berhenti memaksaku untuk makan bersamanya. Aku mendesah dan duduk di atas ranjang. Wildan tersenyum lalu menyuapkan nasi ke dalam mulutku lalu dia menyuapkan untuk dirinya sendiri.

“Tempenya enak banget, kamu tambahin cabe rawit ya di adonan tepungnya?” tanya Wildan.

Aku mengangguk, dia kembali menyuapiku lalu membantuku minum.

“Mas suka, makasih ya,” katanya sambil memasukkan tempe itu ke dalam mulutnya.

Aku memandangi wajah Wildan. Lalu menahan tangannya yang akan menyuapiku, dia menaruh sendok beserta piringnya ke atas meja kecil di samping ranjang. Wildan memegangi kedua tanganku, aku balas menggenggam tangannya lalu menariknya dan memberikan kecupan di punggung tangannya. Tangan inilah yang selalu membantuku saat aku terjatuh, yang siap memelukku saat aku merasa rapuh. Pria ini ... pria luar biasa yang dikirimkan Tuhan untukku ...

"Maafin Ica ya Mas," bisikku.

Wildan memajukan tubuhnya lalu memeluk tubuhku. "Jangan gini lagi ya, kamu boleh pukul Mas, tapi jangan nyakitin diri sendiri."

♥♥♥

Pagi ini Wildan melarangku untuk pergi ke toko, dia memintaku untuk beristirahat di rumah. Aku melihat ke sekeliling kamar dan bekas kekacauan yang aku buat sudah tidak ada lagi. Aku melangkah keluar dari kamar dan berjalan menuju dapur, ada Bi Nur, asisten rumah tangga yang membantuku membersihkan rumah sedang mencuci piring.

"Bi, itu yang beresin kamar aku, Bibi ya?" tanyaku sambil menuangkan air dari dispenser.

"Eh? Nggak Mbak, memangnya Mbak pesan untuk beresin ya?" tanyanya.

"Nggak Bi. Mungkin Mas Wildan kali ya yang beresin." Aku memang biasa membereskan kamarku sendiri. Bagiku kamar adalah ruangan privat yang tidak boleh dimasuki sembarang orang.

"Kayaknya sih Mbak, tadi Bapak cuma pesen buat buang sampah, banyak banget sampahnya. Bibi lihat ada *make-up* Mbak."

Aku meringis, ternyata memang dia yang membereskan kekacauan itu.

Aku baru saja akan kembali ke kamar saat bel rumahku berbunyi, aku bergegas berjalan ke depan untuk membuka pintu.

"Loh, Mama?"

Mama tersenyum padaku, aku langsung membantu Mama membawakan tas beliau. "Mama kok, nggak bilang mau dateng? Sendirian? Nggak sama Papa?" tanyaku.

"Iya, Mama ada urusan sih, sama temen Mama. Repot juga sebenernya pindah begini ya, tangan kamu kenapa, Ca?" tanya Mama.

Aku melihat perban yang kemarin dipasangkan oleh Wildan. "Oh, ini ... jatuh Ma, nggak sengaja."

"Kamu itu Nak, hati-hati makanya," kata Mama sambil mengusap kepalaku.

Kata orang aku beruntung karena mendapatkan mertua yang sayangnya seperti ibu kandung sendiri. Sahabatku yang lain tidak seberuntung aku, Nindi, Feny, dan Rea terlihat segan dengan mertuanya. Katanya ibu mertua mereka cerewet sekali dan sering melakukan inspeksi mendadak ke rumah.

Aku mengambilkan camilan di dapur sambil membuatkan teh untuk Mama, lalu kembali ke ruang tengah. Mama sudah menyalakan televisi dan melihat siaran kuliner favorit beliau.

"Makan Ma," kataku sambil menaruh makanan itu di atas meja makan.

"Kata Wildan kamu sakit?" tanya Mama.

Aku duduk di samping beliau. "Sebenernya sih nggak sakit Ma, cuma karena aku luka, Mas Wildan nyuruh istirahat, Mama tahulah, Mas Wildan kan suka gitu, padahal aku nggak papa."

"Kalian nggak mau coba *honeymoon* lagi gitu?" tanya Mama.

Aku meringis, *honeymoon*? Sepertinya hanya akan membuat kami kembali kecewa. Aku hanya menyunggingkan senyum tipis pada Mama.

Mama menarik tangan kananku yang bebas luka lalu menepuknya. "Ica, makasih ya udah nerima Wildan dan kondisinya yang seperti sekarang," ucap Mama.

"Ma ... itu bukan kesalahan Mas Wildan, kok."

"Iya Mama tahu, nggak ada orang yang ingin sakit. Kalian tetap mau berusaha kan? Maksud Mama, walaupun gagal berkali-kali ada satu titik di mana kalian akan berhasil," ucap Mama.

Aku kembali tersenyum tipis. *Ica nggak tahu Ma, Ica nggak berani lagi berharap, terlalu sakit rasanya.*

Seminggu sudah sejak kejadian itu berlalu, Wildan tidak mengungkit-ungkit lagi peristiwa itu. Aku selalu suka cara Wildan, dia tidak perlu banyak bertanya untuk mengerti apa yang sedang aku alami. Dia seperti bisa membaca hatiku.

Aku sedang menyisir rambutku saat Wildan memeluk tubuhku dari belakang. Tubuh bagian atasnya terpampang, aku bisa melihat pantulan dirinya dari kaca di depanku. "Suka nggak sama *make-up*-nya?" tanya Wilan sambil mencium pundakku.

Wildan memang mengganti semua *make-up* yang telah aku rusak waktu itu. "Kok, Mas tahu merk *make-up* ini?" tanyaku.

"Mas tanya Mama, *make up* apa yang lagi *trend*, terus Mama ngasih tahu mereknya," jawabnya.

"Terus Mas beli sendiri ke mal?"

"Nggak, titip Nima," jawabnya. Nima itu asistennya di kantor.

"Ih, masa minta tolong di luar kerjaan kantor." Aku berbalik dan mencubit hidungnya.

"Dia nggak keberatan kok. Malah semangat banget," jawabnya.

"Mas sogok ya?" tebakku.

Wildan mengangguk. Sudah kuduga.

Aku tertawa lalu membaringkan tubuh ke atas ranjang. Wildan ikut naik ke atas ranjang lalu mengambil posisi di atasku. Aku mendelik padanya.

"Mau ngapain?" Aku menahan dadanya yang telanjang dengan kedua tanganku.

"Mau kamu," bisiknya lalu mulai menyerang wajahku dengan ciuman. Aku terkekeh kegelian karena

gesekan bulu-bulu halusnya. Bibirnya mulai mencari-cari bibirku dan saat bibir kami bertemu Wildan langsung melumat bibirku, aku selalu lemah karena ciumannya apalagi saat lidah Wildan masuk dan membelai langit-langit mulutku.

Aku merasakan sekujur tubuhku meremang saat jari Wildan bermain di puncak dadaku yang masih ditutupi baju, bibirnya turun untuk menghisap puncak dadaku. Aku mendongakkan kepala, mataku sesekali memejam merasakan sensasinya. Wildan selalu senang bermain-main di dadaku.

Aku mendesah saat tangannya mengusap lembut perutku lalu jari-jarinya turun ke bawah sana. Saat itulah bayangan kegagalan kami seminggu yang lalu memasuki benakku, saat Wildan coba membuka celanaku, aku menahan gerakannya.

“Kenapa?” Wildan langsung menangkup kedua pipiku. “Sayang ... hei? Aku nyakitin kamu?”

Aku menggeleng. “Aku ... aku cuma lagi nggak mau,” bisikku sambil membalikkan tubuh dan menutupi wajahku dengan selimut. Aku tahu aku sudah berdosa karena sudah menolaknya, tapi aku belum siap untuk kecewa lagi.

“Kamu tuh kenapa sih, Ca!” suara Wildan meninggi membuatku tersentak.

Aku kembali membalikkan badanku ke arahnya. Dia mengusap wajahnya frustrasi. “Mas ...”

Dia mengangkat tangannya menyuruhku untuk tidak mendekat. “Tidurlah,” katanya lalu berjalan keluar dari kamar kami.

# Empat Tahun Pernikahan

*"Waited, Got tired*

*Lost hope, Let go ...."*

*~Unknown~*

Pernahkah merasakan kejenuhan di satu titik? Mungkin itulah yang sedang aku alami. Apalagi semenjak hubunganku dengan Wildan memburuk. Pertengkaran kami yang lalu hanyalah satu dari pertengkaran-pertengkaran lain setelahnya. Banyak pemicu yang menjadi pertengkaran itu, entah Wildan yang terlalu sensitif saat aku membicarakan mengenai pengobatannya, atau aku yang emosi saat setiap bulannya mengetahui kalau kami gagal lagi.

Aku memang sudah memutuskan untuk tidak berharap, tapi aku tidak bisa menampikkan kalau aku masih menginginkan anak dalam hubungan kami. Sampai dalam satu titik, kami berdua merasa kalau hubungan yang kami jalani sudah berubah, kami bercinta tidak untuk memuaskan satu sama lain tapi karena adanya tuntutan.

Dia yang merasa bertanggung jawab harus menghamiliku dan aku yang lebih sering mengabaikan kepuasanku. Kami sudah kehilangan rasa cinta menggebu di

awal. Nyatanya cinta saja tidak cukup untuk membuat kami bahagia.

Sampai akhirnya keadaan memaksa kami untuk berjauhan untuk sementara. Aku tidak tahu apa ini rencana Wildan untuk menjauhiku atau memang benar-benar tugas dari kantornya. Beberapa bulan yang lalu Wildan ditugaskan di Dumai, dia harus tinggal di sana demi pekerjaannya dan itu membuat diriku harus berjauhan dengannya.

Saat dia mengatakan ini padaku, dia tidak mengajakku untuk ikut, dia hanya mengatakan kalau dia akan tinggal di sana untuk sementara waktu dan pulang seminggu sekali, walau nyatanya dia pulang dua minggu bahkan sebulan sekali. Aku pun tidak menawarkan diri untuk ikut dengannya, karena banyak hal yang aku urus di sini. Ya, kami merasa seasing itu.

Aku masih menjadi seorang istri yang baik untuknya, melayaninya seperti biasa walaupun hubungan kami tidak seharmonis dulu, aku lebih banyak diam begitu pula dengan Wildan. Aku merasa kesal dengan Wildan karena dia sering *skip* konsultasinya ke dokter, seolah dia memang tidak ingin sembuh dari kelainannya. Tapi saat aku membahas masalah ini, yang ada kami akan bertengkar, jadi aku lebih memilih diam.

Aku memacu mobilku meninggalkan toko, malam ini akan sama seperti malam-malam sebelumnya, sepi karena Wildan masih berada di Dumai. Sesampainya di rumah aku

masuk ke kamar dan membersihkan diri. Rumah ini tidak lagi sama seperti dulu, aku berada di tempat yang sangat aku kenal namun terasa asing.

Setelah membersihkan diri aku berbaring di atas ranjangku. Membuka ponsel dan membaca satu pesan yang dikirimkan oleh Wildan.

***Mas Wildan :*** *Minggu depan Mas pulang sekalian pindah, tugas di sini udah selesai.*

***Arisha :*** *Oke.*

Tidak ada balasan lagi dari pesanku, hanya dibaca saja olehnya. Aku pun tidak tahu apa lagi yang harus kami bahas. Karena pembahasan apa pun nantinya malah akan berujung pertengkaran.

♥♥♥

"Ica, sumpah ya, itu muka lo kenapa kusut banget deh!" komentar Nindi saat aku sampai di rumahnya.

"Muka gue kenapa?" Aku mengeluarkan kaca dan mematut wajahku di sana, tidak ada yang salah di sana, kecuali kantong mata dan bibirku yang pucat karena tidak sempat mengoleskan lipstik.

"Lo nangis, atau lo nggak bisa tidur?" tanya Nindi.

"Dua-duanya," jawabku jujur.

"Astaga, sampai kapan sih, lo mau gini terus, Ca! Gue ngeri lihat lo, udah kayak mayat hidup, kalau memang lo kangen sama Wildan, ikut dia sana!"

Aku meringis mendengar ucapan Nindi, aku tidak pernah menceritakan masalah hubunganku yang memburuk pada para sahabatku, setahu mereka aku seperti ini karena aku yang terlalu merindukan Wildan.

"Itu toko kan, punya mertua sendiri, izinlah buat nengokin laki. Emang itu si Wildan nggak bisa nolak apa disuruh pindah, udah berapa lama sih, 6 bulan ada kali Ca."

Aku tersenyum tipis. Aku tidak akan mengatakan pada Nindi kalau jarak yang ada membuat kami berdua merasa lebih baik. Ya awalnya aku mengharapkan itu, di tengah pertengkaran kami, aku harap jarak yang ada membuat kami akan kembali saling merindukan dan cinta itu kembali tumbuh, nyatanya, harus aku akui ... aku mulai terbiasa tanpa dia.

"Nanti juga dia pulang, kok."

Nindi menggelengkan kepalanya. "Gue bukannya mau gimana sama lo, tapi harusnya lo berdua itu konsen buat program, kalau jauh-jauhan kan malah susah Ca. Gimana kalau lo berdua *honeymoon* lagi?"

"Lo kenapa kayak mama Wildan sih, nyuruh-nyuruh gue *honeymoon*, mau bayarin?"

"Yeee, laki lo banyak duitnya. Tapi bener deh, harusnya lo berdua mungkin bisa *honeymoon* lagi. Gue aja

mau ngusulin itu sama laki gue, kadang kita itu butuh waktu berdua dan nggak dipusingin dengan hal-hal lain."

Aku hanya tersenyum tipis pada Nindi, tujuanku ke sini sebenarnya hanya ingin mengantarkan kado untuk Nindi yang berulang tahun kemarin yang baru bisa aku berikan hari ini. Kami sudah jarang berkumpul karena kesibukan masing-masing, nyatanya ketiga sahabatku sudah punya kebahagiaan mereka sendiri dan aku masih terkungkung dalam kesedihan yang kami buat sendiri.

♥♥♥

Hari ini Wildan pulang, harusnya aku berada di rumah untuk menyambutnya, tapi yang aku lakukan nyatanya duduk di sebuah *coffee shop* sambil menikmati secangkir espresso, pahitnya kopi itu menembus tenggorokanku.

Dulu aku tidak pernah suka minum kopi, apalagi espresso tapi sejak pacaran dengan Wildan dia sering mengajakku mencicipi kopi pahit ini.

"*Kamu harus kenal rasa pahit, untuk tahu rasanya manis, Sayang*," ucapnya waktu itu.

Dan biasanya aku hanya mau meminum kopi itu langsung dari mulutnya. Ya, ternyata rasa pahit espresso tidak ada apa-apanya dibanding dengan rasa pahit hubungan kami saat ini.

Aku mengecek ponselku, ada pesan dari Wildan yang mengabarkan kalau dia sudah berada di *boarding room*

dan pesawatnya akan berangkat sekitar sepuluh menit lagi. Aku hanya membaca pesan itu, tidak berniat untuk membalasnya.

"Ica ..."

Aku mengangkat kepala saat mendengar seseorang memanggil namaku. "Putra?"

"Iyalah ini gue Putra." Putra menarik kursi di depanku lalu duduk di sana.

"Ngapain lo sendirian aja di sini?" tanyanya.

"Ngopilah, ngapain lagi coba?"

"Ya, lagian lo kayak cewek-cewek galau gitu, ngopi sendirian, duduknya nyudut pula."

"Lo sendiri, ngapain sendiri di sini?" tanyaku.

"Abis ketemu *client*, terus lihat lo sendirian, jadi gue kasihan liat lo, makanya gue temenin."

Aku mendengus padanya. "Gue nggak minta ditemenin kali."

Setelah itu Putra mulai menceritakan kehidupannya selama ini, selama kami berpisah, dia mengatakan kalau dia menyesal tidak langsung melamarku dulu dengan nada jenaka. Ternyata saat ini dia sudah dipindahkan di kantor utama perusahaannya di Jakarta. Putra juga mengatakan kalau dia sedang mencari apartemen baru, karena apartemen yang disewanya saat ini tidak begitu nyaman.

"Laki gue ada apartemen sih, kosong. Rencananya memang mau disewain aja, tapi gue sama dia sepakat buat nyari orang yang kita kenal aja. Lo mau?" tawarku.

"Wuih, boleh tuh, gue mau. Kapan deh gue bisa lihat lokasinya."

Aku mulai mengatur pertemuan dengan Putra, sisa pertemuan itu kami habiskan untuk berbagi cerita di zaman kuliah, tentang dosen-dosen kampus kami dan juga teman-teman di zaman kuliah dulu.

"Lo semua udah nikah, gue doang yang belum," keluh Putra saat aku memberitahunya tentang Nindi, Rea, dan Feny yang sudah menikah.

"Lo kali sibuk kerja mulu, masa nggak ada yang nyantol satu pun?"

Dia hanya tertawa, lalu kami mulai membahas hal lain. Dan percakapan ini sedikit membuatku melupakan masalah yang sedang aku dan Wildan hadapi.

♥♥♥

"Dari mana kamu, Ca?" tanya Wildan saat aku menyalakan lampu kamar yang gelap.

"Toko," jawabku sambil menaruh tasku di atas meja, mengambil baju bersih dari dalam lemari, semenjak hubunganku memburuk, aku lebih suka berganti pakaian di dalam kamar mandi.

"Kamu tahu kan kalau Mas pulang hari ini?" tanyanya.

Aku menoleh padanya. "Iya, maaf nggak bisa jemput di bandara, tapi Ica udah minta Bi Nur buat siapin makan malam kamu, kok."

"Mau kamu apa sih, Ca!" bentaknya.

Aku menjatuhkan baju yang sedang aku pegang dan membalikkan badan ke arahnya. "Mas, kenapa sih, salah Ica apa lagi? Mas mau bahas masalah Ica yang nunda buat hamil lagi!" Aku menahan rasa amarah yang sudah bergolak. Tiga bulan yang lalu, di malam seperti ini, Wildan kembali membahas masalah aku yang sempat menunda untuk memiliki anak, aku pikir kami sudah selesai membahas masalah itu.

"*Kalau aja kamu nggak nunda setahun lalu, bisa aja kita udah punya anak*!"

Ya, kata-kata yang membuatku seperti kehilangan Wildan yang selama ini aku kenal. Dia menjadi Wildan yang lain di mataku, yang berusaha mencari kambing hitam dalam masalah kami, bukan Wildan yang meraih tanganku dan bersama-sama bergandengan untuk menghadapi apa pun yang tengah kami hadapi. Padahal sekalipun ... sekalipun aku tidak pernah menyalahkannya atas apa yang dialaminya.

"Apa kita masih mau berkutat dengan masalah itu lagi?" tanyanya.

"Mas yang ngangkat masalah itu lebih dulu, kalau Mas lupa!"

"Aku lagi nggak bahas itu Ica! Aku lagi bahas kenapa kamu lebih milih dua-duaan sama mantan kamu itu ketimbang jemput suami kamu pulang!" Dia bangkit dari ranjang dan berdiri di depanku. "Kamu ketemu Putra itu, kan?" Dia memegangi kedua bahuku dan mengguncangnya, raut wajahnya benar-benar menyeramkan.

"Kami nggak sengaja ketemu," kataku jujur.

"Oh ya, berapa kali nggak sengajanya? Seminggu sekali? Atau setiap hari? Atau selama aku nggak ada kamu ngabisin waktu sama dia!"

Napasku memburu dan amarahku sudah di ubun-ubun. "Jaga mulut kamu ya Mas! Aku nggak semurahan itu!"

Bukannya melepaskanku, cekalannya di bahuku semakin mengencang. "Kamu kenapa begini sih, Ca. Aku tahu aku nggak bisa hamilin kamu, tapi bukan begini caranya!"

"Kamu ini ngomong apa sih! Mas!" aku memajukan tubuhku dan mencium bau alkohol dari mulutnya.

"Kamu minum! Pantesan kamu kayak orang gila kayak gini, lepasin aku! Aku udah bilang aku nggak mau lihat kamu minum lagi, kamu nggak pernah mikirin kesehatan kamu, kan! Kamu nggak mau sembuh!" teriakku.

Bukannya melepaskanku dia malah mendorongku sampai punggungku terdorong kasar ke lemari, aku meringis saat bagian pegangan lemari itu menyentak punggungku.

"Sakit!!! Lepasin!" Aku berusaha mendorong tubuh Wildan tapi dia malah berusaha menciumku dengan kasar, aku menghindari ciumannya, tapi dengan kasar dia menahan rahangku dengan satu tangannya. Dia menciumku dengan kasar, sampai aku merasa kalau itu bukanlah ciuman.

"Lepasin!!!!" teriakku.

Tapi Wildan malah menarik kemejaku hingga kancingnya terlepas, lalu meremas dadaku dengan kasar, sakit ... sakit sekali ...

"Mas, berhenti sebelum kamu nyesel!" teriakku dengan air mataku yang mengalir di pipi.

Tapi Wildan sepertinya memang tengah dirasuki oleh setan karena setelahnya bukannya melepaskanku tapi dia malah melakukan hal yang tidak pernah aku sangka bisa dia lakukan. Bagian itu perih saat dia memaksa masuk, tapi hatiku lebih perih, jutaan kali lipat.

"Mas! Lepasin aku!!!"

Tidak peduli betapa keras aku menangis dan berteriak, Wildan tidak melepaskanku. Tidak peduli berapa kali aku memohon dia tetap menyakitiku. Suaraku teredam oleh ciuman brutalnya di bibirku, dia menggigit bibir bawahku hingga aku menjerit. Aku memukul punggungnya sekuat tenaga, tapi dia tidak mau terus menyakitiku.

Dia mengambil sesuatu yang harusnya bisa dimintanya secara baik-baik, aku seperti tidak mengenalnya malam itu. Dia bukan Wildanku atau memang sudah bukan Wildanku lagi sejak berbulan-bulan lalu.

*"Jika kesabaran*

*tak cukup menyadarkan*

*Mungkin kehilangan*

*akan menyadarkan."*

*~Unknown~*

Dua minggu setelah kejadian itu berlalu, aku masih teringat rasa sakitnya, bahkan masih terasa sampai sekarang. Keesokan hari setelah malam mengerikan itu, aku terbangun dengan tubuh yang terasa sakit dan remuk, tapi hatiku jauh lebih remuk. Aku tidak tidur di kamar utama setelah kejadian itu, setelah Wildan mendapatkan yang dia mau, aku memandang wajahnya yang tanpa penyesalan sama sekali dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun aku merenggut pakaianku dan berlari ke kamar tamu. Aku bersyukur dia tidak menyusulku dan membiarkanku sendiri.

Aku berdiri di bawah shower pagi itu, merasakan perih di bagian dadaku, ada bekas cakaran di sana dan juga tanda kemerahan yang sudah menggelap, aku memejamkan mata menolak untuk melihat hasil perbuatan Wildan itu. Aku menggosok tubuhku dengan *scrub* hingga terasa sakit di kulitku, tapi lagi-lagi rasa sakitnya tidak bisa mengalahkan

kesakitanku. Aku akui kalau aku salah, tapi aku tidak pernah menyangka Wildan setega itu.

Dua minggu ini hubungan kami benar-benar buruk, kami berdua saling menghindar satu sama lain, aku tidak melihat tanda penyesalan dari Wildan, itulah yang membawaku untuk menginjakkan kakiku ke rumah mertuaku beberapa jam yang lalu.

"Kamu ada masalah sama Wildan, Ca?" tanya Mama.

Aku diam, niat hatiku tidak ingin menceritakan masalah ini kepada siapa pun, tapi aku merasa tidak sanggup lagi terjebak dalam situasi ini, kami tinggal serumah tapi seperti orang asing, tidak ada lagi perasaan cinta itu, tidak ada lagi rasa menggebu-gebu itu. Semuanya terasa asing bahkan kami sudah menolak untuk bicara satu sama lain. Hubungan ini sudah tidak sehat lagi.

"Ica ... mau cerita sama Mama? Wildan nyakitin kamu?" Mama mengusap kepalaku dengan penuh kelembutan. Seketika itu juga air mataku jatuh kembali, Mama langsung membawa kepalaku dalam pelukannya. Aku menangis tersedu-sedu di sana.

"Maafin Ica Ma ... maafin Ica yang nggak bisa jadi menantu yang baik untuk Mama."

"Hussh! Kok, ngomongnya gitu Ca, kamu diapain sama Wildan?"

“Ica yang salah Ma. Mungkin Ica yang selama ini terlalu menuntut untuk punya anak, padahal sejak awal Mas Wildan nggak pernah memperkarakan itu.”

“Ya sabar, kalian harus sabar, sekarang kan, kalian masih program untuk punya anak.”

Aku masih terus menangis dalam pelukan Mama, “Ica bingung mau mulai cerita ini dari mana, tapi Ica butuh seseorang untuk Ica mintai pendapat.”

“Ya udah coba cerita sama Mama.”

Aku menarik napas mencoba menetralkan napas dan emosiku. Perlahan aku mulai menceritakan apa yang terjadi antara aku dan Wildan, apa yang menjadi masalah kami selama setahun ini. Bagaimana pertengkaran demi pertengkaran kami terjadi, aku menceritakan ini kepada Mama bukan karena ingin sebuah pembelaan dari beliau, tapi lebih kepada mencari solusi untuk hubungan kami, karena saat ini otakku sudah tidak bisa berpikir lagi.

Mama terlihat *shock* saat mendengarkan penuturanku tentang apa yang terjadi di antara aku dan Wildan 2 minggu lalu. “Ica tahu, Ica salah, karena lebih memilih ngobrol sama Putra, tapi saat itu Ica bener-bener takut untuk ketemu Mas Wildan, Ica takut kalau Mas Wildan mulai bahas masalah yang bikin kami semakin jauh.”

Mama diam lalu menghela napasnya, “Mama nggak mau bela siapa pun di sini, Wildan memang anak kandung Mama, tapi kamu juga anak Mama, Ica. Kalian berdua sama-

sama salah dalam hal ini, kamu terkungkung dengan ketakutan kamu, sementara Wildan stres dengan apa yang terjadi di antara kalian, itu yang membuat dia jadi emosional."

Mama mengambilkan minum di atas meja lalu menyuruhku untuk meminumnya. Kemudian beliau kembali berbicara. "Kalian itu menghilangkan hakikat cinta yang ada, rumah tangga kalian saat ini landasannya bukan lagi cinta, tapi tuntutan. Kalian menghilangkan cinta itu perlahan-lahan. Ingat, saat pertama kalian memutuskan untuk menikah, itu karena cinta, tapi sekarang Mama nggak lihat cinta itu lagi. Kalian berdua sama-sama egois dan saling menyalahkan. Padahal banyak di luar sana pasangan yang menunggu waktu yang lebih lama dari kalian untuk bisa punya anak, ada yang 10 tahun bahkan 20 tahun untuk bisa punya anak, atau bahkan seumur hidup mereka nggak dikaruniai anak, tapi mereka masih punya cinta."

Aku merenungi ucapan Mama. Ya, cinta itu memang sudah hilang bahkan sekuat apa pun aku memunculkannya ke permukaan, cinta itu nyatanya sudah tenggelam ke kedalaman yang tidak bisa lagi aku jangkau.

"Ica, kalau kalian masih terus seperti ini, masalah nggak akan selesai, harus ada yang mengalah. Mengalah bukan berarti kalah dan Mama juga akan memarahi Wildan, nggak seharusnya dia menjadikan alkohol sebagai pelampiasan. Orang yang merasa kalau minum itu bisa menghilangkan masalah, dia nggak sadar kalau dengan mi-

num dia malah menambah masalah." Mama menggeleng-gelengkan kepalanya. "Mama sama Papa nggak pernah ngajarin dia kayak gitu, apalagi sampai perkosa istrinya sendiri. Dia udah kelewatan!"

"Mama jangan bilang Papa ya, nanti malah Papa marah sama Mas Wildan, biar ini jadi rahasia kita aja," pintaku.

Mama menatapku, tatapan lembut inilah yang selalu membuatku merasa kalau Tuhan sudah mengirimkan seorang ibu pengganti setelah beberapa tahun yang lalu mengambil mamaku sendiri.

"Kamu masih peduli sama Wildan, Ca. Itu bukti kalau cinta itu masih ada, Mama mohon dengan sangat, perjuangkan itu," kata Mama sambil mengusap air mataku.

Sebulan sejak kejadian itu berlalu. Seperti pagi-pagi sebelumnya, pagi ini pun aku sudah sibuk menyiapkan sarapan di dapur. Setelah menyiapkan pakaian kerjanya, aku langsung turun dan berkutat di dapur kecilku. Rutinitasku selama 4 tahun terakhir. Ya, rutinitas yang dulu aku nikmati, tapi saat ini aku menganggapnya tidak lebih dari kebiasaan.

"Pagi."

Aku mendongak dan mendapatinya tengah berjalan ke arahku, dia sudah mengenakan baju yang aku siapkan, kemeja *brown* dan celana hitam dengan dasi yang masih ter-

genggam di tangannya. Aku tahu dia bisa memasang dasi itu sebaik aku, tapi seperti yang aku katakan tadi, hanya karena kebiasaanku yang selalu memasangkannya dasi selama 4 tahun terakhir, membuatnya tidak mau melakukan hal itu sendiri.

Aku membawa nasi goreng dengan telur mata sapi ke meja makan dan meletakkan di depannya, sementara aku duduk agak jauh darinya. Kami berdua menikmati makanan ini dalam diam, hal yang hampir sebulan ini menjadi kebiasaan lain yang muncul dalam hubungan kami. Lupakan obrolan santai ataupun percakapan saling menggoda yang biasa terlontar di antara kami, karena semua itu sudah tidak lagi menjadi kebiasaan kami.

Aku meliriknya yang menggeser kursi untuk meletakkan piring kotornya ke bak cuci piring dan mencucinya. Lalu setelah itu dia berjalan untuk mengambil dasinya yang tersampir di sandaran kursi, dia berusaha memakai dasi itu, lalu membongkar ulang dasi yang telah disimpulkannya.

"Ck! Kenapa nggak rapi, sih!" rutuknya.

Aku bangkit dari kursi lalu berjalan mendekatinya, mengambil alih dasi yang ada di tangannya lalu mulai membentuk simpul rapi di bagian depan kemejanya. Setelah itu aku merapikan kerah kemejanya, mungkin kalau tidak ada kejadian itu, yang sekarang aku lakukan adalah menambahkan gerakan mengusap bahu dan dadanya untuk mem-

bersihkan debu yang tak kasat mata lalu dia akan menarik pinggangku untuk memberikan ciuman sebelum dia pergi bekerja, tidak lupa dengan gerakan tangannya di bokongku.

Tapi kali ini setelah memasangkan dasi itu, aku segera mengambil jarak darinya dan dia juga langsung membawa tasnya untuk berangkat ke kantor. "Aku pergi," ucapnya.

Aku menganggguk samar, lalu berjalan ke kamar. Hubungan kami tidak juga membaik bahkan setelah aku meminta saran kepada Mama. Nyatanya saat aku berusaha untuk mengalah darinya, bayangan bagaimana kasarnya dia padaku selalu terbayang.

Bagaimana dengan beringasnya dia memperlakukanku dan tidak memedulikan setiap permohonan dan teriakanku waktu itu berputar bagai kaset di kepalaku. Aku tidak pernah melihat dia sekasar itu, satu alasan yang membuatku tidak bisa lagi menatapnya dengan cara yang sama. Apalagi dia juga tidak menunjukkan tanda-tanda penyesalan sejak kejadian itu.

♥♥♥

Aku berjalan menyusuri trotoar di jalan sekitar toko, bulan sudah beranjak naik tapi aku belum ingin pulang, aku sengaja meninggalkan mobilku di toko dan memilih berjalan kaki di sekitar sini. Kakiku berhenti di depan sebuah warung tenda yang menjual pecel lele, tempat yang sering sekali aku datangi bersama Wildan saat dia menjemputku di toko.

Aku duduk di sana dan menuliskan pesananku di sebuah nota kosong yang disodorkan oleh pelayannya. Mataku memandang sebuah keluarga kecil di depanku, ada seorang anak kecil, mungkin usianya 4 atau 5 tahun, sama seperti Arga—anak Meisya yang biasa dia bawa ke tokoku.

Anak kecil itu terlihat memakan tahu goreng dengan kecap yang mengotori pipinya, aku tersenyum kecil. Lalu sang ayah membersihkan pipi anak itu dengan tisu. Dulu saat melihat kejadian seperti ini yang ada di pikiranku pasti membayangkan bagaimana kalau nanti Wildan menghadapi anak kami. Tapi sepertinya itu hanya angan semata. Aku menundukkan kepala, tidak sanggup untuk melihat kebersamaan keluarga itu.

Tidak lama kemudian, pelayan membawakan aku makanan yang aku pesan. "Mbaknya cuma pesen nasi, tempe sama kubis goreng aja? Nggak ada tambahan lain?" tanya pelayan itu.

Aku menggeleng, memang hanya itu yang ingin aku makan malam ini.

"Wah, biasanya itu pesanan masnya kan, hihihi tumben nggak bareng suami, Mbak?" tanya pelayan yang memang sudah sering bertemu denganku dan Wildan.

"Hm, makasih ya, Mas." Aku memang sengaja tidak menjawab pertanyaannya.

Aku memandangi dua makanan yang aku pesan, entah kenapa aku ingin memesan menu itu, padahal aku yang

selalu protes kalau Wildan hanya memesan nasi putih, tempe, dan kubis goreng saat kami makan di sini.

Setelah selesai menyantap makanan itu aku kembali ke toko. Mataku menangkap sebuah mobil yang sangat aku kenali, dengan langkah gugup aku berjalan mendekati bangunan toko, sampai di depan toko mataku langsung berpandangan dengan Wildan yang sedang berjalan mondar mandir di dalam toko, ada beberapa pegawaiku yang ada di sana lalu pandanganku tertuju pada apa yang dipegang oleh Wildan.

Mata tajamnya menatapku, lalu dia menarik tanganku menuju ruang kerjaku.

"Apa ini!" teriaknya saat pintu ruanganku sudah tertutup.

"Apa?" Aku bertanya balik.

Dia melemparkan map cokelat itu ke lantai. "Maksud kamu pernikahan kita main-main! Kamu nggak bisa seenaknya Arisha!" teriaknya murka.

Aku memungut amplop yang sudah lecek itu dari lantai. "Aku mau cerai, dan itu bukan main-main," kataku tenang.

# Implatation Bleending

*"I hate this feeling*

*Like I'm here, but I'm not*

*Like someone cares, but they don't.*

*I'm so tired of getting hurt"*

*~Unknown~*

Kata cerai tidak ada dalam daftar keinginanku tentu saja dan aku yakin setiap orang juga tidak akan menginginkan perceraian. Saat memutuskan untuk menikah aku sudah membayangkan kalau nanti aku dan Wildan akan hidup bersama sampai tua dan kami baru akan berpisah saat salah satu dari kami dipanggil oleh Sang Pencipta. Tapi 2 minggu ini, kata 'cerai' menjadi kata yang paling sering terlintas dalam benakku, bahkan aku sudah memikirkannya matang-matang masalah ini.

"Kamu nggak bisa melakukan ini Arisha!" tukas Wildan yang berdiri di depanku dengan wajah berang.

"Oh, aku bisa Mas dalam undang-undang seorang istri bisa menggugat cerai suaminya."

"Dan keputusan talak ada padaku, aku nggak akan pernah menceraikan kamu!"

Aku memandang wajahnya yang memancarkan aura menyeramkan. Wildan yang aku kenal dulu adalah pria yang bisa dengan mudah mengontrol emosinya, aku tahu mungkin dia merasa harga dirinya diinjak-injak sekarang karena surat panggilan sidang yang aku taruh di meja ruang kerjanya.

"Kenapa?" tanyaku.

Dia memandangku dengan kening berkerut. "Kenapa apanya?"

"Kenapa Mas nggak mau menceraikan aku? Beri aku satu alasan," kataku tenang, cukup dia yang emosi di sini, aku harus menjadi pihak yang lebih tenang, sebulan yang lalu kami berdua sama-sama emosi dan malah menimbulkan masalah baru.

"Pernikahan ini bukan main-main Ica! Sejak ijab kabul aku sudah berjanji untuk jadi suami kamu selamanya!"

"Aku tahu pernikahan bukan main-main, seperti pacaran yang dengan mudah mengatakan putus, kamu paling tahu sejak pacaran sampai sekarang aku nggak pernah sekalipun minta putus seberat apa pun masalah kita dan kali ini, aku merasa nggak ada lagi yang bisa kita pertahankan dari hubungan ini! Bahkan Mas nggak bisa jawab aku, kasih aku satu alasan kenapa kita nggak bisa cerai?!"

Raut wajah Wildan melembut, dia berjalan mendekatiku tapi aku mundur menjauhinya, dia terlihat terluka karena penolakanku itu. "Aku cinta kamu Ica, selalu. Aku nggak akan pernah menceraikan kamu."

Aku tertawa getir. "Cinta? Kalau kamu cinta sama aku Mas, kamu nggak akan nyakitin aku dan apa setelah menyakiti aku? Untuk minta maaf aja kamu udah nggak mampu. Itu yang kamu sebut cinta!"

Wildan memijat keningnya sambil memejam sejenak. "Kejadian sebulan lalu nggak akan terjadi kalau kamu nggak pergi sama mantan kamu itu!"

"Oh, jadi kamu ngerasa nggak bersalah karena nyakitin aku, karena itu semacam hukuman karena aku nggak sengaja ketemu sama Putra?! Iya!"

Wildan diam dan aku sudah tahu kalau pertanyaan sekaligus pernyataanku itu benar. "Aku minta maaf karena terkesan nggak menghargai kamu sebagai suami, tapi aku nggak pernah merencanakan untuk ketemu sama Putra hari itu." Aku membereskan barang-barangku yang ada di meja dan memasukkannya ke dalam tas, Wildan masih berdiri di dekatku dan tidak mengeluarkan suara apa pun, sampai saat aku mengambil kunci mobil di dalam laci dia kembali bersuara.

"Apa kamu minta cerai karena dia?"

Aku membalikkan badanku dan menatapnya tidak percaya.

"Apa karena aku nggak bisa menghamili kamu dan akhirnya kamu mencari laki-laki lain?"

Mataku melebar tidak percaya dengan tuduhannya. Ini lebih sakit, lebih sakit dari ucapannya yang menyalahkanku karena menunda kehamilan, lebih sakit dari malam di mana dia memaksakan kehendaknya terhadapku. Aku berjalan dengan amarah yang sudah di ubun-ubun dan berhenti di depannya, kedua tanganku mengepal, aku ingin melesatkan tamparan ke pipinya tapi tidak, aku masih menghormatinya.

"Ucapan kamu barusan, menambah alasan kenapa aku mau cerai dari kamu," ucapku lalu segera keluar dari ruangan itu.

♥♥♥

Entah sudah berapa jam aku menangis yang aku rasakan sekarang adalah kepalaku berdenyut sakit ditambah dengan perutku yang terasa kram karena sedang haid. Masalah yang sedang aku alami ternyata berefek pada kesehatanku, sudah 3 hari ini haid-ku hanya berupa flek saja dan sakit yang biasa aku rasakan di hari pertama muncul di hari kedua dan ketiga.

Aku memutuskan untuk menginap di hotel malam ini alih-alih pulang ke rumah. Aku sengaja mematikan ponselku agar tidak diganggu oleh Wildan. Tega-teganya dia berpikir kalau aku menggugat cerai karena ingin bersama pria lain. Apalagi dia tidak merasa bersalah sama sekali padaku.

Aku mengangkat gagang telepon hotel lalu memencet deretan angka yang aku hafal, nada tunggu terdengar dan tidak lama kemudian panggilanku dijawab.

“Halo Rea,” sapaku.

“Ica?”

“Iya, ini Ica.”

“Ica? Lo di mana? Tadi Mas Wildan ke sini nyariin lo. Lagi berantem sama dia?” tanya Rea.

Aku tidak menjawab melainkan menangis di telepon, Rea menanyakan keadaanku tapi aku tidak menggubrisnya, jujur kekuatan untukku bertahan sudah di ambang batas saat ini. Aku memilih menelepon Rea karena biasanya solusi yang diberikannya lebih bisa aku terima dibanding Nindi dan Feny.

“Berantem ya sama Mas Wildan?” Rea mengulangi pertanyaannya saat tangisku sudah mereda.

“Hm.”

“Ya ampun, kenapa pake acara minggat sih, Ca. Suami lo tadi ke sini ujan-ujanan nyariin lo, katanya dia udah ke rumah Nindi sama Feny juga, tapi lo nggak ada, sekarang lo di mana?”

“Gue nginep di hotel, tenang aja gue nggak papa, kok.”

“Kenapa sih, Ca? Masalahnya berat banget ya?”

Aku memilih diam, jujur aku malu untuk menceritakan masalah keluarga pada sahabatku. Ini aib keluarga ka-

mi, tujuan aku menelepon Rea sebenarnya hanya untuk menenangkan diri, meyakinkan diriku kalau aku tidak sendiri dan masih punya sahabat yang peduli padaku.

"Nggak papa kalau lo nggak mau cerita. Tapi boleh nggak gue aja yang cerita?" pinta Rea.

"Boleh."

"Mungkin ini agak sensitif buat lo, tapi mudah-mudahan bisa kita jadiin pelajaran hidup. Cukup banyak temen gue yang mengalami sulitnya punya anak, Ca."

Aku menahan napas mendengarkan narasi awal Rea.

"Gue tahu lo mungkin nggak suka denger cerita ini, tapi gue akan terus cerita. Temen suami gue, temen mama gue, bahkan tante gue sendiri harus nunggu bertahun-tahun untuk punya anak. Tante gue sendiri contohnya, dokter yang meriksa dia nggak menemukan masalah dari tante gue dan suaminya, semua baik-baik aja, mereka udah periksa sampai ke Singapore untuk tahu masalah apa yang mereka hadapi, tante gue yang takut jarum suntik harus rela sahabatan sama jarum supaya dia bisa punya anak, mereka nggak pernah menyerah Ca. Gue lihat banget gimana perjuangan Tante dan suaminya sampai di satu titik usaha mereka bangkrut dan nggak ada uang lagi buat promil, jangankan promil buat makan aja susah. Dan saat mereka terpuruk begitu, barulah Tuhan kasih keajaiban, tante gue hamil, itu jadi semacam semangat bagi mereka untuk bangkit. Mereka jadi punya semangat untuk bangun usaha baru,

walau harus pinjam sana sini, itu mereka lakuin untuk anak mereka. Tuhan tahu kapan waktu yang tepat buat ngasih anak buat mereka Ca."

Aku terdiam dengan air mata yang mengalir di pipi.

"Dan satu cerita lagi, temen mama gue, dia punya anak yang udah nikah cukup lama, mungkin 4 atau 5 tahun. Selama ini mereka usaha buat hamil, ikut promil dan konsumsi obat herbal, apa aja deh supaya bisa hamil, tapi saat tahun keempat pernikahan, mereka hampir menyerah, lo tebak ternyata yang hamil malah temen mama gue, yang umurnya nggak muda lagi. Lo bisa bayangin kan, perasaan anaknya? Mereka yang usaha tapi malah mamanya yang hamil, belum lagi cibiran tetangga. Tapi itulah jalan Tuhan Ca, saat bayinya lahir, mama temen gue ini ngasih bayi itu buat anaknya. Ya, bayinya itu harusnya jadi adiknya tapi jadi anaknya. Ini jalan takdir, Ca. Tuhan ngasih mereka anak tapi lewat rahim orang tuanya, itu menjadi suntikan semangat buat mereka. Tuhan selalu punya jalan untuk kasih yang terbaik untuk hamba-Nya, Ca. Asal kita nggak nyerah. Mungkin masih butuh banyak usaha untuk itu, nikmati prosesnya, Ca."

Aku mendekap mulutku dengan sebelah tangan, menahan isakan yang akan keluar, lalu setelah cukup tenang aku kembali bersuara. "Gue bisa sabar Re ... gue yakin bisa sabar asal Wildan juga dukung gue, asal kami berdua nggak

nyerah, tapi masalahnya lebih rumit daripada itu ... lebih rumit ..."

♥♥♥

"Mbak Ica ..."

Aku memandangi kedua pegawaiku yang berdiri di depan toko dengan wajah cemas. "Ada apa?" tanyaku.

"Mbak ke mana? Tadi Bapak ke sini, nyariin Mbak Ica," kata Priska, pegawaiku.

Aku mengambil kunci toko dan memberikannya kepada pegawai laki-laki untuk membuka *rolling door*. "Oh, terus Bapak ke mana sekarang?" tanyaku tenang.

"Ke kantor, katanya nanti kalau Mbak udah datang, kami disuruh telepon Bapak."

"Oh, nggak usah, nanti saya aja yang telepon Bapak, kalian beres-beres aja ya," kataku lalu berjalan memasuki toko. Aku langsung masuk ke dalam ruang kerjaku, menghitung hasil penjualan kemarin yang belum aku selesaikan. Kepalaku masih terasa berat bahkan sejak subuh tadi aku muntah-muntah.

Aku baru akan memposting angka-angka ke dalam jurnal yang ada di komputerku saat rasa mual itu kembali bergejolak, aku berjalan cepat keluar dari ruang kerjaku menuju kamar mandi, tapi aku tidak sanggup lagi mencapainya dan akhirnya memuntahkan semuanya di wastafel di depan kamar mandi.

"Mbak Ica kenapa?" tanya Priska sambil mendekatiku, tapi aku mengisyaratkan dengan tangan agar dia tidak mendekat.

Untunglah toko belum buka, pelangganku pasti akan jijik melihatku yang muntah-muntah seperti ini. Yang keluar hanyalah cairan bening, karena memang aku belum menyantap apa pun sejak pagi tadi. Setelah membersihkan mulutku, aku menyandarkan tubuhku ke dinding, kepalaku pusing sekali.

"Mbak nggak papa? Priska anter ke dokter gimana? Kayaknya Dokter Teddy udah buka praktik," kata Priska.

Dokter Teddy adalah dokter umum yang membuka praktik berderetan dengan ruko toko ini. Mungkin tidak ada salahnya kalau aku memeriksakan diri ke sana.

"Ambilin tas saya Ka, di dalam," pintaku.

Priska mengangguk dan segera meninggalkanku. Aku berjalan pelan dan duduk di kursi kecil yang ada di toko, beberapa pegawaiku menanyakan keadaanku yang aku jawab baik-baik saja, walau nyatanya aku tidak baik-baik saja.

♥♥♥

"Mbak terakhir haid kapan?" tanya Dokter Teddy.

"Ini saya lagi haid Dok, udah hari keempat, tapi tadi pagi nggak keluar darah, bahkan 3 hari kemarin malah hanya flek aja," terangku.

"Darahnya warnanya merah muda, kecokelatan atau cokelat gelap?" tanya Dokter Teddy lagi.

"Saya nggak terlalu merhatiin sih Dok, tapi kayaknya kecokelatan deh dan kramnya biasa cuma sehari tapi ini 3 hari."

Dokter Teddy mengangguk-anggukan kepalanya. "Udah coba tes kehamilan Mbak?"

Aku membelalakan mata. "Tes kehamilan? Saya haid Dok, gimana bisa hamil."

"Dari keluhan yang Mbak sampaikan saya mengira begitu dan tanda-tanda kehamilan memang bisa dalam bentuk flek yang keluar Mbak, namanya *Implantation bleeding.*"

Aku tidak mendengarkan lebih jauh penjelasan dari Dokter Teddy, kepalaku terasa semakin pusing dan tidak dapat memikirkan apa pun.

"Saya sarankan Mbak Arisha periksa menggunakan testpack dulu atau langsung ke *Obgyn* supaya bisa dipastikan karena saya di sini nggak punya alat USG, Mbak."

Aku mengangguk saja dan berjalan keluar dari ruangan Dokter Teddy, langkahku lunglai dan tanganku harus dipegangi oleh Priska.

"Mbak Ica nggak papa?" tanya Priska.

Aku mengangguk samar dan kami berdua kembali ke toko, sesampai di ruang kerjaku aku membuka laci, aku menarik napas saat melihat dua buah kotak testpack yang ada

di sana. Dengan tangan yang gemetar aku mengambil semuanya dan membawanya ke kamar mandi.

Aku menahan napas menunggu hasil kedua testpack itu, dadaku berdebar hebat, aku tidak tahu perasaan apa yang ada pada diriku saat ini, aku tidak berani membayangkan apa pun. Tanganku mengangkat satu buah testpack, meneliti apa yang tergambar di sana, satu garis seperti biasanya kah?
Satu garis merah jelas dan satu garis lagi samar ...

Aku mengambil satu testpack lain dan melihat hasil-nya, sama dengan hasil pertama walau garis satunya lagi ter-lihat lebih jelas, tidak sesamar yang pertama.

Aku menelan ludah lalu memegang perutku yang ra-ta, menghitung dalam hati kapan terakhir kali aku melakukannya dengan Wildan, sebulan lalu. Saat kejadian itu, aku menghitung dalam hati dan benar hari itu memang masa ovulasiku.

Air mataku kembali jatuh, aku terisak. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa aku hamil?

# Nasihat

*"Kita menginginkan banyak hal*

*Tetapi kadang tidak semuanya*

*Bisa kita dapatkan*

*Jadi, nikmati yang telah dimiliki*

*Itu cara bahagia paling sederhana."*

~Alnira~

Kehamilan, kata yang membahagiakan untuk semua orang yang menginginkan anak sepertiku. Aku tidak menampik kalau awal pertama mengetahui diriku hamil yang aku rasakan adalah keterkejutan, aku tidak membenci bayi ini tentu saja. Tapi aku mempertanyakan kenapa di saat kami berusaha untuk mendapatkan bayi dengan cara yang wajar dan baik Tuhan tidak memberinya, aku tahu tidak sepatutnya seorang makhluk mempertanyakan apa yang menjadi ketentuan Tuhan, tapi apa yang aku rasakan saat ini benar-benar membingungkan. Aku hamil saat diperkosa suamiku sendiri, di saat suamiku dalam keadaan emosi dan mengonsumsi alkohol, kedua hal yang diharamkan dalam agama.

Aku membuka tas dan mengeluarkan sebuah bukti nyata kalau saat ini aku sedang hamil, kertas hitam putih itu menunjukkan kalau ada embrio yang sedang bertumbuh di dalam rahimku, usianya masih 4 minggu, menurut dokter yang tadi memeriksaku harusnya ada perasaan menggebu-gebu karena kebahagiaan, nyatanya aku hanya bisa terdiam saat dokter mengucapkan selamat, aku bahagia akan punya anak, tapi di sisi lain ada perasaan hampa yang menelusup ke dalam hatiku.

Aku memutuskan untuk kembali ke hotel tempat aku semalam menginap, Priska dan Eni—kedua pegawaiku itu melarang aku untuk menyetir sendiri dan membiarkan Agus salah satu pegawaiku yang lain untuk mengantarkan aku ke hotel.

"Mbak ada urusan di sini?" tanya Agus padaku saat mobilku sudah terparkir di parkiran hotel.

"Iya Gus," jawabku.

"Sama Bapak?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Nanti kalau ada Bapak jangan bilang dulu saya di sini ya."

"Oh, Mbak mau kasih kejutan ya buat Bapak?" kata Agus semringah, mungkin dia membayangkan adegan romantis saat aku memberi tahu Wildan perihal kehamilanku ini.

"Makasih ya Gus, kamu nggak papa pulangnya naik ojek?" Aku sengaja tidak mau menjawab pertanyaannya.

"Nggak papa Mbak. Pulang dulu ya Mbak." Agus menyerahkan kunci mobil lalu berlalu dari hadapanku. Aku sendiri langsung masuk ke dalam hotel. Kepalaku masih terasa pusing, tapi rasa mual itu sudah berkurang walaupun aku tidak ada keinginan untuk menyantap apa pun.

Aku duduk di atas ranjang lalu menyalakan ponselku, begitu banyak pesan yang masuk di sana, sebagian besar dari Wildan tapi aku sedang tidak ingin membaca pesan darinya. Aku membuka pesan dari tanteku, istri dari Om Fendi yang saat ini tinggal di Surabaya.

**Tante :** Ica, Wildan telepon Tante, dia cerita masalah kalian. Kenapa kamu minta cerai Ica? Memang nggak bisa dibicarakan baik-baik? Tante nggak mau kamu menyesal. Tante sama Om harap kamu nggak gegabah, pernikahan itu bukan mainan.

Aku menutup pesan itu tanpa berniat untuk membalasnya, beberapa pesan yang lain masuk dari para sahabatku, kurang lebih isinya sama, memintaku untuk segera pulang. "Kasihan Wildan Ca." Kata itu yang tertulis di setiap pesan mereka. Andai mereka tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sepertinya hanya aku yang disalahkan di sini, istri yang tidak bertanggung jawab, meninggalkan rumah sementara suaminya mencarinya ke mana-mana.

**Mama :** Ica, kalau udah lebih tenang, telepon Mama ya.

Pesan itu dikirimkan oleh mama mertuaku. Dan tanpa banyak berpikir aku memutuskan untuk menghubungi beliau, dari sekian banyak orang yang mengaku peduli padaku, hanya Mama yang bisa bersikap objektif dan tahu persis masalah yang sedang aku hadapi.

"Halo Ma," sapaku.

"Sebentar, Mama pindah tempat ada Wildan di sini."

Aku menunggu beberapa detik lalu kembali mendengar suara Mama. "Mama di Jakarta?" tanyaku.

"Iya, semalam Wildan bilang kamu nggak pulang, Papa sama Mama langsung ke Jakarta. Kamu di mana, Nak?"

"Ica di hotel, Ma." Aku tidak tahu dari mana kesabaran Mama berasal, harusnya dia marah karena aku sudah menelantarkan anaknya, tapi tidak ada ucapan penuh emosi yang diucapkan Mama. Mungkin karena beliau dulunya seorang psikolog sehingga pintar mengontrol emosi dan juga memahami emosi lawan bicaranya atau memang beliau punya kelembutan hati yang luar biasa.

"Mama susulin ke sana ya?"

Aku kembali menangis. "Ica hamil Ma."

"Apa? Hamil?"

"Iya Ma, kejadian sebulan lalu ternyata bisa bikin Ica hamil, Ica bingung ... Ica bingung ... Ma."

Aku mendengar helaan napas Mama. "Mama ke sana sekarang ya, kamu nginep di mana?"

Aku menyebutkan nama hotel tempatku menginap, lalu mengakhiri panggilan tersebut. Aku menaikkan kedua kakiku ke atas ranjang lalu memeluk kedua lutut sambil kembali terisak di sana.

♥♥♥

"Kamu keluar aja dulu Dan, biarin Ica istirahat."

Sayup-sayup aku mendengar suara Mama yang sedang berbicara pada Wildan. Mama memenuhi janjinya untuk menjemputku, bersama Papa aku dibawa kembali ke rumah. Di mobil aku menceritakan semuanya pada Mama dan Papa, alasan kenapa aku meminta cerai dan sampai masalah kehamilanku. Papa luar biasa marah pada Wildan, tapi Mama menenangkan beliau. Mama mengatakan mungkin ada hikmah dari semua hal yang terjadi.

"Wildan mau lihat Ica, Ma. Ica nggak bisa gugat cerai Wildan, apalagi dia lagi hamil begini, Ma."

"Ya nanti kan bisa dibahas, Ica butuh istirahat sekarang. Kamu juga jangan emosi begini, kalau kamu bersikeras Ica makin stres, dia itu harus tenang sekarang. Dia lagi hamil, kasihan anak kalian kalau orang tuanya ributribut begini."

Aku baru akan memejamkan mata agar bisa lebih tenang, ketika perasaan mual itu kembali lagi. Aku bangkit dari kasur dengan tubuh linglung dan segera berjalan ke kamar mandi.

"Ica ..." panggil Mama dan beliau langsung mendekatiku, memijat tengkukku lembut sementara aku terus memuntahkan isi perutku, setelah puas mengeluarkan semuanya, aku membasuh wajahku lalu Mama membantuku untuk kembali ke ranjang. Aku melihat Wildan berdiri di pinggir ranjangku tapi aku memilih tidak menggubrisnya.

"Kamu udah makan?" tanya Mama.

Aku menggeleng.

"Makan ya, dikit aja."

"Nggak nafsu, Ma."

"Ya udah nanti Mama bikinin madu anget aja ya, kamu harus punya energi Ica, sekarang ada bayi yang bergantung sama kamu."

Mendengar ucapan Mama, tanganku otomatis langsung mengusap perut. Ya, anakku butuh asupan makanan karena dia bergantung padaku saat ini, tapi rasa mual ini luar biasa, padahal dari apa yang aku baca ibu hamil biasanya hanya mengalami mual di pagi hari, tapi ini sudah menjelang sore dan aku masih merasa mual.

"Mama ke dapur bentar ya."

Aku mengangguk dan kembali membaringkan tubuhku di atas kasur, sengaja aku memejamkan mata agar Wildan juga segera pergi dari sini. Aku merasakan sisi kasurku bergerak, ternyata Wildan malah memilih duduk di pinggir ranjang alih-alih pergi.

"Ica, maafin Mas, ya," gumamnya sambil mengusap kepalaku. Ingin rasanya aku menepis tangan itu, tapi belaian itu membuatku nyaman.

"Kata Mama tadi kamu ke dokter?" tanyanya setelah diam cukup lama.

"Hm."

"Udah jalan 4 minggu ya?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk pelan, masih dengan memejamkan mata.

"Mas berobat selama di Dumai, ke androlog dan menjalani terapi sama seperti di sini. Mas juga selalu makan-makanan sehat seperti yang kamu mau, olahraga juga."

Aku tidak menanggapi ucapannya itu, harusnya dia hanya mengusap kepalaku tanpa perlu bicara padaku. Untungnya tidak lama kemudian Mama datang membawakan madu hangat juga potongan buah kiwi, sehingga Wildan segera menyingkir dari hadapanku. Aku memakan dua potong kiwi dan menghabiskan seperempat air dalam gelas itu.

"Udah Ma, nggak kuat lagi," tolakku saat Mama menyodorkan gelas itu lagi.

"Ya udah nggak papa, sekarang istirahat ya."

Aku mengangguk lalu kembali memejamkan mata, kali ini aku benar-benar tertidur.

♥♥♥

Aku terbangun dan merasakan sakit pada perutku, aku merintih sambil memegangi perutku, rasanya seperti kram dan menyakitkan sekali.

"Ica, kenapa?"

Aku menoleh dan mendapati Wildan yang tertidur di sebelahku. Wajahnya ikut panik saat melihatku mengerang kesakitan.

"Sa ... kit ..." rintihku.

Wildan langsung bangkit lalu berteriak memanggil Mama, tidak lama kemudian Mama muncul dengan wajah yang tidak kalah panik.

"Perut Ica sakit Ma."

"Ke rumah sakit aja, Ma," kata Wildan sambil berjalan membuka laci di samping tempat tidur.

Mama mengangguk setuju. Aku masih mengerang kesakitan saat Wildan mengangkat tubuhku dalam gendongannya dengan gerakan cepat dia membawa tubuhku berjalan ke mobil, mendudukkanku ke kursi penumpang disusul Mama yang juga ikut duduk bersamaku sambil membawa tas.

"Dan, pakai baju dulu!"

Aku melirik ke arah Wildan yang hanya mengenakan celana piyama tanpa atasan, dia langsung membuka bagasi belakang dan mengambil kaus secara acak di sana.

"Sabar ya Nak, bentar lagi sampe ke rumah sakit," kata Mama sambil mengusap lenganku, aku mengistirahatkan kepalaku di bahu beliau sambil memejamkan mata menahan rasa sakit di perutku. Dan perlahan-lahan aku merasakan kesadaranku menghilang.

♥♥♥

Saat membuka mata aku harus mengerjap beberapa kali untuk menyesuaikan mataku dengan cahaya lampu yang ada di ruangan ini. Bau obat-obatan langsung menusuk penciumanku, aku berusaha menggerakkan kedua tanganku, yang satu ternyata sudah tersambung ke infus yang satu digenggam oleh pria yang tengah tertidur dengan posisi duduk dengan kepala yang bersandar di ranjangku.

Mungkin karena menyadari gerakanku, Wildan akhirnya terbangun matanya langsung mengarah padaku.

"Masih sakit?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Mama mana?"

"Toilet. Kamu mau sesuatu? Minum ya?" Dia langsung berdiri sambil mengambilkan aku segelas air lalu membantuku minum dengan sedotan.

"Kamarnya masih penuh, jadi di UGD dulu malam ini, besok pagi baru ada kamar kosong," jelas Wildan.

"Aku mau pulang."

"Kata dokter kamu harus rawat inap, akan ada pemeriksaan kandungan yang harus kamu jalani."

“Bayiku nggak papa kan?” tanyaku sambil memegangi perutku dengan kedua tangan.

Wildan tersenyum tipis. “Nggak papa, tapi kata dokter mendengar penjelasan kalau kamu muntah hebat dan sempat kram perut, dokter minta kamu dirawat inap dulu sampai kondisi kamu lebih baik.”

Tidak lama kemudian Mama kembali, beliau duduk menggantikan Wildan, sementara Wildan memanggil dokter untuk memeriksa keadaanku. Dokter mengatakan kalau tensi darahku tinggi, aku diminta untuk jangan banyak pikiran dan stres karena itu akan berpengaruh untuk pertumbuhan janin dan bisa berakibat fatal.

Aku ingin sekali menghilangkan semua permasalahan yang berkecamuk dalam pikiranku, tapi tentu saja itu tidak mudah. Berpura-pura semua baik-baik saja seperti yang dilakukan Wildan, tidak bisa aku lakukan. Aku bukan dia yang seenaknya melupakan hal yang sebulan lalu terjadi, aku bukan dia yang saat ini memerankan sosok suami siaga untuk istrinya yang tengah hamil. Entah kenapa perbuatannya saat ini selalu menimbulkan perspektif negatif, bayangan bagaimana dia menyakitiku masih begitu jelas dalam ingatan.

♥♥♥

Hari kedua di rumah sakit, rasanya benar-benar membosankan hanya bisa terbaring di ranjang ini, tapi apa pun akan aku lakukan agar bayiku bisa tumbuh dengan sehat.

Dua hari ini aku dijaga oleh Mama di siang hari dan Wildan di malam hari. Aku bersyukur karena Wildan hanya datang saat malam, artinya aku bisa berpura-pura tidur dan tidak harus bertegur sapa dengannya. Aku sedang malas berbasa-basi, kadang ada sisi lain diriku yang merasa kesal hanya karena mendengar suaranya, walau ada saat-saat di mana aku menoleh ke arah pintu yang berderit terbuka dan sebagian kecil hatiku mengharapkan dia yang datang.

Siang ini aku sendirian di kamar berbalut cat serba putih ini, Mama sedang pergi untuk mengambil pakaian di rumah. Aku mengambil buku tentang kehamilan yang dibelikan Wildan kemarin, katanya agar aku tidak bosan hanya terbaring di siang hari. Nyatanya membaca buku itu cukup membantuku menghilangkan kejenuhan.

"Permisi ..."

Aku menutup buku saat mendengar derit pintu dan suara seseorang wanita di sana.

"Meisya? Masuk sini Mei." Aku tidak menyangka akan kedatangan tamu, ibu hamil dengan perutnya yang sudah membesar.

Aku menyuruhnya duduk di kursi samping ranjangku.

"Udah, lo baringan aja," katanya saat aku ingin beranjak duduk.

"Kok, bisa tahu gue di sini?"

“Kemarin ke toko lo, kata si Eni, lo lagi *bedrest* karena hamil, eh selamat ya. Akhirnya, mau punya *baby* juga.”

Aku tersenyum padanya lalu mengusap perutku yang masih rata, mataku memandang perut Meisya yang membuncit, akan tiba saatnya kandunganku juga sebesar itu. Membayangkan hal itu rasanya ada sesuatu yang membuncah di dadaku, sebuah kebahagiaan.

“Kapan HPL-nya Mei?” tanyaku.

Dia mengusap perut buncitnya. “Sepuluh hari lagi kata dokter, tadi gue abis konsul makanya sekalian mampir ke sini.”

“Sendiri?” tanyaku.

“Sama laki, dia lagi nemenin Arga jajan di kantin.”

“Oh.” Aku mengangguk-anggukan kepalaku.

“Eh, cerita dong pengalaman hamil lo?” katanya dengan penuh semangat. Dulu Meisya juga sudah menceritakan bagaimana perjuangan dia saat hamil Arga, dia yang sebelumnya harus operasi miom, lalu divonis terkena eklampsia sampai nyaris membuatnya meninggal dunia. Aku salut dengan keberaniannya untuk hamil anak kedua, padahal usianya Meisya sudah tidak muda lagi.

“Kok jadi manyun gitu muka lo? Gue salah nanya ya?”

Aku cepat-cepat menggeleng. Dan entah kenapa ada perasaan ingin meluapkan semuanya pada Meisya, menceritakan hal yang tidak pernah aku ceritakan kecuali pada mer-

tuaku, bahkan sahabatku yang lain saja tidak tahu masalah yang terjadi antara aku dan Wildan. Tapi dengan Meisya semua mengalir begitu saja, mungkin karena dia pernah mengalami hal yang tidak biasa saat hamil atau karena aku merasa nyaman bercerita dengannya, karena selama mengenalnya 2 tahun ini banyak hal yang kami bahas saat sesekali bertemu di toko atau sengaja keluar bersama. Aku merasa dia punya pola pikir yang dewasa sebagai seorang wanita. Walau kesan pertama aku mengenalnya adalah perempuan ini seperti perempuan sosialita kebanyakan.

Tanpa sadar mulutku terus menceritakan apa yang terjadi pada Meisya sambil mengusap air mataku yang tidak terasa menetes, aku tidak bisa tidak menangis kalau sudah mengingat kejadian itu.

"Maaf lo harus denger cerita gue ini, jujur gue malu karena buka aib gue ke elo, tapi gue nggak tahu. Kadang gue ngerasa banyak orang yang nyalahin gue, tante gue, sahabat gue mereka yang nggak tahu apa yang sebenernya terjadi dan bilang kalau di sini gue yang nyakitin Wildan."

Meisya mengusap punggung tanganku yang bebas infus. "Gue nggak tahu gimana harus nanggepin cerita lo, gue juga nggak ada hak untuk menghakimi kalian berdua. Karena gue nggak ada di posisi lo dan gue nggak bisa berandai-andai jadi lo, kan? Gue juga punya temen yang punya masalah sama kehamilan, mungkin kisah ini beda jauh dari kisah lo, tapi gue jadi punya pandangan berbeda setelah

dengar cerita dia. Dia melahirkan anak yang udah meninggal di dalam kandungan."

Aku memandangnya dengan kedua mata membulat. "Ini bukan keguguran di awal loh, maksudnya keguguran di trimester awal aja nyakitin banget kan, apalagi saat udah hampir lahiran tapi bayinya nggak selamat. Lo bisa bayangin gimana stresnya dia. Banyak orang yang berusaha hibur dia, dari mulai kasih kata-kata mutiara pokoknya syair-syair yang berusaha bikin dia bangkit lagi lah, sampai ada yang kasih dia novel, ceritanya sama kayak yang dia alami, ya kan niat temennya baik ya, karena di novel dijelasin kalau si tokoh yang awalnya sedih kehilangan anak bisa kembali *cheer up*. Tapi dia malah nggak terima dan marah-marah."

"Hah? Kenapa?"

"Serius kebetulan gue waktu itu lagi jenguk dia. Dia marah waktu gue berusaha menghibur dia. Lo nggak tahu rasanya jadi gue! Anak gue meninggal! Air susu gue keluar terus, sakit banget rasanya, sampe dokter bilang gue mastitis[3]! Dan orang minta gue sabar dan belajar dari kisah ini? Anaknya mati terus bikin anak lagi, terus bahagia selamanya! Lo kira anak itu barang yang hilang bisa ganti dengan yang lain! Gue kaget waktu itu, lah kan bener ya, nggak boleh diratapi

---

[3]Mastitis : Infeksi pada satu atau lebih saluran payudara. Mastitis biasanya berhubungan dengan menyusui dan dapat menyebabkan sakit parah jika tidak terdeteksi dan terobati secepatnya.

terus, konsen penyembuhan aja terus nanti program hamil lagi. Tapi ini temen gue nggak bisa nerima cerita orang-orang tentang pengalaman mereka yang pernah keguguran terus berhasil hamil lagi.

"Mungkin orang mikir dia lebay kan, ya udah sih, harus ikhlas nanti juga dapet ganti dari Allah. Tapi orang yang bener-bener mengalami ini belum tentu mikirnya bisa selempeng itu, apalagi karena mastitis ini dia sering pingsan, emosi nggak kekontrol. Walau anaknya meninggal, tubuh kan tetep ngerasain seperti yang ibu lain rasain dan itu ribu-an kali lebih nyakitin," jelas Meisya.

Aku bisa membayangkan bagaimana rasanya air susu yang terus merembes tapi tidak bisa diberikan pada bayi karena nyatanya bayi itu sudah terkubur di bawah tanah.

"Dari situ gue mikir, nggak setiap apa yang orang pikir itu sama dengan apa yang kita pikirin, apalagi kalau itu kita belum pernah ngalamin sendiri. Kayak gue nih, hamil kedua umur gue udah 34 tahun, laki gue takut setengah mati, apalagi dia trauma dengan apa yang gue alami, gitu juga orang-orang sekitar gue, nyuruh gue udah cukup satu aja nggak usah ngoyo, nanti malah kayak yang dulu. Lah, ini kan gue yang jalanin gue tahu jelas kondisi gue dan gue juga nggak lepas doa sama jaga kondisi badan, kadang gue mikir, kok, mereka yang repot sendiri, tapi gue ambil positifnya aja sih, mereka peduli, gitu. Dan soal orang yang nyalah-nyalahin orang lain atas masalah yang nggak dia alami sih,

saran gue cukup senyumin aja sih, ibarat pertandingan sepak bola, penonton itu lebih pinter dari pemain, bego-begoin pemainnya, padahal belum tentu dia bisa main, kan?"

Aku tertawa mendengar ucapan Meisya, perempuan ini memang ceplas-ceplos kalau bicara.

"Tapi karena lo udah cerita, nggak afdol banget kalau gue nggak nanggapin, kan? Gue nggak mau kasih saran yang gimana-gimana, misalnya nyuruh lo jangan cerai, atau nyuruh lo cerai. Gue nggak berani, balik lagi ke diri lo sendiri kalau itu sih, Ca. Tapi gue kasih gambaran gini, dari hamil sampai melahirkan sampai ngerawat Arga, gue nggak kerja sendiri, gue minta bantuan laki gue. Ada masa di mana gue ngalamin *baby blues*[4], emosi gue meledak-ledak apalagi air susu gue nggak keluar banyak waktu itu, di saat itulah laki gue nenangin gue, saat malem dia bangun buat gantiin popok Arga atau bantu gendong waktu gue udah ngantuk banget, abis nyusuin dia atau pas gue kebelet atau mau mandi. Hal kecil banget yang menurut gue dulu bisa gue *handle* sendiri, nyatanya pas gue jalanin gue harus minta bantuan laki gue. Kadang kalau gue berantem sama Barra dan udah gondok banget sama dia, timbul pikiran aneh, gimana kalau gue nggak punya Barra, harus ngurus anak sendiri, ngurus rumah, gue harus kerja sendiri buat tabungan sekolah Arga,

---

[4]Baby Blues : Kondisi di mana muncul perasaan gundah gulana atau adanya perasaan sedih yang dialami oleh para ibu pasca melahirkan

belum lagi bayar asuransi Arga tiap bulan, cicilan kartu kredit, gimana kalau gue sakit, Arga sama siapa? Banyak hal yang bikin gue bersyukur banget bisa punya Barra. Dan akhirnya itu alasan gue buat maafin dia."

Aku terdiam mendengar penjelasan panjang lebar dari Meisya. Tidak ada penghakiman dalam penjelasannya, bahkan dia tidak menyinggung masalahku sedikit pun, dia menceritakan permasalahannya sendiri, aku tahu ini caranya untuk membuka pikiranku.

"Tapi susah untuk maafin dia gitu aja, Mei."

"Gue nggak minta lo maafin dia kok, gue cuma kasih gambaran kehidupan gue. Dan mungkin lo bisa coba, bayangin kalau lo hidup sendiri, ngurus anak sendiri. Laki mah enak cerai dia nikah lagi bisa dapet gadis, lah kita? Lo bakal ngerasain nanti pas udah lahiran, nih ..." Meisya memegang dadanya dengan kedua tangan. "Dulu pas nikah nggak segede ini, pas hamil jadi gede gini kadang rasanya nyeri banget kalau pas disentuh. Belum lagi pas nyusuin, lo bakal ngerasain dada lo gede sebelah, yaelah rasanya nggak keren banget. Pas abis nyusuin, dada lo nggak sekencang dulu, kayak pepaya gantung yang udah bonyok, gimana nggak bonyok coba? Pas nikah, diunyel-unyel laki, lo udah rasa, kan? Heran deh mungkin mereka pikir lagi meres kelapa kali ya!"

Aku tertawa sampai perutku sakit mendengarnya, teringat protesku pada Wildan yang suka seenaknya meremas atau menggigit dadaku.

"Lo tunggu pas lahiran, giliran anak yang unyel-unyel, belum lagi harus mompa, aduh kalau nggak inget harus kasih anak makan, gue nyerah deh, perihnya itu loh. Enak banget laki mau lepas tangan gitu aja setelah bikin badan hancur lebur gini, terus dia nikah sama orang lain yang masih kencang! *No ... no ... no* ... saran gue, lo siksa dulu tuh laki lo."

Aku tertawa mendengar ucapan Meisya. Ucapannya memang *unpredictable.* Meisya ikut tertawa lalu berdiri lalu menepuk bahuku. "Tanya hati lo yang paling dalam, apa memang cinta itu udah nggak ada lagi? Kalau masih ada itu artinya lo masih punya alasan untuk bertahan sama dia."

Aku terdiam lalu mencari jawaban atas ucapan Meisya itu. Masih adakah cinta itu untuk Wildan?

*"Hal tersulit setelah memiliki sesuatu*

*adalah bertahan."*

*~Unknown~*

Egois adalah sifat yang umumnya terdapat dalam diri manusia, dia tumbuh secara alami dan kadang tidak disadari oleh manusia, mungkin itulah yang kadang aku alami, aku merasa apa yang telah aku lakukan sudah benar tapi orang lain menilai sebaliknya dan timbul rasa tidak mau mengalah yang berujung pada pertengkaran.

Inilah yang terjadi antara aku dan Wildan, aku tidak tahu siapa dari kami yang bersikap egois. Yang jelas keegoisan menyebabkan semuanya menjadi rumit seperti ini, di saat yang kami butuhkan hanyalah komunikasi.

Aku mengangkat buku yang sedang aku baca saat mendengar derit pintu terbuka. Aku langsung menghela napas kecewa saat melihat yang datang adalah suster yang mengantarkan makan malamku. Setelah mengucapkan terima kasih, aku kembali menekuni buku di tanganku, buku ini menjelaskan tentang perkembangan janin dari minggu ke

minggu. Untuk janinku saat ini ukurannya masih sebesar biji kacang hijau, kecil sekali seperti yang ada pada foto USG yang aku terima saat pertama kali konsultasi ke dokter beberapa hari lalu. Aku mengusap perutku yang masih rata, benar-benar belum terasa apa pun di sana.

"Sehat-sehat ya, Nak," bisikku sambil terus mengusap perutku.

Beberapa saat kemudian pintu kamarku terbuka, Wildan yang datang kali ini, aku langsung berpura-pura sibuk dengan buku di tanganku. Aku diam saja saat dia menunduk untuk mengecup keningku, memilih mengabaikannya.

"Mual nggak siang tadi?" tanyanya.

"Hm."

"Tapi makan, kan?"

Aku mengangguk tapi tidak menatapnya.

"Mas ada *meeting* tadi, makanya jam segini baru bisa ke sini. Kamu makan malem dulu ya, Mas suapin," katanya sambil membuka tempat makan yang tadi diantarkan suster untukku.

Aku menutup buku yang sedang kubaca lalu memandangnya. "Nggak mau." Entah kenapa aku merasa seperti anak kecil saat ini, tapi aku benar-benar tidak mau memakan makanan itu.

"Kamu mau makan apa? Nanti Mas belikan," bujuknya.

Aku menggeleng. Wildan menghela napasnya. "Kalau gitu minum susu ya?" bujuknya lagi.

Aku merasakan emosi yang meluap-luap di dalam dadaku. "Aku nggak mau makan atau minum susu!" suaraku naik satu oktaf.

"Ya udah kalau nggak mau, kamu jangan marah-marah."

"Siapa yang marah-marah! Udahlah aku mau tidur!" Aku menarik selimutku kasar, sampai merasakan sakit pada bagian tanganku yang diinfus, aku meringis dan Wildan langsung berdiri untuk membantu menarik selimut.

"Pelan-pelan aja, Ca," ucapnya lembut.

Aku memilih tidak menanggapinya dan memejamkan mata. Entah kenapa aku merasa emosi saat melihat wajahnya, ada rasa benci di dalam diriku saat melihatnya, mungkin ini efek kemarahanku yang masih membumbung tinggi, bagaimanapun tidak semudah itu untuk memaafkannya. Setelah Meisya pulang tadi, aku berusaha mencari-cari perasaan cintaku pada Wildan, tapi yang terlintas hanyalah perlakuan kejamnya padaku.

"Kamu tidur, Mas mandi dulu ya."

Aku tidak menanggapi ucapannya, memaksa mataku untuk memejam sambil mendengar bunyi langkahnya yang menjauh. Aku tahu untuk ukuran laki-laki, Wildan termasuk orang yang penyabar, dia satu-satunya dari sekian banyak pacarku yang memahami aku saat tamu bulananku datang,

begitu sabar menghadapi emosiku yang meledak-ledak. Aku berusaha untuk mengingat momen-momen terbaik kami selama ini, walaupun nyatanya itu tidak terlalu berhasil.

♥♥♥

Aku membolak-balikkan badanku mencari posisi yang nyaman untuk tidur dan mengabaikan rasa lapar di perutku, tapi sekeras apa pun mencoba ternyata rasa kantukku kalah dengan rasa lapar. Aku mengerjapkan mata beberapa kali lalu melirik Wildan yang terbaring tidur di ranjang pendek di sebelah ranjangku.

Aku menggigit bibir sementara batinku berjibaku antara ingin membangunkannya atau tidak. Di satu sisi aku tidak ingin bergantung padanya, namun di sisi lain hanya dia yang bisa menolongku saat ini. Aku langsung mengalihkan pandanganku saat Wildan menggerakkan tubuhnya, apa dia merasa sedang diawasi?

"Kenapa bangun, Ca?" tanyanya.

Aku berusaha tidak menjawab pertanyaannya. Di satu sisi aku yakin bisa menahan rasa lapar ini, di sisi lain aku benar-benar ingin menyantap sesuatu. Aku baru teringat kalau ada layanan ojek dua puluh empat jam yang bisa membantuku membelikan makanan. Aku bergeser untuk mengambil ponselku saat Wildan berdiri di samping ranjangku, dari sudut mataku aku melihatnya menguap lalu merapikan rambutnya.

"Laper?" tanyanya.

Aku diam dan memilih membuka aplikasi di ponselku, aku hampir memekik saat Wildan merebut ponsel itu dari tanganku.

"Kamu! Balikin nggak!"

"Nggak sopan mengabaikan orang yang lagi ngomong sama kamu, apalagi Mas ini suami kamu." Ucapannya terdengar lembut tapi aku tahu dia menahan marah. Tapi saat ini aku yang lebih marah padanya!

"Aku laper! Mau beli makan! Balikin hape-ku!"

Dia memandangiku sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kamu kan, tinggal bilang baik-baik sama Mas. Nanti Mas yang belikan."

"Nggak usah repot!"

"Astaga Ica!"

Aku mendengarnya beristigfar berulang kali, lalu dia mengambil kunci mobil yang ada di meja kecil di samping ranjangku.

"Mau makan apa?" tanyanya.

"Mau pesen aja."

"Mas tanya kamu mau makan apa!" ulangnya, kali ini lebih tegas.

Aku memejamkan mata sejenak. "Tempe goreng."

Aku meliriknya dari sudut mata, Wildan terdiam seolah tidak percaya dengan ucapanku. Dia tahu sekali kalau

aku tidak menyukai tempe selama ini, itu adalah makanan kesukaannya.

Wildan berdehem setelah itu kembali bersuara. “Itu aja?”

“Pake kecap manis yang diirisi cabe.”

“Oke, tunggu bentar. Mas pergi beli dulu.”

Setelah kepergiannya, aku merutuki diriku sendiri, harusnya aku memilih memesan menggunakan aplikasi saja, tapi batinku mengatakan, tidak ada kemungkinan petugasnya bisa leluasa masuk ke sini mengingat kalau saat ini aku sedang berada di rumah sakit.

*Pada akhirnya memang cuma Wildan yang bisa kamu andalkan. Iya kan, Ca?*

♥♥♥

“Makanlah,” katanya sambil membuka bungkusan berwarna cokelat itu, isinya tempe goreng beserta kecap manis dengan potongan cabe hijau. Aku mengambil satu tempe itu dan mencocolkannya ke kecap. Rasanya enak sekali, walau ini cuma tempe goreng.

*Ya ampun Nak, kamu kok, mirip ayahmu banget sih!*

Aku menghabiskan satu setengah potongan tempe itu lalu menjauhkannya dari jangkauan, aku sudah tidak sanggup menghabiskannya, padahal Wildan membeli cukup banyak.

“Nggak mau lagi?” tanyanya.

Aku menggeleng, lalu mengambil gelas yang ada di samping nakas, menegaknya hingga setengah, lalu mengusap tanganku dengan tisu basah. Aku melirik Wildan yang memakan tempe bekas gigitanku dengan lahap. "Belum makan?" tanyaku.

Dia menoleh ke arahku. "Belum."

Aku menahan diri untuk tidak mengomelinya tentang makan tepat waktu apalagi dulu dia pernah terkena penyakit maag, tapi aku memilih diam dan membaringkan diriku di ranjang sambil memejamkan mata.

"Tadi *meeting*-nya lama, jadi cuma sempet makan *snack* aja, lumayan ganjel perut," ucapnya. Entah apa alasan dia menjelaskan ini padaku.

"Mau diajak makan juga sama Pak Hendrik, tapi Mas kan, harus jaga kamu, kasihan kamu sendirian karena tadi Mama bilang mau ke toko bentar untuk ngecek sesuatu."

Aku memiringkan badanku memunggunginya, berharap dia berhenti untuk bicara. Aku menahan napas saat merasakan tubuhnya mendekat padaku, lalu aku merasakan kecupan bibirnya di kepalaku, kemudian tangannya membelai lembut rambutku.

"Ca, lain kali kalau butuh sesuatu ngomong sama Mas. Jangan bikin Mas jadi orang yang nggak ada gunanya buat kamu," bisiknya.

Dan entah karena apa setelah mendengar itu aku merasakan sesak dan cairan bening merebak di mataku.

♥♥♥

Aku duduk sambil menyandarkan tubuhku ke kepala ranjang, sementara tanganku mengamati pesan yang dikirimkan oleh pengacaraku.

**Mbak Gustin :** Sidangnya dijadwalkan minggu depan, Ca. Yang pertama ini tahap mediasi. Inget kan?

Tentu saja aku ingat karena surat panggilan sidang itu yang aku berikan pada Wildan di meja kerjanya beberapa hari lalu. Aku memang sudah meminta Mbak Gustin, kakak tingkatku dulu yang bekerja sebagai pengacara di sebuah firma hukum untuk membantu proses perceraianku dengan Wildan, awalnya dia menolak untuk membantuku. Dia mengatakan kalau dia tidak pernah mau mengambil kasus perceraian, kalaupun mau, dia menangani kasus tergugat bukan penggugat itu pun dengan syarat tergugat ingin mempertahankan pernikahannya. Tapi setelah aku memohon padanya, akhirnya dia mau membantuku.

Aku baru ingin mengetikan balasan untuknya saat nama Mbak Gustin terpampang di layar ponselku.

"Halo?" sapaku.

"Halo Ca, kok, suara kamu lemes gitu?" tanyanya.

"Lagi sakit Mbak, ini juga lagi di rumah sakit."

"Sakit apa?"

"Bukan sakit sih, lagi *bedrest* aja."

"Kamu hamil?" tanyanya.

"Iya Mbak," jawabku.

"Alhamdulillah, selamat ya."

Aku mengiyakan dan mengucapkan terima kasih. "Mbak, aku mau nanya, kalau hamil nggak boleh cerai ya?"

"Kamu masih mau ngelanjutin perkara ini?"

Aku memilih tidak menjawab pertanyaannya.

"Hah! Jujur aku dari awal nggak mau banget nerima kasus gini, Ca. Tapi gini, nggak ada hukum yang melarang perceraian saat wanita lagi hamil, asal dengan alasan yang dibenarkan. Aku udah jelasin kan, sama kamu, cerai itu boleh terjadi hanya karena pelanggaran agama, Ca. Di luar itu ada baiknya kamu selesaikan baik-baik. Itu hukum agamanya, tapi dari segi psikologis perempuan hamil itu harusnya dapet perlindungan dan perhatian dari suami apalagi ibu hamil itu emosinya meledak-ledak, aku takutnya kamu nyesel ngelakuin ini, Ca. Tapi keputusan ada di tangan kamu, kalau kamu mau narik gugatan aku pasti secepatnya bantu kamu Ca," ucapnya tanpa ragu.

♥♥♥

Sore menjelang malam adalah waktu yang sangat membosankan bagiku, apalagi aku masih belum tahu kapan dokter akan mengizinkan aku untuk pulang ke rumah. Kalau di

siang hari aku punya Mama yang akan selalu menjadi teman bicara dan berbincang dengan mertuaku adalah hal yang tidak pernah membuatku bosan. Kadang Mama menceritakan mengenai pengalamannya hamil Wildan dan Wilman dulu, bagaimana Papa menghadapi Mama yang sedang ngidam yang kadang membuatku tertawa.

Mama sudah memutuskan untuk meminta bantuan adiknya untuk mengelola toko untuk sementara waktu sementara aku dirawat sampai kondisiku membaik. Aku sangat menghormati kedua orang tua Wildan, sampai rasanya tidak ingin mengecewakan keduanya. Mama memang tidak pernah membahas masalah aku yang mengajukan gugatan cerai, tapi di beberapa kesempatan Mama sering membahas mengenai bagaimana susahnya beliau saat harus mengurus anak-anaknya ketika Papa pergi dinas ke luar kota.

Aku melihat jam di ponselku, hampir pukul tujuh tapi belum ada tanda-tanda kehadiran Wildan. Aku mendesah keras karena dia kembali terlambat, sudah beberapa hari ini dia harus *meeting.* Aku sendiri bingung dengan diriku sendiri, kenapa saat dia tidak ada aku merasa kesepian, tapi saat dia berada di dekatku aku merasa risih dengan kehadirannya.

Aku merasakan ponselku bergetar, nama Wildan tertera di layarnya. Aku cepat-cepat langsung mengangkat panggilan itu.

"Halo?"

"Ca, Mas lupa bilang sama kamu kemarin, hari ini Mas harus keluar kota, ini udah ada di Bandara, tadi mau telepon kamu, abis baterai," jelasnya.

"Jadi nggak ke sini malam ini?" Aku merasakan suaraku bergetar dan tenggorokanku terasa kering.

"Iya, maaf ya, Ca. Kemarin udah bilang sama Pak Hendrik kalau harus jaga kamu, tapi kerjaan ini nggak bisa dialihtugaskan."

Aku merasakan sesak di dadaku dan memilih tidak menanggapi ucapannya.

"Halo Ca? Kamu denger Mas?"

"Iya."

"Kamu istirahat ya, nanti kalau mau makan apa-apa minta sama Wilman. Mas udah minta tolong dia untuk ikut Mama jagain kamu. Tadi Mas juga udah telepon Mama, kayaknya udah mau jalan," jelasnya.

"Berapa hari?" tanyaku.

"Besok lusa udah pulang kok."

Artinya aku tidak akan melihat wajahnya selama 2 hari. Kenapa rasa sesak itu semakin menjadi? Padahal aku sudah biasa berjauhan dengannya setahun ini.

"Tutup dulu ya, udah mau *boarding*. Nanti Mas telepon lagi."

Aku mengangguk walau aku tahu dia tidak akan melihatnya. Setelah panggilan itu diakhiri, tangisku pecah, aku langsung mendekap mulutku dengan tangan. Aku tidak

tahu apa yang sedang terjadi pada diriku, kenapa aku men-jadi labil seperti ini?

♥♥♥

# Pilihan

*"Pain will give you strength*

*The more painful it is,*

*The more stronger*

*You get."*

*~Curt L~*

Perubahan hormon yang terjadi pada perempuan yang sedang hamil adalah hal yang biasa terjadi, perubahan hormon inilah yang membuat emosi perempuan hamil menjadi tidak stabil, menurut dokter yang menanganiku, ada enam hormon yang berubah saat hamil, *Estrogen, Progesteron, Hormon Human Chorionic Gonadotrophin, Hormon Human Placenta Lactogen, Hormon Relaxin,* dan *Melanocyte Stimulating Hormonne.*

Kalau saat ini aku sering menghadapi perubahan *mood* yang kadang begitu drastis, menurut dokter karena ulah keenam hormon tersebut. Walaupun sudah mendengarkan penjelasan dari dokter kalau hal itu wajar terjadi kadang aku merasa heran sendiri dengan tingkahku, aku bisa tiba-tiba menangis tanpa sebab, bahkan setelah aku diizinkan pulang oleh dokter kemarin, harusnya aku merasa bahagia, yang terjadi malah aku menangis saat masuk ke dalam kamarku sendiri.

Muntah-muntah masih juga aku alami, walaupun tidak lagi sepanjang hari, aku akan muntah hebat pada waktu subuh, rasanya badanku lemas sekali, ditambah kepalaku yang berdenyut sakit.

"Minum dulu, Ca. Mama buatin jahe hangat," kata Mama sambil memberikan cangkir berwarna putih itu padaku.

Aku mencicipi rasanya sedikit lalu mulai menyesapnya, hanya dua teguk tapi sudah lumayan karena setelah beberapa menit dari situ, rasa mualnya sudah jauh berkurang.

"Mau dimasakin apa hari ini?" tanya Mama.

Selain muntah di pagi hari, aku juga merasa mual saat mencium bau nasi ataupun bawang-bawangan, itu yang membuatku tidak bisa mengonsumsi makanan layak dan lebih memilih memakan buah. Kata dokter mengonsumsi buah memang bisa mengurangi mual dan lebih awet di dalam perut, dibanding nasi yang lebih cepat dikeluarkan, tapi sebisa mungkin aku harus tetap memberikan asupan makanan bergizi untuk bayiku.

"Belum pengin apa-apa, Ma," jawabku.

"Ya udah nanti Mama potongin buah aja ya."

Aku mengiyakan dan mengucapkan terima kasih. "Ma, kok, berat badan Ica turun ya. Harusnya kan, hamil naik, Ma?"

Mama duduk di samping ranjangku. "Dokter bilang nggak papa, masih dalam batas wajar kan, masih trimester

pertama. Nanti kalau udah masuk trimester kedua, baru naik berat badannya. Mama aja dulu naik sampai lima belas kilo."

"Oh ya? Berat nggak Ma?"

"Nggak terasa beratnya, waktu itu Mama nggak mikirin berat badan, soalnya lebih nggak sabar untuk ketemu bayinya."

Aku juga begitu, rasanya tidak sabar untuk menunggu kelahiran bayi ini. Tapi tentu saja harus melewati prosesnya. Mama memutuskan untuk kembali ke dapur sementara aku mulai menyalakan televisi, rasanya bosan juga kalau terus membaca. Satu hal yang tidak berubah dari diriku saat ini adalah aku masih suka menonton film romantis, aku pikir selera tontonanku juga akan berubah seperti selera makan dan lebih mengikuti Wildan yang lebih suka menonton berita ataupun tontonan yang menurutku tidak menarik sama sekali. Aku menoleh saat mendengar dering ponselku, nama Wildan tertera di sana. Aku mengulum senyum karena hari ini adalah hari kepulangannya.

"Halo."

"Halo, Ca. Lagi apa?" tanyanya. Walaupun di luar kota dia selalu menyempatkan diri untuk menghubungiku pagi, siang dan malam hari. Berbeda sekali dengan kami yang menjalani LDR dulu, satu hari tidak saling berkomunikasi dianggap hal yang biasa saja.

"Lagi nonton."

"Oh, muntah nggak pagi ini?" Dia selalu menanyakan pertanyaan yang sama setiap harinya. Tapi entah kenapa kalau di telepon aku lebih santai menjawabnya, berbeda saat aku harus berhadapan dengannya ada rasa kesal karena harus ditanyai hal yang sama. Itulah aku lebih memilih komunikasi telepon daripada *video call*, aku takut tidak bisa mengontrol emosiku saat melihat wajahnya. Dan ya, selama ini dia yang selalu menghubungiku lebih dulu.

"Iya, tapi udah dibuatin Mama jahe hangat tadi."

"Ya udah nanti diusahain makan ya, dikit-dikit aja tapi sering."

"Hm."

"Oh ya, Ca. Mas nggak jadi pulang hari ini, masih ada kerjaan yang harus Mas urus, pulangnya sekitar 3 hari lagi."

Mendengar hal itu entah kenapa amarahku kembali mendidih. "Kenapa baru bilang sekarang!"

"Ya baru dapat *e-mail*-nya pagi ini, kalau harus *stay* lebih lama."

"Ya udah nggak usah pulang!"

"Jangan marah dong, 3 hari kan, nggak lama," bujuknya.

"Nggak marah, udah tutup dulu!" Aku mengakhiri panggilan itu secepatnya. Napasku mulai memburu dan mataku terasa panas.

"Kalau nggak bisa pulang cepet! Nggak usah janji-janji!" kataku kesal.

♥♥♥

Hari ini aku kedatangan ketiga sahabatku, sebenarnya waktu aku dirawat di rumah sakit ketiganya sudah datang membesuk, hanya saja hari ini ketiganya datang bersama, katanya mereka ingin kumpul berempat karena jarang sekali kami bisa berkumpul bersama.

"Tante mau pergi?" tanya Nindi pada Mama yang sudah rapi.

"Iya, mau ke toko sebentar," jawab Mama.

"Repot ya Tante, asistennya lagi mabuk gini," kata Feny sambil melihat ke arahku.

Mama tersenyum. "Nggak papa, yang penting Ica sama bayinya sehat."

Aku mendekati Mama dan mencium punggung tangannya lalu mengantarkannya hingga ke depan pintu.

"Enak banget lo, Ca. Punya mertua baik banget gitu," ucap Nindi.

"Ye, emang mertua lo nggak baik?" Aku duduk di samping Feny yang sedang menyusui anak keduanya yang baru berusia 7 bulan.

"Ya, gitulah. Nggak kayak nyokap gue yang pasti."

Aku tersenyum. "Nyokap gue kan, udah nggak ada. Makanya dikasih mama sama papa mertua yang sayangnya kayak orang tua kandung."

Rea menganggguk setuju. "Tuhan itu adil, emang mertua lo kenapa, Nin?"

Nindi mengangkat bahunya. "Ya, gitu deh," katanya setengah hati.

Aku saling lirik dengan Feny dan Rea. Kami tahu kalau hubungan Nindi dan ibu mertuanya tidak terlalu akur, tapi bukan sampai bertengkar juga, hanya ada beberapa pemikiran yang berbeda. Mertuanya sering ikut campur dalam membesarkan Ayana dan Nindi tidak terlalu setuju dengan gagasan mertuanya.

"Waktu hamil Eza, ngidam apa Fen?" tanyaku sambil mengusap pipi Eza, bayi laki-laki itu sedang tertidur di dekapan ibunya.

"Makan piza," jawab Feny.

"Lah, itu mah enak nggak susah nyarinya," potong Rea. "Gue dong dulu ngidam nasi goreng yang dijual di Puncak, pengin banget makan di sana, mana udah malem, untung laki gue mau nemenin ke sana."

"Ya iyalah mau, dia yang bikin hamil," tukas Nindi.

"Hahaha gue ngidam piza yang dijual di restoran Italy, bukan yang cepat saji. Kadang lasagna juga, laki gue sampe bilang, ini anak kita mahal ya, Bun."

Kami semua tertawa mendengarnya. Feny sampai harus menepuk-nepuk pantat Eza yang terganggu dengan suara kami.

"Baringin aja Fen," kataku.

Feny membaringkan Elo di sofa, aku terkikik geli saat melihat mulut Elo mendecap-decap saat botol susunya ditarik.

"Eh, lo udah ngidam belum?" tanya Nindi padaku.

"Ehm ... nggak tahu, tapi dua kali gue pengin banget makan sesuatu, nggak banyak sih, tapi nggak muntah."

"Makan apa?"

"Tempe goreng."

Ketiga sahabatku itu saling pandang, lalu serempak tertawa. "Gila, anak Wildan banget ini."

"Ya iyalah! Lo kira anak siapa!" sungutku.

"Hahaha, maksud gue nanti dia mirip Wildan banget, kayak gue nih waktu hamil Ayana nggak pernah-pernah mau makan tongseng, eh giliran hamil pengin banget, walau cuma sesendok."

"Tapi gue kadang ngerasa labil banget sih, waktu pulang dari rumah sakit masa gue masuk rumah langsung nangis gitu, padahal nggak ada apa-apa."

"Nggak ada Wildan kali, makanya lo nangis," potong Rea.

Aku mengerucutkan bibirku, aku masih kesal dengan Wildan yang mengingkari janjinya. Walaupun aku tahu itu adalah tugas dari kantornya, tapi seharusnya dia tidak usah berjanji, kan? Supaya aku juga tidak berharap.

"Wajar sih, itu hormon kehamilan, Ca. Gue juga dulu gitu, parah banget manjanya, nggak mau makan kalau

nggak disuapin laki gue, kalau dia pulang telat gue udah nangis-nangis, sampai dikatain lebay sama ipar gue," terang Rea.

"Lah gue juga gitu, tidur mau dipeluk laki, makan mau disuapin, sepiring berdua pula. Suka nangis kalau dia nggak ada, pokoknya manja banget. Ya gitu, mertua gue mulai deh ngomong yang aneh-aneh, gue lebay lah, apalah. Padahal lo tahu sendiri kalau gue agak jijik sama hal-hal yang berbau romantis, dikira dibuat-buat kali ya," rutuk Nindi.

Feny tertawa. "Untung gue punya anak dua nggak aneh-aneh, paling ya mual-mual aja sih, sama ngidam piza tadi. Tapi ya tiap orang kan beda-beda, nggak bisa disamaratakan."

"Betul itu, jangan mentang-mentang hamilnya biasa aja nggak yang aneh kayak orang lain, terus nge-*judge* itu orang lebay. Buat apa coba gue buat-buat gitu? Lo bayangin saking manjanya gue kalau tidur harus di ketek laki gue, kalau ingat dulu jijik banget, ketek dia kan bau."

Kami semua tertawa mendengarnya. Nindi memang tomboi sejak dulu dan tidak terlalu suka hal-hal yang berbau romantis, membayangkan dia harus bermanja-manja dengan suaminya membuatku geli sendiri.

"Yang bilang lebay mah, mainnya kurang jauh kalau minjem istilah anak zaman sekarang. Hamil itu sama kayak PMS, ada kan, yang biasa aja pas lagi dapet, ada juga yang

sakit pinggang, ada yang sampe muntah-muntah bahkan pingsan tiap datang bulan, beda orang, beda cara lah. Sedangkan anak pertama sama anak kedua aja beda-beda gejalanya."

Aku mengangguk-angguk setuju, karena jujur aku juga merasakan hal yang aneh saat hamil ini. Yang jelas bukan ingin bermanja-manja dengan Wildan seperti Nindi dan Rea, tapi tidak biasa juga seperti Feny.

"Lebay itu kalau ngidamnya pengin ganti mobil baru, pengin beli rumah baru, atau pengin nyium Adam Levine. Itu tuh bumil nggak tahu diri hahaha," celetuk Nindi.

"Gue mau juga hamil lagi, kalau bisa ngidam mobil baru, kalau minta cium orang lain mah, ogah!" sergah Rea.

"Coba lo minta sama Wildan tuh, ngidam yang mahal-mahal, pasti dia nurut. Suami lo kan lempeng abis," kata Feny sambil menyenggol bahuku.

"Ngapain coba? Mending buat biaya sekolah anak," jawabku.

Ketiganya tertawa, lalu Rea kembali bersuara. "Itu baru hamil dan ngidam, setelah melahirkan ada lagi *baby blues,* walau gue nggak ngerasain dan jangan sampai lah, serem."

"Iya serem apalagi kalo sampai tingkat *depression postpartum*[5]. Ngeri makanya nggak boleh stres," tambah Feny.

"Cinta kita sama anak diuji banget. Soalnya kalau sampai tahapan yang parah ada ibu yang nggak menerima anaknya sendiri padahal pembuahan itu terjadi legal gitu, bukan hasil pemerkosaan atau hamil di luar nikah."

*Deg!*

Aku merasakan seperti ditikam benda tajam. "Be— benci bayinya sendiri?" tanyaku.

"Iya depresi gitu, mungkin karena kecapekan. Jadi mudah marah, dihantui rasa takut, stres karena bentuk badan yang berubah terus kalau yang parah sampai halusinasi. Makanya harus konsultasi ke dokter, ada yang sampai meninggal karena *baby blues* parah. Depresi pasca melahirkan, jadi nggak mau nyusuin anaknya. Jangan anggap remeh loh, air susu kalau nggak dikeluarin bisa fatal akibatnya. Kita kadang nggak ngerti dengan apa yang kita sendiri alami, kan? Ada masa kadang kita ngerasa asing dengan diri kita sendiri, tanda-tanda depresi tuh," jelas Rea.

"Dan itu bisa kejadian oleh pasangan yang menikah secara resmi? Tanpa MBA[6] atau pemerkosaan?" tanyaku.

---

[5]*Depression Postpartum* :Perkembangan yang lebih serius dari kondisi *baby blues*, ditandai dengan rasa marah, cepat lelah, terjadi gangguan makan, hingga hilangnya libido.
[6]MBA : Married by Accident

Rea mengangguk. "Yang aku baca sih, gitu 50% ibu hamil bisa terkena *baby blues.* Tapi ada tingkatannya ringan sedang dan tinggi gitu."

*Apalagi kalau hasil pemerkosaan?*

Aku langsung mengusapkan telapak tanganku ke perut.

*Nggak, Sayang. Ibu sayang kamu kok, Ayah juga sayang kamu. Ibu nggak akan benci kamu ... Ibu menerima kamu sepenuh hati ...*

Aku membersihkan kamarku dan memindahkan semua baju yang sudah disetrika Bi Nur ke dalam lemari, sejak sebelum hamil aku memang biasa melakukannya sendiri, karena aku memang risih kalau ada yang masuk ke dalam kamar utama selain Mama.

Sejak tinggal bersama Om Fendi, aku diajari untuk tahu tempat yang benar-benar privasi. Tidak boleh masuk kamar orang sembarangan dan juga tidak boleh mengajak orang masuk ke kamar sembarangan, kalau tidak ada keperluan mendesak. Tamu tempatnya di ruang tamu, tempat yang boleh dimasuki ruang tengah atau dapur, kamar mandi, lebih dari situ tidak boleh.

Kalau dulu sebelum menikah, aku sering menginap atau mengajak sahabatku menginap di kosanku. Tapi setelah menikah itu tidak boleh terjadi lagi dan Wildan juga memiliki pemikiran yang sama denganku, karena dia juga men-

erapkan aturan yang sama di rumahnya. Itu kenapa aku bersikeras untuk mengurus sendiri kamarku, penataan baju dan membersihkan bagian kamar sudah menjadi tugasku.

"Ica ..."

Aku menoleh saat mendengar suara Wildan. Aku tertegun di tempatku berdiri saat melihat dia yang sedang tersenyum. Wildan mengenakan celana *jeans* dan kaus berwarna biru dongker, tangannya menarik *travel bag* kecil berwarna hitam.

Dia berjalan ke arahku lalu mengecup keningku. Saat itulah hidungku mengernyit dan rasa mual langsung menusuk penciumanku, aku menjatuhkan pakaian yang aku pegang dan langsung berjalan cepat ke kamar mandi, Wildan memanggilku dan sepertinya mengikutiku ke wastafel.

"Ica ..."

"*Stop*! Jangan deket-deket, bau!" Aku memegangi kepalaku yang pusing dengan satu tangan yang bertumpu pada wastafel.

"Bau apa?" tanyanya bingung. Aku melihat dari sudut mataku Wildan mengendusi tubuhnya sendiri.

"Nggak bau, Ca," katanya polos.

"Bau!" kataku tidak mau kalah. Aku tidak suka bau parfumnya padahal itu adalah parfum yang aku belikan untuknya. Tapi aku langsung mual saat menciumnya.

"Ya udah, Mas mandi dulu ya."

Aku mengangguk singkat lalu keluar dari kamar mandi sambil menutup hidung agar tidak mencium aroma tubuhnya.

Aku duduk di ranjang sambil mengoleskan minyak kayu putih di hidungku untuk mengurangi rasa mual. Aku memijat keningku pelan, setelah tidak pernah lagi mengalami muntah-muntah di malam hari, malam ini aku kembali mengalaminya.

Beberapa saat kemudian terdengar pintu kamar mandi terbuka, Wildan mengenakan handuk yang membungkus pinggul hingga lututnya lalu mengusap rambutnya yang basah dengan handuk.

"Pakai air hangat nggak mandinya?" tanyaku. Ini sudah malam, tidak baik kalau dia harus mandi air dingin.

"Pakai," Wildan berjalan ke lemari lalu mengambil celana piyamanya, tanpa mengenakan baju, lalu kembali berjalan mendekatiku.

"Masih pusing?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Jangan deket-deket dulu."

Wildan menghela napasnya lalu berjalan untuk membuka kopernya, dia berjalan mendekat lalu memberikan kotak yang dibalut pita berwarna merah padaku.

"Apa?" tanyaku.

"Buka aja,"

Aku membuka kotak itu dan menemukan kalung mutiara di dalamnya. Mataku langsung berkaca-kaca, aku merasa benar-benar cengeng sekarang. "Buat apa?" tanyaku.

Wildan tertawa geli. "Buat kamu lah."

"Makasih," ucapku tulus.

Wildan mengangguk lalu mendekat untuk menciumku. "Jangan dekat-dekat, aduh kenapa baunya masih nempel sih!" kataku kesal.

"Bau apa sih, Ca?" Dia kembali mengendusi tubuhnya.

"Baunya bikin mual!" Aku mengambil minyak kayu putih dan kembali mengoleskannya ke hidungku. Wildan sepertinya sudah pasrah dan memilih berbaring di sampingku.

Tapi aroma tubuhnya masih bisa kuhirup walau aku sudah menggunakan minyak kayu putih. Alhasil aku kembali berjalan ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutku.

"Astaga, Mas bau apa, sih! Sampai kamu muntah gini!" katanya frustrasi.

Mendengar nada bicaranya aku malah menjadi kesal.

"Ya nggak tahu! Kenapa nyalahin aku!"

"Ya Allah, aku nggak nyalahin kamu!"

Aku mencuci mulutku lalu berjalan kembali ke ranjang, Wildan mengikuti di belakangku, aku membaringkan tubuhku sambil memejamkan mata, tenggorokanku rasanya sakit.

"Minum dulu, Ca."

"Iya, nanti." Aku takut kalau minum malah akan muntah lagi.

"Ya udah kalau kamu nggak mau nyium bau Mas. Mas tidur di kamar tamu aja ya."

Mataku langsung terbuka mendengar ucapannya. "Terus aku sendirian di sini?!"

"Ya, kan, kamu bilang nggak tahan sama bau Mas."

"Ya bukan berarti ninggalin aku sendiri dong. Baru aja pulang masa mau ditinggal lagi."

Aku mendengar Wildan beristigfar lalu menarik napas panjang. "Ya udah Mas tidur di lantai aja, kan ada kasur lipat."

Aku berpikir sejenak lalu mengangguk, Wildan mengambil kasur lipat yang terselip di dekat dinding dan lemari lalu membentangnya di lantai, dia mengambil bantal dan guling, mematikan lampu lalu berbaring di sana.

"Tidur ya, udah malem," bisiknya.

Aku mengangguk dan ikut memejamkan mata, tapi baru beberapa menit aku kembali membuka mata dan turun dari ranjang.

"Kenapa? Mual lagi?" tanya Wildan.

Aku menggeleng lalu berjalan ke lemari pakaian, mengambil selimut di bagian paling bawah dan menyerahkannya pada Wildan.

"Pake selimut."

Wildan tersenyum lalu menggumamkan terima kasih. Aku mengangguk sekilas dan kembali berbaring, tadinya aku ingin memunggunginya tapi akhirnya malah membalikkan tubuh ke arah Wildan yang sudah tertidur dengan napas teratur. Dia memeluk gulingnya erat, entah kenapa ada perasaan tidak rela untuk berpisah dengannya, tidak rela kalau tidak bisa melihat wajahnya. Apa aku memang harus memaafkannya bahkan saat dia tidak pernah meminta maaf untuk kesalahannya?

Perlahan air mataku jatuh kembali, dia memang selalu bisa membuatku menangis entah itu menangis bahagia atau menangis karena sakit hati dan aku sendiri tidak mengerti air mata apa yang saat ini tumpah.

Aku mengambil ponselku lalu membuka aplikasi *chat* di sana.

**Arisha :** Mbak Gustin, belum terlambat kan, kalau aku mau cabut gugatannya?

# Mencoba Memaafkan

*"You forgive people simply*

*Because you still want them*

*In your life."*

*~Unknown~*

Langkah untuk mencabut perkara gugatan setelah menerima surat panggilan sidang kepada tergugat adalah, penggugat membuat surat permohonan untuk mencabut perkara itu, yang mana surat tersebut ditujukan pada Ketua Pengadilan Agama, lalu panitera mengeluarkan akta pencabutan perkara lalu ketua meminta Juru Sita untuk menyampaikan pemberitahuan pencabutan perkara pada tergugat supaya ada kepastian dan pelayanan hukum yang baik.

Kemudian hakim akan tetap menggelar sidang sesuai hari yang ditetapkan dengan memberikan vonis dalam bentuk penetapan, lalu memerintahkan kepada panitera untuk mencoret perkara dari buku Register Induk Perkara Perdata Gugatan dan menyelesaikan administrasi yang berkaitan dengan pencabutan itu.

Semua hal itu sudah aku jalani, dibantu oleh Mbak Gustin satu bulan yang lalu. Saat menerima surat pemberitahuan pencabutan perkara, Wildan langsung memeluk

tubuhku erat. Dia tidak mengatakan apa pun begitu juga dengan aku, aku mencoba untuk memaafkannya.

Aku masih sering emosi padanya dan bayang-bayang perbuatannya kadang masih berputar dalam ingatanku. Kalau sudah mengingat itu, kepalaku pasti terasa pusing dan napasku menjadi sesak kemudian menangis. Dokter memintaku untuk tidak memikirkan hal-hal yang berat dan berpotensi membuatku stres, karena bisa berbahaya bagi perkembangan bayiku.

Jadi sebisa mungkin aku hanya ingin memikirkan hal-hal yang baik saja, semua demi bayi ini, bayiku ...

Untungnya aku punya Mama yang selalu menemaniku, hampir bebulan-bulan Mama tinggal di sini, untuk membantu mengurusku, kadang aku juga merasa tidak enak dengan Papa dan Wilman. Tapi hari ini aku harus rela ditinggal oleh Mama yang akan kembali ke Sukabumi. Aku tahu Wilman sering mengeluh kalau pulang dari asrama dan tidak bisa menikmati makanan Mama dan terpaksa ikut ke Jakarta walau seharusnya dia istirahat di rumah.

"Mama tinggal ya, nggak boleh banyak pikiran, banyak istirahat," kata Mama sambil mencium pipiku.

Aku mengangguk. "Makasih ya, Ma."

Aku beralih untuk menyalami tangan Papa yang sengaja datang untuk menjemput Mama. Papa mengusap kepalaku sekilas, sambil menasihati agar aku cukup istirahat,

beliau memang tidak terlalu banyak bicara, sama seperti Wildan.

Setelah itu Wildan memeluk Mama dan menyalami papanya. "Hati-hati, Pa."

"Iya, jagain itu istri kamu," ucapan itu singkat namun terdengar tegas. Aku memang tidak mendengar secara langsung pembicaraan Papa pada Wildan saat menjemputku di hotel 2 bulan lalu, tapi kata Mama, Papa bicara empat mata pada Wildan malam itu.

Setelah mobil Papa menghilang dari pandangan, aku merasakan kesepian dan kecanggungan, sepertinya Wildan juga merasakan hal yang sama, iya walaupun hubungan kami cukup membaik akhir-akhir ini, tapi aku sudah terbiasa dengan kehadiran Mama, aku bisa mengobrol tanpa emosi dengan Wildan jika ada Mama di antara kami.

Wildan yang lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor, artinya hanya membuat kami bertemu di malam hari, itu pun tidak banyak hal yang kami bahas. Aku butuh waktu untuk kembali memandangnya dengan cara yang baik. Aku mencoba dengan keras untuk itu, saat kebencian itu hadir sebisa mungkin aku memikirkan perbuatan baik yang dilakukannya, tidak susah untuk mencari kebaikannya dalam memoriku, kesabarannya menghadapi emosiku yang labil cukup menjadi bukti nyata.

"Laper nggak?" tanya Wildan.

Aku menggeleng lalu masuk ke dalam rumah. Dia mengikutiku dari belakang. Aku memutuskan untuk duduk di sofa ruang tengah sambil menyalakan televisi dan Wildan ikut duduk di sampingku. Rasa mualku saat menciumnya perlahan menghilang, aku tahu Wildan berusaha untuk menghilangkan bau yang aku maksud dari tubuhnya. Aku tahu dia membeli parfum baru dan entah kenapa aku tidak protes dengan baunya, dan juga lebih memilih menggunakan sabun dan sampoku dibanding miliknya sendiri. Dan rupanya itu berhasil menghilangkan rasa mualku saat berdekatan dengannya, walau kadang aku masih tidak suka bau keringat yang menempel pada tubuhnya.

"Kalau Mas kerja, kamu sendirian di rumah nggak papa?" tanyanya.

"Nggak papa, kan ada Bi Nur," jawabku.

"Kamu kan masih nggak bisa masak, nanti minta Bi Nur aja yang masakin, atau kamu mau katering aja?"

Aku menolehkan padanya.

Wildan tersenyum sambil mengulurkan tangannya untuk membelai rambutku. "Gimana? Mau katering?" tanyanya lagi.

"Nggak usah, nanti malah nggak dimakan."

"Kamu nggak boleh pesimis dulu, Ca. Masa udah mikir nggak dimakan, sih?"

"Nanti minta tolong Bi Nur aja," putusku. Aku sedang malas berdebat dengannya.

Wildan mengangguk, kami berdua kembali diam, Wildan menggunakan jari-jarinya untuk memijat kepalaku, terasa nyaman dan membuatku memejamkan mata. “Di sini, nih.” Aku mengarahkan tanganku ke arah kening, memintanya untuk memijat di sana.

“Nanti malem nggak usah tidur di lantai lagi, ya,” pintaku.

“Nggak mual lagi memangnya?”

Aku menggeleng masih dengan mata terpejam. “Nggak, kan beberapa hari ini muntahnya cuma pagi aja, itu juga nggak sering.” Mual paling parah aku hadapi saat usia kandunganku 8 minggu, apalagi saat itu aku merasakan nyeri di payudara, mungkin karena ukurannya yang membesar dan yang membuatku lebih lelah adalah selain harus bolak balik muntah aku juga lebih sering buang air kecil.

“Udah pinter ya bayi kita,” Wildan mengusap perutku sekilas.

Aku membuka mataku lalu ikut memandang tangannya yang mengusap perutku. “Kerasa nggak jendulannya?” tanyaku.

Dia memiringkan kepalanya lalu kembali mengusap perutku. “Masih kecil ya, Ca?” ucapnya.

Aku tertawa. “Iya, tapi udah kerasa, kan?”

“Mungkin kalau langsung pegang perut kamu, baru kerasa.” Dia memandangku penuh harap, karena selama ini

dia memang hanya aku izinkan mengusap perutku dari atas baju.

Aku menarik kaus yang aku kenakan lalu membimbing tangannya ke perutku. "Coba usap."

Wildan mengusap lembut perutku, di bagian bawah pusar memang lebih menjendul walau belum terlalu besar. Aku melihat raut takjub di wajahnya, lalu perlahan dia menunduk untuk mencium jendulan itu. Aku menggeser kepalanya karena tidak tahan dengan rasa geli dari rambut-rambut halus di rahangnya.

"Belum boleh, ya?" tanyanya dengan raut wajah kecewa.

Aku tersenyum kecil. "Geli, bukan nggak boleh. Nggak cukuran, sih," kataku sambil mengusap rahangnya dengan sebelah tangan.

Wildan menenggakkan tubuhnya lalu menarik tanganku untuk dikecupnya. "Nanti kalau cukuran boleh cium?"

Aku mengangguk.

Wildan lagi-lagi tersenyum dan membelai wajahku, dia menyugar rambut di dekat telingaku, lalu tangannya turun ke leherku, perlahan dia mendekatkan wajahnya ke wajahku, aku menahan napas karena kedekatan ini. "Kalau cium kamu udah boleh?" tanya lagi.

Aku diam tidak menjawab pertanyaannya, ada pergulatan batin dalam diriku, antara mengizinkannya dan

menolaknya. Tapi sepertinya dia menganggap diamku ini sebagai persetujuan, karena yang selanjutnya aku rasakan adalah kecupan bibirnya di bibirku, sekali ... dua kali ... dan yang ketiga kali dia memilih bertahan lebih lama di bibirku, menjulurkan lidahnya untuk membasahi bibir bawahku dan saat dia memutuskan untuk menghisap bibir bawahku, bayangan bagaimana dia menggigit bibirku kasar dan mengabaikan permohonanku untuk memintanya berhenti kembali muncul di kepalaku. Aku langsung menaikkan kedua tanganku ke bahunya, mendorongnya menjauh dariku.

Aku melihat wajah yang kebingungan. "Kenapa?"

"Ehm ... nggak papa, Ica pusing, mau tidur," kataku bohong.

Wildan mengangguk lalu membantuku berdiri untuk kembali ke kamar kami.

♥♥♥

Hari ini, jadwal pemeriksaan kandungan. Aku sengaja mengambil waktu kunjungan di malam hari agar Wildan bisa menemaniku. Ini kali pertama, aku hanya pergi berdua dengannya. Di setiap pemeriksaan biasanya Mama selalu ada di antara kami.

"Nah janinnya udah masuk 12 minggu, ini ukurannya udah bagus, beratnya 14 gram, panjangnya 5,4 senti, ini anggota tubuhnya udah lengkap, telinganya sama kelopak matanya udah terbentuk sempurna, tulang rawannya

juga udah jadi tulang keras, janinnya juga udah bisa memproses urine, sistem sarafnya juga makin matang," jelas Dokter Dita.

Aku dan Wildan memandang layar monitor dengan takjub. Aku selalu menitikan air mata setiap kali konsultasi dan melihat calon bayi kami yang sedang berkembang di dalam sana, aku bisa melihat perkembangannya, sudah jauh lebih besar dari kali pertama aku USG.

"Udah lumayan gede, Dok," ucap Wildan, suaranya serak, aku tebak dia sama terharunya denganku.

"Iya, Pak. Sekarang kita dengar detak jantungnya ya."

Aku memandang Wildan dan kami berdua langsung menganggguk.

Dokter Dita tersenyum dan beberapa saat kemudian aku dan Wildan bisa mendengar suara yang entah kenapa menurutku adalah suara paling indah yang aku dengar, suara detak jantung itu membuat air mataku semakin jatuh, aku bisa melihat Wildan mengusap matanya dengan punggung tangan.

Dokter bilang bayiku tumbuh dengan sehat, aku benar-benar bersyukur. Aku sempat cemas karena awal kehamilan aku mengalami flek, tapi menurut dokter itu hal yang masih wajar. Kalau terus menerus mengalami flek bahkan sampai usia 3 bulan seperti ini, itu yang tidak wajar dan tidak boleh dibiarkan, itu yang bisa menjadi penyebab

keguguran. Dokter mengingatkanku untuk jangan terlalu banyak pikiran, karena tensi darahku masih agak tinggi, ini bisa berbahaya kalau tidak ditangani dengan serius.

"Kalau mau berhubungan biologis boleh, tapi harus hati-hati ya Pak, Bu," tambah Dokter Dita.

Aku melirik Wildan yang menegang di sebelahku, aku memilih mengabaikannya dan berpamitan pada Dokter Dita.

♥♥♥

Menurut buku yang aku baca, sejak dini aku harus membiasakan berbicara pada janin di perutku, aku jadi merasa tidak kesepian walaupun harus berada di rumah seharian. Wildan juga sering melakukan hal yang sama setiap malam dia akan berbaring dengan kepala di depan perutku lalu berbicara di sana.

Dia memang bukan pendongeng yang baik, dia hanya mengusap-usap perutku dan sesekali menciumnya. "*Baby* ... ini Ayah." Itu saja yang diucapkannya setiap hari, paling hanya bertambah beberapa kalimat seperti. "*Baby* lagi ngapain di perut Ibu? Tidur ya?" lalu dia akan tertidur sambil memeluk pinggangku dan aku harus melepaskan cekalannya agar bisa tidur lebih nyaman.

Tapi malam ini dia memilih berbaring sambil memelukku dari belakang. "Jangan baca sambil tidur, nanti matanya rusak," katanya sambil menyingkirkan buku yang aku baca.

“Ck ... nanggung itu belum selesai!”

Wildan tidak menggubris protesku, dia malah menciumi bahuku yang terbuka. Aku memang hanya mengenakan tank top, dan celana kain sepaha, karena merasa panas, beberapa hari lalu aku memutuskan untuk membeli tank top cukup banyak juga bra baru, karena bra lamaku sudah tidak nyaman lagi dipakai, terlalu sempit, padahal baru masuk 3 bulan, walau sebenarnya aku lebih nyaman tidak mengenakan bra.

Aku memejamkan mata saat merasakan kecupan Wildan di bagian belakang telingaku, aku bisa merasakan lidahnya membelai bagian belakang daun telingaku, lalu tangannya menyusuri pangkal pahaku, perutku dan masuk ke dalam tank top yang aku kenakan.

Aku merasakan napasku memburu saat telapak tangannya menyentuh puncak dadaku, lalu dia mulai memuntir puncaknya dengan ibu jari dan telunjuknya. Aku menggigit bibir bawahku, lalu dengan lembut Wildan membalikkan tubuhku menjadi terlentang dan dia mengambil posisi di atasku, dia membungkuk tapi tidak menindih perutku, kepalanya sejajar dengan dadaku, lalu aku bisa merasakan mulut hangatnya melingkupi puncak dadaku, kepalaku mendongak dan melenguh karena gesekan giginya dan juga kaus tank top yang aku kenakan.

Aku semakin menggila saat tangannya merayap ke bagian bawahku dan menggeser celana dalamku, jarinya memasuki celah sempit itu, membelai lembut di sana.

"*Mas!!! Stop!! Jangan ....*"

*"Mas aku mohon jangan!!!"*

*"Mas ... sakit ... sakit ... udah Mas, jangan ..."*

Suara-suara itu kembali terdengar di telingaku, bayangan kekejamannya malam itu kembali hadir. Aku tidak tahu apa yang menggerakkan mulutku sehingga membuatku berteriak dan membuat Wildan menghentikan semua sentuhannya.

Napasku terengah dengan air mata yang membasahi wajahku, aku langsung menjauhinya saat dia terdiam sambil memandangiku. Aku langsung duduk sambil memeluk lutut di sudut ranjang yang bersentuhan dengan dinding, lalu menangis kencang.

# Memperbaiki

*"There is no love without forgiveness*

*And there is no forgiveness without love."*

*~Unknown~*

Aku masih tertunduk sambil memeluk lututku, suara tangisanku sudah mereda, yang terdengar hanya sedu sedan dari mulutku, perlahan aku mengangkat kepala, sudut mataku menangkap Wildan yang duduk tidak jauh dariku.

"Ica ..." panggilnya.

Aku menatap wajahnya, dia terlihat berantakan, matanya memerah, ekspresi wajahnya menyiratkan kekacauan, aku tebak aku pasti tidak jauh beda darinya. Aku merasa bersalah, aku tahu tidak seharusnya aku menolaknya lagi. Seharusnya aku belajar dari masa lalu, saat di mana dia marah karena aku tidak mau melayaninya dulu. Tapi ini di luar kendaliku, aku tidak bisa ... bayangan itu muncul lagi ... begitu menakutkan.

"Maaf ...," gumamku. "Aku belum bisa."

Wildan menggeser tubuhnya di depanku, dia mengusap wajahnya dengan kedua tangan. "Separah itu? Aku menyakiti kamu separah itu?" tanyanya.

"Apa Mas nggak inget kejadian malam itu?" Aku memejamkan mata sejenak, tidak bermaksud untuk mengungkit kejadian itu, tapi aku benar-benar ingin tahu apa yang dia rasakan setelah malam itu. Kenapa tidak ada permintaan maaf, kenapa setelah pagi hari datang dia bersikap seolah kalau semuanya baik-baik saja.

Dia mengangkat kepalanya lalu menatapku, "Mas yang salah, memang Mas yang salah."

Aku menggeleng. "Bukan itu jawaban yang Ica mau."

Wildan kembali mengusap wajahnya kasar. "Waktu itu Mas pulang dan kamu nggak ada di rumah. Mas nyusulin kamu ke toko, tapi kamu juga nggak ada. Mas pikir kamu udah pulang, terus Mas mampir ke *coffee shop* untuk beliin kue kesukaan kamu, di situ Mas lihat kamu lagi sama mantan kamu itu." Wildan menarik napasnya sebelum kembali melanjutkan ceritanya.

"Pagi setelah kejadian itu, Mas nggak terlalu ingat apa yang Mas perbuat sama kamu. Tapi saat melihat robekan baju di lantai, Mas tahu, Mas udah ngelakuin hal yang di luar batas, tapi hati kecil Mas juga sakit waktu itu, Ca. Membayangkan kamu pergi sama mantan kamu itu."

"Ica nggak ada apa-apa sama Putra!"

"Tetap aja Mas cemburu! Mas frustrasi waktu itu, banyak pikiran negatif yang berseliweran di otak Mas. Gimana kalau kamu milih ninggalin Mas dan pergi sama pria lain?"

Aku menggelengkan kepala. "Ica nggak pernah punya pikiran kayak gitu sedikit pun, Mas!"

"Mas punya kekurangan, Ica! Apalagi hubungan kita lagi nggak baik waktu itu. Mas bener-bener kacau, Mas cuma ingat malam itu memilih alkohol untuk menghilangkan emosi yang berkecamuk. Dan apa yang terjadi malam itu, Mas nggak punya bayangan."

Aku menarik napas panjang. "Katakanlah Mas lupa sama kejadian itu karena pengaruh alkohol, tapi Mas tadi bilang, kalau sadar udah ngelakuin hal di luar batas. Kenapa Mas berpura-pura semuanya baik-baik aja."

"Karena Mas pikir kita impas."

Aku diam, berusaha mencerna makna dari kalimatnya, "Maksudnya?"

Wildan memejamkan mata, lalu kembali menatapku, dia menggenggam tangan kananku. "Mas tahu ini salah, dari awal pemikiran ini udah salah. Mas yang egois karena merasa yang sudah Mas lakukan itu benar. Kita sama-sama sakit waktu itu. Dan malam itu udah jadi malam penebusan, Mas kira kita impas. Mas terlalu mementingkan ego dan menganggap semuanya baik-baik aja. Mas terlalu gengsi untuk minta maaf sama kamu, Mas menganggap kejadian mal-

am itu lumrah, toh kita memang suami istri. Mas nggak tahu kalau ... kalau ...” Wildan menengadahkan kepalanya, hidungnya memerah, dia mengerjapkan matanya berkali-kali.

Aku terisak sambil menutup mataku dengan tangan. Aku mendengar ucapan kata maaf darinya, itu membuat hatiku terasa benar-benar sesak.

“Pukul Mas, Mas memang yang salah, Mas yang bodoh.” Wildan memukulkan tanganku ke pipinya, sekali ... dua kali ... berulang kali.

Aku tidak kuat lagi, sungguh ini hanya menyakiti kami berdua. Saat dia akan mengarahkan tanganku lagi ke pipinya, aku menariknya, lalu tanpa dikomando kedua lenganku langsung mengalung ke lehernya, memeluknya erat. Tangisku yang sudah semakin pecah semakin menjadi. Aku merasakan kedua lengannya mendekapku, suara isakannya menyaingi tangisanku. Malam ini kami berdua menangisi kebodohan masing-masing yang sempat kami lakukan.

♥♥♥

Ada beberapa kasus yang membuat perempuan merasakan trauma untuk berhubungan seksual, satu hal yang dulu sering aku dan temanku bahas adalah *dispareunia* atau *painful intercourse*, rasa sakit yang muncul di kemaluan saat sebelum, selama dan sesudah berhubungan seks. Dan menurut penelitian sembilan dari kasus *disepareunia* dikaitkan dengan

kekeringan. Aku pernah membahas masalah ini dengan para rekan kerjaku dulu. Hubungan seks pada wanita tidak selalu berujung kenikmatan seperti yang digambarkan pada novel ataupun film, bahkan ada perempuan yang baru merasakan orgasme satu tahun setelah berhubungan seks.

Aku sendiri sering tidak mendapatkan orgasme, walaupun Wildan kadang mengerti dan menggunakan cara lain agar aku bisa merasa puas. Itu kenapa di dalam sebuah hubungan pasangan harus aktif untuk mengatakan apa yang mereka inginkan untuk mencapai kepuasan. Ada salah satu temanku yang pasrah saja saat dia menderita *dispareunia* dan suaminya baru tahu hal itu saat dia merasa takut untuk melakukan hubungan seks, temanku itu mengaku tubuhnya hanya sedikit mengeluarkan cairan lubrikasi, sehingga saat dimasuki, rasanya nyeri tidak bisa ditampiknya dan akhirnya mereka menggunakan *lubricant* atau cairan pelumas yang dijual di apotek, untuk membantu agar dia tidak lagi merasakan nyeri itu, karena percayalah seks tidak semudah yang diucapkan.

Tapi masalahku lebih pelik dari ini, aku seperti mengalami kecemasan, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih itu.

Demi Tuhan aku memaafkan Wildan, sejak tadi kami sudah berbicara dari hati ke hati, alasan kenapa baru sekarang dia meminta maaf. Aku ingat dia pernah meminta maaf saat di rumah sakit, tapi aku tidak tahu untuk apa per-

mintaan maafnya itu, untuk malam itukah? Atau tuduhannya tentang alasan pengajuan ceraiku adalah agar aku bisa kembali dengan Putra. Permintaan maafnya malam itu lebih seperti angin lalu, tapi aku memilih tidak membahasnya, terlalu takut untuk mengungkit masalah itu kembali.

"Nanti Mas tanya temen, dia kenal beberapa psikolog. Kamu harus periksa," kata Wildan sambil mengusap rambutku.

Aku sendiri sudah memejamkan mata, ini kali pertama sejak dinyatakan hamil, aku tidak merasa mual saat berada dalam pelukannya. Biasanya kami berbaring tanpa banyak kontak fisik.

"Sama Mama aja." Mama dulunya seorang psikolog, beliau pasti mengerti permasalahan yang aku hadapi.

"Jangan, sama yang lain aja, jangan sama Mama."

Aku membuka mata dan mendongakkan kepala untuk menatapnya. "Kenapa? Ica nyaman cerita sama Mama."

"Mas yang nggak nyaman kalau Mama tahu masalah ini."

"Mama udah banyak tahu masalah kita."

Wildan menghela napasnya, lalu menunduk untuk mengecup keningku. "Ya udah kalau kamu nyaman coba cerita dulu ke Mama. Tapi tetap harus konsul langsung nanti."

"Iya."

"Ya udah sekarang tidur."

"Mas ..." panggilku.

"Hm?"

"Kalau Ica belum bisa melayani Mas dengan cara biasa, kita masih bisa cara lain, kan? Yang biasa kita pakai kalau Ica lagi haid?"

Mata Wildan melebar, lalu dia mencubit hidungku lembut. "Yang penting kamu sembuh dulu. Udah tidur ya."

Aku menganggguk dan memejamkan mata. Malam ini rasanya sebagian beban masalahku terangkat, kepalaku jauh lebih ringan dari sebelumnya.

♥♥♥

Keesokan harinya aku langsung menghubungi Mama. Menceritakan masalah trauma yang aku hadapi. Menurut Mama kemungkinan aku mengalami *Post Traumatic Stress Disorder*, suatu kondisi kesehatan mental yang dipicu oleh peristiwa mengerikan. Gejalanya yang muncul bisa dengan kilas balik, mimpi buruk dan kecemasan yang parah, serta pikiran yang tidak terkendali karena hal tersebut. .

"PTSD ini memang bisa menyerang siapa pun. Walaupun kalian udah suami istri, tetap aja yang dilakukan Wildan itu pelecehan dan kekerasan seksual, karena arti dari pelecehan seksual sendiri itu, perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan oleh seseorang tapi lawannya nggak suka atau nggak menginginkan itu terjadi. Rentang pelecehan seksual itu memang luas Ca, main mata, siul-siulan nakal,

komentar yang berbau seks, humor seks, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu itu termasuk pelecehan seksual. Pemerkosaan itu pelecehan seksual yang paling ekstrem dan paling keji, Mama nggak nyangka anak Mama bisa melakukan itu sama kamu, rasanya tamparan Papa untuk dia belum cukup."

"Papa nampar Mas Wildan?" tanyaku tak percaya.

"Wildan udah kelewatan, menjadikan alkohol pelampiasan, menyakiti kamu pula. Banyak aturan yang dilanggarnya, orang tua mana yang nggak kecewa."

"Ica juga salah Ma, mungkin kalau Ica milih jemput Mas Wildan ke bandara, ini semua nggak kejadian." Sudah cukup rasanya aksi salah menyalahkan ini, aku sudah lelah.

Terdengar helaan napas Mama. "Mama ada kenalan, kamu bisa konsul sama dia, karena ada beberapa terapi yang harus kamu jalani, kalau hanya komunikasi dengan Mama via telepon, sulit."

"Mas Wildan juga nyuruh konsul langsung sih, Ma."

"Pasti dia takut kalau kamu cerita masalah ini ke Mama, kan?"

"Eh?"

"Dia itu takut kena omelan Mama. Lagian udah besar, tingkahnya ada-ada aja. Saran Mama, kalian nggak boleh renggang lagi, belum bisa berhubungan biologis bukan berarti kalian menjauh, sentuhan itu harus tetap ada, percayakan diri kamu kalau dia nggak akan nyakitin kamu lagi Ca.

Coba dengan sentuhan ringan, anggap aja kalian pacaran lagi."

Aku tertawa dan mengiyakan saran Mama itu. Mungkin ini berat, tapi seberat apa pun aku harus bisa melewatinya, aku punya keluarga yang akan mendukungku, aku punya Wildan dan aku punya bayi sedang bertumbuh di rahimku.

♥♥♥

Aku mendekati Wildan yang sedang sibuk dengan laptopnya dengan kacamata antiradiasi yang bertengger di hidungnya. Wajah seriusnya membuatku tersenyum, dia terlihat lebih tampan.

"Kenapa nggak tidur?" tanyanya tanpa mengalihkan pandangan dari layar segi empat itu.

"Nunggu Mas."

Dia menoleh ke arahku, tangannya terulur untuk mengusap pipiku. "Tunggu bentar ya, abis ini selesai."

Aku mengangguk dan berjalan mengamati buku-buku dalam lemari. Deretan buku-buku itu hampir semuanya milik Wildan, dari dulu dia senang membaca, semua bukunya tersusun rapi, di deretan paling ujung ada komik-komik yang dikumpulkan Wildan sejak masih sekolah. Beberapa kali aku melihat Wildan membaca ulang komik-komik itu.

Aku bukan tipe orang yang suka menghabiskan waktu dengan membaca, aku lebih suka melihat tampilan visual, mataku cepat lelah kalau bertemu dengan buku, tapi aku tidak pernah lelah kalau sedang berselancar di *online shop*, tapi sejak hamil aku lebih sering membaca.

*Benar-benar anak Ayah kamu, Nak ...*

Aku kembali berjalan mendekati Wildan, karena bingung harus melakukan apa selagi menunggunya. "Pinjam hape, boleh?" tanyaku, karena ponselku memang tertinggal di kamar.

Wildan mengedikkan kepalanya ke meja tempat ponselnya tergeletak. Aku mengambilnya dan memilih berbaring di sofa panjang. Aku menekankan ibu jariku pada *finger print* untuk membuka kuncinya dan foto wajahku langsung menghiasi layar ponsel itu.

"Mas, hape kamu bosenin banget, Ica *download* aplikasi *online shop* ya?"

"Hm," jawabnya tanpa menoleh ke arahku, dia memang seperti itu kalau sudah berkutat dengan pekerjaannya.

Aku tahu itu tandanya setuju. Aku mulai melakukan apa pun yang aku suka di ponselnya, sebenarnya kami tidak pernah memeriksa ponsel masing-masing, tapi tidak juga melarang saat salah satu dari kami ingin meminjam ponsel. Aku percaya padanya, sejak masih pacaran Wildan tidak pernah punya skandal dengan perempuan lain. Mungkin beberapa kali dia bercerita tentang mantan pacarnya atas

paksaanku, tapi aku juga tidak cemburu, toh itu masa lalu sama seperti aku yang memiliki masa lalu.

Tapi kecemburuannya pada Putra agaknya membuatku trauma, makanya saat beberapa hari lalu aku menerima pesan dari Putra yang menanyakan tentang apartemen Wildan, aku membalasnya dengan mengatakan kalau apartemen itu tidak jadi disewakan lalu memblokir nomornya. Aku tidak mau ada kesalahpahaman lagi dalam hubungan kami.

"Mas, Ica belanja baju boleh nggak?" tanyaku.

"Boleh."

"Pakai kartu kredit atau *M-Banking* bayarnya?" tanyaku lagi.

"Terserah aja."

Sepertinya dia benar-benar sibuk sekarang, karena menjawab pertanyaanku hanya sekenanya saja. Aku mengedikkan bahu dan mulai berbelanja, dulu sebelum menikah aku tidak pernah mau menggunakan uangnya, walau kadang Wildan memaksaku untuk membayar belanjaanku, tapi aku cukup tahu diri, status pacaran tidak serta merta melegalkan aku menggunakan uangnya. Aku punya harga diri yang tinggi, tapi saat sudah menikah, aku menggunakan uangnya untuk membelikan keperluan kami dan juga keperluanku. Aku tahu egonya akan terluka kalau aku masih menggunakan uangku sendiri.

Wildan memiliki tiga rekening, satu diberikannya padaku, satu untuk tabungan kami dan satu untuknya, walau

kadang masih harus aku juga yang menarikkan uang untuk mengisi dompetnya, entah kenapa dia malas ke ATM sejak semuanya diurusi olehku. Di beberapa kesempatan aku juga mengisi tabungan kami dengan uang hasil keringatku, toh itu tabungan bersama.

"Mau tidur?" tanyanya yang sudah berdiri di depanku.

Aku melirik laptopnya yang sudah tertutup, tanda kalau pekerjaannya sudah selesai. "Ica belanja, nih."

Matanya terfokus pada layar ponsel. "Beli apa sampai empat juta?" tanyanya.

"Beli baju hamil."

"Di toko Mama nggak ada?" tanyanya.

"Mama kan jual baju *baby*, bukan baju hamil. Lagian itu bajunya lucu, bajuku udah nggak muat semua, bra aja harus ganti ukuran, belum lagi celana."

"Iya, iya. Udah tidur yuk." Wildan menunduk dan meraup tubuhku dalam gendongannya. Aku langsung mengaitkan tanganku ke lehernya.

"Marah nggak?" tanyaku.

"Marah kenapa?"

"Ica belanjanya banyak."

"Mas nyari uang ya buat kamu. Yang penting jelas apa yang kamu beli."

Aku tersenyum lalu mengecup bibirnya. “Kata Mama kita harus lebih sering sentuhan, supaya Ica nggak takut lagi,” ucapku.

Dia tersenyum lalu membaringkan aku di atas ranjang kemudian ikut berbaring di sampingku dan menarik tubuhku ke pelukannya.

“Kata Mama kita balik lagi kayak pacaran dulu.”

“Hm.”

Aku mendongak dan mencium dagunya sekilas. “Besok lusa konsul pertama ke psikolog, tapi siang, Ica pergi sendiri aja ya?”

Wildan mengeratkan pelukannya ke tubuhku. “Mas temani, nanti izin sama Pak Hendrik sebentar.”

“Mas ...”

“Hm?”

“Ica bisa sembuh kan?”

“Pasti Sayang ... pasti.”

# Gandaria

Love is a decision.

Decide.

~Vivi Dale~

Setiap orang mempunyai peluang yang sama untuk mengalami trauma, laki-laki ataupun perempuan, anak-anak ataupun orang dewasa, namun menurut penelitian wanita punya risiko dua kali lebih besar daripada laki-laki. Mungkin karena wanita memiliki kondisi emosional yang tidak stabil dibandingkan dengan pria.

Hari pertama kunjunganku ke psikolog kenalan Mama berjalan cukup lancar, aku tidak tahu bagaimana caranya hingga aku bisa menceritakan setiap hal yang terjadi antara aku dan Wildan dengan begitu saja, padahal aku bukan tipe orang yang mudah membagi masalahku dengan orang asing, atau orang yang menurutku hanya akan menilaiku dari sudut pandang negatif.

Tapi tadi aku begitu saja menceritakan semuanya, meluapkan semua emosiku. Untungnya Wildan memang diminta untuk menunggu di luar agar aku lebih merasa leluasa dalam mengeluarkan semuanya. Ibu Netty—psikolog

yang menanganiku mengingatkan aku dengan Mama, aku begitu nyaman berbicara dengan beliau. Atau memang semua psikolog memiliki sifat seperti itu? Dilatih memang untuk menjadi pendengar yang baik.

Selama aku bercerita tidak sekalipun beliau menyelaku, aku seolah dimengerti. Pada akhirnya seseorang yang ingin mengeluarkan emosinya memang hanya butuh pendengar yang baik, bukan kalimat penghiburan semata apalagi kalimat penghakiman. Ibu Netty bilang, ada banyak cara untuk menyembuhkan trauma karena kekerasan seksual, salah satunya hipnoterapi atau terapi hipnotis, tapi aku tidak menggunakan terapi itu, karena biasanya terapi itu diterapkan pada anak-anak yang mengalami pemerkosaan atau ditentukan oleh kondisi pasien.

Ibu Netty juga mengatakan kalau proses penyembuhanku bisa berjalan cepat dan lancar asal aku benar-benar serius ingin sembuh. Menurutnya aku harus menyibukkan diri dengan apa saja yang membuatku tidak sempat memikirkan kejadian itu lagi. Aku memang tidak pernah menceritakan ini kepada siapa pun kalau ada malam-malam di mana aku bermimpi buruk atau sulit tidur karena dihantui perasaan takut.

Aku juga diminta untuk mengingat hal-hal menyenangkan yang terjadi antara aku dan Wildan selama ini, Ibu Netty juga sempat berbicara dengan Wildan untuk

memberi tahu cara-cara yang berguna untuk membantuku agar bisa sembuh.

"Mas balik kantor lagi?" tanyaku saat mobil Wildan sudah memasuki halaman rumah kami.

"Iya, Mas cuma izin beberapa jam aja."

Aku mengangguk lalu turun dari mobil, dia mengikutiku berjalan ke pintu depan. "Nggak langsung?" tanyaku.

Dia terlihat bimbang. "Nggak papa di rumah sendirian? Bi Nur kan, udah pulang."

"Nggak papa kok, balik kantor sana, biar pulangnya nggak malam."

Wildan mengangguk lalu memajukan tubuhnya. "Boleh cium?" tanyanya.

"Tadi pagi, kenapa nggak pake izin?"

Dia menggaruk kepalanya yang tidak gatal lalu memajukan diri untuk mengecup keningku.

"Di sini nggak?" Aku menunjuk bibirku sendiri.

Dia tersenyum lalu mendaratkan ciuman lembut di sana. Untuk saat ini, hanya kecupan yang bisa aku tolerir dan sepertinya Wildan sudah mengetahui itu karena dia langsung melepaskannya beberapa detik kemudian.

"Kerja dulu ya."

"Iya hati-hati," kataku sambil menyunggingkan senyum. Aku harus meyakinkan diriku sendiri kalau Wildan tidak akan pernah menyakitiku lagi.

♥♥♥

Aku terduduk dengan pipi basah disertai dengan suara sedu sedan yang masih terdengar. Jam menunjukkan pukul tujuh malam dan Wildan belum juga pulang. Tidak, aku tidak menangisi Wildan, aku menangis karena ...

"Lho, kamu kenapa, Cha?" tanya Wildan yang baru saja membuka pintu kamar.

"*Stop*! Mandi dulu!" Aku mengangkat tanganku, menyuruhnya jangan mendekat. Aku sudah cukup kesal hari ini dan aku tidak ingin malam ini ditutup dengan drama muntah karena mencium aroma dari tubuhnya.

"Tapi kamu kenapa?" tanyanya lagi.

"Aku ... aku ... aku kayaknya kena demensia[7]!"

"Apa?!" Dia mengabaikan peringatanku untuk tidak mendekat karena sekarang dia sedang berlutut di hadapanku yang sedang menangis.

"Kamu itu ngomong apa sih, Ca!"

"Hari ini udah dua kali Ica lupa sesuatu, tadi siang Ica muntah abis makan, terus pas balik ke kamar mau nyari remote AC nggak ketemu, padahal seinget Ica udah ditaro di kasur. Terus waktu mau keluar buat beli bahan makanan bu-

---

[7]Demensia : suatu kondisi di mana kemampuan otak seseorang mengalami kemunduran, dapat ditandai dengan keadaan seseorang yang sering lupa akan sesuatu, keliru, dan emosi yang naik turun atau labil.

at bikin makan malam buat Mas, Ica lupa naro kunci mobil di mana, padahal biasanya kunci mobil Ica taro di laci."

Aku kembali menangis mengingat kebodohanku, berapa kali aku harus mondar mandir mencari remote AC sampai berkeliling rumah, tapi tidak aku temukan juga. Aku merasa menjadi pelupa akhir-akhir ini, aku takut ada yang salah dengan otakku.

"Bukannya itu memang wajar dialami perempuan hamil?" katanya.

Aku mengerutkan kening tidak mengerti. Wildan tiba-tiba berdiri dan keluar dari kamar, aku menunggunya beberapa saat, lalu dia kembali dengan membawa sebuah buku kehamilan.

"Mas baca di sini, katanya ibu hamil itu memang suka lupa, karena energinya terkuras jadi suka hilang konsentrasi, bukan karena kamu gejala demensia. Kamu jangan ngomong sembarangan ah, nih, baca." Dia menunjukkan tulisan itu padaku, apa yang dijelaskannya sama seperti yang tertulis di buku.

Aku diam karena malu sudah bersikap kekanakan. Padahal aku sudah janji pada diriku sendiri untuk tidak akan sering menangis karena katanya menangis saat hamil bisa menyebabkan kram perut.

"Dan soal kunci mobil memang Mas yang simpan."

"Kenapa?"

"Kamu nggak boleh pergi sendirian, apalagi nyetir sendiri. Kalau mau pergi ke mana-mana Mas antar."

"Tapi kan, Mas kerja?"

"Ya udah nunggu Mas pulang kerja, atau nanti minta Agus yang jemput kamu."

Aku menarik napas, rasanya lelah sudah menangisi hal yang sia-sia seperti itu. "Mas mandi sana, bau!" kataku sambil membaringkan tubuhku di atas ranjang.

Wildan mengacak rambutku lalu berjalan ke arah kamar mandi, baru beberapa saat dia kembali mendekatiku.

"Kenapa?" tanyaku melihatnya yang kembali lagi.

"Ini remotenya." Dia menaruh benda berwarna putih itu di atas kasur.

"Lho, ketemu di mana?" tanyaku.

"Di kamar mandi, di atas keranjang baju kotor."

Aku tahu dia menahan tawa sekarang, dengan geram aku mengambil remote itu dan menyetelnya dengan derajat paling minim. Biarkan saja dia kedinginan malam ini.

♥♥♥

"Kamu kenapa?" tanya Wildan sambil mengucek-ucek matanya.

Mungkin dia terganggu dengan gerakanku sedari tadi. Aku tidak bisa tidur padahal ini sudah lewat tengah malam, rasanya lidahku terasa pahit sekali.

"Ca?" panggilnya lagi.

"Pengin buah gandaria," ucapku tiba-tiba.

Wildan langsung melebarkan matanya. "Pengin apa?"

"Pengin buah gandaria."

Wildan menggaruk-garuk kepalanya, wajah mengantuknya membuatku iba sebenarnya, tapi aku ingin sekali buah kecil berwarna hijau itu. Rasa asamnya pasti bisa membuat lidahku tidak lagi terasa pahit.

"Kamu ngidam ya?"

"Nggak tahu, tapi pengin itu."

Wildan bangkit dari ranjang, meregangkan otot-ototnya lalu berjalan ke lemari untuk mengambil kaus untuk menutupi tubuh bagian atasnya yang telanjang. Dia berjalan ke kamar mandi dan keluar dengan wajah cukup segar.

"Mau ke mana?" tanyaku saat dia mengambil kunci mobil.

"Katanya mau gandaria. Aku cari dulu di pasar, ini udah jam tiga kayaknya pasar induk udah buka."

"Ica ikut," pintaku.

"Nanti kamu muntah."

Wildan tahu sekali jadwal muntahku, biasanya aku mulai muntah pukul empat atau setengah lima pagi.

"Bawa kantong, Ica nggak mau sendirian."

"Ya udah, tapi ganti baju yang bener."

Aku melihat tampilanku, tank top dan celana pendek, tidak mungkin aku keluar rumah dengan pakaian seper-

ti ini, aku berdiri dan membuka lemari untuk mengambil kemeja *dress* selutut, untuk melapisi pakaian yang aku kenakan.

"Pakai bra, Ca!"

"Males, suka sesak, gatel pula." Mungkin karena dadaku yang sudah mulai membesar dan katanya payudara memang sedang membentuk sel-sel penghasil air susu, itu yang membuat rasa gatal itu sering datang tiba-tiba. "Nggak kelihatan nggak pake bra, kok," kataku saat bercermin sambil memperhatikan bagian dada.

Aku melihat pantulan wajah Wildan di kaca yang sedang menggelengkan kepala. "Yuk, katanya mau ke pasar."

Wildan berjalan dengan aku yang mengikutinya, dia membukakan pintu penumpang untukku lalu berjalan ke sisi pengemudi.

"Kamu yakin di pasar ada yang jual, Mas?" tanyaku karena setahuku buah itu lumayan langka.

"Nggak tahu, kita cari dulu. Dulu teman Mas pernah cerita, istrinya malam-malam mau beli kedondong, dia pergi ke pasar induk, ada. Walau sebenernya nggak bisa beli dikit, tapi karena memang untuk ngidam akhirnya dikasih," jelasnya.

Aku berharap, bisa menemukan buat itu, karena gandaria jelas lebih susah didapat daripada kedondong. Beberapa menit kemudian, Wildan sudah memarkirkan mobilnya di pasar.

"Ca ..." panggilnya.

"Ya?"

"Nggak usah turun ya nanti, di mobil aja."

"Ihhh, nggak mau, serem di mobil sendirian," tolakku.

Dia kembali menghela napas, dan mengusap wajahnya kasar dengan sebelah tangan. Aku mengangkat bahu, mengabaikannya yang terlihat frustrasi entah karena apa.

Pasar mungkin tempat yang tidak pernah sepi, apalagi di pasar induk seperti ini, entah pukul berapa mereka bangun hingga sebelum subuh pun sudah melakukan aktivitas di sini. Beberapa orang terlihat mengangkut karung di pundaknya, berisi berbagai macam sayur yang mungkin baru saja dipanen dari ladang-ladangnya.

Wildan dan aku turun dari mobil, lalu dia membuka pintu belakang untuk mengambil jaket kulitnya.

"Pake." Dia memberikan jaket itu padaku.

Aku mendengus, tapi tetap mengenakannya. WIldan membenahi jaketku, menarik ritsleting jaket itu hingga ke ujung atasnya, kemudian menggenggam tanganku dan kami berjalan masuk ke dalam pasar.

Lama kami berkeliling dan bertanya-tanya pada para pedangan untuk mencari buah gandaria itu. Buah itu sering dibuat manisan, aku pernah mencoba langsung memakannya begitu saja saat masih SMA dulu, rasanya benar-benar asam,

entah kenapa aku benar-benar menginginkannya saat ini, mengingat aku tidak pernah menyukai buah-buahan yang asam, tapi hanya membayangkan buah itu saja rasanya membuat liurku menetes.

"Nggak ada kayaknya," kataku putus asa karena sudah berkeliling mencari penjual buah itu.

"Kita cari dulu," kata Wildan tidak menyerah. Akhirnya setelah berkeliling cukup lama, ada juga penjual buah itu. Aku langsung tersenyum senang seperti melihat harta karun.

"Pak, beli buah gandarianya," kata Wildan kepada pedagang di depan kami.

"Mau berapa karung, Pak?" tanya bapak pedagang itu.

"Eh? Ehm ... sekilo aja, Pak."

"Wah kita jualnya karungan, Pak," kata si Bapak Pedagang.

Aku sudah hampir menangis sekarang kalau tidak bisa mendapatkan buah itu dan sepertinya Wildan menyadari itu.

"Tolonglah Pak, buat istri saya ini."

Bapak itu menatap Wildan lalu berpaling padaku, kemudian tersenyum. "Istrinya ngidam?" tanya si Bapak, sambil memasukkan buah itu ke dalam kantong plastik berwarna hitam.

"Iya Pak."

"Oalah, ini jarang ada loh, musiman. Untung ini ngidamnya pas lagi musim, di sini cuma beberapa yang jual," kata si Bapak.

Bapak itu menyerahkan bungkusan gandaria itu pada Wildan. Kami berdua berjalan meninggalkan pedagang itu untuk kembali ke mobil. "Pengin apa lagi?" tanya Wildan.

"Pengen itu aja, ayo cepat pulang," pintaku.

Wildan kembali menggeleng-gelengkan kepalanya melihat aku yang begitu bersemangat seolah mendapat mainan baru.

♥♥♥

"Kamu belum muntah, pagi ini?" tanya Wildan sambil menaruh air jahe dan buah gandaria yang sudah dikupasnya.

"Muntah tadi abis mandi." Aku mengambil potongan buah itu lalu memasukkannya ke dalam mulut. Rasanya asam, benar-benar asam, tapi terasa enak di lidahku.

Wildan mengernyit melihatku yang mengunyah potongan buah itu. "Nggak asem? Tadi Mas, coba dikit rasanya asem banget."

Aku menggeleng lalu memasukkan potongan lainnya. "Mungkin *baby* suka yang asem-asem."

Wildan mengangguk. "Syukurlah, Mas mandi bentar ya."

Aku mengangguk dan mengambil gelas berisi air jahe hangat yang tadi dibuatkannya. Aku menghabiskan dua buah gandaria itu.

"Nggak diabisin?" tanya Wildan yang sedang mengusap kepalanya dengan handuk kecil.

"Udah nggak mau lagi, Mas aja yang abisin."

"Nggak ah, asem."

Wildan berjalan ke lemari pakaian, aku memperhatikan gerak-geriknya, rasanya sudah lama sekali tidak melihatnya berpakaian seperti ini. Aku bisa melihat otot-otot punggungnya yang kukuh, Wildan mengambil kaus berwarna cokelat dan celana pendek, hari ini Sabtu, jadi dia bebas tugas dari jadwal kerjanya yang padat.

Aku membaringkan tubuhku ke kasur, dan mengusap-usap dadaku yang kembali gatal. Kata Mama aku tidak boleh menggaruknya supaya tidak lecet karena terkena kuku, juga jangan mengolesinya dengan minyak kayu putih terlalu banyak. Selain di dada, kata Mama, nanti perut juga akan terasa gatal saat kehamilan sudah besar, aku belajar untuk tidak mengeluh karena memang ini nikmatnya menjadi seorang ibu.

"Kenapa sih?" tanya Wildan.

"Gatel." Saat hamil aku benar-benar malas menggunakan bra, kalau tidak sedang pergi keluar, aku tidak akan memakainya, rasanya benar-benar tidak nyaman. Aku menaikkan kaus yang aku kenakan ke atas, sehingga menampakkan payudaraku yang bebas. "Kadang nyeri, kadang gatel."

Aku mengusap bagian pinggiran puting, berharap rasa gatalnya hilang. Aku tersentak saat tangan Wildan ikut menyentuh permukaan kulitku, ikut mengusap lembut di bagian kanan. “Nggak dipakein bedak gatel gitu?” tanyanya.

Aku menggeleng, melepaskan kedua tanganku dari sana, dan membiarkan tangan Wildan yang menggantikannya. Sekilas jemarinya menyapu puncak dadaku, membuatku menahan napas, aku tidak tahu sejak kapan usapan lembut itu berubah menjadi pijatan.

“Shhh ...”

“Sakit?” tanyanya.

Aku menggeleng, dengan wajah memerah. Aku ingin menyuruhnya berhenti, tapi terlalu nyaman menikmati gerakan tangannya, sampai aku tidak sadar dia sudah membungkuk dan menggantikan tangannya dengan mulut. Aku memejam menikmatinya, rasa gatal itu sudah hilang entah ke mana.

*Pikirkan yang baik-baik ... pikirkan yang menyenangkan*, bisik suara hatiku.

“Shhh, jangan digigit,” kataku menahan kepalanya.

“Iya, *sorry*.”

Dia berpindah ke dadaku yang satu lagi dan melakukan hal yang sama, mulut hangatnya menyapu bagian atas dadaku yang sudah menegang. *Pikirkan yang baik-baik ....*

Tiba-tiba bayangan itu kembali datang, saat dengan kasarnya dia merobek pakaianku dan meremas dadaku dengan begitu kuat.

*Pikirkan yang baik-baik ...*

"Mas ..." panggilku.

Wildan mengangkat kepalanya dan menatapku, aku meringis saat melihat wajahnya.

"Udahan ya?" kataku sambil membelai rahangnya lembut.

Dia menganggguk lalu mengecup perutku, kemudian menarik kausku untuk menutupi dada dan perut.

"Marah?"

Dia menggeleng. "Nggak papa, pelan-pelan."

"Maaf ya."

"Hei ... hei ... kamu nggak salah," katanya sambil menangkup pipiku.

Air mataku sudah akan merebak, saat Wildan mengecup bibirku perlahan.

"Nggak boleh nangis."

Aku menganggguk sambil menggigit bibir. "Mau ke mana?" tanyaku saat dia berjalan menjauhiku.

"Mandi," ucapnya lalu menghilang di balik pintu kamar mandi itu.

Hah! Dulu dia yang selalu membuatku mandi dua kali setiap pagi, sekarang aku yang membuatnya mandi dua kali pagi ini.

♥♥♥

# Kesabaran

*"Berapa besar ukuran cinta?*

*Sebesar perjuangan kita*

*Untuk mempertahankannya"*

*~Unknown~*

Jika pasangan menyakiti kita, untuk menyembuhkan itu, jangan fokus kepada rasa sakit yang ditimbulkannya, tapi ingat berapa banyak kebahagiaan yang sudah diberikannya. Teori yang mudah dipelajari namun sulit untuk diterapkan. Kebanyakan manusia hanya bisa menasihati orang lain karena tidak berada di posisi orang tersebut.

Untungnya psikolog yang menanganiku tidak memintaku untuk melupakan rasa sakit itu, mungkin beliau mengerti, melupakan rasa sakit bukanlah hal yang mudah seperti yang dikatakan banyak orang, kalau sedemikian mudah, aku pasti tidak akan mengalami trauma seperti sekarang. Nyatanya sulit mengendalikan alam bawah sadar yang bisa muncul ke permukaan kapan pun dia suka.

Pada kunjungan kedua, beliau menyarankan agar kami melakukan hal-hal membahagiakan yang dulu pernah kami lakukan bersama. Napak tilas tempat-tempat yang

sempat menjadi saksi perjalanan cinta kami, sepertinya itu bukan ide yang buruk. Aku menceritakan bagaimana aku sudah bisa mengendalikan diri, aku menahan sekuat tenaga agar tidak histeris saat bayangan itu kembali muncul, menurut beliau ini sebuah kemajuan.

"Jangan langsung melakukan hubungan seksual, coba dengan sentuhan-sentuhan lembut, bersabar untuk menikmati *main course*-nya, belajar untuk mencicipi *appetizer*-nya dulu," kata Bu Netty.

"Sudah Bu, Mas Wildan udah coba, tapi bayangan itu masih terus datang."

"Berproses, cara sembuhnya nggak bisa instan. Coba ambil posisi yang berbeda, untuk sementara hindari posisi yang mengingatkan akan kejadian itu." Bu Netty menjelaskan apa saja yang bisa harus kami coba, intinya jangan terburu-buru. Wildan diminta untuk memprioritaskan diriku, aku mengerti maksudnya dia diminta untuk membuatku puas, agar aku mengingat kembali 'rasanya' supaya rasa sakit itu hilang perlahan-lahan, terlupakan dengan perasaan lain yang memang seharusnya aku rasakan.

Menurut Bu Netty, salah satu dari banyak masalah perceraian juga dipicu dari kualitas hubungan seks yang menurun, tidak bergairah seperti dulu. Karena kebanyakan pasangan memilih diam ketimbang mengungkapkan apa yang diinginkannya. Perempuan pasrah saat dia tidak

mendapatkan kenikmatannya, laki-laki merasa bosan karena tidak lagi adanya tantangan dari pasangannya.

Sesi konsultasi hari ini diakhiri lebih cepat dari sesi pertama. Dan setiap keluar dari ruangan itu, aku berharap semakin cepat aku bisa terbebas dari sesi konseling ini.

♥♥♥

Hari ini aku kedatangan kedua sahabatku, Rea dan Nindi, Feny tidak bisa datang karena ada mertuanya yang sedang datang berkunjung. Kami memang ada rencana berkumpul, tapi karena Wildan melarangku untuk menyetir sendiri, akhirnya aku meminta keduanya untuk datang ke sini saja.

"Udah gemukan ya lo," kata Nindi.

Usia kandunganku sudah melewati trimester pertama dan mual-mual yang biasa aku alami setiap pagi sudah jauh berkurang, bahkan 2 hari terakhir aku tidak lagi mengalami muntah-muntah.

"Ya ini udah banyak makan, udah nggak enek lagi kalau nyium bau nasi," jawabku.

"Bagus dong, tapi makan tetap harus diatur ya, Ca," kata Rea.

Aku mengiyakan nasihat Rea. Beberapa hari lalu, Wildan memang sudah mengisi kulkas kami dengan makanan sehat, tidak ada lagi makanan kalengan yang biasa kami santap di saat kepepet.

“Nanti bukan cuma nafsu makan yang nambah, tapi nafsu yang lain juga lho.”

Perkataan Nindi membuatku berpikir sejenak untuk memahaminya. Dulu di saat kami belum menikah, pembahasan semacam ini pasti membuat salah satu di antara kami mengeluarkan kata 'mesum', tapi semenjak menikah sepertinya aku menjadi tidak terlalu naif lagi untuk membahas masalah seperti ini.

“Iya, seumur-umur gue nikah, baru pas hamil gue dengan berani ngajakin laki gue main, dulu mah mana pernah,” lanjut Rea.

“Hormon ibu hamil, kalau nggak diturutin ngambek. Tapi kata laki gue, dari semua tingkah gue saat hamil, dia paling suka yang itu.”

Aku dan Rea tertawa mendengarnya.

“Iya apalagi kalau udah hamil tua, disaranin mainnya agak sering sih, biar mudah pas lahiran apalagi kalau mau normal, katanya cairan pria itu mengandung apa gitu, gue lupa pokoknya bisa membantu leher rahim jadi lunak, terus sperma juga bisa merangsang kontraksi, jadi leher rahim melemas, gitu sih, seinget gue,” jelas Nindi.

“Iya bener dokter gue juga bilang gitu.”

Aku diam mendengar penjelasan mereka, kalau berhubungan badan begitu penting untuk memudahkan persalinan, bagaimana aku yang belum bisa melakukannya lagi?

*Kamu harus sembuh Ica ... harus ...*

♥♥♥

Perkataan Nindi dan Rea terus terngiang di telingaku, membuatku mulai berselancar di dunia maya, apa yang dijelaskan mereka memang benar, berhubungan intim saat hamil tua membantu membuka jalan bayi saat melahirkan sehingga dapat memperlancar proses persalinan.

Satu jam lebih aku membaca artikel-artikel yang menjelaskan tentang itu, sampai akhirnya aku masuk ke sebuah forum curhatan tentang perselingkuhan yang terjadi dalam rumah tangga.

**Bagaimana menurut kalian tentang perselingkuhan dalam rumah tangga?**

Judul artikel itu membuatku penasaran dengan isinya. Aku membaca artikel itu dengan saksama, sesekali keningku berkerut membaca deretan kata yang dituliskan oleh beberapa orang di sana.

*• • Menurut gue selingkuh setelah menikah itu nggak menaati komitmen, bagi gue sah-sah aja selingkuh kalau masih pacaran, namanya juga berpetualang. Kalau udah nikah mah, pasangan lo itu akhir dari petualangan. Lo cinta dia, itu cukup buat jadi alasan agar lo nggak selingkuh.*

*-----balasan---- Gue cowok dan bagi cowok, seks itu kebutuhan mendasar, kayak makan dan minum. Nggak perlu feeling untuk ngeseks. Jadi nggak usah bawa-bawa cinta deh, nyatanya seks nggak butuh cinta bro.*

*-----balasan----- Selingkuh yang gimana dulu nih? Fisik? Atau sekedar hahahihi doang?*

*-----balasan------ apapun bentuknya, kalau pasangan lo ada rasa nyaman sama lawan jenis lain, itu udah termasuk selingkuh.*

*• • Laki gue setia, nggak pernah ngelirik cewek lain. Karena dia terlalu setia gue bosen dan ketemu temen yang ngajakin chat sama gue. Dia beda banget sama laki gue, gue merasa tertantang dan saat gue udah selingkuh, akhirnya gue nyesel, gue ngerasa nggak bersyukur banget. Gue nggak minta penghakiman cuma sharing aja, rumah tangga itu nggak semudah yang dibayangin.*

*• • Lo sebagai laki-laki mau selingkuh, coba bayangin kalau istri lo yang selingkuh. Put yourself in your Spouse's shoes!*

*• • Awal gue nikah gue udah komit untuk nggak akan selingkuh, gue cinta sama istri gue. Sejak dulu gue juga nggak pernah selingkuh, tapi rumah tangga itu lama-lama rasanya hambar, di saat ada yang mendekat dan gue ngerasa nyaman terjadilah perselingkuhan, tapi gue inget istri sama anak dan mutusin buat selesaiin permainan ini.*

*-----balasan----- gue juga sama kayak lo bro, gue niat awal nggak pernah mau selingkuh, tapi istri gue semenjak punya anak jarang punya waktu buat gue, gue dikasih jatah sebulan sekali. Gue nggak ngerti kenapa, gue udah penuhi semua kebutuhan dia, mau belanja mau jalan-jalan, tapi dia suka ogah-ogahan ngelayanin gue. Gue uring-uringan akhirnya gue nyari pelarian, sampai sekarang gue sama selingkuhan gue, gue dapet jatah kapan pun gue mau. Gue ngerasa lebih bahagia sekarang.*

*-----balasan----- cewek kadang nganggep remeh seks, padahal itu kebutuhan bagi laki-laki, bini gue tiap gue ajakin dia pasrah aja, gue jadi males nggak ada tantangan lagi, akhirnya gue milih selingkuh. Sekarang malah udah nggak nafsu lagi sama bini gue sendiri.*

*-----balasan----- cowok itu dasarnya sex hunter tanya sama cowok jujur, jangan yang muna.*

Aku merasakan amarah yang meletup-letup di dadaku. Air mataku sudah turun ke pipi, aku menutup forum sialan itu lalu langsung menelepon Wildan.

"Halo Ca?"

"Kamu di mana!"

"Jalan pulang, kamu kenapa suaranya serak gitu? Nangis?"

"Kamu selingkuh ya?" Aku tidak tahu dari mana keberanianku untuk bertanya seperti itu pada Wildan.

"Apa? Kamu ngomong apa, sih? Tunggu bentar, Mas lagi di jalan."

Aku menangis di dalam kamar, bagaimana kalau memang Wildan selingkuh karena aku tidak bisa melayaninya? Kenapa aku harus trauma! Kenapa aku tidak bisa lagi seperti dulu!

Aku membenamkan kepalaku ke bantal, menumpahkan kekesalan yang aku sendiri tidak tahu karena apa. Lima belas menit kemudian pintu kamarku menjeblak terbuka, Wildan masuk dan langsung mendekatiku.

"Kamu kenapa?" tanyanya sambil duduk di ujung ranjang.

"Kamu selingkuh ya?" tanyaku dengan suara tercekat.

Kening Wildan berkerut, dia bingung. "Selingkuh apa Ca? Aku nggak pernah selingkuh."

"Tapi aku nggak bisa melayani kamu!"

"Bukan nggak bisa Ica, belum bisa. Kamu ini kenapa, sih?"

Aku membuka ponselku dan menunjukkan apa yang baru saja aku baca. Wildan membaca itu dengan raut wajah seriusnya.

"Ngapain kamu baca ginian, Ca!"

"Jawab aja, di situ mereka bilang, cowok itu *sex hunter*. Mereka bilang nggak akan bisa tahan!"

Wildan memijat keningnya dengan ibu jari dan telunjuk. "Astaga, Mas bukan mereka."

"Tapi ... tapi ... nanti kalau ...."

"Jangan suka berspekulasi negatif!" Wildan naik ke kasur dan berbaring di sampingku. Dia menarik kepalaku dalam pelukannya. "Kamu tuh kebiasaan suka baca hal-hal yang nggak penting, dulu waktu mau nikah baca tentang cerita malam pertama yang katanya sakit banget bikin kamu parno dan nggak mau ketemu sama Mas. Sekarang bilang Mas selingkuh, Mas kan, udah bilang jangan suka baca hal-hal kayak gini."

Aku diam teringat kejadian memalukan dulu, saat Nindi mengirimiku *link* tentang pengalaman malam pertama yang menyakitkan. Aku sampai tidak mau bertemu dengan Wildan karena takut, aku dulu senaif itu.

"Kamu itu orangnya mudah parno. Udah denger kan kata Bu Netty, kamu nggak boleh stres, baca beginian malah

bikin kamu stres. Coba Mas tanya, waktu malam pertama kita, sakit nggak?"

"Sakit."

"Sakit banget?" tanyanya lagi.

Aku menenggelamkan kepalaku di dadanya. "Nggak. Sakit dikit, abisnya enak." Aku semakin mengecil dalam pelukannya, menahan malu.

Aku mendengar Wildan tertawa di atas kepalaku lalu mencium puncak kepalaku. "Mas nggak pernah selingkuh."

"Ica takut, nanti Mas nyari pelarian, jajan di luar karena Ica nggak bisa melayani Mas."

Wildan mengetatkan pelukannya padaku. "Mas dulu juga sempet takut. Mas takut kamu milih pergi karena Mas belum bisa bikin kamu hamil."

Aku langsung menguraikan pelukannya dan mensejajarkan wajahku dengan wajahnya. Aku mengusap pipinya lembut. "Kita sama-sama punya kekurangan ternyata."

Wildan menarik tanganku dan mengecupnya. "Setiap pasangan punya kekurangan. Mas malah ngerasa masalah yang terjadi itu, menguji pertahanan kita. Kamu diuji saat Mas sakit dan sekarang Mas diuji karena kamu yang belum bisa melayani Mas. Mas memaknai ini semua sebagai bentuk ujian untuk bisa naik tingkatan yang lebih tinggi. Bentar lagi kita punya anak, artinya rumah tangga kita dituntut lebih kukuh, kamu sama Mas naik tingkat jadi orang tua, makanya kita harus sama-sama lulus ujian ini."

Aku merasakan cairan hangat itu kembali meleleh menuruni pipiku. "Maafin aku yang pernah mikir untuk nyerah ya?" bisikku.

"Maafin Mas yang udah nyakitin kamu."

Aku mengangguk lalu Wildan memajukan tubuhnya untuk mengecup bibirku, aku memejamkan mata menikmati kecupannya yang sudah berubah menjadi ciuman lembut, bibirnya membelai bibirku, lidahnya menelusup ke dalam mulutku, rasanya sudah lama sekali tidak merasakan ciuman lembut seperti ini.

Sembari menikmati ciumannya, pikiranku melayang ke masa-masa kami pacaran. Saat itu, aku dan Wildan memutuskan untuk liburan ke Bandung, rencananya tidak menginap tapi karena jalanan yang macet akhirnya kami memutuskan untuk bermalam, hari libur, membuat kamar hotel penuh dan mengharuskan kami tidur dalam satu kamar, *double bed* memang, tapi tetap saja aku seperti mengumpankan diri pada singa jantan. Malam itu kami benar-benar tidur, tidak ada kegiatan lain yang aku khawatirkan, aku menceritakan ini pada sahabatku, mereka tidak percaya kalau Wildan bisa seperti itu, tidak ada singa yang menolak disodorkan mangsa yang lezat bukan?

Wildan melepaskan ciumannya dan menghapus air mataku.

"Mas," panggilku.

"Hm?"

“Waktu kita ke Bandung dan sekamar dulu, kamu kok nggak nafsu sama aku?”

Keningnya berkerut. “Yang kita nggak kebagian kamar itu ya?”

Aku mengangguk.

“Mas pengin Ica, semalaman Mas ngelihatin punggung kamu yang lagi tidur. Apalagi waktu itu kamu pake kemeja kerja Mas yang ada di mobil, warna putih, bra kamu warna hitam kelihatan jelas.”

Aku tersipu malu, malam itu aku memang meminjam kemejanya untuk tidur karena tidak membawa pakaian ganti.

“Tapi kalau kita ngelakuin ‘itu’, terus apa? Puasnya cuma sesaat kan? Rasa bersalah pasti yang lebih menonjol. Mas udah janji buat jaga kamu, sampai sekarang selalu begitu, walau Mas juga melakukan kesalahan yang bikin kamu begini, pada akhirnya Mas lebih milih sabar dan metik mahkota kamu saat kita udah resmi.”

“Sekarang, Mas juga milih sabar?”

Wildan mengangguk. “Mas mau jujur, bisikan setan itu memang ada, saat Mas lagi sendiri, pasti setan bisikin untuk cari pelampiasan lain. Kalau Mas turutin bisikan setan, terus apa? Masalah kita nggak akan selesai malah bertambah. Selingkuh itu bukan solusi tapi cari mati.

“Mas selalu mikir, dulu dari umur 13 tahun sampai 28 tahun Mas tahan nggak tidur sama perempuan mana pun,

kalau sekarang Mas disuruh bersabar nunggu kamu pulih, nggak mungkin nggak bisa, kan? Nafsu itu kita sendiri yang mengalahkan, itu kata Papa ke Mas di malam kamu lari dari rumah. Mas sudah berusaha untuk mengalahkan nafsu yang ada, sekarang giliran kamu mengalahkan ketakutan kamu."

Aku memajukan tubuh untuk masuk ke dalam pelukannya. Aku cukup percaya padanya, kan? Sama seperti aku yang memercayai diriku sendiri kalau aku tidak akan pernah mengkhianatinya.

Kami memutuskan untuk diam sambil mendengarkan suara napas dan detak jantung masing-masing. Wildan membuat pola-pola abstrak dengan jarinya di punggungku, sementara tanganku mengusap perutnya.

"Ca, jangan pegang yang itu." Wildan menahan tanganku saat aku sudah berada di pangkal pahanya.

"Kenapa?" tanyaku polos.

"Nyeri nanti."

"Ya udah dipijet biar nggak nyeri? Gimana?" tawarku dengan nada usil.

"Kata Bu Netty harusnya kamu yang dibikin seneng."

Aku beranjak dari tempat tidur dan mengambil sebuah botol *lotion* dari atas meja. "Nggak papa, ini juga bikin Ica seneng, kok. Gimana?"

Wildan menopangkan lengannya di wajah untuk menutupi kedua matanya. "Terserah kamu aja," katanya pasrah.

Aku tersenyum puas dan melakukan apa yang sejak tadi sudah aku rencanakan.

*"We accept the love*

*We think ... we deserve."*

*~Stephen Chbosky~*

Zaman sekarang, wanita memang dituntut untuk menjadi pribadi yang mandiri, itu yang aku tanamkan sejak dulu. Seorang pria katanya lebih menyukai wanita yang mandiri, yang bisa mengerjakan apa pun tanpa terlalu bergantung pada laki-laki. Katanya perempuan manja tidak lagi menjadi pusat perhatian pria, tapi nyatanya pria masih saja terkungkung dengan egonya saat menyadari kalau pasangannya memiliki sifat yang lebih dominan.

Pertama kali menjalin hubungan serius dengan pria, aku menunjukkan sikap perempuan independen yang aku pelajari dari teman-teman di sekitarku juga dari majalah-majalah yang sering aku baca. Percaya diri, mandiri, dan anggun. Nyatanya hubunganku berakhir karena pria itu menganggap aku terlalu dominan dan susah diatur karena menurutnya wanita mandiri mempunyai idealisme yang tinggi. Aku pun tidak terlalu tertarik lagi berhubungan

dengannya, karena dia seperti ingin membuatku tunduk di bawah kakinya dan mudah untuk dikendalikan.

Lain halnya dengan Wildan, dia tidak menunjukkan protesnya saat aku berusaha menunjukkan kalau aku adalah perempuan yang mandiri, pembuktian pertama adalah dengan membayar belanjaanku sendiri, dia tidak menunjukkan keberatannya, tidak juga sok memaksa untuk menunjukkan kalau dia memiliki banyak uang. Tapi dia selalu punya cara untuk membuatku bergantung padanya bukan dari segi materi dan hal itu dilakukannya tanpa pernah aku sadari.

Contoh kecilnya adalah dia selalu hafal jadwal belanja bulananku, dan dia selalu memastikan aku berbelanja bersamanya yang mau tidak mau membuatku bergantung padanya untuk menjemputku, mendorong troli belanjaanku, membawakan belanjaanku sampai membantuku menyusun barang-barang itu di apartemenku. Dan banyak hal lainnya yang membuatku begitu membutuhkannya.

Akhirnya aku yang mandiri berubah menjadi manja padanya, aku yang dulunya seorang wanita karier yang terkenal idealis ini, berubah seratus delapan puluh derajat di depan Wildan. Mungkin karena aku yang yatim piatu dan tidak memiliki saudara ini, merasa mendapatkan kasih sayang dari seorang Wildan, kalau istilahnya Wildan itu 'ngemong' sekali. Dan runtuhlah semua kemandirianku selama ini di depannya, yang ada hanyalah seorang Arisha yang manja,

apalagi saat hamil seperti ini aku merasa menjadi perempuan termanja yang ada di muka bumi.

Lihat saja sekarang dia sedang duduk di sofa sementara aku berbaring di pangkuannya, memasuki usia kandunganku yang ke 18 minggu, aku menjadi perempuan manja yang pernah ada. Aku dulu tidak percaya dengan ucapan Nindi yang tidak bisa tidur sebelum dipeluk oleh suaminya, atau Rea yang harus mengusap perut suaminya sebelum terlelap dan ternyata aku tidak jauh berbeda dengan mereka berdua, selalu ingin menempel pada suami padahal aku belum bisa melayaninya.

"Mas ..." panggilku.

Wildan sedang fokus menonton sitcom luar sambil sesekali tertawa, tangannya yang satu mengusap-usap perutku dan yang satu lagi mengambil camilan dari dalam stoples.

"Hm?" Dia menunduk dan memandang wajahku.

"Kenapa Mas selalu bisa bikin Ica bergantung sama Mas?"

Dia tertawa lalu menjepit hidungku dengan ibu jari dan telunjuknya. "Nyadar ya?" tanyanya.

"Iya dong, sengaja ya?"

"Iya. Mas tahu kamu dulu perempuan mandiri, punya penghasilan sendiri dan Mas juga nggak mau bikin kamu bergantung dengan uang Mas, nanti kalau ketemu yang lebih banyak uangnya, Mas ditinggalin."

"Ihh, kok mikirnya gitu."

Wildan tertawa. "Mas berpikir realistis aja, makanya Mas cari cara lain, yang bikin kamu nggak bisa pergi ke mana-mana lagi."

"Mas licik."

"Nggak papa, yang penting berhasil."

Aku menegakkan tubuh, Wildan menahan tubuhku agar tidak terjatuh, kedua tanganku melingkar di lehernya lalu mengistirahatkan kepalaku di bahunya.

"Mau tidur di kamar?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Besok beneran harus berangkat lagi, ya?"

Wildan tidak langsung menjawab melainkan mencium kepalaku lebih dulu. "Iya, Mas kan kerja, Sayang."

Aku memejamkan mataku. "Nanti kangen, *baby*-nya kangen."

Aku merasakan tangan Wildan di keningku, merapikan helaian rambut yang ada di sana. "Ibunya nggak kangen?"

"Kangen juga."

"Nanti kan, bisa *video call*, kan cuma seminggu."

"Nggak bisa peluk, kayak gini."

Wildan tertawa lalu aku merasakan kecupan di ujung hidungku. "Kalau lihat kamu manja gini, jadi nggak tega ninggalinnya. Apa Mas berhenti kerja aja?"

Aku langsung membuka mata dan memandang wajahnya yang begitu dekat denganku. "Jangan, nanti kita makan apa?"

"Mas, tahan cuma makan kamu," katanya sambil menunduk dan mengecup bibirku.

Aku mengerucutkan bibir. "Biaya sekolah *baby* mahal."

"Makanya Mas, harus kerja. Ayah harus cari uang, untuk Ibu sama *baby*."

Aku menganggguk lalu mengecup rahangnya. Wildan menahan wajahku lalu mencium bibirku, saat ini aku sudah bisa menerima ciumannya tanpa adanya bayangan mengerikan itu lagi, walaupun aku masih belum berani untuk melakukan hal yang lebih jauh dari itu.

Wildan menciumi bibirku, lembut sekali, seolah gerakannya yang terlalu cepat bisa menyakitiku. Aku membalas ciumannya dengan tidak kalah lembut, merasakan tekstur bibirnya di bibirku, rasa lidahnya di lidahku. Namun beberapa saat kemudian Wildan menghentikan ciumannya, Wildan tersenyum lalu mengusapkan ibu jarinya di bibirku beberapa kali.

"Waktunya tidur," katanya sambil menggendongku untuk masuk ke kamar.

Aku ingin mengatakannya aku belum ingin tidur, dan mencoba hal lain, tapi sudahlah aku takut nanti ketika

sudah setengah jalan malah tidak sanggup untuk melanjutkannya.

♥♥♥

"*Baby* ... ini Ayah ... *baby* lagi ngapain di dalam? Betah-betah ya di perut Ibu."

Aku terkikik geli di balik buku yang sedang aku baca sambil mendengarkan celotehan Wildan di perutku. Dia memang senang sekali mengajak anak kami bicara, walau kadang yang diucapkannya kalimat itu-itu saja.

Aku menelan ludah dan merasakan perasaan tidak nyaman saat merasakan gerakan di pahaku, mulanya hanya belaian tapi selanjutnya aku merasakan kecupan di sana. Aku membuang buku yang sedang aku baca, memejamkan mata dan menikmati sentuhan Wildan di bawah sana, lidahnya berjalan sepanjang betisku lalu mengakhiri kecupan di lututku.

Aku menarik napas saat kecupannya naik hingga ke pangkal pahaku, lalu aku bisa merasakannya ... kecupannya di sana, aku melenguh lalu melipat kedua kakiku, menahan kepalanya agar tetap di sana. Jari-jari kakiku menekuk, dadaku membusung dan kepalaku mendongak dengan kedua tangan yang mencengkeram seprai.

"Jangan dibuka!" Aku menahan tangannya yang ingin membuka celana dalamku.

"Aku belum *shaving*," kataku dengan wajah memerah.

Aku memang rutin *shaving* ataupun *trimming* bagian *pubic hair*, kebanyakan wanita melakukan *bikini wax*[8]atau *brazilian wax*[9] di salon, tapi aku memilih melakukannya sendiri, aku tidak nyaman jika ada orang lain yang melihat bagian itu, kecuali Wildan tentunya. Saat masih baru-baru menikah aku kurang percaya diri, aku tidak tahu apa yang diinginkannya, aku sempat membaca banyak artikel antara *shaved* or *unshaved* dan katanya pria lebih suka *shaved* habis. Aku sempat menanyakan ini pada Wildan, jujur aku tidak mau membuatnya kecewa. Dengan malu-malu waktu itu aku menanyakan apa yang lebih dia sukai.

*"Rapiin aja, kalau diabisin Mas kayak pedofil jadinya. Lagian kamu juga pasti nggak nyaman pas numbuh, gatel nanti."*

Ya, percakapan vulgar dengan raut wajah serius.

Aku masih merasakan bibirnya di sana, sungguh sudah lama sekali tidak merasakan hal seperti ini, rasanya ....

"Ahh ... sedikit lagi ..."

Tapi saat hampir mendapatkannya, aku seperti ditarik dari gelombang kenikmatan itu, mataku terbuka, napasku terengah. Aku memperhatikan sekelilingku, dan langsung duduk di atas kasur, kamar ini sepi, tidak ada Wildan di sini.

---

[8]Bikini Wax : Menghilangkan rambut yang jatuh di luar garis bikini

[9]Brazilian Wax : Menghilangkan semua rambut, termasuk pada daerah bikini

"Cuma mimpi?"

Rasanya emosiku bergejolak. Aku ingat ini hari ketiga kepergiannya, masih ada beberapa hari lagi sebelum dia pulang. Aku mengambil ponselku di atas nakas, pukul dua malam. Dengan emosi aku langsung menghubungi Wildan, butuh waktu cukup lama sampai panggilan itu diangkatnya.

"Halo?"

Bukannya menjawab sapaannya, aku malah menangis.

Aku mendengar suara Wildan langsung berubah panik. "Ica? Kamu kenapa? Ada yang sakit? Kamu tenang dulu, Bi Nur mana? Coba kamu bangunin ...."

"Ica mimpiin Mas!"

"Apa?"

"Ica mimpiin Mas!!! Mas bikin Ica nggak bisa tidur."

"Astaga ... Mas kira kamu kenapa-napa! Itu cuma mimpi, kok, jadi Mas yang disalahin di sini."

"Udahlah, Mas nggak ngerti perasan Ica."

Aku mematikan panggilan itu lalu kembali berbaring di kasurku. Terserah kalau dia menganggapku seperti anak kecil.

Pagi harinya perasaan bersalah menghinggapiku, aku memutuskan untuk menghubungi Wildan tapi sepertinya dia sedang *meeting* sehingga tidak bisa menerima panggilanku. Akhirnya aku mengirimkan pesan berisi permintaan maafku

padanya dan menceritakan apa yang aku mimpikan, malu memang, tapi ini agar dia tahu kenapa aku semarah itu padanya.

Selagi menunggu pesannya aku pergi ke dapur sambil membantu Bi Nur yang sedang menyiapkan makan siang untukku.

"Bi Nur, melahirkan itu sakit nggak?" tanyaku.

"Nggak Mbak, nggak berasa, paling sakitnya sedikit," kata Bi Nur.

"Masa, Bi?"

"Iya, makanya anak Bibi banyak, tujuh orang, kalau sakit Bibi nggak mau hamil lagi."

Aku tertawa, Bi Nur memang sering cerita kalau anaknya banyak, ada yang di Sumatera dan ada di Jawa.

Percakapanku dengan Bi Nur terputus saat Wildan mengirimkan pesan di ponselku. Aku tersenyum dan langsung masuk ke dalam kamar untuk membukanya.

**Hubby :**Puasa dulu ya Sayang, Ibu jangan marah-marah.

**Hubby :**Mas usahain cepat pulang. Salam buat baby, bilang ayahnya lagi kerja.

**Hubby :** Bye, gembeng.

Aku tertawa membaca pesannya itu. Enak saja dia mengatakan aku gembeng, ya walau aku akui aku memang cengeng sejak hamil.

"*Baby*, Ayah kamu kadang nyebelin, tapi Ibu sayang. Kamu juga nanti harus sayang sama Ayah ya," kataku sambil mengusap perut.

♥♥♥

Aku berlari membukakan pintu rumah saat bel berbunyi dan mendapati Wildan sudah berdiri di sana.

"Kamu lari-lari ya!" katanya saat aku membukakan pintu.

"Nggak lari, kok," kataku berbohong.

Dia menggeleng-gelengkan kepala. "Mas, udah bilang nggak boleh lari-lari." Dia menyodorkan tangannya, dengan cepat aku langsung mencium punggung tangannya itu. Lalu dia mencium keningku dan tidak lupa berjongkok untuk mencium perutku.

"Hey *baby*, Ayah pulang," sapanya sambil kembali mendaratkan kecupan di sana.

"Udah makan belum?" tanyaku saat Wildan berjalan ke arah kamar sambil membawa kopernya.

"Udah tadi di bandara. Mas mandi dulu ya."

Aku mengangguk lalu berjalan ke dapur untuk membuatkannya teh hangat. Aku mengambil biskuit dari dalam lemari dan menyajikannya bersama teh hangat itu di ruang tamu. Kalau sedang tidak sakit, aku memang tidak

membiasakan diri untuk makan di dalam kamar, aku tidak mau remah-remah makanannya jatuh ke kasur dan mengundang semut.

Wildan muncul dengan mengenakan celana pendek dan kaus dalam berwarna putih.

“Bi Nur, udah pulang?”

Aku mengangguk. “Kan hari ini Mas pulang, makanya Bi Nur juga Ica suruh pulang. Nih, minum dulu.”

“Makasih,” ucapnya sambil duduk di sebelahku.

“Gimana kerjaannya, lancar?” tanyaku.

Wildan menjelaskan tentang pekerjaannya selama di sana, apa saja yang dikerjakannya dan siapa saja yang dia temui, aku selalu suka mendengarnya berbagi cerita bersamaku, sama seperti aku yang dulu juga sering menceritakan masalah pekerjaanku padanya.

“Eh, Mas mau coba sesuatu.”

“Nyoba apa?” tanyaku bingung.

“Bentar ya.” Dia berdiri sambil membawa ponselnya lalu menyambungkan ponsel itu ke speaker, beberapa saat kemudian terdengar suara musik waltz mengalun di ruangan ini.

Tiba-tiba Wildan berlutut di hadapanku yang sedang duduk di atas sofa. “*Dance with me*?”

Aku tersenyum lalu menyambut uluran tangannya. Kemudian kami berdansa pelan, mengikuti alunan lagu waltz yang mengalun lembut. Aku menatap wajah Wildan,

wajah itu tidak berubah sejak pertama kali aku mengenalnya, tetap tampan sejak dulu, tanganku bergerak untuk mengusap rahangnya yang ditumbuhi rambut-rambut halus.

"Kita dansa pake baju begini, nggak keren banget deh," kataku sambil memperhatikan penampilan kami. Aku hanya mengenakan celana pendek sepaha dengan tank top warna *pink*, sementara Wildan mengenakan singlet putih dan celana pendek warna hitam.

"Nggak masalah, asal dansanya sama kamu," ucapnya lalu menunduk untuk menyatukan kening kami.

"Gombal ihh."

"Jadi gimana rasanya?"

"Apa?" tanyaku.

"Mimpiin Mas?"

Seketika aku merasakan pipiku memanas, lalu menyembunyikan wajahku di bahunya. Aku mendengar Wildan tertawa lalu merasakan kecupan di bahuku. Kami masih terus berdansa, sampai aku tidak tahu siapa yang lebih dulu memulainya, kami berdua sudah saling menyatukan bibir. Aku bahkan menaikkan kakiku ke kakinya, melingkarkan kedua tanganku ke lehernya.

Wildan melingkarkan kedua tangannya di pinggangku. Aku terengah karena ciumannya, hingga Wildan harus melepaskan ciuman itu, masih dengan kening kami yang menyatu dia menatapku. "Kita coba ya?" pintanya.

Aku menganggguk malu-malu. Lalu Wildan dengan lembut meraup tubuhku dalam gendongannya dan berjalan masuk ke dalam kamar, aku masih bisa mendengar sayup-sayup suara musik waltz itu. Wildan menurunkan aku, lalu membantuku membuka setiap helai kain yang melekat di tubuhku.

Aku menyilangkan kedua kakiku, malu karena tatapannya. Wildan menggerakkan tangannya mulai dari leher hingga ke perutku, dia berlutut lalu mencium perutku yang membesar, kemudian turun untuk mencium bagian bawahku, aku terkesiap, namun sepertinya Wildan tidak mau berlama-lama di sana.

"Berbaring miring, Ca," pintanya.

Aku menuruti permintaannya, berbaring miring di atas kasur, aku tahu dia ingin melakukannya dengan posisi yang berbeda dengan yang pernah dilakukannya di malam mengerikan itu.

Aku menahan napas kala tubuh Wildan memelukku dari belakang, merasakan kecupannya di tengkuk dan bahuku, merasakan tangannya di dadaku. Tangannya terus bermain di puncak dadaku, lalu turun untuk menyentuhku di sana, dia memintaku untuk menyilangkan kakiku, membentuk posisi seperti gunting.

Aku terkesiap saat dirinya memasukiku. "Mas sayang kamu, Mas nggak akan nyakitin kamu," bisiknya seperti tahu perang batin yang terjadi di dalam hatiku. Aku meyakinkan

diriku kalau dia tidak akan menyakitiku, tidak akan pernah lagi. Satu tanganku meremas seprai saat dia memasukiku dengan sempurna, kemudian aku merasakan tangannya juga melingkupi tanganku, mengisi sela-sela jarinya.

Alunan samar musik waltz yang ternyata berulang kembali itu mengiringi musik yang kami ciptakan sendiri di kamar ini, aku tidak tahu kapan terakhir kali aku merasakan gelombang kenikmatan itu yang membuatku tidak lagi ingat dengan rasa sakit yang pernah ditorehkannya. Wildan menggantikan rasa sakit itu dengan rasa bahagia yang berjuta kali lipat. Aku mendesahkan namanya kala rasa nikmat mengaliri tubuhku dari ujung kepala hingga ujung kaki, begitu pula dengannya yang juga menyebutkan namaku, ini luar biasa, lebih luar biasa dari saat pertama kali kami menyatu.

Aku berusaha menetralkan napasku saat Wildan membalikkan tubuhku menjadi terlentang, aku melihat raut kekhawatiran di wajahnya. “Gimana? Enak, nggak?” tanyanya.

Sontak aku tertawa mendengar pertanyaannya itu. Aku menjawab pertanyaannya dengan mengecup bibirnya. Tapi sepertinya itu belum cukup meyakinkannya.

“Iya enak, ya ampun!” kataku sambil menutupi muka dengan kedua tangan.

Wildan membawaku ke pelukannya lalu menyingkirkan tanganku agar bisa menciumi wajahku berkali-kali.

"Udah ih, geli."

"Sayang kamu, gembeng," bisiknya, sambil mengusap-usap punggung telanjangku. Malam ini adalah malam penting bagiku dan dirinya, karena malam ini untuk pertama kalinya aku bisa mengalahkan ketakutanku.

# Baby Breech

*"A true relationship is*

*Two unperfect people*

*Refusing to give up on*

*Each other."*

*~Unknown~*

Gairah berhubungan seksual di saat hamil tua ternyata aku alami. Aku benar-benar tidak menyangka kalau aku bisa merasakan hal itu, menurut dokter itu hal yang wajar, walau tidak semua ibu hamil mengalaminya. Katanya itu disebabkan oleh perubahan hormon saat kehamilan. Ya, lagi-lagi berkutat dengan masalah hormon.

Sepertinya hormon sering kali menjadi kambing hitam pada ibu hamil dan wanita yang sedang PMS, emosi yang meledak-ledak dan labil dipengaruhi oleh hormon, gairah meningkat juga dipengaruhi oleh hormon.

Menurut penjelasan dokter, saat hamil tua bukan hanya payudara saja yang membesar, tapi juga kemaluan luar, makin tinggi darah yang dialirkan di payudara dan kelamin luar, berakibat makin sensitif area tersebut, sehingga

rangsangan di daerah tersebut juga terasa makin baik dibanding saat tidak hamil.

Setelah aku dan Wildan mencoba berhubungan kembali, bukan berarti aku selalu bisa melayaninya. Ada kalanya perasaan itu kembali muncul dan untungnya Wildan dengan segala kesabaran dan pengertiannya bisa menerima sikapku itu. Aku masih rutin mengunjungi Bu Netty sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Tapi sejak usia kandunganku masuk 7 bulan, perasaan takut itu tergantikan dengan gairah yang meletup-letup. Hanya merasakan tangan Wildan mengusap kakiku saja, gairah itu seolah bangkit. Aku rasa Wildan senang-senang saja dengan hal itu, sebulan ini kebutuhan biologisnya terpenuhi walaupun dia harus mengurangi intensitasnya untuk menyentuhku di bagian dada, karena manipulasi pada puting payudara bisa menimbulkan kontraksi rahim sebelum waktunya. Ada juga beberapa mitos yang menjelaskan kalau seorang suami tidak sengaja meminum ASI istrinya saat hamil, maka anaknya akan cacat. Tapi ternyata itu cuma mitos dan juga aku memang belum menghasilkan ASI.

Ya, menurut dokter tidak semua ibu hamil langsung bisa memproduksi ASI, ada yang baru keluar ASI saat bayinya dilahirkan dan aku berharap aku bisa langsung menyusui bayiku nanti.

Usia kandunganku saat ini sudah memasuki bulan kedelapan, tinggal beberapa minggu lagi aku dan Wildan

akan menyambut kelahiran bayi kami yang menurut hasil USG, berjenis kelamin perempuan.

Semenjak usia kehamilanku semakin tua, Wildan menjadi semakin protektif, dia melarangku untuk membersihkan kamar kami dan dia bersedia menggantikan tugasku. Padahal seharusnya hamil tua, malah dianjurkan untuk banyak bergerak.

"Nih, Mas bikinin jus susu kurma," katanya sambil menyodorkan segelas susu.

"Makasih," ucapku. Aku tidak suka susu hamil, menurutku rasanya aneh, itu kenapa aku mengganti susu hamil dengan susu UHT, rasa cokelat atau susu rasa kelapa muda yang baru-baru ini muncul. Wildan sering membuatkanku jus susu kurma yang katanya baik untuk kesehatan janin.

"Lagi baca apa?" tanya Wildan sambil duduk di sebelahku.

Aku meminum setengah susu itu lalu menaruhnya di meja. "Baca buku hamil, apa lagi?" kataku. Sambil menunjukkan *ebook* yang sedang aku baca.

"Nggak mulai baca yang macem-macem kan, kamu?"

Semenjak kejadian memalukan beberapa bulan lalu aku tidak lagi membuka forum-forum aneh itu. Sebenarnya membacanya mengasyikan, tapi karena aku yang sering terbawa perasaan jadi sering emosi sendiri dan Wildan pasti

menjadi sasarannya. Lagi pula aku memang lebih sering menghabiskan waktu dengan membaca buku-buku kehamilan, aku malu kalau Wildan lebih tahu dari aku tentang urusan kehamilan. Belum lagi ternyata banyak mitos-mitos yang beredar di masyarakat yang jauh sekali dengan penjelasan ilmiah. Contohnya seperti kasus puting yang tenggelam, kata kebanyakan orang hal yang harus sering dilakukan adalah menarik-narik putingnya bahkan ada yang mengatakan harus ada kerja sama yang baik dengan suami, sedangkan di saat hamil tua suami dilarang untuk menarik ataupun menghisap bagian itu, kecuali saat sudah kontraksi, memang disarankan untuk melakukan stimulasi puting. Ternyata solusi masalah itu adalah dengan mendatangi klinik laktasi dan akan mendapat penanganan khusus di sana.

"Masih aja diinget!" kataku kesal.

Wildan tertawa lalu membaringkan tubuhnya di ranjang, kedua tangannya memeluk perutku yang besar.

"Mas selingkuh ya." Dia mulai meledekku dengan menirukan ucapanku dulu.

"Udah ih, nggak usah pegang-pegang!" Aku berusaha melepaskan belitan tangannya di perutku.

"Hahaha, ngambek. Jadi gimana, kapan beli ranjang buat *baby*?" tanya Wildan.

Beberapa bulan ini kami memang sudah menyicil barang-barang keperluan bayi, aku tidak terlalu banyak membeli pakaian, karena menurut Mama pakaian itu tidak

akan lama dipakai karena bayi akan semakin besar, jadi aku membeli secukupnya saja walaupun banyak pakaian-pakaian lucu yang menarik hatiku. Apalagi aku mendapatkan harga modal saat membelinya di toko Mama, sebenarnya Mama menyuruh kami mengambil apa saja yang diperlukan, tapi aku dan Wildan tahu diri, apalagi kalau seperti *stroller,* atau *baby swing* yang harganya lumayan itu, tidak mungkin aku mengambil seenaknya di toko Mama.

"Kita beli kasurnya aja gimana? Kan, ranjangnya bisa pake punya Wilman dulu, kata Mama masih bagus lho, nanti kita bisa lihat minggu besok, gimana? Nggak usah beli *baby cribs*." Menurut teman-temanku, membeli *baby cribs issuch wasting money*. Karena bayi biasanya lebih sering ditidurkan di ranjang sendiri ketimbang di dalam *box* bayi. Apalagi Mama bilang di rumah lama masih ada *box* bayi milik Wilman dulu.

"Beli aja, masa anak kita pake yang bekasan Wilman."

"Bekasan juga masih bagus, sayang kalau beli, kita harus keluar uang lagi."

Wildan sudah akan protes, tapi aku segera mengecup bibirnya. "Ica tahu, Mas mau yang terbaik untuk anak kita, Mas juga yang cari uang. Tapi uangnya sayang kalau beli ranjang lagi, kan udah ada?" bujukku. Sebenarnya aku mau-mau saja membeli ranjang baru, tapi karena pengeluaran kami sudah cukup besar, rasanya aku harus sedikit mengerem

acara belanjaku. Aku jadi menyesal di awal-awal mengeluarkan banyak uang untuk membeli baju hamil. Perlengkapan bayi itu cukup menguras kocek.

Aku juga sudah melihat ranjang milik Wilman, saat di rumah lama Mama, bentuk dan kayunya bagus, hanya tinggal dicat sedikit saja, lagi pula benda itu paling hanya dipakai beberapa tahun.

"Kita lihat besok, gimana?" Aku masih berusaha membujuknya.

"Tapi nanti Mas nggak kayak ayah-ayah lain, yang ngerakit ranjang anaknya sendiri."

Ya Tuhan, ternyata itu yang dikhawatirkannya. "Ya nggak papa, nggak ngerakit ranjang *baby*, bukan berarti Mas batal jadi ayah, kan? Lagian uang buat beli ranjang kita ganti untuk beli lemari aja. Kemungkinan *baby* butuh lemari yang besar, sama kayak Ica."

Wildan mencubit hidungku. "Jangan sampai *baby* ikutan hobi kamu yang suka numpuk-numpuk baju padahal nggak dipake," sindirnya.

"Ih, nggak ikhlas nih ceritanya beliin Ica baju?"

Wildan bangkit lalu memeluk tubuhku. "Gitu aja ngambek kamu, Yang," katanya sambil mencium keningku.

♥♥♥

Seperti dugaanku ranjang milik Wilman memang masih bagus, Wildan meminta bantuan orang untuk mem-

bawanya ke rumah kami. Wildan bilang dia akan mengecat-nya sebelum diletakkan di kamar bayi kami.

Persiapan demi persiapan sudah kami lakukan. Aku juga sudah memajang foto kehamilanku di sebelah foto pernikahan kami. Ya, seperti kebanyakan ibu hamil yang kekinian saat ini, aku juga ikut melakukan hal yang sama. Walau Wildan memiliki banyak sekali peraturan untuk sesi foto ini, tidak boleh berfoto dengan memamerkan kulit perut, tidak boleh berpakaian seksi dan banyak aturan lainnya. Padahal aku juga tidak akan melakukan sesi foto seekstrem itu. Akhirnya aku berfoto dengan menggunakan *maxi dress* berwarna putih, senada dengan kemeja Wildan yang juga berwarna putih.

"Hari ini periksa ya?" tanya Wildan yang sedang menyetir mobil.

"Iya, nanti malem. Makan dulu yuk, di mana gitu."

"Mau makan apa?"

"Terserah."

"Tempe gimana?" Dia melirik ke arahku sambil tersenyum geli.

"Bosen ah, mau makan cap cay aja."

"Ya udah, kita cari restoran deket sini aja nanti pulangnya langsung ke rumah sakit."

"Mau cap cay bikinan Mama tapinya."

Wildan langsung menoleh ke arahku. "Kamu nggak ngidam lagi, kan?"

Aku tersenyum geli melihat wajahnya. "Becanda ih, ya udah tuh makan di sana aja tuh." Aku menunjuk sebuah restoran yang ada di ujung jalan.

Wildan membukakan pintu untukku saat kami sudah tiba di restoran, dia menggenggam tanganku dan berjalan ke pintu masuk. Aku terkesiap saat melihat Putra yang ada di depan kami. Cengkeraman tangan Wildan terasa lebih kuat di tanganku.

"Hai Ca, wow. Lo lagi hamil?" tegur Putra.

Aku mengangguk sambil tersenyum lalu melirik ke Wildan yang terlihat tidak mau berlama-lama di sana. Putra menyapa Wildan yang disahuti Wildan sekadarnya saja.

"Duluan ya Put, takut nggak kebagian tempat nih," kataku padanya.

"Eh, iya silakan. Gue juga mau pulang. Mari Mas," katanya pada Wildan.

Wildan mengangguk sopan dan mengajakku untuk duduk di tempat kosong. Aku melihat raut wajah Wildan yang berubah, aku tidak pernah melihatnya seperti ini, Wildan bukan tipe pria yang cemburu buta, dulu saat aku masih bekerja aku memiliki banyak rekan kerja laki-laki tapi dia tidak bersikap seperti ini.

Setelah memesan menu, aku menarik tangan Wildan yang ada di pahanya lalu menggenggamnya. "Ayah kenapa?" tanyaku.

"Laper."

"Laper pengin makan orang, ya?" candaku.

Wildan mendengus lalu menolehkan kepalanya ke arah lain.

"*Baby* ... Ayah ngambek nih." Aku mengusapkan telapak tangan Wildan ke perutku. Langsung ada gerakan di sana, Wildan yang tadinya bersikap tak acuh langsung melihat perutku.

"Kenapa, Nak?" tanyanya sambil mengusap perutku lembut.

"Anak kamu tahu ayahnya lagi ngambek," gumamku. Setiap malam Wildan selalu rutin mengobrol dengan bayi kami. Aku ingat sekali Wildan sampai meneteskan air mata saat pertama kali merasakan tendangan bayi kami. Bahkan dia sering merekam gerakan yang ada di perutku dengan ponselnya.

"Siapa yang ngambek."

"Kamu ih, kenapa? Cemburu?" tanyaku.

Wildan menarik tanganku yang sedang menggenggam tangannya lalu membawanya ke depan bibirnya, hanya itu dan dia tidak mengatakan apa-apa lagi.

♥♥♥

"Udah Ca, kata dokter kan, masih ada kemungkinan untuk normal, kamu jangan nangis begini," kata Wildan sambil mengusap kepalaku.

Aku ingin segera kembali ke rumah, tapi jalanan di depan membuat kami harus berlama-lama di dalam mobil ini. Dokter bilang bayiku sungsang dan kalau posisinya masih tidak berubah aku harus dioperasi.

"Ca ..." panggil Wildan lagi.

Aku menyeka air mataku dengan tisu, kemudian memejamkan mata berharap aku bisa segera sampai di rumah secepatnya.

Sesampai di rumah aku langsung berjalan ke kamar, menyiapkan baju tidur Wildan lalu bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Setelah mandi aku menyuruh Wildan juga untuk segera mandi.

Usia kandunganku belum mencapai 36 minggu, menurut dokter masih ada kemungkinan bayiku bisa ke posisi normal. Karena di usia kandunganku saat ini volume janin belum memenuhi rahim. Aku menuruti saran dokter untuk melakukan gerakan seperti sujud atau menungging beberapa menit setiap harinya.

"Ayo Nak, bantu Ibu ya." Aku berbicara dengan perutku dalam posisi menungging.

"*Baby* ... *baby* itu salah posisinya Nak, bantu Ibu ya, Nak. Pelan-pelan gerakin badannya di dalam sana ya, Nak." Aku menghapus lelehan air mataku di pipi.

"Ayo Nak, benerin posisinya ya. Ibu bantu dari sini, ya Sayang."

"Sayang," panggil Wildan yang baru selesai mandi. "Kamu ngapain?" tanyanya.

"Bantu *baby*, benerin posisinya."

Wildan duduk di lantai, lalu mengusap punggungku. "Sabar-sabar, Ca."

Aku menegakkan tubuh lalu duduk di lantai, kedua tanganku menyentuh perut. "Nanti kalau Ica nggak bisa melahirkan normal gimana?"

"Ca, normal ataupun *caesar,* perjuangannya sama. Kamu tetap jadi seorang ibu," kata Wildan.

Aku mengusap kedua mataku yang basah dengan punggung tangan. "Tapi Ica pengin normal."

Wildan mendekat lalu memeluk tubuhku. "Normal ataupun *caesar* yang penting kamu sama *baby* kita bisa selamat dan sehat, itu yang selalu jadi doa Mas, Ca," katanya lalu mengecup puncak kepalaku.

Ya ... aku pun berharap begitu ...

# Due Date

*"The best love is the one*

*That makes you a better person,*

*Without changing you into someone other than yourself."*

*~Unknown~*

Orang bilang menunggu adalah hal yang paling membosankan. Tapi sejak hamil, aku jadi tahu ada kategori menunggu, yang tidak menyebabkan kebosanan dan kejenuhan. Menunggu kelahiran bayiku, ada perasaan lega dan bahagia saat dokter mengatakan kalau posisi janinku normal pada pemeriksaan di minggu ke-37. Ada rasa haru saat dokter mengatakan aku bisa melahirkan normal.

Sebagai seorang ibu pasti ada keinginan untuk mencoba persalinan normal, walaupun kalau memang tidak bisa aku sudah mempersiapkan diri untuk *caesar*. Jujur aku paling takut mendengar kata operasi, itu alasan kedua, kenapa aku ingin melahirkan secara normal, walau kata Nindi dan Feny, operasi tidak semenakutkan itu. Tapi menurut Rea, melahirkan normal sakitnya hanya terasa saat kontraksi dan sembuhnya lebih cepat, lalu Feny yang melahirkan secara operasi tidak mau kalah dengan mengatakan kalau *caesar* ju-

ga bisa sembuh dengan cepat, dia menjelaskan bahwa dia bisa berjalan seperti biasa keesokan harinya dan mereka bertiga mulai beradu argumen, sementara aku yang belum mengalami keduanya hanya bisa mendengarkan perdebatan mereka.

Menurut pendapat Mama mau normal ataupun *caesar* tidak masalah yang penting ibu dan bayinya selamat dan sehat, pemikiran Mama sama dengan Wildan dan menurutku memang itu jawaban yang diplomatis dan tidak menimbulkan debat pendapat layaknya pemilihan kepala daerah ataupun kepala negara.

"Lima hari lagi ya," kata Wildan sambil menciumi perutku.

"Iya, nggak sabar pengin ketemu *baby*, ya?" Aku mengusap rambutnya yang setengah kering karena dia baru saja mandi.

"Iya, sehat-sehat ya, Nak," ucapnya lalu kembali mengecupi perutku.

"Mas ..." panggilku.

"Hm?" Dia mendongakkan kepalanya untuk menatapku.

"Kata dokter kalau udah dekat HPL harus sering itu."

Wildan mengerutkan keningnya. "Sering itu? Itu apa?"

Aku berdecak lalu memiringkan badanku, menolak untuk menatap wajahnya. Masa dia tidak mengerti maksud perkataanku!

Aku merasakan embusan napas hangatnya membelai tengkukku dan ciuman di sana. Aku memejamkan mata menikmati lidahnya yang bergerak di belakang daun telingaku.

"Mas takut nyakitin kamu," bisiknya.

"Tapi kata dokter ..."

"Kamu mau?" potongnya.

Aku diam tidak menjawab pertanyaannya.

"Kalau mau kamu tinggal bilang, Sayang." Wildan megecup pundakku sekilas.

Aku membalikkan tubuh lalu menangkup wajahnya, menciumi bibirnya lembut. Wildan membalas ciumanku dengan sama lembutnya, hingga kami sama-sama kehilangan kendali dan menuruti keinginan hati dan tubuh masing-masing. Berhubungan dengan tubuh yang seperti ini memang kurang nyaman untukku, aku tidak terlalu leluasa bergerak seperti dulu dan Wildan yang lebih banyak mengambil alih semuanya, dia juga tahu kalau aku sering merasakan sakit pinggang. Saat perutku sudah membesar, kami berdua berusaha mencari posisi yang nyaman untukku.

Wildan benar-benar memastikan kalau gerakannya tidak menyakitiku, aku tahu dia tidak tega melakukan ini, mengingat aku sering mengeluh sakit pinggang, kaki bengkak

dan kesulitan berjalan. Tapi jujur saja aku menyukainya dan ya, aku juga menginginkannya. Salahkanlah hormon kehamilan ini!

Mendekati HPL memang dianjurkan untuk membuang sperma di dalam, untuk memicu kontraksi. Yang dilarang adalah saat kehamilan masih jauh dari HPL, karena bisa memicu kontraksi dan bayi malah akan terlahir prematur.

Aku menggenggam tangan Wildan lalu mendesahkan namanya, napasku naik turun begitu pula dengan dirinya. Wildan mencium bahuku sekilas sebagai ucapan terima kasih.

"Ambilin tisu," gumamku.

Seketika dia langsung tertawa, aku menoleh padanya dengan pandangan bingung.

"Inget nggak sih, *chat* yang waktu itu Mas kirim ke kamu? Yang pas kita awal-awal nikah."

"Yang mana?" tanyaku.

Wildan beranjak dari ranjang, memakai boxernya yang ada di lantai lalu berjalan ke meja riasku untuk mengambil tisu.

"Kalau orang Amerika atau orang Inggris abis ML kecup kening pasangannya terus bilang *I love you*, orang Jerman juga gitu tapi mereka bilang *ich liebe dich*, kalau orang Indonesia malah bilang, tisu! Mana tisu! Ambilin tisu!"

Aku tertawa mendengar ucapannya. Aku ingat sekali dulu saat kami baru menikah, aku selalu melakukan itu.

"Inget aja, sih!"

Wildan membantuku membuang tisu-tisu itu ke kotak sampah.

"Yang, katanya nggak boleh sering-sering pake tisu loh, nanti iritasi," ucap Wildan.

"Kan, bukan tisu basah, yang Ica baca itu nggak boleh kalau tisu basah."

"Sama aja, mending langsung cuci pake air kalau kamu nggak nyaman."

"Bukan nggak nyaman, takut meleber-leber ke mana-mana aja. Udah ih, kok bahas ini."

Wildan tertawa lalu membaringkan tubuhnya di sampingku. "Nggak mau pipis?" tanyanya.

"Bentar lagi, ngelurusin pinggang dulu," kataku sambil memejamkan mata.

"Mau Mas gendong ke kamar mandi?"

Aku mendelik padanya. "Nggak usah nyindir deh, ya! Ica tahu, Ica gendut sekarang!"

"Lho, kok, malah bahas berat badan, sih!"

"Lagian Mas, ngomong gendong-gendong! Nyindir banget kan!" ucapku kesal.

"Astaga, sensitifnya nggak hilang-hilang ya."

"Tahu ah!" Aku membalikkan badan menolak untuk tidur dengan menghadapnya. Tapi beberapa menit kemudi-

an aku malah membangunkannya untuk menemaniku ke kamar mandi, karena aku merasakan pinggangku rasanya sakit sekali, ya pada kenyataannya dia selalu bisa membuatku bergantung padanya, kan?

♥♥♥

Kegiatanku selama menjelang kelahiran anak kami adalah berjalan-jalan pagi keliling kompleks. Aku juga rutin berenang dan entah kenapa aku merasa seperti paus saat berada di kolam renang. Wildan kerap jadi sasaran kemarahanku saat dia begitu intens mengamati tubuhku yang sedang mengapung di atas air. Aku merasa dia sedang membayangkan aku sebagai paus, padahal sebenarnya dia tidak pernah berpikir seperti itu. Bahkan sebenarnya dia selalu memujiku, mengatakan kalau tubuhku yang sekarang seksi, aku tahu itu pasti hanya alasan dia agar aku tidak marah.

"Pergi kerja dulu ya," pamitnya lalu mencium keningku dan tidak lupa mencium perutku. "*Hi! Baby,* Ayah pergi kerja dulu ya."

"Hati-hati Ayah," kataku menirukan suara anak kecil. Setelah Wildan pergi, aku masuk ke dalam, mulai melakukan aktivitas kecil seperti menyiangi sayur-sayuran untuk bahan makanan siang nanti. Wildan tidak lagi melarangku mengerjakan pekerjaan rumah setelah aku menjelaskan kalau ibu hamil itu malah harus banyak bergerak, akhirnya dia set-

uju membiarkanku mengerjakan pekerjaan rumah asal tidak mengangkat barang-barang yang berat.

Setelah menyelesaikan masakanku, sup ikan, tempe cabe hijau, dan tumis sawi aku menyempatkan untuk menghubungi Mama, memberitahukan tentang hari kelahiran bayi kami. Mama berjanji untuk datang sehari sebelum itu, beliau bilang akan menemaniku sampai masa nifasku berakhir. Itu kebiasaan dalam keluarga Wildan, ibunya Mama pun dulu melakukan hal yang sama. Membantu mengurus sampai selesai masa nifas. Tuhan itu benar-benar adil, walaupun aku sudah tidak memiliki orang tua, bukan berarti aku tidak bisa merasakan kasih sayangnya. Tuhan menggantikannya dengan mertua seperti Mama yang kadang memang terlihat lebih menyayangiku ketimbang Wildan.

Pukul setengah sebelas, aku merasakan kram di perutku, seperti akan datang bulan, tapi ini lebih sakit. Aku duduk di atas ranjang berusaha untuk mengatur napasku, menunggu rasa sakit itu mereda.

"Oke, tenang Ica, tenang."

Aku membaringkan tubuhku di atas ranjang, dan perasaan sakit itu perlahan menghilang. Mungkin ini hanya kram biasa. Setelah merasa lebih baik, aku keluar dari kamar untuk makan siang. Sepertinya rasa sakit itu tidak kembali lagi, mungkin itu cuma kontraksi palsu seperti yang aku baca di buku-buku kehamilan.

Selesai menyantap makan siang, aku mengupas beberapa buah yang ada di dalam kulkas, semenjak hamil aku membiasakan diri untuk menyantap buah-buahan, sebenarnya itu juga untuk Wildan, dia itu sangat malas mengonsumsi buah, ada saja alasannya, malas mengupas lah, apalah. Makanya aku selalu mengupaskan buah-buahan untuknya agar dia tidak punya alasan lagi.

Aku menahan napas saat rasa kram itu kembali hadir, aku berpegangan pada pinggiran bak cuci piring sambil menarik napas dan membuang napas seperti yang diajarkan di kelas senam kehamilan yang aku pelajari.

"Mbak, kenapa?" tanya Bi Nur yang baru masuk ke dapur.

"Kram perut Bi," jawabku.

"Waduh, udah nyakitin kali Mbak," katanya.

Aku diam sebentar sambil memejamkan mata, menahan rasa kram itu, masih bisa ditahan bukan sakit yang luar biasa.

"Bi, tolong masukin buah ini ke kotak makan ya, sekalian siapin makanan buat Mas Wildan juga di kotak makan," pintaku.

Bi Nur menganggguk, lalu aku berjalan ke kamar. Aku tidak langsung menghubungi Wildan melainkan ke kamar mandi untuk mengecek sesuatu dan ya, perkiraanku benar. Sudah ada lendir kecokelatan di sana, artinya memang

ini sudah kontraksi yang asli seperti penjelasan dokter dan juga buku-buku yang aku baca.

Harusnya 4 hari lagi, tapi kalau memang *baby* ingin keluar lebih cepat, aku tidak akan menolak. "Sabar ya Nak, Ibu beres-beres pakaian dulu," kataku sambil mengusap perut.

Aku sudah menyiapkan perlengkapan bayi di dalam *travel bag*, aku tinggal menyiapkan pakaianku, memasukkannya ke dalam tas sebelum menghubungi Wildan. Setelah memastikan semuanya lengkap, aku mengambil ponsel dan menghubungi Wildan.

"Halo, Sayang?"

"Halo, Mas lagi sibuk?" tanyaku.

"Nggak, baru mau ke kantin buat makan. Kenapa Ca?"

"Ehm, Mas tenang ya, jangan panik. Ica kayaknya udah kontraksi, nggak begitu sakit sih, tapi kayaknya, Ica butuh ke rumah sakit," ucapku hati-hati, aku tidak mau dia *shock*.

"Mas pulang sekarang ya!"

"Pelan-pelan nyetirnya."

Wildan mengiyakan lalu mengakhiri panggilan itu, aku menghela napas, dia pasti tidak akan mendengarkan ucapanku untuk berhati-hati. Aku berbaring miring sambil menunggu kedatangan Wildan, rasa sakit itu sudah menghilang kembali. Aku jadi teringat cerita teman kan-

torku dulu, dia menikmati kontraksi sampai hampir 30 jam, luar biasa.

Setengah jam kemudian Wildan masuk ke kamar dengan napas tersengal. “Kamu nggak papa?” tanyanya langsung mendekatiku.

“Kamu abis lomba lari di mana, sih, Yang?” Aku mengusap peluh di keningnya, itu bukan keringat karena kepanasan tapi keringat dingin, karena panik.

“Kamu nggak papa?” ulangnya.

“Nggak papa, kamu bersih-bersih dulu deh, nanti baru kita ke rumah sakit.”

Wildan sepertinya masih tidak tenang sampai aku memaksanya kembali untuk membersihkan diri.

“Argh!!!” Aku memegangi perutku lalu kembali mengatur napas, rasa sakit itu kembali datang, jaraknya masih cukup lama, mungkin bukaannya juga masih belum besar.

“Kenapa? Sakit ya?” Wildan keluar dari kamar mandi dan langsung mendekatiku, mengusap-usap punggung dan pinggangku. Kalau sakitnya sedang terasa seperti ini aku seperti susah untuk mengeluarkan suara.

“Tolong masukin ke mobil.” Aku meminta Wildan memasukkan tas-tas yang sudah aku siapkan ke dalam mobil, dia menuruti permintaanku lalu setelah selesai dia membantuku untuk berjalan ke mobil, aku masih bisa berjalan walau sakit itu mendera.

"Bi, makanan tadi Bi, tolong."

Bi Nur membantu memasukkan tas berisi makanan ke dalam mobil. "Nanti kunci rumah Bibi bawa aja, kayaknya Ica harus nginap di rumah sakit," ucap Wildan sebelum memasuki mobil.

"Pelan-pelan nyetirnya," pesanku saat Wildan duduk di belakang kemudi.

"Dari jam berapa kamu sakit?" tanyanya.

"Dari pagi sih, sekitar jam sepuluh atau setengah sebelas."

"Kenapa nggak langsung telepon Mas?!"

"Ya, Ica kira kontraksi palsu, eh pas tadi lihat udah ada lendir cokelat gitu. Ini kayaknya baru bukaan awal-awal Mas, sakitnya juga belum gitu kerasa."

Ucapanku sepertinya tidak sepenuhnya menenangkan Wildan, wajahnya masih tegang dan saat aku memegang tangannya yang ada di persneling, tangannya begitu dingin.

"Mas, kita mau punya *baby*, seneng dong. Kok, mukanya tegang gitu."

Dia menoleh padaku, lalu memaksakan senyumnya. Aku tertawa karena itu terlihat aneh. Setelah sampai di rumah sakit, aku menunggu untuk diperiksa, wajah Wildan sudah benar-benar pucat pasi saat melihatku yang kepayahan. Saat diperiksa oleh dokter, ternyata baru bukaan dua. Dokter menanyakan apa aku mau pulang atau langsung

menginap karena biasanya untuk mendapatkan bukaan lengkap butuh waktu yang cukup lama.

Wildan langsung mengatakan agar kami langsung menginap saja, agar tidak bolak balik lagi. Petugas rumah sakit langsung mencarikan kamar untuk kami.

"Masih tahan nggak, Yang?" tanyanya saat aku duduk di atas ranjang sambil berusaha mengatur napasku agar rasa sakitnya bisa aku atasi.

Aku menganggguk, aku pasti kuat.

"Kamu udah telepon Mama?" tanya Wildan.

Aku baru teringat kalau memang tadi aku menelepon Mama, tapi aku malah mengatakan kalau lahirannya masih 4 hari lagi.

"Belum."

Wildan mengeluarkan ponselnya, dan langsung menghubungi Mama. Mama berkata kalau beliau akan segera ke Jakarta bersama dengan Papa.

Wildan mengusap-usap pinggangku saat aku merasakan sakit kembali, tidak lupa dengan membisikkan kalimat penghiburan dan ucapan cinta untukku.

Beberapa saat kemudian dokter datang lagi dan memeriksaku, ternyata bukaannya masih belum bertambah.

"Jalan-jalan Mbak, biar cepet. Atau bisa coba stimulasi puting," kata Dokter Dita.

Aku mengingat penjelasan dokter tentang stimulasi puting yang bisa memicu kontraksi dan membuat bukaan

lebih cepat terbuka. Ini khusus dilakukan untuk orang yang melahirkan dengan cara normal.

"Dipijat seluruh bagian areola, putingnya juga diputar-putar, setiap payudara 15 menit, tapi jangan berbarengan ya, jangan dipijat waktu lagi kontraksi. Kalau kontraksinya udah sekitar 3 menit sekali, jangan dilakukan lagi ya. Dan kalau capek, Bapak bisa bantu."

Setelah dokter pergi, Wildan menatapku. "Mau dibantu nggak?" tanyanya.

Aku yang sedang menahan sakit, langsung tertawa mendengarnya. "Bentar ya, masih sakit. Nanti kalau sakitnya ilang."

Setelah sakitnya hilang, aku duduk bersandar di dada Wildan, tangannya masuk ke dalam kausku lalu mulai melakukan apa yang diperintahkan oleh dokter. Dia melakukannya lebih baik dari aku, tentu saja.

"Sengaja nggak pake bra, kamu?" tanyanya.

"Heum, males, panas."

Wildan menggerakkan tangannya dengan begitu lihai, memijat di sekitaran puting lalu memuntir puncak dadaku secara bergantian. Ya, mungkin ini yang dinamakan kerja sama yang baik.

"Lepas dulu, sakit."

Dia langsung melepaskan tangannya, aku memegangi pahanya, meremasnya kuat saat rasa sakit itu makin bertambah parah.

"Sakit ..." rintihku.

Wildan mengusap punggungku. "Sabar ya, *baby* lagi nyari jalan keluar."

Aku mengangguk dan memeluknya. Aku baru sadar kalau saat ini aku hanya ditemani olehnya, kami bergantung satu sama lain untuk saling menguatkan. Aku jadi teringat pemikiran bodoh untuk bercerai dengannya. Kalau mengingat itu aku tidak pernah bisa tidak memaki diriku sendiri. Nyatanya aku sangat membutuhkannya.

"Kamu udah makan?" tanyaku.

"Belum."

"Makan yuk, tadi aku bawain makanan sama buah."

Wildan mengangguk lalu membuka tas berisi makanan, sebenarnya perawat sudah menyiapkan makanan dan teh manis untukku, katanya aku harus banyak makan karena saat melahirkan nanti aku butuh tenaga yang besar untuk mengejan.

"Makan berdua ya, Mas suap."

Aku mengangguk. Jadilah kami makan sepiring berdua. Dia juga menyuapiku buah-buahan yang sudah aku potongkan.

Dan setelah makan, rasa sakit itu kembali menghantamku. Semakin lama sakitnya semakin menjadi, aku ingin berkata tidak kuat, tapi aku mengingat semua perjuangan kami untuk mendapatkan bayi ini.

“Kamu kuat Sayang, kamu kuat,” bisik Wildan lalu menyatukan kening kami.

Aku mengangguk lalu memeluknya. Saat sakit itu melanda aku menyarangkan gigiku ke bahunya untuk melampiaskan rasa sakit itu, Wildan tidak mengeluh, dia menerimanya.

Pukul sembilan malam akhirnya dokter menyatakan kalau bukaanku sudah lengkap. Mama juga sudah datang bersama dengan Papa, tapi ternyata yang diperbolehkan masuk hanya satu orang dan Mama meminta Wildan yang menemaniku.

“Biar kamu tahu susahnya seorang ibu,” ucap Mama pada Wildan.

Aku agak kecewa karena di rumah sakit tempat Nindi melahirkan dulu, ibunya boleh ikut masuk. Ya, mungkin sesuai kebijakan rumah sakit.

Proses mengejan ternyata tidak semudah yang aku bayangkan, aku harus menuruti instruksi dokter saat kapan mengejan dan kapan harus menahan. Rasanya sudah lama sekali aku mengejan sampai tenagaku terkuras, tapi bayi kami belum juga lahir.

“Mengejan lagi.”

“Erghh ....”

Aku mengeluarkan sisa tenagaku yang tersisa sampai aku bisa melihat dokter mengeluarkan sesuatu dari bawahku,

suasana mendadak sunyi. Aku merasa ada yang aneh di sini, kenapa tidak ada suara tangisan?

"Dok, nggak nangis," kata perawat yang mendampingi dokter Dita.

Aku melihat dokter menepuk-nepuk kaki bayiku, lalu memijat punggungnya.

Aku menoleh pada Wildan yang sama pucatnya denganku. "Mas, bayi kita kenapa! Bayi kita kenapa!!!"

*"A great relationship doesn't happen*

*Because of the love you had in the beginning,*

*But how well you continue*

*Building love until the end."*

*~Unknown~*

"Dokter sedang melakukan resusitasi[10], kemungkinan ada sumbatan. Ibunya jangan histeris, lebih baik berdoa," kata suster yang menanganiku.

Bagaimana bisa aku tidak histeris, ini bayiku! Mereka tidak tahu betapa susahnya aku dan Wildan untuk mendapatkan anak, perjuangan kami selama ini bukan main-main! Bagaimana bisa aku tidak histeris!!!

Tapi suster mengatakan untuk tetap tenang, karena dokter sedang memberi penanganan pada bayi kami.

Normalnya, bayi segera menangis setelah lahir, kalau tidak menangis artinya ada masalah dengan fungsi pernapasannya. Ketika bayi dipotong tali pusarnya, maka asupan

---

[10]Resusitasi : Upaya untuk mengembalikan bayi baru lahir dengan asfiksia berat menjadi keadaan yang lebih baik, dapat bernapas atau menangis spontan dan denyut nadi menjadi teratur.

oksigen yang biasanya ia terima dari sang ibu terputus, artinya bayi harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, bayi yang menangis saat lahir menandakan kalau fungsi pernapasan mulai dari paru-parunya berfungsi dengan baik.

"Anak kita kenapa?" tanyaku pada Wildan yang juga sama bingungnya denganku. Matanya memerah, mataku mengawasi dokter yang membawa bayiku di sebuah meja yang tidak jauh dari tempatku, aku tidak bisa melihat apa yang dilakukan oleh dokter dari sini.

"Mas, bayi kita ...."

Wildan menunduk dan mencium keningku, dia ikut menangis bersamaku, seharusnya dia mengatakan semuanya akan baik-baik saja, seharusnya dia menghiburku, tapi saat ini dia malah ikut menangis bersamaku. Apa memang bayiku tidak bisa diselamatkan?

"Oh ... Alhamdulillah," ucap suster saat terdengar suara tangis bayiku, awalnya hanya samar lalu perlahan mulai terdengar keras.

Aku dan Wildan saling pandang, lalu langsung mengucap syukur. "Mana bayiku ... aku mau lihat bayiku ..." ucapku pada suster.

"Sabar Mbak, penanganannya belum selesai."

Aku kembali memandang Wildan, "Bayi ... bayi kita nangis," kataku dengan pandangan kabur karena air mata.

Wildan menganggguk lalu kembali mencium keningku. Rasanya begitu lama saat dokter akhirnya membawa bayiku dari meja itu dan menaruhnya di dadaku.

"Oh, Ya Allah ...." Aku langsung menciumi bayiku sambil terus menangis, begitu pula dengan Wildan dan juga bayi kami yang ikut menangis.

Tangisku berubah haru saat Wildan mengazani bayi kami di telinganya, setelah selesai Wildan mengecup kening bayi kami dan keningku. Air mataku jatuh semakin banyak.

"Ini Ibu, Sayang ..."

"Alhamdulillah Ya Allah. Sayang kalian ..." bisik Wildan. Aku melihat matanya memerah dan basah karena menangis, kami berdua sama-sama merasa cemas dan takut. Aku bisa melihat mulut mungil bayiku, matanya yang terpejam, rambutnya yang hitam lebat. Ini anakku, anakku yang cantik. Aku tidak tahu lagi apa yang diucapkan oleh dokter karena terlalu fokus dengan bayiku, mungkin dokter menjelaskan tentang apa yang terjadi dengan bayiku. Apa pun itu, aku benar-benar bersyukur kepada Tuhan karena bayi kami bisa selamat.

♥♥♥

Setelah proses panjang penuh air mata malam tadi, pagi ini aku sudah boleh menyusui bayiku. Semalam dokter mengatakan harus melakukan pemeriksaan lebih lanjut pada bayiku dan aku bersyukur tidak ada masalah dengan bayi kami.

Bayiku lahir pukul sembilan lebih tiga puluh lima menit dengan berat 2,8 kilogram.

Dan aku juga bersyukur air susuku sudah keluar sehingga aku langsung bisa menyusui bayiku. Aku mengusap pipinya yang lembut, sementara Wildan mulai menceritakan apa yang terjadi semalam kepada Mama dan Papa.

"Bayinya napas, cuma tersengal gitu, Ma. Asfiksia[11]," kata Wildan. Semalam dia yang lebih memperhatikan penjelasan dokter dan suster ketimbang diriku, aku sudah tidak bisa lagi berpikir. Ini pengalaman yang benar-benar menegangkan, detik aku tersadar bayiku tidak menangis, detik itu pula aku merasakan ketakutan yang amat sangat. Aku tidak akan sanggup kehilangan bayiku.

"Badannya nggak membiru, tapi agak pucat," jawab Wildan saat Mama menanyakan kondisi kulit bayi kami.

"Terus dokter melakukan resusitasi, memang ada sumbatan ada darah sama lendir gitu. Dokter masukin selang gitu ke mulut sama hidungnya."

"Kamu lihat, Mas?" tanyaku. Karena kalau aku memang tidak bisa melihat karena terhalang tubuh suster dan dokter.

"Iya, nggak tega lihatnya. Dokter kan, bersihin bayinya, pas dimasukkan selang dan diambil cairannya itu,

---

[11]Asfiksia : Keadaan di mana bayi baru lahir tidak dapat bernapas secara spontan dan tertatur.

mulai menggeliat gitu terus mulai nangis. Jadi memang benar ada sumbatan, makanya susah untuk napas dan nangis. Terus pas udah nangis keras, langsung merah badannya. Lega banget rasanya, Alhamdulillah," kata Wildan.

Aku menoleh dan tersenyum padanya, menepuk-nepuk punggung tangannya. Aku tahu sesedih dan setakut apa dia semalam, apa yang aku rasakan juga dirasakan oleh Wildan. Aku mendengarkan cerita Mama tentang bayi yang tidak menangis saat lahir, ada yang karena lahir prematur, ada yang karena tersumbat saluran pernapasannya seperti bayiku ini, atau karena terlilit tali pusar dan banyak hal lainnya, seperti ibunya yang menderita preeklampsia. Dan kondisi seperti ini sering terjadi dan memang harus mendapat penanganan yang cepat dari tim medis.

"Mama banyak lihat tayangan bayi-bayi yang tubuhnya membiru, udah kayak nggak ada nyawanya lagi, nggak bergerak. Sampai digendong terbalik gitu, tegang banget lihatnya," kata Mama.

Wildan yang duduk di sampingku menundukkan kepalanya untuk mencium bayi kami. "Asya ngantuk aja semalam ya, Nak. Makanya nggak nangis," ucapnya.

"Jadi namanya siapa, Mas?" tanya Papa.

Aku juga penasaran, karena masalah nama memang sepenuhnya aku serahkan pada Wildan dan dia sengaja tidak memberitahuku sampai bayi kami lahir.

"Namanya Asyafia Qiandra Wirsha. Panggilannya Asya."

"Cantik, namanya," kataku sambil mencium putri kami.

"Artinya apa Mas?" tanya Mama.

"Asyafia itu kekuatan, Qiandra itu perempuan cantik. Wirsha gabungan nama Wildan sama Ica. Artinya perempuan cantik yang menjadi kekuatan untuk Wildan dan Arisha," jelas Wildan.

Aku langsung terharu mendengarnya. Wildan tersenyum lalu mengusap punggungku. Aku menatap Asya yang saat ini tertidur pulas. Asya memang menjadi kekuatan untuk kami berdua. Untuk aku pribadi, Asya menjadi kekuatan terbesar, di saat aku akan menyerah dan melepaskan Wildan, bayi ini hadir seolah memberiku secerah harapan untuk mempertahankan semuanya, memaksaku untuk menjadi kuat dan tidak mudah menyerah.

Punya bayi artinya jam tidur akan lebih sedikit dari sebelumnya. Itulah yang aku rasakan, terbangun di malam hari karena tangisan Asya yang lapar atau tidak nyaman dengan popoknya yang basah. Kata beberapa orang yang menjenguk Asya, bayiku sering menangis karena sudah 'bau tangan' karena sering digendong sana sini, akhirnya tidak mau lagi untuk dibaringkan.

Aku pribadi tidak ada masalah dengan Asya yang sering digendong oleh Mama, Papa, aku ataupun Wildan. "Bayi ya, memang digendong, kalau sudah besar nggak mau lagi digendong," kata Papa waktu itu.

Wildan pun merasakan hal yang sama, bahkan aku dan Wildan melakukan teknik *skin to skin contact* pada Asya, 3 jam setiap hari. Aku pernah membaca sebuah kisah tentang bayi kembar yang lahir prematur dan salah satu dari mereka tidak bisa diselamatkan, saat itulah ibu dan ayahnya memeluk bayinya untuk mengucapkan selamat tinggal, menceritakan tentang keluarga kecil mereka, dan 2 jam dari situ, bayi yang sedang dipeluk itu bernapas kembali.

*Skin to skin contact* ini teknik paling alami yang dilakukan makhluk hidup untuk melindungi dan menyelamatkan bayi, dilakukan saat baru dilahirkan juga beberapa hari sesudah itu. Saat di dalam kandungan, Asya melakukan *skin to skin contact* pada rahimku dan setelah keluar dari rahimku pun, aku ingin dia merasakan hal yang sama, pelukan dan belaian yang didapatnya bisa membuatnya nyaman dan merasakan kasih sayang dari aku dan Wildan—ayahnya.

"Kamu tidurlah, Mas." Aku menepuk-nepuk pantat Asya yang baru terlelap kembali setelah menyusu. Wildan biasa akan ikut terbangun saat aku terbangun. Aku merasa kasihan padanya, karena besok akan pergi kerja.

Bukan kembali berbaring, dia malah duduk di ranjang sambil memegangi kaki Asya yang keluar dari kain bedong. Selain pipi, Wildan sangat menyukai mencium kaki Asya, katanya lembut sekali.

"Capek nggak? Gantian gendongnya," katanya.

Aku menggeleng, lalu merapikan rambut Wildan yang berantakan. "Nggak sempet potong rambut, ya?"

"Iya, nantilah hari Minggu," katanya sambil menguap.

Aku membaringkan Asya di ranjangnya, lalu duduk di sebelah Wildan. "Maaf ya, Ica jadi jarang ngurusin Mas. Kadang nggak sempet nyiapin baju Mas," kataku sambil membelai pipinya.

Wildan tersenyum, menarik tanganku dan menciumnya. "Nggak papa, kamu kan, ngurus anak kita."

"Tidur, yuk," ajakku.

Wildan mengangguk, kami berdua berbaring sambil berpelukan.

"Yang ..." panggilnya.

"Hm?"

"Aku kadang masih terbayang-bayang saat lahiran Asya," gumamnya.

"Kenapa?"

"Ngelihat kamu kesakitan waktu kontraksi, waktu melahirkan. Aku kok, kayak orang bodoh yang nggak bisa buat apa-apa ya."

Aku mendongakkan kepala untuk memandang wajahnya. Mata Wildan terbuka sambil menatap langit-langit kamar kami. "Kok, gitu ngomongnya?"

"Terus lihat Asya nggak nangis dan harus dimasukin selang-selang itu, rasanya Mas kayak benar-benar nggak berguna. Mas lihat kamu kesakitan, Asya kesakitan, tapi Mas nggak bisa buat apa-apa."

Aku mensejajarkan wajahku dengan wajahnya, tanganku terulur untuk mengusap pipinya. "Tapi udahnya kami baik-baik aja kan, Ica sehat, Asya juga sehat."

"Malam itu, nggak tahu gimana, Mas kayak ditunjukkin kejadian di mana Mas nyakitin kamu."

Aku tersentak saat medengar ucapannya.

"Nggak tahu gimana, tiba-tiba aja pikiran Mas melayang ke malam itu, denger teriakan kamu ... dengar permohonan kamu ... Mas ..." Napas Wildan tercekat, aku melihat cairan bening keluar dari sudut matanya.

"Mas ...."

"Mas nggak tahu gimana cara memperbaiki semuanya. Sejak kelahiran Asya, Mas berpikir kalau Mas ini bejat banget, tega bikin kamu sampai kayak gitu. Bikin kamu trauma ..." Wildan mengerjapkan matanya berusaha menghalau air mata yang akan kembali keluar.

Aku tidak tega melihatnya seperti ini, air mataku pun ikut keluar.

Wildan menatap mataku, satu tangannya mengusap pipiku. "Mas nggak tahu, gimana cara minta maaf sama kamu. Mungkin sampai sisa umur Mas, minta maaf pun belum cukup untuk menebus kesalahan Mas."

Aku menggeleng kuat. "Ica udah maafin Mas. Awalnya Ica memang sempat marah sama Mas, sampai tega untuk meminta cerai, tapi setelah Ica pikir ulang, Ica nggak akan pernah sanggup hidup sendirian tanpa Mas. Itu cuma emosi sesaat, sama seperti apa yang terjadi malam itu. Dan setelah Ica pikir, nggak ada yang salah dengan itu. Toh Mas, memang suami Ica, berhak atas segala hal di tubuh Ica."

"Tapi Mas harusnya nggak memperlakukan kamu sekasar itu."

Aku memajukan tubuh untuk mengecup bibirnya. "Udah terjadi, kan? Lagi pula setiap orang pasti punya kesalahan, kita sama-sama sakit waktu itu."

"Itu tetap buat Mas merasa bersalah. Mas merasa bersalah ke kamu juga sama Asya."

"Asya bukan kesalahan, Asya adalah kekuatan untuk kita. Apa yang terjadi sama kita waktu itu, alasannya cuma satu, karena kita lupa cara untuk mencintai. Kita terfokus dengan hal-hal lain yang akhirnya menghancurkan hubungan kita sendiri. Di saat harusnya kita berdua saling mendukung, yang ada kita malah saling menyalahkan. Awal menikah kita menanam bibit cinta, di pertengahan jalan kita

lupa untuk memeliharanya. Padahal seperti Mas bilang, cinta itu sederhana kan?"

"Aku untukmu dan kamu untukku ..."

"Dan sekarang ditambah dengan Asya."

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Pelengkap keluarga kecil kita."

Wildan mencium kening, kedua pipi, dan bibirku. "Maafin Mas, ya?" pintanya.

"Ica udah maafin Mas."

"Makasih." Wildan memeluk tubuku erat. Aku balas memeluknya, menghirup wangi tubuhnya yang menenangkan.

"Ca."

"Hm?"

"Ingatkan Mas, kalau Mas kembali salah langkah dan membuat kamu nggak nyaman."

Aku mengangguk dalam pelukannya. "Ingatkan Ica juga kalau Ica udah mulai egois. Ica nggak mau lagi kita lupa cara mencintai. Cukup sekali dan itu pelajaran berharga."

"Pasti Sayang. Pasti .... Mas akan selalu ingat cara untuk mencintai kamu dan Asya dan mungkin adik Asya nanti."

Aku melepaskan diri dari pelukannya. "Mas, Asya baru lahir 5 hari yang lalu!" protesku.

"Terus?"

"Masa udah bahas adiknya."

"Nggak papa. Kita nggak tamak kan, kalau berdoa untuk minta dititipkan satu anak lagi?" tanyanya.

"Tunggu Asya 2 tahun ya?"

Wildan tersenyum. Lalu mengecup ujung hidungku. "Kapan pun itu, konsepnya adalah kita nikmati, bersyukur dan berusaha. Bukan menuntut dan malah menjadikannya sebagai beban, kan?"

Aku setuju dengan ucapan Wildan. Menjalani rumah tangga, tidaklah semudah yang aku bayangkan dulu, tapi aku juga tidak pernah menyesali keputusan menikah dengan Wildan. Menjadikan dia pemimpin untuk hidupku, menjadikan dia nakhoda yang membawa kapal ini dengan pasang surutnya. Nyatanya menikah ataupun tidak menikah, semua manusia akan punya masalahnya masing-masing bukan?

Aku pernah mencintainya begitu dalam. Pernah juga membencinya dengan teramat sangat. Tapi rasa benci itu tidak bisa menghapuskan rasa cinta. Alasan kami pernah merenggang adalah karena kami lupa caranya mencinta, jadi yang harus kami lakukan bukanlah menyerah tapi mengingat kembali bagaimana dulu kami bisa sampai ke titik ini.

Cinta itu sederhana tapi kadang manusia yang membuatnya rumit, memberikan bumbu-bumbu keegoisan yang mengubah makna cinta itu sendiri. Kami berdua pernah merasakan itu, seperti kata Wildan saat itu, ujian itu ada, karena Tuhan ingin kami bisa naik ke tingkatan yang lebih tinggi.

Tingkat awal telah kami lewati sebagai suami istri dan saat ini kami berada di tingkatan selanjutnya yaitu sebagai orang tua untuk Asyafia Qiandra Wirsha. Aku yakin ujian yang datang akan lebih banyak lagi, tapi aku punya Wildan dan Asya, kami punya masa lalu sebagai pelajaran berharga. Lalu apa yang harus ditakutkan?

# Epilog

Umumnya orang tua sering melarang bayi memasukkan sesuatu ke dalam mulut, ada juga yang memakaikan sarung tangan supaya bayi tidak terluka karena kukunya dan juga tidak memasukkan tangan ke dalam mulut. Padahal itu menimbulkan efek yang tidak baik bagi bayi. Mulut adalah jendela dunia pada bayi, itulah yang aku baca di salah satu buku dan juga berdasarkan penjelasan dokter, bayi mengenal dunia lewat mulutnya.

Jadi tindakan bayi memasukkan tangan atau kaki dan benda lain ke dalam mulut adalah bukti kalau dia sedang bereksplorasi. Aku bersyukur mempunyai mertua yang cukup banyak mengetahui masalah kesehatan dan bagaimana mengurus bayi, menjelaskan aku hal-hal yang bersifat ilmiah, bukan dari segi mitos, karena aku sama sekali tidak pernah berhubungan dengan bayi sebelumnya. Ya, paling hanya sebatas menggendong anak-anak sahabatku.

Setiap perempuan pasti punya jiwa keibuan dalam dirinya dan aku merasakan hal itu. Belajar memandikan Asya, walaupun dengan rasa takut yang besar, takut kalau gerakanku akan membuat tubuhnya sakit dan banyak ketakutan lainnya. Tapi, Mama dengan sabar mengajariku.

Jam tidurku berubah drastis, malam hari adalah waktunya begadang, Asya terbangun di malam hari hanya untuk bergumam ala bayi, lalu memasukkan tangan ke mulut lalu menangis karena ingin digendong. Tapi selama hampir 2 bulan ini, aku sudah terbiasa dan menikmati peranku menjadi seorang ibu.

"Asya, makan tangan ya? Enak tangannya?" tanyaku sambil berbaring di sampingnya yang sibuk memasukkan tangan ke mulut mungilnya. Itu cara Asya mengenal diri, mengenal bentuk tangannya, jumlah jarinya, kata dokter, nanti saat Asya berusia sekitar 5 bulan, dia akan memasukkan kakinya ke mulut, dia mengenal bagian tubuhnya yang paling bawah, selain bereksplorasi, memasukkan benda ke dalam mulut juga membuat bayi terbiasa dengan benda padat dan siap jika nanti akan diberikan makanan. Tugasku adalah memastikan semua mainan dan anggota tubuhnya bersih.

"Ini tangan Ibu." Aku mengangkat tangan di depan wajah Asya. "Tangan Ibu lebih besar dari Asya, jarinya ada lima, sama kayak punya Asya." Aku menarik tangan kiri Asya yang terkepal. "Kalau ini tangan Asya, masih kecil."

Asya melepaskan tangan kanannya dari mulut lalu menggunakan tangan itu untuk menarik jariku, untuk memasukkannya ke dalam mulut mungilnya. "Asya, makan tangan Ibu."

Dia menggumam-gumam lucu sekali. Aku menciumi pipinya yang gembil. Usia Asya hampir masuk 2 bulan,

bobot tubuhnya sudah mulai bertambah, ada lipatan-lipatan di paha dan tangannya yang sering membuat aku dan Wildan gemas.

Aku menciumi pipi Asya. "Gantian Asya yang cium, Ibu." Aku mendekatkan pipiku ke mulutnya, kepalanya miring dan langsung membuka mulutnya dengan lebar seolah-olah memakan pipiku.

"Yah, kok, pipi Ibu dimakan, Nak?"

"Pipi Ibu kayak bakpao ya?"

Aku menoleh ke arah pintu kamar, ada Wildan yang baru pulang dari kantor. Dia mengenakan kemeja lengan panjang warna biru muda yang sudah tergulung hingga lengan.

"Enak aja, bakpao," protesku. Aku bangun dari tidur dan menyalami tangannya, Wildan mengecup keningku dan mengecup pipi Asya.

"Udah cuci tangan belum?"

"Udah, tadi sebelum masuk, ke kamar mandi dulu." Wildan menciumi pipi Asya berulang kali, hingga membuat bayi kami itu merengek karena risih dengan sisi rahang Wildan yang ditumbuhi rambut-rambut halus.

"Ayah udah cukur, Nak," katanya sambil mengusap rahangnya.

Asya menangis dan melihat ke arahku. Aku tertawa lalu mengangkat tubuhnya ke gendongan. "Asya laper Ayah." Aku mulai menyusui Asya.

"Kamu mandi dulu Mas, abis itu makan malam." Aku menyugar rambut Wildan dengan tanganku yang bebas.

"Udah makan di kantor," katanya masih menciumi Asya yang sedang menyusu.

"Ya udah, tinggal mandi. Nanti bisa langsung main-main sama Asya."

"Nak, jangan tidur ya, main sama Ayah dulu."

Aku mendengus. Sisi kebapakan dan sisi kekanakan Wildan keluar saat kami memiliki Asya, ada kalanya dia akan membuat Asya menangis dan dia malah tertawa-tawa dan kadang malah ikut berpura-pura menangis.

"Iya Ayah, udah cepetan mandi. Kayak bayi besar deh."

Wildan tertawa lalu mengecup pipiku sebelum berjalan ke kamar mandi sambil membawa handuknya.

Aku memandang wajah Asya yang sedang asyik menyusu. Wajah Asya adalah cetakan Wildan, kata orang anak perempuan memang lebih mirip ayahnya. Hidungnya tinggi seperti Wildan, alisnya tebal dan bentuk bibirnya pun menyerupai Wildan.

Merasa dipandangi, Asya melepaskan mulutnya dari putingku, lalu memandangi wajahku. "Apa Nak?"

Asya diam dan kembali menyusu, decapan bibirnya membuatku tersenyum bahagia.

ASI-ku lancar dan aku sangat bersyukur. Aku memang jarang memompa ASI, toh, aku setiap hari selalu ber-

sama Asya, kecuali saat kami sedang bepergian, aku baru memberikan ASIP pada Asya, itu pun dia kadang menolak, tidak terbiasa dengan botol susu, makanya aku selalu membawa *nurshing cover* kalau bepergian. Lagi pula dengan langsung menyusui Asya aku tidak perlu repot untuk memanaskan ASIP, tidak perlu takut basi. Hal yang kadang terlihat biasa tapi membuatku mengagumi kuasa Tuhan, ASI dalam payudara selalu terjaga, dalam suhu yang sama sekitar 37 derajat hal itu juga sekaligus menampik kalau ibu hamil yang minum air es akan mengakibatkan ASI menjadi dingin dan membuat bayi pilek. Karena nyatanya, tubuh lebih tahu cara memproduksi makanan dan minuman yang dimakan sang ibu agar menjadi ASI untuk bayi. ASI itu tidak mudah terkontaminasi.

Kalau kata Wildan, "Payudara itu tempat penyimpanan paling aman."

Karena aku tidak bekerja jadi aku tidak perlu repot menyewa atau bahkan membeli lemari pendingin khusus ASIP. Tapi, alat itu memang perlu bagi wanita karier demi menunjang ASI eksklusif untuk bayi.

Asya tertidur lelap, aku meringis karena pasti Wildan akan mengganggu Asya, dia sering merasa iri karena aku bisa selalu menghabiskan waktu dengan Asya, ya itu salah satu sisi kekanakannya yang lain.

"Tidur ya?" tanyanya yang baru keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambutnya.

"Iya."

Wildan menghela napas lalu mengambil pakaiannya di dalam lemari, kemudian kembali mendekatiku dan Asya, dia berbaring di ranjang sambil menciumi kaki Asya, spot favoritnya selain pipi gembil dan paha berlipat Asya.

"Nanti bangun," kataku.

"Biarin, nanti Mas yang gendong kalau nangis," jawabnya. "Ini paha gede banget." Wildan mencium paha Asya sambil berpura-pura menggigitnya. Aku juga selalu gemas dengan bagian tubuh Asya.

"Cium tangannya deh, harum," kataku menyeringai.

"Aseeem," seru Wildan.

Aku tertawa, tangan Asya memang sering terkepal dan juga sering dimasukkan ke dalam mulut, aku rajin membersihkannya. Tapi beberapa hari lalu Wildan yang sedang menciumi Asya langsung memandangku sambil berkata. "Tangan Asya kok, bau asem, Yang?" Ucapannya itu membuatku tertawa.

"Sayang, kamu udah makan?" tanya Wildan. Walaupun sudah memiliki Asya, dia tetap memperhatikanku, menanyakan hal-hal remeh padaku.

"Belum, tadi nungguin kamu."

Wildan berdecak. "Makan dulu yuk, kamu kan, udah Mas bilang, kalau Mas pulang malam langsung makan duluan aja."

Aku diam dan mengikuti langkahnya keluar kamar, Asya belum bisa tengkurap karena masih 2 bulan, jadi aku tidak was-was kalau meninggalkannya di kasur besar kami sendiri alih-alih di ranjangnya yang berpagar.

"Kamu yang masak?" tanya Wildan saat membuka tudung saji. Mama sudah kembali ke Sukabumi seminggu lalu, harusnya Mama menemaniku sampai beberapa minggu lagi, tapi Wilman sakit dan membutuhkan Mama. Walau Papa seperti tidak rela jauh dari cucunya. Ya, Asya adalah kesayangan semuanya. Papa bahkan menciptakan lagu sendiri untuk membuat Asya tertidur.

"Iya, mumpung Asya anteng. Tadi main sendiri sama mainannya."

"Mas ikut makan deh, enak lauknya."

Aku menepuk perutnya yang berlemak. "Ini perut ya, nanti buncit. Nanti abis makan jangan langsung tidur."

"Nanti sebelum tidur Mas *sit up* dulu."

Aku mengambilkan nasi untuknya. "Segini?"

Wildan mengangguk. "Tempenya yang banyak."

"Kalau Ica masak ayam goreng atau daging Mas nggak ikutan makan, kan?"

Dia menyeringai. Ya, Wildan dan tempe seperti belahan jiwa.

Wildan makan dengan lahap, walau dia bilang sudah makan di kantornya tadi.

*Keeping a man happy is easy! All you have to do is keep their stomach full and their testicles empty!*

Ya, pria dan kebahagiaannya, walau sekarang aku belum bisa membantu mengosongkan '*his balls*' dengan cara normal, Wildan harus bersabar karena walaupun sudah lepas nifas, aku masih belum siap melakukan itu. Kata dokter setiap perempuan yang melahirkan butuh waktu-waktu yang berbeda untuk kembali siap berhubungan, kebanyakan pasangan bisa berhubungan 6 minggu setelah melahirkan, ada yang 2 bulan ada yang 3 bulan. Tergantung kesiapan mental dan juga keadaan tubuh.

"Kenyang Mas?"

Wildan mengangguk dan memejamkan matanya. "Abis makan ngantuk," keluhnya.

Aku mendengus dan membereskan piring kotor, membawanya ke bak cuci.

"Biar Mas aja yang cuci."

"Udah, nggak papa, Ica aja."

Aku mencuci piring-piring itu dan saat hampir selesai Wildan muncul di belakangku sambil memeluk pinggangku, dagunya disandarkannya di bahuku.

"Kamu udah capek seharian ngurus rumah, ngurus Asya."

Aku mengeringkan tanganku lalu berbalik untuk memandang wajahnya. "Mas kan, juga capek kerja di kantor." Aku mengusap bagian bawah matanya yang hitam ka-

rena kurang tidur, dia kadang ikut begadang bersamaku menjaga Asya. "Hitam gini Mas."

Wildan meraih tanganku dan mengecupnya. "Mas udah tua ya? Ada kantung matanya."

Aku tertawa lalu mengalungkan tanganku ke lehernya. "Ganteng, kok."

"Kalau mau muji jangan pakai 'kok' itu namanya nggak yakin."

Aku tertawa dan berjinjit untuk mencium bibirnya. "Ayah ganteng," bisikku.

Wildan tersenyum dan menundukkan wajahnya, menyatukan kening kami, lalu menggesekkan ujung hidungnya ke hidungku. "*Thank you*," bisiknya.

"*For what*?"

"*For being my wife*. Di satu titik mungkin kamu pernah memikirkan ulang pilihan kamu untuk jadi istri Mas. Tapi Mas nggak akan pernah bikin kamu ragu lagi."

Aku menggeleng. "Aku nggak pernah menyesal milih kamu, Mas. *And I'll choose you, over and over. Without pause, without doubt.*" Aku mengucapkan itu tanpa keraguan lalu menyatukan bibir kami berdua.

Aku pernah salah melangkah dan memilih menyerah, tapi secepat mungkin aku memperbaiki arah. Semenjak memutuskan memiliki hubungan yang serius dengan pria, hanya Wildan yang membuatku tidak takut untuk berkomitmen, dia selalu meyakinkan aku untuk menghadapi ma-

salah, bukan lari dari masalah. Kami berdua pernah salah, aku tidak menampik hal itu. Tapi bukankah memang begitu hukum alamnya, ada marah untuk tahu rasanya sabar, ada dusta untuk tahu bagaimana jujur, ada salah untuk mengenal apa yang disebut benar.

Hidup tidak akan selalu mulus dan selalu benar, akan ada batu sandungan yang kadang membuat kita terjatuh, tapi itu yang membuat kita belajar dari kesalahan. Cinta adalah anugerah dalam sebuah rumah tangga, tapi ada bumbu-bumbu lain yang harus ikut dilibatkan di dalamnya, kepercayaan dan kesabaran menjadi fondasi penting di bawahnya.

Wildan melepaskan ciumannya dari bibirku, mengusapkan ibu jarinya di sana. "*Enough* ya. Mas baru mandi. Kalau mandi lagi nanti masuk angin," bisiknya.

Dan tawaku langsung pecah saat mendengar ucapannya.

Happen for a Reason
Special Part

# Special Part-1

Alasan kenapa aku lebih memilih panggilan Ibu dan Ayah untuk Asya, ketimbang panggilan lainnya, karena dulu aku juga menggunakan panggilan yang sama untuk kedua orang tuaku. Kadang ada rasa rindu mendengar panggilan itu lagi.

"Asya ... lagi main apa, Nak?" Aku duduk di atas kasur sambil mengajak bicara Asya yang sudah bisa tersenyum dan menggumam saat melihat dan mendengarku, kaki mungilnya bergerak menendang-nendang udara.

"Ganti baju ya Nak, hari ini kita imunisasi." Hari ini Asya akan menjalani imunisasi DPT, aku cukup cemas karena menurut apa yang aku baca, suntikan vaksin ini bisa membuat demam.

Setelah menggantikan baju Asya, aku keluar dari kamar, sementara Wildan membawakan barang-barang Asya. Ya, bepergian bersama Asya itu selalu membawa banyak tentengan, itu juga alasan kenapa aku jarang membawa Asya jalan-jalan ke mal tanpa Wildan. Menaikturunkan *stroller*-nya, belum lagi kalau Asya menangis di *car seat*-nya. Wildan juga melarang aku pergi hanya berdua dengan Asya tanpa dirinya.

Asya selalu anteng kalau diajak berjalan-jalan, aku tidak tahu kalau diajak perjalanan jauh, karena aku berencana untuk mengunjungi Om Fendi di Surabaya, tapi sepertinya nanti ketika Asya sudah jauh lebih besar dari sekarang.

"Nggak ngantuk dia," kata Wildan yang sedang menyetir sambil melihat Asya yang memandangi jalanan.

"Nggak, Asya seneng jalan-jalan."

"Ayah jarang ngajak jalan-jalan ya, Nak?"

Aku tertawa, "Ayah kan, kerja. Cari uang buat beli baju Asya."

"Ayah kerja buat Asya sekolah nanti, beli baju itu maunya Ibu."

Aku meliriknya. "Ih, nggak mau beliin anaknya baju?"

"Memang Mas pernah ngelarang kamu buat beli baju?" Wildan bertanya balik.

"Ya abisnya nyindir," kataku. Wildan memang pernah membahas ini, tentang aku yang sering membeli baju-baju *online* untuk Asya, bukannya dia tidak membolehkan tapi kadang baju yang aku belikan hanya beberapa kali pakai. Aku kadang tidak bisa mengekang nafsu belanjaku. Wildan yang sering mengingatkanku.

"Yang, udah dapet asuransi pendidikan untuk Asya?" tanya Wildan.

Tugasku memang mencari asuransi pendidikan juga tabungan dana pensiun untuk kami berdua. Semuanya harus

direncanakan sedini mungkin. "Udah tanya-tanya sih, sama Meisya, dia kan dulu kerja di Bank Utama, kita kan juga ambil yang untuk dana pensiun di Bank Utama, untuk Asya di sana aja lah ya?"

"Mas ngikut kamu, kan kamu menteri keuangannya," candanya.

Aku tertawa lalu mengusap rahang Wildan. "Rajin cukuran sekarang."

"Asya suka nggak mau Mas cium kalau cambangnya udah numbuh."

"Iya Nak, nggak mau dicium Ayah? Geli ya."

Asya mulai bergumam-gumam, aku dan Wildan tertawa mendengarnya.

Dokter sudah mengatakan kalau setelah suntik vaksin DPT[12], Asya akan mengalami demam, tapi aku tetap saja tidak siap menghadapinya. Badan Asya panas hampir menyentuh angka 39 derajat, dia juga rewel sekali dan tidak mau menyusu.

---

[12]DPT : Deferteri (penyakit pada selaput radang lendir pada hidung dan tenggorokan) Pertusis (Penyakit yang menyerang sistem pernapasan/batuk parah) Tetanus (Penyakit yang menyebabkan kelumpuhan, kejang, dan kekakuan otot)

Aku melakukan *skin to skin contact*, sambil menggendong Asya sambil menggoyang-goyangkan tubuhnya. “Anak Ibu sehat, nanti sembuh ya.”

Wildan pun ikut khawatir dan memilih mengekoriku dan Asya. Aku sudah memberi Asya obat penurun panas yang diresepkan dokter, katanya panasnya akan berlangsung 2 sampai 3 hari, dokter menyarankan untuk mengompres atau melakukan *skin to skin contact* pada Asya.

“Kamu mandi dulu, biar Asya sama Mas,” kata Wildan saat melihat Asya terlelap.

Aku menghela napas, ini kali pertama Asya mengalami demam, tentu saja aku dan Wildan cukup panik.

Wildan membuka bajunya dan mengambil tubuh Asya yang hanya menggunakan celana. Wildan mendekap Asya dalam pelukannya lalu aku menutupinya dengan selembar kain agar Asya tidak kedinginan.

“Ibu mandi dulu ya.” Aku mencium kening Asya dan beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

♥♥♥

Aku mendekap tubuh Asya yang tertidur sambil bersenandung. “Anak pintar, nanti sembuh ya, Nak. Kata dokternya ini supaya Asya sehat, nggak mudah kena penyakit,” kataku.

Aku menoleh saat terdengar bunyi pintu kamar terbuka. Wildan masuk membawa piring dan segelas air putih. "Makan dulu," kata Wildan sambil duduk di sebelahku.

"Nggak nafsu."

"Kamu kalau nggak makan malah ikutan sakit, makan dulu, Ca. Dikit aja."

"Lagi meluk Asya gini, gimana mau makan?"

"Ya udah Mas suapin."

Wildan mulai menyendokkan nasi dan lauk lalu membawa sendok itu ke depan mulutku, aku memang belum makan malam, bagaimana aku bisa makan kalau melihat Asya yang sakit begini. Tapi benar apa kata Wildan aku harus tetap sehat untuk bisa menjaga Asya.

"Semoga ini panasnya cepet turun, nggak tega lihat Asya gini." Aku membelai pipi Asya lembut, ibu mana yang tidak sedih saat anaknya sakit, aku pun tadi sempat menangis karena Asya yang menolak untuk menyusu.

"Aamiin, insyaallah panasnya turun." Wildan kembali menyuapiku, lalu memakan untuk dirinya sendiri.

"Sepiring berdua gini, sambil suap-suapan, romantis banget ya kita," kataku geli.

"Mas males makan sendirian ya udah makannya bareng kamu aja, buka lagi mulutnya."

Aku kembali menerima suapannya, hingga makanan itu habis. "Kita ini lagi ngerasain susah senengnya jadi orang

tua ya. Gimana kalau anak sakit, saling peduli satu sama lain." Aku memandang Wildan lalu membelai wajahnya. "Makasih udah jadi suami dan ayah siaga untuk aku sama Asya."

"Kok, jadi melow gini kita."

"Ayah ngerusak suasana deh," protesku.

Wildan tertawa lalu memajukan wajahnya untuk mengecup keningku dan kening Asya. "Sayang banget sama kalian," bisiknya lalu keluar dari kamar untuk menaruh piring dan gelas kotor.

# Special Part- 2

Tengkurap adalah bagian paling penting dalam urutan perkembangan bayi. Kemampuan motorik bayi sebelum dia dapat melangkah, duduk dan akhirnya berjalan diawali dengan proses tengkurap. Kalau bayi tidak bisa tengkurap sendiri, maka akan berpengaruh pada perkembangan motorik selanjutnya pada bayi akan terhambat.

Menurut buku yang aku baca dan juga penjelasan dari dokter, bayi mulai tengkurap saat usinya 2 bulan, tapi kebanyakan bayi tengkurap di usia 3 dan 4 bulan. Aku sendiri ketika Asya sudah 2 bulan menstimulasinya dengan membaringkan Asya di kedua pahaku dengan posisi telungkup.

Waktu Asya sudah memiringkan badannya aku dan Wildan selalu menyemangatinya, melihat Asya dan tubuhnya yang menggemaskan itu berusaha untuk berbalik kadang membuatku terharu. Dia berusaha keras untuk melakukan itu, kadang hingga wajahnya memerah.

Memasuki bulan ketiga akhirnya Asya bisa tengkurap dengan sempurna, dia juga sudah bisa menegakkan kepalanya, yang aku lakukan pertama kali saat melihat Asya tengkurap adalah terperangah. Asya sudah belajar hal baru,

dia sudah mempunyai kecakapanain, aku dan Wildan sangat bahagia.

Rasanya membahagiakan bisa melihat pertumbuhan Asya dari hari ke hari tanpa terlewat sedikit pun. Aku bahkan tidak memikirkan untuk kembali bekerja, terlalu sedih untuk meninggalkan Asya sendiri di rumah.

"Makan tangan terus ya, Nak. Enak tangannya?" kataku geli melihat Asya yang tengkurap sambil mengecupi tangannya yang gendut itu.

Mungkin karena capek atau lapar, Asya menangis, aku segera mengangkat tubuhnya dan menyusuinya. Sepertinya Asya lapar karena dia langsung menyusu dengan rakus. Aku mengambil tisu kering dan mengeringkan tangannya yang basah karena air liurnya sendiri.

"Laper ya? Iya?"

Asya memandangi wajahku sambil terus menyusu, tangannya menggapai-gapai wajahku, dia lucu sekali dan aku tidak pernah habis bersyukur karena bisa memilikinya.

"Ayah pulang bentar lagi, Nak."

Tebakanku benar, beberapa menit kemudian Wildan sudah pulang. Kebiasaannya saat pulang adalah memasang wajah penuh senyum dan menciumku dan juga Asya, tapi tidak kali ini, wajah Wildan terlihat sendu.

"Ayah kenapa?" tanyaku, setelah mencium tangannya.

"Besok ke Duri." Wildan mencium pipi Asya sekilas, anak kami itu langsung tersenyum dan menggapai-gapai ke arah Wildan.

Wildan dengan sigap langsung membawa Asya ke dalam gendongannya, menyerang pipi gembil Asya dengan ciumannya hingga Asya terkekeh geli.

"Berapa hari di Duri, Mas?"

"Tiga hari. Hah! Males banget rasanya."

Aku mengulum senyum tahu sekali kalau dia malas keluar kota karena tidak ingin berjauhan dengan Asya. Semenjak Asya lahir, ini kali pertama Wildan bertugas ke luar kota. Sedikit membuatku takut karena biasanya aku dibantu oleh Wildan kalau Asya mulai rewel di malam hari.

"Ica, siapin bajunya yang mau dibawa ya nanti."

Wildan masih terlihat murung, aku berdiri lalu mendekatinya dan memeluk tubuhnya dari belakang, Asya yang sedang berada di gendongannya bergumam dengan bahasa bayi melihatku.

"Asya sama Ibu nggak papa ya, ditinggal Ayah, 3 hari ya, Nak?"

Asya mulai mengeluarkan gumamannya.

Aku tertawa mendengar celotehannya. "Tuh, kata Asya nggak papa. Ayah kerja yang rajin ya." Aku berjinjit lalu mencium pipi Wildan.

"Kangen kalian nanti."

"Kan, bisa *video call*."

Wildan terlihat pasrah lalu mengangguk. Ini sisi lain seorang Wldan, ada kalanya aku merasa memiliki dua orang anak, bukan hanya Asya kalau melihat Wildan yang seperti ini.

♥♥♥

"Yang ..." panggil Wildan saat aku baru saja menidurkan Asya.

"Ya, kenapa Mas?"

Dia tersenyum lalu medekatkan wajahnya ke wajahku. Aku sudah tahu apa yang diinginkannya. Tentu saja dia akan kesepian selama 3 hari di sana dan malam ini aku harus menemaninya.

Aku tersenyum lalu menangkup kedua pipinya, mulai menciumi kening, hidung, dan berakhir di bibirnya. Wildan membalas ciumanku dengan begitu lembut, tangannya mulai bergerilya di tubuhku.

Wildan membuka daster yang aku pakai lalu melemparkanya sembarang. Pertama kali kami melakukannya beberapa waktu lalu, aku merasakan ketakutan yang besar. Takut kalau Wildan tidak menyukai bentuk tubuhku lagi, karena jujur saja perutku masih belum kembali ke ukuran semula, masih ada timbunan lemak di sana. Aku harus menurunkan sekitar 7 kilo lagi untuk mengembalikan berat badanku seperti semula.

Untungnya Wildan tidak mengeluh, dia malah menenangkanku, karena bentuk tubuhku yang berubah

inilah yang menandakan kalau aku sudah naik level, yaitu menjadi seorang ibu.

Aku melenguh saat Wildan mulai memasukiku dia mulai bergerak perlahan begitu pula aku yang mengimbangi gerakannya. Aku memejamkan mata, kedua tanganku mencengkeram punggung Wildan, bibir kami kembali bertemu.

Aku mendesahkan namanya bertepatan dengan suara tangisan Asya. Aku langsung membuka mata, gerakanku dan Wildan sama-sama terhenti. Wildan memandangku seolah bertanya, 'lanjut atau berhenti.'

Aku mencium bibirnya lalu berbisik. "Selesaiin dulu, dikit lagi ..."

Wildan kembali bergerak, menuruti permintaanku. Ya, aku sudah mengantisipasi kalau hal seperti ini terjadi, aku harus menempatkan diri dengan adil bukan? Menyelesaikan yang satu sebelum mengurus yang lain.

Aku selalu mengingatkan diriku sendiri, saat ini tugasku bukan hanya seorang istri tapi juga seorang ibu. Artinya aku harus menjalani kedua tugas itu dengan benar. Aku tidak mau menjadikan Asya alasan untuk menolak melayani Wildan. Aku hanya perlu membagi waktu untuk keduanya. Banyak hal yang aku pelajari di masa lalu, salah satunya tidak mengabaikan kewajibanku untuk melayani suamiku.

♥♥♥

## Special Part - 3

"Ma, Ica titip Asya, ya." Entah sudah berapa kali aku mengatakan kalimat ini pada Mama.

"Iya, udah berangkat sana," kata Mama yang sedang menggendong Asya.

Aku menyandang *handbag*-ku lalu mendekati Asya yang sedang mengecupi tangannya. "Nak, Ibu pergi dulu ya. Sama Eyang Uti dan Eyang Kakung ya."

"Nanananana ..."

"Iya, Ibu sama Ayah perginya nggak lama." Aku kembali menciumi pipi Asya, kemudian keluar dari kamar. Di luar, Papa dan juga Wildan sudah menunggu, Wildan berpamitan pada Mama dan Asya.

"Ayah pergi dulu ya, Nak."

Asya tertawa-tawa sambil mengulurkan tangannya pada Wildan. "Asya sama Eyang ya," kata Wildan.

Aku berpamitan pada Papa dan menyalami tangan beliau. "Sampaikan salam sama tante kamu ya, Papa sama Mama ikut berduka cita."

Aku menganggguk lalu mengikuti Wildan masuk ke dalam mobil, Asya sengaja dibawa masuk oleh Mama supaya tidak menangis melihat kami pergi. Umur Asya sudah 8 bulan, dia sudah mengerti banyak hal, melihatku atau

Wildan mengenakan pakaian yang lebih rapi saja dia mengerti kalau itu artinya kami akan pergi.

Aku menghela napas, ini kali pertama aku meninggalkan Asya. Sepupu ibuku—Om Andi meninggal tadi pagi, beliau tinggal di Bandung, walaupun tidak terlalu dekat tapi tetap saja, mereka adalah keluarga, tidak mungkin aku tidak hadir saat kesusahan seperti ini. Aku ingat, dulu juga mereka yang membantu mengurus pemakaman ayahku.

"Asya nangis nggak ya?"

"Mudah-mudahan nggak, kan kamu udah stok susu buat dia, makanan juga ada."

Walaupun sudah menyiapkan semuanya tetap saja aku merasa cemas, kami tidak mungkin membawa Asya, tidak ada persiapan matang. Untungnya Mama dan Papa kebetulan sedang berkunjung ke sini.

"Udah jangan cemas, kalau sudah selesai pemakaman kita balik lagi ke Jakarta," kata Wildan sambil mengusap kepalaku, berusaha mengusir kekhawatiranku.

♥♥♥

Kami tidak bisa pulang, jalanan macet. Karena ini malam Senin, lalu lintas menjadi lebih padat. Mungkin orang-orang di Jakarta yang habis melakukan *refreshing* di Bandung hampir semuanya memutuskan untuk pulang malam ini. Sebenarnya bisa saja kami melanjutkan perjalanan pulang, tapi aku tidak tega melihat Wildan, tadi dia juga ikut terlibat

prosesi pemakaman, belum sempat beristirahat dia sudah mengajakku pulang.

Akhirnya melihat jalanan yang macet dan mobil kami hanya bisa merayap di jalanan, aku memutuskan untuk bermalam di sebuah hotel.

"Ini persis kayak kejadian kita waktu pacaran," kataku sambil duduk di ranjang hotel yang kami sewa.

Wildan membuka kausnya. "Kasurnya beda, waktu itu pesennya *double bed*."

"Iya sih, dulu kamu nggak bisa ngapa-ngapain aku, ya Mas." Aku membuka ponsel dan melakukan *video call* dengan Mama, tadi aku sudah memberi tahu Mama kalau kami memutuskan untuk menginap.

"Untung sekarang bisa ya." Dia duduk di sebelahku dan ikut menunggu panggilanku dijawab oleh Mama.

"Halo Ma, Asya udah tidur?" tanyaku saat melihat wajah Mama di layar ponselku.

"Itu lagi ditimang-timang sama papa kamu." Mama menggerakkan ponselnya untuk menyorot Papa dan Asya. Aku tersenyum melihat Papa yang sedang menggendong Asya sambil menyenandungkan lagu yang dibuat oleh Papa khusus untuk Asya.

"Rewel nggak, Ma?" tanya Wildan.

"Nggak rewel, anteng dia. Paling tadi siang ngamuk, taunya laper, padahal baru Mama suapin makan."

Aku tertawa geli, "Iya, Asya memang makannya banyak, Ma."

"Nggak papa, cucu Eyang sehat," sahut Papa sambil mengusap-usap kepala Asya. Asya sudah tertidur lelap, aku bersyukur dia tidak rewel, setelah bercerita tentang keadaan di sini, panggilan ini pun aku akhiri.

"Kangen Asya, Mas." Aku menyandarkan kepalaku di bahu Wildan.

"Besok kan, pulang."

"Iya tapi kangen." Ya, anggaplah aku drama, tapi aku benar-benar merindukan Asya, walau kami baru berpisah beberapa jam saja.

"Mandi yuk," ajak Wildan.

Dia memang tidak pernah bisa memberikan kata-kata penghiburan, terlalu apa adanya. "Ck, Mas memang nggak kangen sama Asya?"

"Ya kangen, waktu Mas ke luar kota aja, kamu tahu sendiri Mas lebih sering nelepon kalian. Ya udah mending kita mandi, badan Mas udah lengket banget, nih."

Aku menegakkan kepalaku, "Ya udah, mandi sana."

"Nggak mau bareng?"

Aku mendengus. "Modus banget, sih." Aku mencubit hidungnya, lalu berdiri dan berjalan ke kamar mandi. Melihat tidak ada pergerakan dari Wildan aku menoleh, "Ayo, katanya mau mandi bareng."

Wildan tertawa dan langsung menyusulku masuk ke dalam kamar mandi.

♥♥♥

Aku merasakan dadaku terasa kencang hingga air susuku merembes ke kaus yang aku kenakan. Aku menoleh ke samping dan mendapati Wildan yang sudah terlelap. Perlahan aku bergeser dan mengambil kain yang aku bawa, sebenarnya ini popok Asya, aku sengaja membawanya. Aku melihat rembesan yang ada di kausku, cukup banyak. Aku lupa membawa pompa karena aku pikir bisa pulang hari ini juga. Aku menghela napas panjang dan mulai mengeluarkan air susuku supaya lebih nyaman, menggunakan kain itu.

"Harusnya ini bisa kamu minum, Nak." Rasanya sedih melihat air susuku terbuang seperti ini, yang seharusnya menjadi makanan untuk Asya, hal kecil seperti ini bisa membuat seorang ibu menjadi lebih emosional. "Maafin Ibu ya, Nak. Buang-buang susu buat kamu." Aku mulai menitikan air mata.

"Kamu kenapa, Ca?" tanya Wildan yang mungkin terbangun karena terganggu dengan suaraku.

"Dada Ica sakit, udah penuh."

Dia menggeser tubuhnya, mendekatiku. "Sakit banget ya?"

Aku menggeleng. "Nggak, tapi ini sayang banget harusnya ini buat Asya."

"Nggak bawa pompa?"

Aku menggeleng.

"Maafin Mas ya, harusnya kita langsung pulang aja, tadi."

"Nggak, ini bukan salah Mas, Ica aja yang cengeng. Udah Mas tidur lagi sana."

Wildan diam dan malah duduk menemaniku, hingga aku merasa jauh lebih baik.

"Masih kenceng?" tanyanya.

"Nggak, udah mendingan. Udah tidur, yuk." Aku menaruh kain itu di dalam plastik, lalu kembali berbaring di ranjang.

Wildan memiringkan tubuhku, lalu tubuhnya memelukku dari belakang. "Tidur ya, besok kita ketemu Asya."

Aku menganggguk dan mulai memejamkan mata.

♥♥♥

"Semalem tidur sama Eyang ya ... iya?"

"Dadadadada ...."

Aku terkekeh mendengar ocehan Asya. "Aak ... Nak."

Asya membuka mulutnya, menerima suapanku. Sehabis subuh aku dan Wildan memutuskan untuk *check-out* dari hotel dan pulang ke Jakarta, dia tidak tega melihatku yang sedih karena berjauhan dengan Asya.

“Abis ini kita mandi ya.” Aku membersihkan mulutnya yang belepotan. Sejak memasuki usia MPASI aku mulai mengenalkan Asya dengan rasa buah dan sayuran, aku membuat sendiri makanan untuk Asya dan sangat bahagia saat Asya menyukai makanan yang aku buat. Asya juga tidak memilih-milih makanan, dia suka hampir semua jenis sayur. Aku berharap semoga ini terus berlanjut sampai dia dewasa, aku tidak mau dia seperti aku masih kecil, yang memilih-milih makanan, apalagi sayuran.

Aku juga membuat sendiri camilan untuk Asya, biskuit bayi yang resepnya aku dapatkan dari buku-buku dan internet. Semenjak menjadi seorang ibu aku merasa jauh lebih produktif dan kreatif.

Setelah memandikan Asya aku mendudukkan Asya di atas ranjang kami. “Diem sini dulu ya, ibu ambil baju,” kataku padanya. Wildan sendiri masih tertidur di atas ranjang, dia mengambil cuti untuk istirahat.

“Aduh ....”

Aku mendengar rintihan Wildan dan menoleh ke ranjang, Asya duduk di samping Wildan lalu menepuk-nepuk wajah ayahnya.

“Kok mata Ayah dicolok, Nak?” kata Wildan dengan suara serak, khas bangun tidur.

Aku ingin tertawa tapi tidak tega. “Asya bangunin ayahnya yang baik, jangan dipukul gitu.” Aku mendekati keduanya dan duduk di samping Wildan.

"Ayahnya disayang, Nak. Gini, lihat Ibu." Aku mengusap lembut pipi Wildan. "Gitu, coba Asya, sayang Ayah."

Asya mencoba melakukannya, tapi tetap saja dia masih memukul-mukul Wildan. Aku tertawa lalu membimbing tangan kecilnya untuk mengusap pipi Wildan. "Gitu Nak," kataku.

"Ajarin cium Ayah, coba," pinta Wildan.

"*Kiss* Ayah, Nak. Gini." Aku kembali mencontohkan pada Asya dengan mengecup pipi Wildan.

Asya melihatku dengan saksama, lalu ikut mencium Wildan, sebenarnya bukan mencium tapi memakan pipi Wildan, karena dia membuka mulutnya lebar, hingga liurnya menempel di pipi Wildan.

"Asya pinter, hore." Aku bertepuk tangan dan Asya ikut melakukan hal yang sama.

Wildan yang masih berbaring, melingkarkan tangannya ke tubuh Asya, mulai menciumi paha dan perut Asya hingga Asya marah dan menangis.

"Ayah, suka jail deh," rutukku. Aku menggendong Asya dan membawanya jauh dari jangkauan Wildan. Suamiku itu memang suka sekali menjaili anaknya sendiri.

"Ayah mandi sana, abis itu makan, ini udah hampir sore, lho."

"Udah sore ya?" tanyanya.

"Udah, ini Asya aja udah mandi."

Wildan beranjak dari kasur lalu mendekati aku yang sedang memakaikan baju pada Asya. Wildan kembali menciumi pipi Asya hingga Asya berontak kesal.

"Ayah mau cium, Nak, masa nggak boleh," keluhnya.

"Ayahnya belum mandi, sana mandi biar anaknya mau dicium."

Wildan menganggguk lalu mencium bibirku sekilas sebelum berjalan ke kamar mandi. Ya, semenjak Asya hadir di keluarga kecil kami, aku melihat sisi lain seorang Wildan. Suamiku itu kadang bisa kekanakan juga, tidak percaya rasanya, kalau mengingat saat kami pertama kali dekat dulu, dia yang dulu kaku dan pendiam sekarang jauh lebih ekspresif dan itu membuatku semakin mencintainya.

## Surat dari Ayah

Untuk Asyafia Qiandra Wirsha,

Nak, ketika kamu baca surat ini mungkin kamu sudah jauh lebih besar dari sekarang. Ayah menulis ini tepat saat kamu berumur satu tahun.

Di surat ini Ayah mau cerita tentang kebahagiaan kami saat kamu hadir di tengah-tengah keluarga ini. Perjuangan kami untuk bisa dipercaya mengemban amanah untuk menjaga kamu itu penuh lika-liku. Butuh 4 tahun untuk Ayah dan Ibu menunggu kamu hadir di dalam perut Ibu.

Ayah dan Ibu bahagia setiap kali periksa, dokter bilang pertumbuhan kamu baik dan kamu makin sehat, makin besar di perut Ibu. Pertama kali dengar detak jantung kamu, Ibu sama Ayah sampai meneteskan air mata.

Nak, kamu itu kekuatan untuk Ayah sama Ibu, di saat Ayah sama Ibu sedang berada di titik terendah. Ayah pernah punya salah sama Ibu. Ayah pernah jahat sama Ibu, Ayah pernah bikin Ibu kamu nangis. Sampai sekarang dan mungkin di masa

depan Ayah akan tetap merasa bersalah sama Ibu, walaupun Ibu sudah memaafkan Ayah.

Nak, kamu harus tahu perjuangan Ibu untuk membawa kamu 9 bulan di dalam perutnya itu nggak mudah. Di trimester pertama, Ibu nggak bisa makan apa pun tanpa muntah, berat badan Ibu turun, tapi Ibu selalu sayang sama kamu, Ibu nggak pernah ngeluh.

Di trimester ketiga, badan Ibu naik hampir 15 kilo, Ibu kadang susah jalan, pinggangnya sakit, kakinya bengkak. Ayah cuma bisa kasih semangat untuk Ibu, bantu pijat kaki Ibu. Ibu kamu yang merasakan semua sakitnya, tapi Ibu nggak pernah ngeluh, dia selalu usap-usap perutnya sambil ngajak kamu ngomong, bilang kalau dia sayang banget sama kamu.

Di minggu-minggu akhir menjelang lahiran, dokter bilang kalau posisi kamu di perut Ibu salah, kalau terus nggak berubah sampai hari lahir, Ibu harus dioperasi. Pulang dari periksa, Ibu langsung berusaha bikin kamu kembali ke posisi yang benar, Ayah lihat setiap hari Ibu kamu usap perutnya, sambil minta tolong sama kamu untuk bergerak supaya posisinya benar, kadang Ibu kamu sampai nangis.

Di hari kelahiran kamu, Ibu kamu harus nahan sakit selama hampir 10 jam, karena kontraksi. Ayah lagi-lagi cuma bisa kasih *support* untuk Ibu.

Saat kamu lahir, Ayah sama Ibu lagi-lagi diuji, kamu nggak nangis. Padahal normalnya bayi itu akan nangis saat lahir, Ibu kamu langsung histeris dan Ayah nggak bisa melakukan apa-apa selain berdoa semoga kamu selamat dan sehat.

Saat pertama kali mendengar kamu nangis, Ayah ikut menangis. Kamu waktu itu nangis pelan lalu lama-lama kencang dan dokter langsung naruh kamu di pelukan Ibu. Kami berdua nggak bisa berhenti bersyukur karena Allah mengirimkan kamu sebagai amanah yang harus Ayah dan Ibu jaga.

Ibu kamu itu orang yang paling sering menghabiskan waktu dengan kamu, nggak pernah Ibu ninggalin kamu lama-lama, pernah sekali waktu Ayah sama Ibu harus ke Bandung untuk menghadiri pemakaman saudaranya Ibu, kamu harus ditinggal sama Eyang. Waktu malam, Ibu kamu nangis karena kangen sama kamu.

Ibu kamu juga yang paling sedih saat kamu demam tinggi habis imunisasi. Kami gantian meluk kamu yang demam tinggi, *skin*

*to skin contact* sama kamu, supaya suhu badan kamu cepat turun.

Ibu kamu juga yang rela begadang malam-malam untuk jagain kamu yang nggak mau tidur. Ibu merelakan waktu tidurnya berkurang demi Asya.

Ayah mungkin nggak bisa selalu sama kamu, karena Ayah harus kerja, tapi sayang Ayah ke kamu, sama besarnya dengan sayang Ibu ke kamu.

Asya, Ayah cerita ini semua supaya kamu nggak melupakan kasih sayang Ibu sama kamu. Ibu adalah orang yang berjuang untuk kamu selama ini. Jadi kalau kamu udah besar nanti, Ayah mohon kamu nggak menyakiti Ibu, cukup Ayah yang menyesal seumur hidup karena sudah menyakiti Ibu, tapi Ayah nggak mau kamu juga begitu.

Mungkin nanti akan ada cek-cok antara kamu sama Ibu, Ayah mohon kamu jangan pernah bentak-bentak Ibu, jangan pernah pukul Ibu, saat kamu marah sama Ibu kamu harus ingat surat Ayah ini, tentang perjuangan Ibu untuk kamu.

*Nak, Ayah selalu memastikan kehidupan kamu terjamin, sekolah kamu bisa lulus sampai ke jenjang yang kamu mau. Ayah akan banting tulang untuk kamu, tapi ingat pesan Ayah, hormati orang tua kamu, terutama Ibu.*

*Jangan biarkan Ibu menangis karena kecewa sama kamu, Nak. Karena menyakiti Ibu itu artinya kamu juga menyakiti Ayah.*

*Ayah selalu berdoa untuk kebaikan dari diri Asya, untuk kesehatan Asya dan kesuksesan Asya.*

*Ayah sayang Asya.*

# *Tentang Alnira*

Alnira adalah nama pena dari penulis yang sudah hobi membaca sejak usia 6 tahun. Alnira sudah menerbitkan beberapa karya, di antaranya Dilanika, Soulmate, Crazy Proposal dan Crazy Waiting diterbitkan secara mandiri di Diandra Kreatif, sedangkan Nerdy Girl dan Jodoh untuk Mira bisa didapatkan di toko buku terdekat.

Penulis *chubby* yang sehari-hari berkutat dengan kumpulan angka-angka di sebuah bank ini dapat diintip aktivitasnya melalui :

**Line / Twitter : Alnira03**

**Email : Nia.alawiyah03@gmail.com**